



**REPUBLIK INDONESIA**  
**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA**

**SURAT PENCATATAN CIPTAAN**

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : EC00201706501, 12 Desember 2017
- II. Pencipta  
Nama : **I Nyoman Sukerna**  
Alamat : Jln. Mawar I No 55, Perumnas Palur, Jaten, Karanganyar, Karanganyar, Jawa Tengah, 57772  
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta  
Nama : **I Nyoman Sukerna**  
Alamat : Jln. Mawar I No 55, Perumnas Palur, Jaten, Karanganyar, Karanganyar, Jawa Tengah, 57772  
Kewarganegaraan : Indonesia
- IV. Jenis Ciptaan : Karya Tulis (Disertasi)
- V. Judul Ciptaan : **Transformasi Tradisi Barong Ngalewang Di Kawasan Pariwisata Ubud, Gianyar, Bali**
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 8 Desember 2017, di Surakarta
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
- VIII. Nomor pencatatan : 05779

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR HAKCIPTA DAN DESAIN INDUSTRI

Dr. Dra. Erni Widhyastari, Apt., M.Si.  
NIP. 196003181991032001

## DISKRIPSI

Masyarakat Bali terkenal berbagai tradisi keagamaan dan budayanya. Salah satunya adalah pementasan barong mengelilingi desa (ngelawang). Aktivitasnya dilakukan pada setiap hari raya Galungan, Kuningan, dan sasih Kanem, bertujuan untuk menetralkan kekuatan dan pengaruh negatif secara ritual. Globalisasi membawa nilai-nilai baru semua sendi kehidupan. Salah satu di antaranya adalah terjadi transformasi dalam tradisi barong mengelawang. Penelitian ini membahas pola transformasi, ideologi, dan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi barong mengelawang di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali. Hasil kajian, Pertama, pola transformasi dalam tradisi barong mengelawang selain dari sakral ke sekuler juga terdapat pola transformasi dari sekuler ke sakral. Pola transformasi juga terjadi dalam aktivitas mengelawang utamanya yang terkait dengan ruang dan waktu. Kedua, ideologi yang mendasari dalam aktivitas barong mengelawang baik sakral maupun sekuler, terdapat dominasi landasan ideologi yang berbeda-beda. Landasan ideologi yang kuat adalah ideologi religi. Dalam aktivitas barong mengelawang sekuler didominasi oleh ideologi pasar. Ketiga, nilai-nilai yang dapat diungkap sehubungan dengan pemaknaan dalam konteks ideologis adalah makna agama dan makna kesenian. Dalam konteks struktur sosial, terdapat makna stratifikasi sosial, pembagian kerja, dan pendidikan. Ada dua temuan dalam penelitian ini. Pertama, pola transformasi tradisi barong mengelawang di Ubud selain dari sakral ke sekuler juga ada yang dari sekuler ke sakral. Sesuai dengan teori modernisasi yang secara umum menganggap hal yang sakral cenderung menjadi sekuler atau terjadi desakralisasi. Kedua, barong mengelawang di Ubud telah mengalami transformasi dari skala yang kecil ke skala yang lebih luas. Pada awalnya barong mengelawang berdimensi religiusitas dan berkesenian, lalu menuju dimensi sosial khususnya identitas.

DISERTASI

TRANSFORMASI TRADISI *BARONG NGELAWANG*  
DI KAWASAN PARIWISATA  
UBUD, GIANYAR, BALI



I NYOMAN SUKERNA

PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS UDAYANA  
DENPASAR  
2016

DISERTASI

TRANSFORMASI TRADISI *BARONG NGELAWANG*  
DI KAWASAN PARIWISATA  
UBUD, GIANYAR, BALI



I NYOMAN SUKERNA  
NIM 1290371003

PROGRAM DOKTOR  
PROGRAM STUDI KAJIAN BUDAYA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS UDAYANA  
DENPASAR  
2016



TRANSFORMASI TRADISI *BARONG NGELAWANG*  
DI KAWASAN PARIWISATA  
UBUD, GIANYAR, BALI

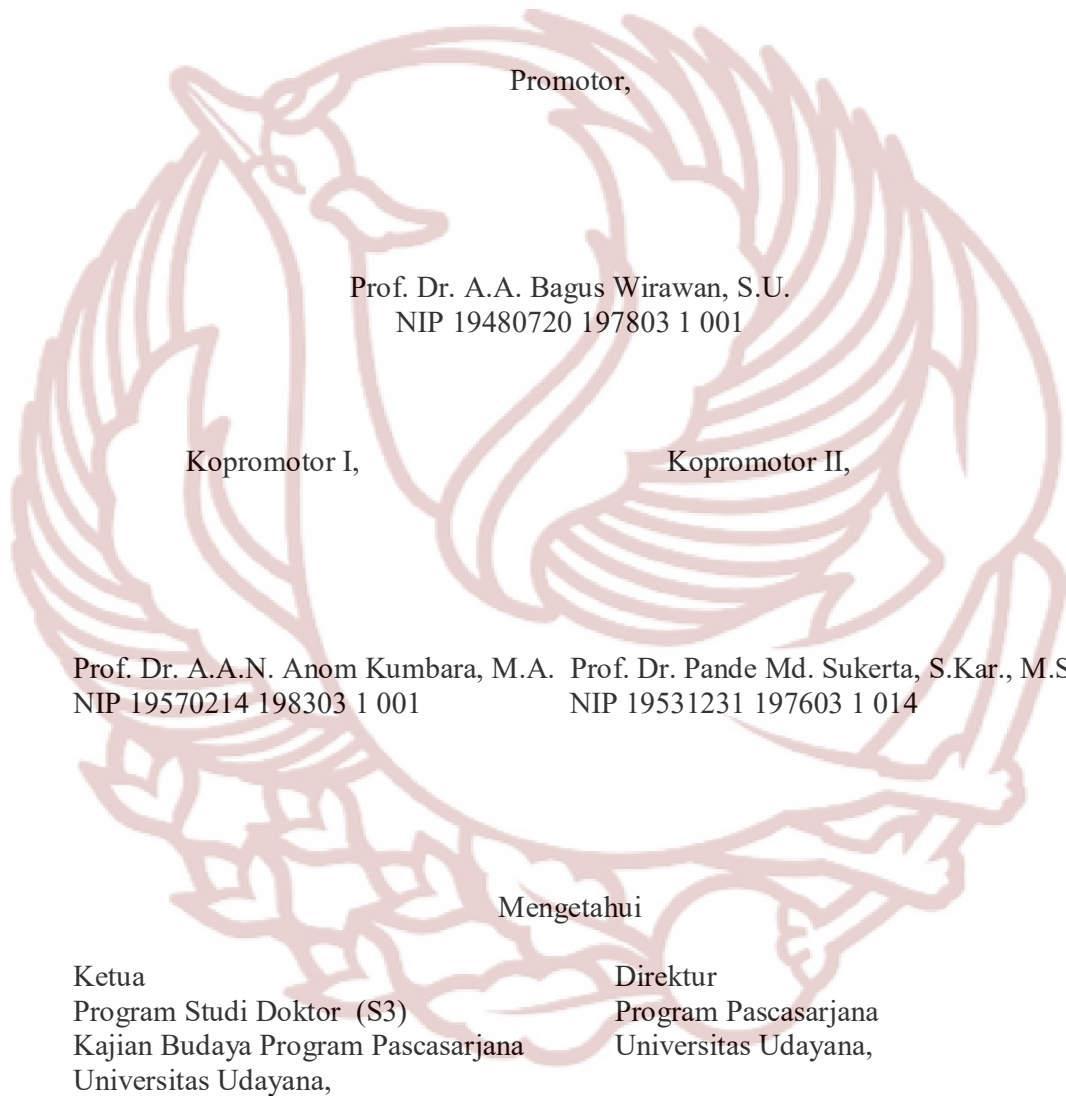
Disertasi untuk Memperoleh Gelar Doktor  
pada Program Doktor, Program Studi Kajian Budaya,  
Program Pascasarjana, Universitas Udayana

I NYOMAN SUKERNA  
NIM 1290371003

PROGRAM DOKTOR  
PROGRAM STUDI KAJIAN BUDAYA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS UDAYANA  
DENPASAR  
2016

## Lembar Pengesahan

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI  
TANGGAL 25 JANUARI 2016



Promotor,

Prof. Dr. A.A. Bagus Wirawan, S.U.  
NIP 19480720 197803 1 001

Kopromotor I,

Kopromotor II,

Prof. Dr. A.A.N. Anom Kumbara, M.A.  
NIP 19570214 198303 1 001

Prof. Dr. Pande Md. Sukerta, S.Kar., M.Si.  
NIP 19531231 197603 1 014

Mengetahui

Ketua  
Program Studi Doktor (S3)  
Kajian Budaya Program Pascasarjana  
Universitas Udayana,

Direktur  
Program Pascasarjana  
Universitas Udayana,

Prof. Dr. AA. Bagus Wirawan, S.U.  
NIP 19480720 197803 1 001

Prof. Dr. dr. AA. Raka Sudewi, Sp.S(K).  
NIP 19590215 198510 2 001

Disertasi Ini Telah Diuji pada Ujian Tahap I (Tertutup)  
Tanggal 25 Januari 2016

Tim Penguji Ujian Disertasi Tahap I (Ujian Tertutup)  
Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Udayana  
Nomor: 0314/UN.14.4/HK/2016  
Tanggal 18 Januari 2016

Ketua:

Prof. Dr. I Nyoman Suarka, M.Hum.

Anggota:

1. Prof. Dr. A.A. Bagus Wirawan, S.U.
2. Prof. Dr. A.A. Ngr. Anom Kumbara, M.A.
3. Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.
4. Prof. Dr. I Gde Parimartha, M.A.
5. Prof. Dr. Nengah Bawa Atmadja, M.A.
6. Dr. Putu Sukardja, M.Si.
7. Dr. Ni Made Ruastiti, S.S.T., M.Si.

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT**

NAMA : I Nyoman Sukerna  
NIM : 1290371003  
PROGRAM STUDI : Doktor (S3) Kajian Budaya  
JUDUL DISERTASI : Transformasi Tradisi Barong Ngelawang di  
Kawasan Pariwisata Ubud, Gianyar, Bali

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah Disertasi ini bebas plagiat.

Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan Mendiknas RI No. 17, Tahun 2010 dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Denpasar, 01 Februari 2016

I Nyoman Sukerna  
NIM 1290371003



## UCAPAN TERIMA KASIH

*Om Swastyastu*

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, atas *asung kertha wara nugraha*-Nya disertasi yang berjudul “Transformasi Tradisi *Barong Ngelawang* di Kawasan Pariwisata Ubud, Gianyar, Bali” ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Disertasi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar doktor pada Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Udayana.

Disertasi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, motivasi, dan bantuan, baik secara morel maupun materiel dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Prof. Dr. A.A. Bagus Wirawan, S.U. sebagai promotor, Bapak Prof. Dr. A.A. Ngr. Anom Kumbara, M.A. sebagai kopromotor I, dan Bapak Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si. sebagai kopromotor II yang dengan penuh perhatian telah memberikan bimbingan, saran, dan arahan yang sangat berharga kepada penulis sejak awal rancangan hingga penelitian ini selesai.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Udayana, Bapak Prof. Dr. dr. Ketut Suastika, Sp.P.D.KEMD. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan Program Doktor di Universitas Udayana. Selanjutnya, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Udayana, Ibu Prof. Dr. dr. A.A. Raka Sudewi, Sp.S(K).

Kepada Ketua dan Sekretaris Program Studi Doktor Kajian Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Udayana, Bapak Prof. Dr. A.A. Bagus Wirawan, S.U. dan Bapak Dr. Putu Sukardja, M.Si. disampaikan ucapan terima kasih. Kepada Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi melalui Tim Manajemen Program Doktor, penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan finansial berupa BPPS sehingga dapat meringankan beban penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih pula kepada Bapak Prof. Dr. I Gde Parimartha, M.A., Bapak Prof. Dr. Nengah Bawa Atmadja, M.A., Bapak Prof. Dr. I Nyoman Suarka, M.Hum., Bapak Dr. Putu Sukardja, M.Si., dan Ibu Dr. Ni Made Ruastiti, S.S.T., M.Si. selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan dan saran demi sempurnanya disertasi ini.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada para dosen pengampu mata kuliah, yaitu Prof. Dr. I Gde Widja, M.A., Prof. Dr. Nengah Bawa Atmadja, M.A., Prof. Dr. I Gde Parimartha, M.A., Prof. Dr. I Gede Semadi Astra, Prof. Dr. Aron Meko Mbete, Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A., Prof. Dr. Irwan Abdullah., Prof. Dr. Srhi Eddy Ahimsa Putra, Prof. Dr. A.A. Bagus Wirawan, S.U., Prof. Dr. A.A. Ngurah Anom Kumbara, M.A., Prof. Dr. Phil. I Ketut Ardana, M.A., Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A., Prof. Dr. I Ketut Nehen, M.Ec., Prof. Dr. Ing. Ir. I Made Merta, D.A.A., Prof. Dr. I Made Sukarsa, S.E., M.S., Prof. Dr. I Ketut Merta, S.H., M.Hum., Prof. Dr. I Nyoman Kutha Ratna, S.U., Prof. Dr. I Made Suastika, S.U., Prof. Dr. I Wayan Cika, M.S., Prof. Dr. Emiliana Mariyah, S.U., Prof. Dr. I Nyoman Sirta, S.H., M.S., Prof. Dr. I

Nyoman Weda Kusuma, M.S., Prof. Dr. I Nyoman Suarka, M.Hum., Dr. Putu Sukardja, M.Si., Dr. I Gde Mudana, M.Si., Dr. I Gusti Ketut Gede Arsana, M.Si., Dr. Ida Bagus Gde Pujaastawa, M.A., Dr. I Nyoman Dhana, M.A., Dr. Industri Ginting Suka, M.S., Dr. Ni Made Wiasti, M.Hum., dan Dr. I Wayan Resen, M.App Ling. atas segala bimbingan dan ilmu pengetahuan yang telah diwariskan kepada penulis. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua guru-guru yang telah membimbing penulis sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Kepada I Wayan Sukaryawan, S.T., Dra. Ni Luh Witari, Ni Wayan Ariyati, S.E., I Ketut Budi Arsa, I Made Kurniawan Gria, S.E., Cok Istri Murniati, S.E., Ni Komang Juliartini, Anak Agung Ayu Indrawati, I Nyoman Candra, Putu Hendrawan, dan I Gst. Putu Taman, S.H. staf administrasi Program Studi Kajian Budaya, Universitas Udayana disampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuannya yang tulus demi kelancaran studi penulis.

Demikian pula kepada teman-teman kelompok 12 dan teman yang lainnya peserta karyasiswa Doktor Program Studi Kajian Budaya angkatan tahun 2012/2013 penulis sampaikan terima kasih atas segala dorongan semangat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh civitas akademika Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Di samping itu, kepada Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S. mantan Rektor ISI Surakarta dan Prof. Dr. Sri Rochana Widiastutieningrum, S.Kar., M.Hum. Rektor ISI Surakarta disampaikan ucapan

terima kasih atas izin dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh Program Doktor di Universitas Udayana.

Secara istimewa ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada istri tercinta A.M. Katri Widatiningsih, S.Kar., M.M. serta anak-anakku tersayang Ni Luh Putu Metasari, S.I.Kom. dan Ni Luh Made Kartika Ratnadewi, S.Sn. yang telah dengan sabar memberikan doa, semangat, motivasi, dukungan, dan segala pengorbanannya selama penulis tinggalkan menempuh studi.

Ucapan terima kasih dan sujud bakti tertuju kepada kedua orang tua penulis, Bapak I Ketut Remasta (Alm.) dan Ibu Ni Nyoman Reni (Almh.) di mana pun beliau kini berada yang telah mengasuh dan membesarkan penulis. Kepada kakak Drs. I Wayan Artana dan istri beserta putrinya serta seluruh keluarga besar (Jln. Sedap Malam 89 Kesiman) disampaikan ucapan terima kasih yang telah memberikan perhatian, motivasi, dan bantuan selama penulis melanjutkan studi. Kepada mertua, Bapak Y. Sunarso Ciptopradonggo (Alm.) dan Ibu L. Sri Suratmi (Almh.) beserta keluarga besar Ciptopradanggan di Kepatihan Surakarta yang sudah bersedia menerima penulis menjadi bagian dari keluarga besar di Solo, disampaikan ucapan terima kasih atas segala doa, perhatian, dan bantuannya.

Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada seluruh narasumber yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan disertasi ini. Demikian juga kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penulis berhasil mewujudkan disertasi ini disampaikan ucapan terima kasih.



Semoga *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Mahakuasa memberikan balasan yang setimpal serta selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang secara tulus memberikan bantuan sehingga disertasi ini dapat diwujudkan.

Tidak ada gading yang tidak retak, *tan hana sweta mulus* (tidak ada putih yang mulus). Demikian juga disertasi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan penulis. Namun, penulis berharap semoga disertasi ini ada manfaatnya bagi kita semua.

*Om Santhi, Santhi, Santhi Om*

Denpasar, 01 Februari 2016

I Nyoman Sukerna

## ABSTRAK

Masyarakat Bali terkenal dengan keunikan berbagai tradisi keagamaan dan budayanya. Salah satu tradisi yang masih berlangsung sampai sekarang adalah pementasan barong mengelilingi desa (*ngelawang*). Aktivitas yang dilakukan pada setiap hari raya Galungan, Kuningan, dan *sasih Kanem* itu bertujuan untuk menetralkan kekuatan dan pengaruh negatif (sebagai penolak bala) secara ritual. Globalisasi membawa nilai-nilai baru menyentuh semua sendi kehidupan. Salah satu di antaranya adalah terjadi transformasi dalam tradisi *barong ngelawang*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pola transformasi, ideologi, dan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali.

Penelitian yang dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan dari berbagai aspek ini melihat tradisi *barong ngelawang* sebagai sebuah teks untuk dipahami konteksnya, mengapa, dan bagaimana semua itu dilakukan. Sebagai alat analisis dalam rangka mencari jawaban atas berbagai pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini digunakan empat teori, yaitu teori praktik sosial, teori ideologi, teori dekonstruksi, dan teori semiotika. Pengumpulan data dalam penelitian ini didapat melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Hasil kajian penelitian dengan mengaplikasikan metode deskriptif interpretatif ini menunjukkan sebagai berikut. Pertama, pola transformasi dalam tradisi *barong ngelawang* di Ubud selain dari sakral ke sekuler juga terdapat pola transformasi dari sekuler ke sakral. Pola transformasi *barong ngelawang* juga terjadi dalam aktivitas *ngelawang* utamanya yang terkait dengan dimensi ruang dan waktu. Kedua, ideologi yang mendasari dalam aktivitas *barong ngelawang* baik sakral maupun sekuler, di Ubud terdapat dominasi landasan ideologi yang berbeda-beda. Kegiatan *barong ngelawang* sakral, landasan ideologi yang kuat adalah ideologi religi. Dalam aktivitas *barong ngelawang* sekuler didominasi oleh ideologi pasar. Ketiga, nilai-nilai yang dapat diungkap sehubungan dengan pemaknaan terhadap aktivitas *barong ngelawang* di Ubud dalam konteks ideologis adalah makna agama dan makna kesenian. Dalam konteks struktur sosial, terdapat makna stratifikasi sosial, makna pembagian kerja, dan makna pendidikan. Di samping itu, terdapat makna ekonomi dalam konteks infrastruktur.

Ada dua temuan dalam penelitian ini. Pertama, pola transformasi tradisi *barong ngelawang* di Ubud selain dari sakral ke sekuler juga ada yang dari sekuler ke sakral. Sesuai dengan teori modernisasi yang secara umum menganggap hal yang sakral cenderung menjadi sekuler atau terjadi desakralisasi. Pola transformasi *barong ngelawang* di Ubud menunjukkan fenomena yang terjadi tidak seperti itu. Kedua, *barong ngelawang* di Ubud telah mengalami transformasi dari skala yang kecil ke skala yang lebih luas. Pada awalnya *barong ngelawang* berdimensi religiusitas dan berkesenian, lalu menuju dimensi sosial khususnya identitas. Oleh karena itu, jumlah barong di Ubud menjadi semakin bertambah secara kuantitas.

Kata kunci: *transformasi, tradisi barong ngelawang, ideologi, sosiokultural*

## **ABSTRACT**

*The Balinese people are well known for their unique religious traditions and culture. One tradition which continues to exist to this day is the travelling performance of barong from village to village (ngelawang). This activity, which takes place on the religious feast days of Galungan, Kuningan, and in sasih Kanem aims to neutralize negative powers and influences (or to avert calamity) through a ritual. Globalization has brought new values into contact with all areas of life. One of which is the transformation to the tradition barong ngelawang. The goal of this research is to discuss the patterns of transformation, ideology, and understanding of the community in relation to the tradition of barong ngelawang in the tourist region of Ubud, Gianyar, Bali.*

*The research, which is designed as a qualitative study with a multi-faceted approach views the tradition of barong ngelawang as a text through which to understand its context, as well as why and how it is done. The tools for analysis that are used to discover the answers to the questions formulated in the research are four theories, namely the theory of social practice, theory of ideology, theory of deconstruction, and theory of semiotics. The data for the research was collected through observation, interviews, and a documentary study.*

*The research, which applies a descriptive interpretative method, produced the following results. First, the pattern of transformation in the tradition of barong ngelawang in Ubud is not only from sacred to secular but also from secular to sacred. The pattern of transformation of barong ngelawang also occurs in the activity of ngelawang, primarily in relation to its spatial and time dimensions. Second, the ideology which forms the basis of the sacred and secular activities of barong ngelawang in the Ubud area is dominated by different ideological principles. The sacred activity of barong ngelawang is founded on a strong ideology of religion. The secular activity of barong ngelawang is dominated by market ideology. Third, the values that can be revealed in connection with understanding the meaning of the activity of barong ngelawang in Ubud in the context of ideology are the meaning of religion and the meaning of art; in the context of a social structure, the meaning of social stratification, the meaning of sharing work, and the meaning of education; and in the context of an infrastructure, the meaning of economy.*

*There are two findings in this research. First, the pattern of transformation in the tradition of barong ngelawang in Ubud is not only from sacred to secular but also from secular to sacred. According to the theory of modernization, in general sacred things have the tendency to become secular or to undergo a process of desacralization. The pattern of transformation of barong ngelawang in Ubud shows that this phenomenon is not taking place. Second, barong ngelawang in Ubud has undergone a transformation from a small scale to a much broader scale. Originally, barong ngelawang consisted of religious and artistic dimensions, but has subsequently adopted a new social dimension, specifically regarding its identity. Therefore, the number of barong performances in Ubud has increased in terms of quantity.*

*Keywords: transformation, barong ngelawang tradition, ideology, sociocultural*



## RINGKASAN

Masyarakat Bali terkenal dengan keunikan berbagai tradisi keagamaan dan budayanya. Salah satu tradisi yang masih berlangsung sampai sekarang adalah pementasan kesenian barong mengelilingi desa (*ngelawang*). Kegiatan sebagai penolak bala ini diadakan pada saat-saat tertentu, seperti pada hari raya Galungan dan Kuningan serta pada *sasih Kanem*. Globalisasi membawa nilai-nilai baru yang disebut kapitalisme, komodifikasi, dan sekularisasi yang menyentuh semua sendi kehidupan. Kemajuan bidang pariwisata di Bali juga dapat menimbulkan suatu perubahan. Salah satu di antaranya adalah dalam tradisi *barong ngelawang*.

Dalam keberlangsungan tradisi *barong ngelawang* terjadi perubahan. Semula *barong ngelawang* yang sakral, tetapi dalam perkembangannya muncul kegiatan *barong ngelawang* yang dilakukan anak-anak untuk menghibur dan mencari uang. Perubahan bentuk tradisi *barong ngelawang* yang terjadi di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali menjadi fokus objek kajian dalam penelitian ini.

Setiap hari raya Galungan dan Kuningan di kawasan pariwisata Ubud dapat dijumpai barong sakral dikirab mengelilingi desa (*ngelawang*). Namun, dalam perkembangannya, selain *barong sungungan* melakukan kegiatan mengelilingi desa, muncul barong-barong replika yang dilakukan oleh anak-anak melakukan *ngelawang* di lokasi-lokasi yang menjadi pusat kegiatan masyarakat di Ubud dalam rangka untuk menghibur dan mendapatkan uang. Dalam perkembangan Ubud menjadi daerah tujuan wisata, daerah ini membutuhkan *event-event* atau peristiwa seni budaya yang dapat merangsang wisatawan untuk



datang ke Ubud. Dengan dibangunnya berbagai peristiwa seni budaya untuk wisata tersebut, terdapat manfaat khususnya terkait dengan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagai masyarakat yang memiliki sifat religiusitas yang tinggi, semestinya masyarakat Ubud tidak mungkin mau melakukan tindakan yang dapat mengurangi nilai kesakralan dalam tradisi *barong ngelawang*. Semula kegiatan *barong ngelawang* dengan menggunakan barong sakral bertujuan sebagai penolak bala. Selanjutnya dibuat replikanya digunakan anak-anak untuk menghibur dan mencari uang. Begitu pula dengan dikunjungi banyak wisatawan, maka Ubud menjadi desa internasional. Di daerah ini telah terjadi berbagai perpaduan budaya dalam masyarakat. Hal yang terkait dengan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat juga mengalami perubahan. Dengan berubahnya masyarakat menjadi semakin modern, semestinya akan semakin meninggalkan tradisinya. Dalam hal ini, perubahan yang terjadi pada masyarakat Ubud tidaklah selalu begitu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam tiga bentuk pertanyaan. Pertama, bagaimanakah pola transformasi tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali? Kedua, ideologi apakah yang ada di balik tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali? Ketiga, bagaimanakah masyarakat memaknai tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali?

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk dapat mengungkap secara komprehensif persoalan-persoalan yang melatari terjadinya perubahan dalam tradisi *barong ngelawang* yang ada di wilayah Kecamatan Ubud. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tiga aspek yang menjadi permasalahan, yaitu untuk menganalisis pola transformasi, mengetahui ideologi, dan memahami pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *barong ngelawang* di Ubud.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ideologi dan pergulatan makna yang terjadi dalam pemahaman masyarakat terhadap keberadaan dan berkembangnya tradisi *barong ngelawang*. Kajian ini juga diharapkan dapat memperkaya teori transformasi dengan mengemukakan persoalan-persoalan yang terjadi dalam perubahan bentuk dalam tradisi *barong ngelawang* di Ubud. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada para praktisi *barong ngelawang* agar aktivitasnya dilakukan dengan kesadaran yang kritis dalam upaya pengembangan kehidupan seni budaya.

Sebagai alat analisis dalam rangka mencari jawaban atas berbagai pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini digunakan empat teori bersifat eklektik, yaitu teori praktik sosial, teori ideologi, teori dekonstruksi, dan teori semiotika. Penelitian yang dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan berbagai aspek ini mengutamakan perolehan dan pemanfaatan jenis data kualitatif yang sumbernya digali dari kepustakaan dan lapangan. Data lapangan diperoleh dari informan yang ditentukan secara purposif berdasarkan

pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sesuai dengan subjek kajiannya, informan yang digunakan dalam penelitian adalah para pelaku kegiatan *barong ngelawang*, budayawan, tokoh masyarakat, pemuka adat, *pemangku*, dan pejabat pemerintahan yang terkait dengan penanganan kesenian. Dalam pengumpulan data penelitian ini peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen atau alat utama dibantu dengan instrumen lain sebagai pendukung, seperti daftar pedoman wawancara, alat perekam, baik suara maupun gambar, dan alat pencatat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini didapat melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pada tingkat analisis data, seluruh data disusun ke dalam pola tertentu, kategori tertentu, serta tema dan pokok permasalahan tertentu dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dan interpretatif. Komponen-komponen yang tercakup dalam pelaksanaan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil analisis data secara keseluruhan difokuskan kepada relevansinya dengan permasalahan inti penelitian ini yang disajikan ke dalam delapan bab.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Kecamatan Ubud merupakan salah satu dari tujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Kecamatan Ubud terdiri atas tujuh desa dan satu kelurahan. Secara administratif dibagi menjadi 32 *desa pakraman* dan 80 *banjar adat*. Di wilayah Ubud terdapat lima jenis barong, yaitu Barong Ket, Barong Macan, Barong Bangkal, Barong Landung, dan Barong Kedingkling. Barong-barong tersebut merupakan barong sakral yang setiap hari raya Galungan dan Kuningan serta pada

*sasih Kanem* diusung mengelilingi desa (*ngelawang*). Kegiatan ini bertujuan untuk menetralisasi pengaruh kekuatan (unsur) negatif atau sebagai penolak bala.

Pola transformasi *barong ngelawang* di Ubud ada yang dari sakral ke sekuler. Hal ini tampak dalam keberlangsungan *barong ngelawang* yang dilaksanakan pada setiap hari raya Galungan dan Kuningan. Selain barong sakral dikirab mengelilingi desa, terdapat kegiatan *barong ngelawang* yang dilakukan anak-anak bertujuan untuk menghibur. Di samping itu, juga terjadi pola transformasi dari sekuler ke sakral. Dalam keberlangsungan kegiatan *barong ngelawang* yang dilakukan anak-anak, barong yang semula bersifat sekuler kemudian berubah menjadi sakral karena ada suatu kekuatan yang bersifat magis yang merasuk ke dalam barong yang digunakan untuk *ngelawang* tersebut. Selain pola transformasi *barong ngelawang* sakral ke sekuler atau sebaliknya, pola transformasi *barong ngelawang* juga terjadi dalam aktivitas *ngelawang* utamanya yang terkait dengan dimensi ruang dan waktu. Dahulu kegiatan *barong ngelawang* sakral dilakukan sampai ke desa-desa sekitar dengan jangkauan ruang yang jauh dan dilaksanakan dalam beberapa hari. Akan tetapi, sekarang aktivitas ini hanya mencakup lokal *desa pakraman* dan dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini terjadi karena terkait dengan adanya urusan-urusan organisasi atau juga terjadi karena sekarang tiap *desa pakraman* sudah memiliki barong. Selain itu, kondisi ini juga sejalan dengan penjelasan Atmaja yang mengatakan bahwa adanya perluasan ‘agama pasar’ mengakibatkan berbagai modal sosial (toleransi dan kemurahan hati) dan jaringan sosial (partisipasi, kerja sama, dan solidaritas) yang dahulunya sangat diagungkan pada masyarakat Bali menjadi memudar.



Orang Bali semakin sibuk mengurus kepentingan sendiri sehingga kurang memperhatikan kepentingan orang lain. Selanjutnya, budaya individualistik bersinar. Sebaliknya, budaya kolektivistik memudar sehingga orang kehilangan kepedulian untuk menolong sesamanya (Atmaja, 2010: 65). Berkenaan dengan itu, maka dalam perkembangan tradisi *barong ngelawang* sakral pelaksanaannya cukup dilakukan dalam wilayah *desa pakraman* saja.

Fenomena tradisi *barong ngelawang* merupakan bagian dari kehidupan membudaya yang terjadi di Ubud. Artinya, muncul sebagai bentuk representasi dari suatu sistem nilai dan keyakinan yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Ubud. Bentuk representasi dari sistem nilai tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap cakupan ideologi yang melandasi tumbuh dan berkembangnya tradisi *barong ngelawang* di Ubud. Ideologi berdasarkan sistem nilai budaya yang dapat menumbuhkan ide-ide untuk mengembangkan kesadaran, baik secara individu maupun kelompok sehingga terbangun alam pikiran manusia, bentuk-bentuk perilaku kehidupan, serta benda-benda atau fenomena hasil ciptaannya yang berwujud budaya setempat. Di balik tradisi *barong ngelawang* di Ubud terdapat dominasi landasan ideologi yang berbeda-beda. Pada kegiatan *barong ngelawang* sakral, ideologi yang kuat memengaruhi adalah ideologi religi. Aktivitas *barong ngelawang* sekuler didominasi oleh ideologi pasar. Rasionalitas dalam *barong ngelawang* sakral adalah rasionalitas nilai, sedangkan aktivitas *barong ngelawang* anak-anak berdasarkan rasionalitas tujuan.

Tradisi *barong ngelawang* sebagai bentuk ekspresi kehidupan seni budaya tentu menyiratkan suatu makna kehidupan sosiokultural yang dilandasi oleh

kandungan ideologi yang tertanam dalam sistem nilai budaya suatu kelompok masyarakat pemilikinya. Ketika perjalanan tradisi *barong ngelawang* mengalami perubahan dalam perkembangan dan tuntutan zaman, maka pemaknaannya secara otomatis mengalami pergeseran dan larut ke dalam arus kehidupan dan semangat zaman yang melingkupinya.

Makna berhubungan erat dengan sistem nilai yang baik dan memberikan arti bagi kehidupan. Nilai merupakan suatu keyakinan dan perasaan mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang sering menentukan perbuatan atau tindak-tanduk perilaku anggota masyarakat. Kompleksitas kehidupan sosial budaya yang menyangkut nilai dan simbol saling ketergantungan antara pola-pola budaya dan kepribadian individual dalam kurun waktu dan lingkungan budaya pada zamannya. Konsepsi tentang nilai terungkap secara eksplisit atau implisit yang menjadi ciri khas individu atau karakteristik suatu kelompok mengenai hal-hal yang diinginkan dan berpengaruh terhadap proses seleksi dan hasil akhir suatu tindakan.

Transformasi yang terjadi dalam tradisi *barong ngelawang* di Ubud merupakan fenomena budaya yang dilihat sebagai sistem tanda yang harus diberikan makna oleh warga masyarakat Ubud. Nilai-nilai yang dapat diungkap sehubungan dengan pamaknaan terhadap aktivitas sosial budaya yang teraktualisasi dalam tradisi *barong ngelawang* di Ubud dalam konteks superstruktur ideologis adalah makna agama dan makna kesenian. Dalam konteks struktur sosial, terdapat makna stratifikasi sosial, makna pembagian kerja, dan

makna pendidikan. Di pihak lain makna ekonomi terdapat dalam konteks infrastruktur material.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. (1) Pola transformasi dalam tradisi *barong ngelawang* di Ubud adalah dari sakral ke sekuler dan dari sekuler ke sakral. Selain itu, juga terjadi dalam aktivitas *ngelawang* utamanya yang terkait dengan dimensi ruang dan waktu. (2) Ideologi yang melandasi aktivitas *barong ngelawang*, baik sakral maupun sekuler, di Ubud berbeda-beda. Dalam kegiatan *barong ngelawang* sakral, ideologi yang kuat memengaruhi adalah ideologi religi. Sebaliknya, pada aktivitas *barong ngelawang* sekuler didominasi oleh ideologi pasar. (3) Keberadaan *barong ngelawang* di Ubud telah mengalami transformasi yang dimaknai dalam berbagai dimensi, yaitu pada tataran superstruktur ideologis, berkaitan dengan keberagaman dan nilai-nilai kesenian. Dalam tataran struktur sosial, berkaitan dengan stratifikasi sosial, pembagian kerja, dan pendidikan. Di pihak lain pada tataran infrastruktur material, berkaitan dengan nilai-nilai ekonomi.

Temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, pola transformasi tradisi *barong ngelawang* di Ubud selain dari sakral ke sekuler juga ada yang dari sekuler ke sakral. Sesuai dengan teori modernisasi yang secara umum menganggap bahwa hal yang sakral cenderung menjadi sekuler atau terjadi desakralisasi. Pola transformasi *barong ngelawang* di Ubud menunjukkan fenomena yang terjadi tidak seperti itu. Fenomena transformasi yang terjadi tidak hanya pola linier (dari sakral ke sekuler), tetapi bisa juga terjadi sebaliknya, yaitu dari sekuler ke sakral. Kedua *barong ngelawang* di Ubud telah mengalami

transformasi dari skala yang kecil ke skala yang lebih luas. Pada awalnya *barong ngelawang* berdimensi religiusitas dan berkesenian lalu menuju dimensi sosial, khususnya identitas. Oleh karena itu, jumlah barong di Ubud menjadi semakin bertambah secara kuantitas. Hampir setiap *desa pakraman* di Ubud memiliki barong. Dahulu aktivitas barong hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada hari besar keagamaan, tetapi sekarang, pertunjukan barong dapat disaksikan hampir setiap hari.

Mengingat tradisi *barong ngelawang* merupakan peristiwa sakral, maka warga masyarakat Ubud disarankan untuk tetap mempertahankan nilai religiusitas tradisi warisan leluhur ini. Dengan demikian, sehingga segala sesuatu yang terkait dengan aktivitas *barong ngelawang* dapat berjalan dengan baik dan terjaga keberlangsungannya sesuai dengan nilai, norma, dan aturan adat yang berlaku. Kegiatan *barong ngelawang* anak-anak merupakan bentuk kreativitas yang bertujuan untuk melestarikan tradisi dan menumbuhkembangkan jiwa berkesenian. Oleh karena itu, dalam berkreasi tentunya penuh dengan kesadaran yang kreatif dan kritis, utamanya dalam pengembangan kreasi barong diharapkan juga berdasarkan pakem pertunjukan barong tradisi yang sudah ada. Mengingat kawasan pariwisata Ubud menjadi salah satu daerah tujuan wisatawan, maka ketahanan budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat setempat perlu mendapat prioritas dan perhatian khusus. Ini dilakukan sebagai proteksi agar budaya lokal tidak terpengaruh oleh arus wisatawan yang membawa budayanya ke Bali.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSYARATAN GELAR DOKTOR .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
DAFTAR TIM PENGUJI .....	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
ABSTRAK .....	xi
<i>ABSTRACT</i> .....	xii
RINGKASAN DISERTASI .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xxii
DAFTAR TABEL .....	xxviii
DAFTAR GAMBAR .....	xxix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxxi
GLOSARIUM .....	xxxii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.3.1 Tujuan umum .....	10
1.3.2 Tujuan khusus .....	11

1.4 Manfaat Penelitian .....	11
1.4.1 Manfaat teoretis .....	11
1.4.2 Manfaat praktis .....	12

## BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN

MODEL PENELITIAN .....	13
2.1 Kajian Pustaka .....	13
2.2 Konsep .....	19
2.3 Landasan Teori .....	26
2.4 Model Penelitian .....	44

## BAB III METODE PENELITIAN .....

3.1 Rancangan Penelitian .....	48
3.2 Lokasi Penelitian .....	49
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	50
3.4 Instrumen Penelitian .....	51
3.5 Teknik Penentuan Informan .....	53
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	55
3.6.1 Observasi .....	55
3.6.2 Wawancara .....	57
3.6.3 Studi dokumen .....	60
3.7 Teknik Analisis Data .....	61
3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	64

## BAB IV GAMBARAN UMUM KAWASAN PARIWISATA UBUD,

GIANYAR, BALI .....	66
4.1 Sejarah Singkat Ubud .....	70
4.2 Kondisi Geografis dan Demografis Kecamatan Ubud .....	78
4.2.1 Letak dan luas wilayah .....	79
4.2.2 Kondisi fisik wilayah .....	87
4.2.3 Penduduk .....	88
4.3 Sistem Organisasi Sosial dan Ekonomi .....	91
4.3.1 Organisasi sosial .....	91
4.3.2 Ekonomi .....	96
4.4 Sistem Agama dan Pendidikan .....	97
4.4.1 Agama .....	97
4.4.2 Pendidikan .....	101
4.5 Potensi Seni Budaya .....	104

## BAB V POLA TRANSFORMASI TRADISI *BARONG NGELAWANG* DI

KAWASAN PARIWISATA UBUD, GIANYAR, BALI .....	115
5.1 Gambaran Umum Barong .....	115
5.1.1 Mitologi barong .....	115
5.1.2 Jenis barong di Ubud .....	125
5.1.3 Proses pembuatan barong .....	139
5.1.3.1 Proses pembuatan <i>tapel</i> , <i>awak</i> , dan busana barong...	139
5.1.3.2 Proses sakralisasi barong.....	143

5.1.4 Fungsi barong .....	145
5.2 Tradisi <i>Barong Ngelawang</i> .....	148
5.2.1 Tradisi <i>barong ngelawang</i> dalam aktivitas ritual .....	152
5.2.1.1 Tempat .....	167
5.2.1.2 Sarana .....	168
5.2.1.3 Tujuan .....	170
5.2.1.4 Waktu .....	170
5.2.1.5 Pelaku .....	172
5.2.2 Tradisi <i>barong ngelawang</i> dalam aktivitas sosial .....	173
5.2.2.1 Tempat .....	183
5.2.2.2 Sarana .....	184
5.2.2.3 Tujuan .....	185
5.2.2.4 Waktu .....	185
5.2.2.5 Pelaku .....	186
5.3 Pertunjukan <i>Barong Ngelawang</i> .....	189
5.3.1 Pelaksanaan <i>barong ngelawang</i> .....	189
5.3.2 Gamelan <i>barong ngelawang</i> .....	197
5.4 Pola Transformasi Tradisi <i>Barong Ngelawang</i> .....	205
5.4.1 Pola transformasi tradisi <i>barong ngelawang</i> dari sakral ke sekuler .....	206
5.4.2 Pola transformasi tradisi <i>barong ngelawang</i> dari sekuler ke sakral .....	207
5.4.3 Pola transformasi dalam aktivitas <i>ngelawang</i> .....	212



BAB VI IDEOLOGI DI BALIK TRADISI <i>BARONG NGELAWANG</i> DI KAWASAN PARIWISATA UBUD, GIANYAR, BALI .....	219
6.1 Ideologi Religi .....	223
6.2 Ideologi Pasar .....	240
6.3 Ideologi Patriarki .....	248
BAB VII PEMAKNAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI <i>BARONG NGELAWANG</i> DI KAWASAN PARIWISATA UBUD, GIANYAR, BALI .....	256
7.1 Pemaknaan dalam Tataran Superstruktur Ideologis .....	260
7.1.1 Makna ideologi umum .....	261
7.1.2 Makna agama .....	265
7.1.3 Makna kesenian .....	270
7.2 Pemaknaan dalam Tataran Struktur Sosial .....	280
7.2.1 Makna stratifikasi sosial .....	280
7.2.2 Makna pembagian kerja .....	285
7.2.3 Makna pendidikan .....	295
7.3 Pemaknaan dalam Tataran Infrastruktur Material .....	300
7.3.1 Makna ekonomi .....	301
BAB VIII PENUTUP .....	310
8.1 Simpulan .....	310
8.2 Temuan Penelitian .....	312

8.3 Saran .....	312
DAFTAR PUSTAKA .....	316
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	325



## DAFTAR TABEL

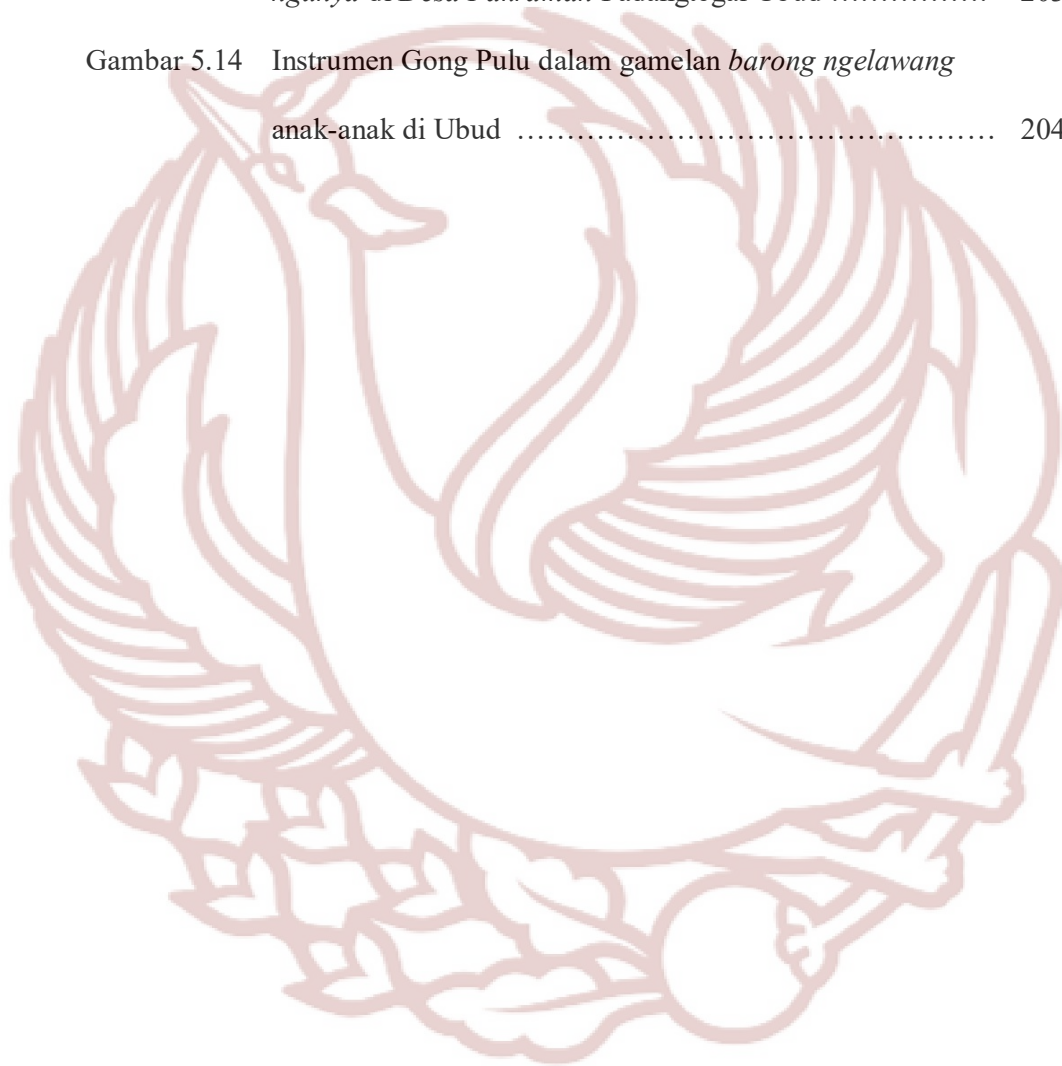
	Halaman
Tabel 4.1	Pembagian Kawasan Administratif Pemerintahan Kabupaten
	Gianyar ..... 69
Tabel 4.2	Luas Wilayah Kecamatan Ubud ..... 80
Tabel 4.3	Kecamatan Ubud Sesuai dengan Administratif Pemerintahan .. 82
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Ubud.. 90
Tabel 4.5	Jumlah Penduduk Kecamatan Ubud Berdasarkan Pemeluk
	Agama ..... 99
Tabel 4.6	Jumlah Tempat Peribadatan di Kecamatan Ubud ..... 100
Tabel 4.7	Jumlah Penduduk Kecamatan Ubud Menurut Tingkat
	Pendidikan ..... 102
Tabel 4.8	Jumlah Penduduk Kecamatan Ubud Menurut Tingkat Lulusan
	Pendidikan ..... 104
Tabel 4.9	Organisasi Kesenian di Kecamatan Ubud Diperinci per Desa
	dan Kelurahan ..... 108
Tabel 4.10	Jenis Kesenian dan Jumlah Organisasi Kesenian di Kabupaten
	Gianyar Diperinci per Kecamatan ..... 109

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Penelitian .....	44
Gambar 4.1 Peta Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali .....	67
Gambar 4.2 Peta Administratif Kabupaten Gianyar .....	68
Gambar 4.3 Peta Pembagian Wilayah Kecamatan Ubud .....	80
Gambar 5.1 Barong Ket ( <i>Sesuhunan</i> ) .....	128
Gambar 5.2 Barong Macan ( <i>Sesuhunan</i> ) .....	129
Gambar 5.3 Barong Bangkal ( <i>Sesuhunan</i> ) .....	131
Gambar 5.4 Barong Landung ( <i>Sesuhunan</i> ) .....	133
Gambar 5.5 Barong Kedingkling ( <i>Sesuhunan</i> ) .....	135
Gambar 5.6 Barong Macan <i>Sesuhunan</i> (Ratu Lingsir) saat prosesi <i>Melancaran</i> di <i>Desa Pakraman Padangtegal</i> .....	157
Gambar 5.7 <i>Pemangku</i> memercikkan <i>Tirta</i> saat prosesi <i>Sesuhunan</i> <i>Lunga Mececingak</i> di <i>Desa Pakraman Singakerta</i> .....	158
Gambar 5.8 Prosesi <i>Barong Ngelawang</i> (Sakral) pada Hari Raya <i>Galungan</i> di <i>Desa Pakraman Petulu</i> .....	160
Gambar 5.9 Upacara ritual di Kuburan saat <i>Ngunya Barong Sasih</i> <i>Kanem</i> di <i>Desa Pakraman Singakerta</i> .....	164
Gambar 5.10 Barong Macan digunakan anak-anak <i>ngelawang</i> .....	175
Gambar 5.11 <i>Barong Ngelawang</i> Anak-anak beraksi depan rumah warga di <i>Desa Kedewatan</i> .....	177
Gambar 5.12 Wisatawan menaruh uang di tempat <i>sesari</i> yang berisi	



	tulisan <i>donation</i> setelah menyaksikan pementasan <i>barong</i> <i>ngelawang</i> .....	180
Gambar 5.13	Instrumen kendang gamelan Gong Beri dalam prosesi <i>ngunya</i> di <i>Desa Pakraman Padangtegal Ubud</i> .....	203
Gambar 5.14	Instrumen Gong Pulu dalam gamelan <i>barong ngelawang</i> anak-anak di Ubud .....	204



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I	Daftar Barong Sakral di Kecamatan Ubud ..... 325
Lampiran II	Daftar <i>Sekaa Barong Ngelawang</i> Anak-anak di Kecamatan Ubud ..... 333
Lampiran III	Daftar Sanggar dan Pementasan Barong untuk Wisatawan di Kecamatan Ubud ..... 336
Lampiran IV	Pelaksanaan <i>Barong Ngelawang</i> Sakral ..... 342
Lampiran V	Pelaksanaan <i>Barong Ngelawang</i> Anak-anak ..... 344
Lampiran VI	Daftar Informan ..... 346
Lampiran VII	Daftar Pedoman Wawancara ..... 354
Lampiran VIII	Daftar Riwayat Hidup ..... 357

## GLOSARIUM

- ala ayuning dewasa* : perhitungan baik buruknya hari
- ancangan* : para pengikut
- arca wahana dewata* : patung sebagai simbol kendaraan para dewa
- art by destination* : seni untuk tujuan khusus, dalam hal ini untuk keperluan upacara keagamaan
- awak* : badan
- babali* : jenis kesenian memiliki nilai religius, dipentaskan pada waktu dan tempat tertentu yang terkait dengan pelaksanaan upacara ritual
- badong* : kalung barong dibuat dari kulit sapi dicat dengan warna dasar merah yang dilapisi warna keemasan (*prada*), diukir dan dihiasi dengan pernak-pernik terletak melekat dan menjadi satu dengan badan barong bagian depan
- balih-balihan* : jenis kesenian yang lebih bersuasana sekuler serta dapat dipentaskan kapan saja tanpa ada batasan waktu dan tempat
- bale banjar* : bangunan untuk tempat berkumpulnya warga *banjar*
- bangkiang* : penghubung bagian depan dan belakang dalam badan barong
- banjar* : bagian dari desa di Bali, organisasi sosial setingkat rukun warga. Ada dua jenis *banjar*, yaitu (1) *banjar adat* yang mengurus kegiatan adat dan agama dipimpin oleh

kelihan, (2) *banjar dinas* berhubungan dengan pemerintahan

*barong sungungan* : barong yang disakralkan

*barungan* : perangkat gamelan Bali

*bebanten* : sama dengan *banten*, yaitu sesajen

*bebed* : ikat kepala dari kain

*bokor* : sejenis tempat sesajen umat Hindu Bali yang terbuat dari perak

*brahmacari* : tidak kawin seumur hidup

*bungkak nyuh gading* : kelapa gading muda

*campuh* : bercampur atau menyatu

*canang* : merupakan intisari dari sesajen umat Hindu di Bali, berupa sesajen yang terbuat dari berbagai bunga

*catur marga* : konsep dalam ajaran agama Hindu yang mengajarkan empat jalan atau cara untuk menuju kepada Tuhan dan mempersatukan diri dengan-Nya

*catur warna* : empat jenis pekerjaan dalam tradisi masyarakat Bali (sistem kasta)

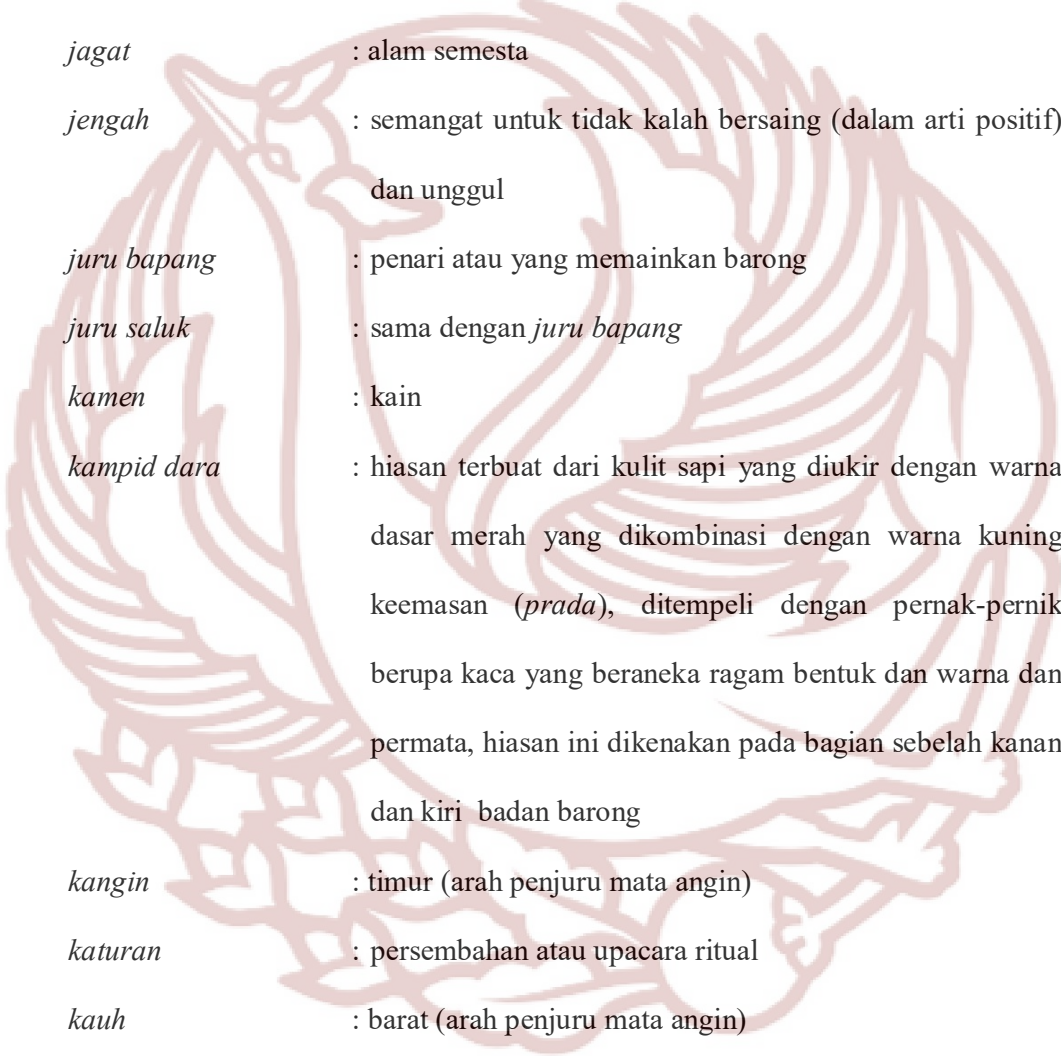
*deep structure* : struktur dalam

*desa pakraman* : merupakan organisasi masyarakat Hindu Bali yang berdasarkan kesatuan wilayah tempat tinggal bersama dan spiritual keagamaan yang

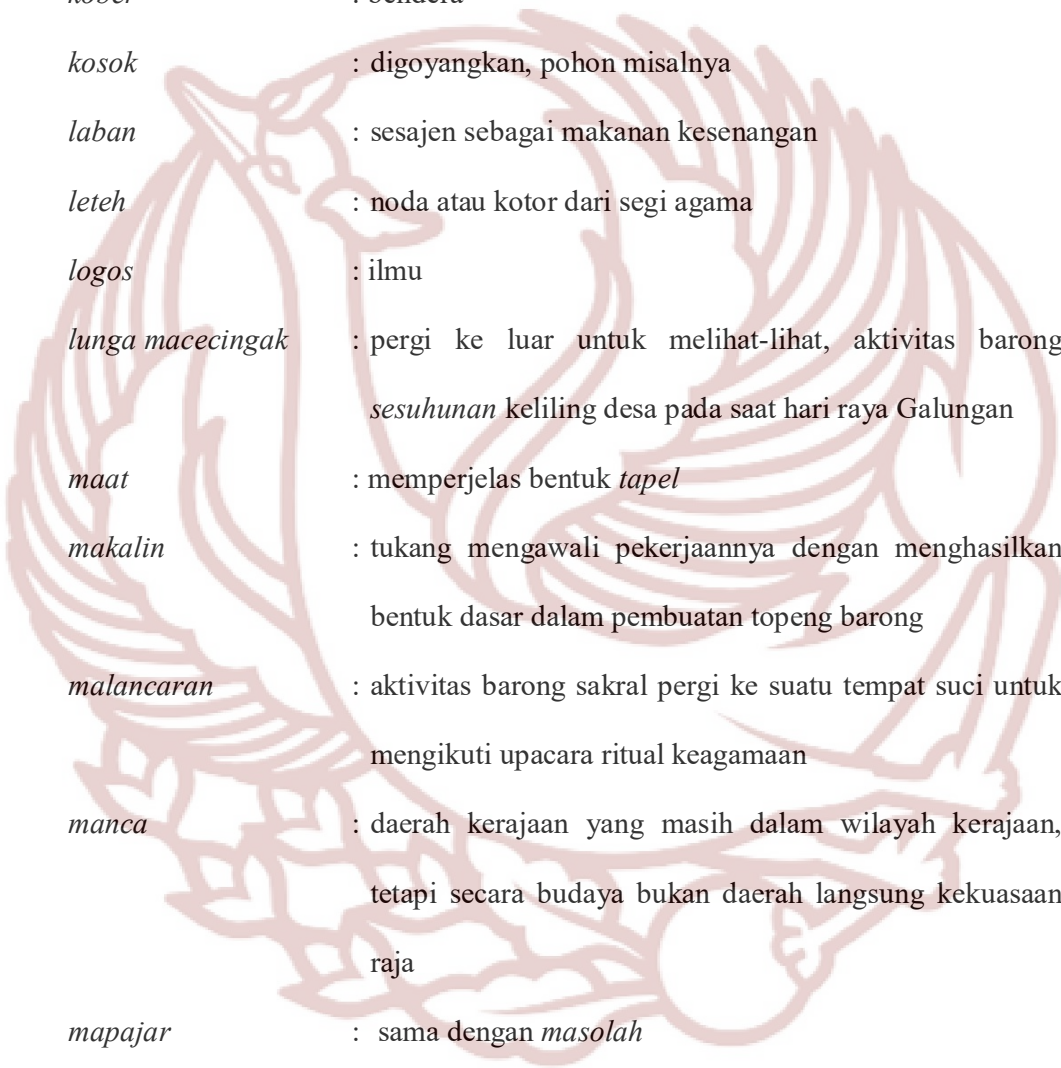


paling mendasar bagi pola hubungan dan pola interaksi sosial masyarakat Bali

- destar* : ikat kepala
- dharma* : kebaikan menurut ajaran Hindu
- dharmaputra* : diangkat anak
- dikotomis* : mengaitan dua segi
- distrik* : daerah bagian yang pemerintahannya dipimpin oleh punggawa
- ditabuh* : disajikan (gamelan)
- dure* : hiasan yang terbuat dari kulit sapi yang diukir diletakkan di punggung barong dari mahkota sampai pada ekor. Hiasan ini berwarna dasar merah dan dikombinasi dengan warna kuning keemasan (*prada*)
- expression* : pengungkapan
- false consciousness* : kesadaran palsu
- flow model* : model alir
- gelungan* : mahkota
- gending* : istilah yang digunakan dalam masyarakat Bali untuk menyebut lagu (karya seni tradisi) menggunakan medium suara atau bunyi yang mempunyai bentuk tertentu. *Gending* juga sering disebut dengan tabuh.
- gongsengan* : sejenis genta kecil
- grubug* : wabah penyakit



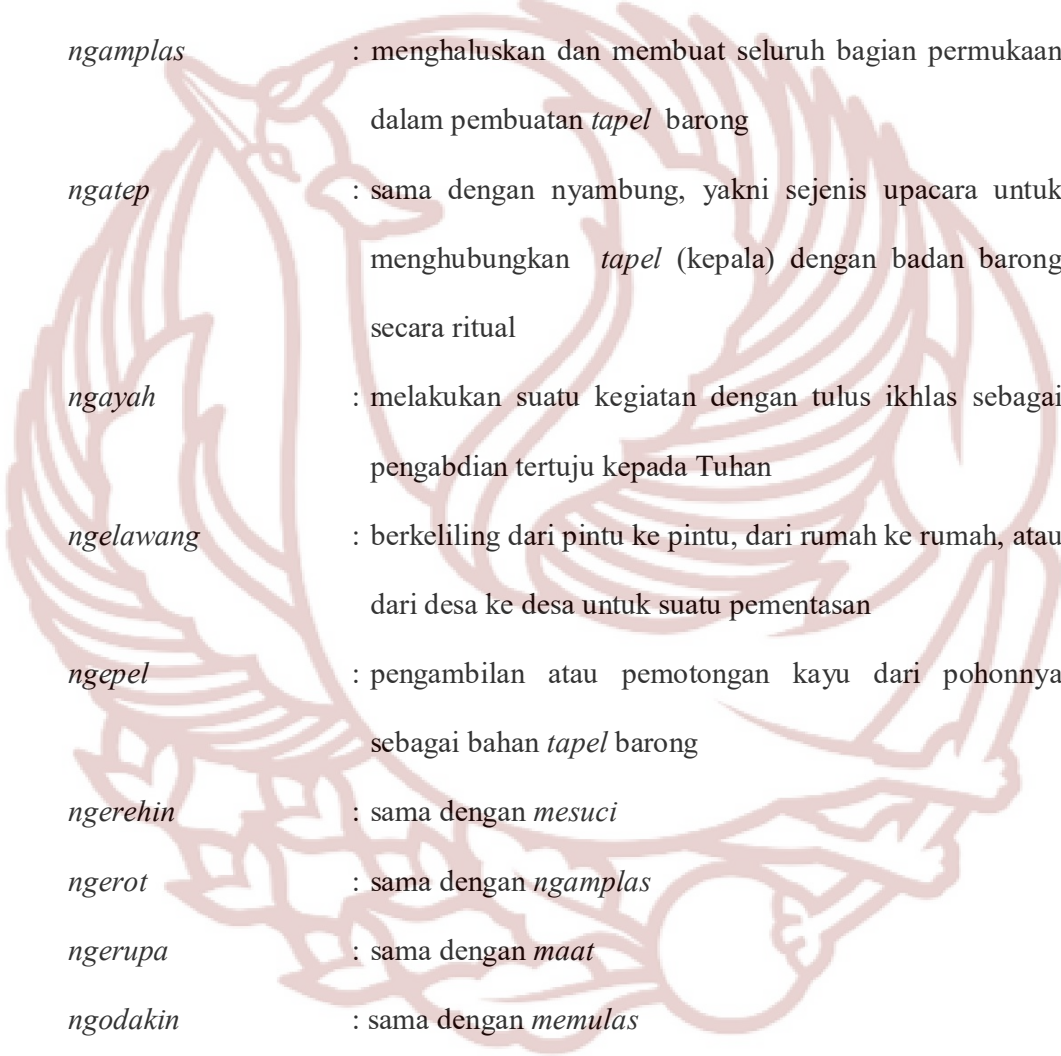
<i>gumi aag</i>	: banyak orang sakit dengan adanya perubahan iklim
<i>idea</i>	: gagasan, konsep, pengertian dasar, dan cita-cita
<i>intended</i>	: yang dimaksudkan oleh pengungkapnya
<i>interpretant</i>	: proses penafsiran
<i>jagat</i>	: alam semesta
<i>jengah</i>	: semangat untuk tidak kalah bersaing (dalam arti positif) dan unggul
<i>juru bapang</i>	: penari atau yang memainkan barong
<i>juru saluk</i>	: sama dengan <i>juru bapang</i>
<i>kamen</i>	: kain
<i>kampid dara</i>	: hiasan terbuat dari kulit sapi yang diukir dengan warna dasar merah yang dikombinasi dengan warna kuning keemasan ( <i>prada</i> ), ditemplei dengan pernak-pernik berupa kaca yang beraneka ragam bentuk dan warna dan permata, hiasan ini dikenakan pada bagian sebelah kanan dan kiri badan barong
<i>kangin</i>	: timur (arah penjuru mata angin)
<i>katuran</i>	: persembahan atau upacara ritual
<i>kauh</i>	: barat (arah penjuru mata angin)
<i>kedasa</i>	: kesepuluh dalam perhitungan <i>sasih</i> (bulan) Bali
<i>kelebutan</i>	: sumber air
<i>kendoan</i>	: bentuk mahkota barong ket
<i>kerawuhan</i>	: kesurupan atau kemasukan roh



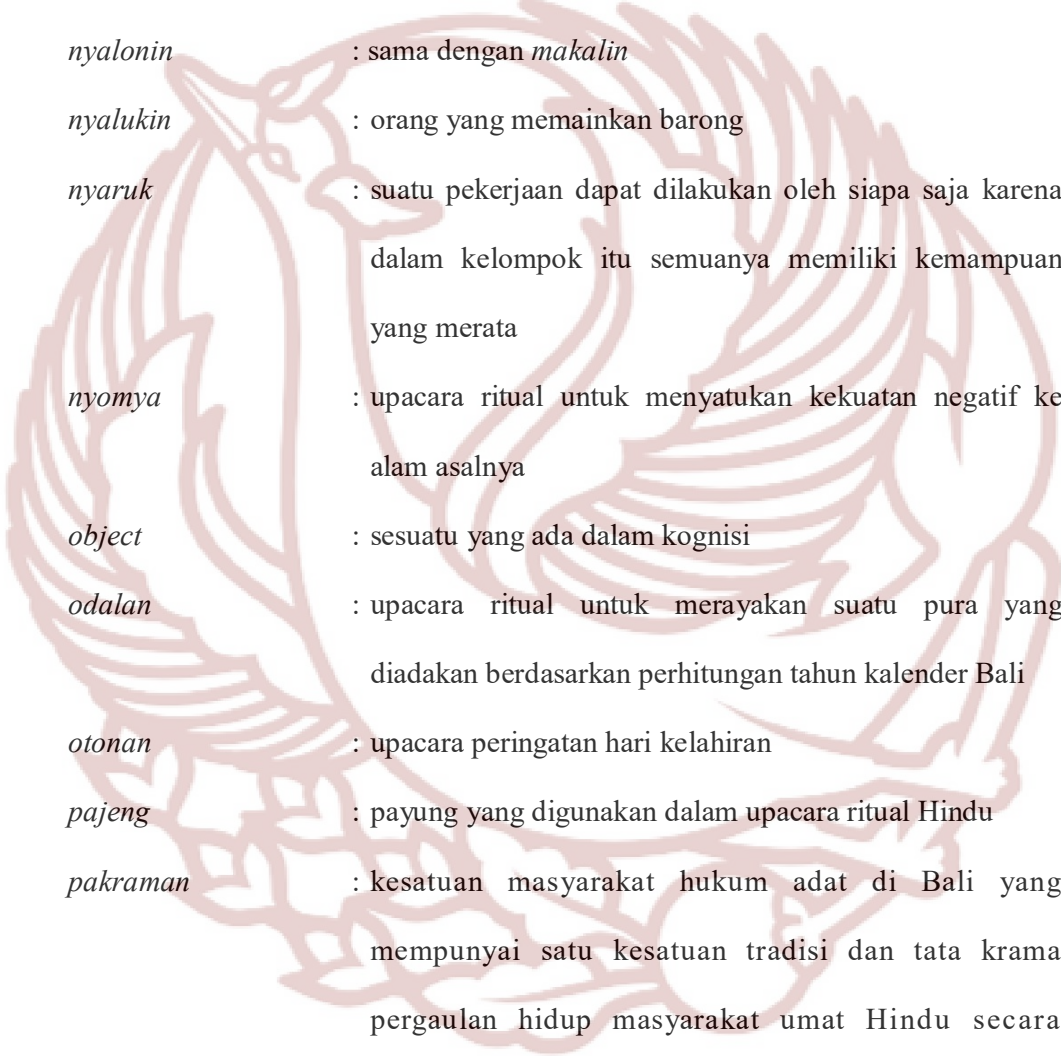
<i>ketapak</i>	: ada roh yang merasuki dalam barang
<i>klian dinas</i>	: ketua dalam lingkungan dinas, membawahi beberapa <i>banjar</i>
<i>kober</i>	: bendera
<i>kosok</i>	: digoyangkan, pohon misalnya
<i>laban</i>	: sesajen sebagai makanan kesenangan
<i>leteh</i>	: noda atau kotor dari segi agama
<i>logos</i>	: ilmu
<i>lunga macecingak</i>	: pergi ke luar untuk melihat-lihat, aktivitas barang <i>sesuhunan</i> keliling desa pada saat hari raya Galungan
<i>maat</i>	: memperjelas bentuk <i>tapel</i>
<i>makalin</i>	: tukang mengawali pekerjaannya dengan menghasilkan bentuk dasar dalam pembuatan topeng barang
<i>malancaran</i>	: aktivitas barang sakral pergi ke suatu tempat suci untuk mengikuti upacara ritual keagamaan
<i>manca</i>	: daerah kerajaan yang masih dalam wilayah kerajaan, tetapi secara budaya bukan daerah langsung kekuasaan raja
<i>mapajar</i>	: sama dengan <i>masolah</i>
<i>maprayascita</i>	: upacara membersihkan noda-noda suatu benda atau bangunan secara ritual yang terjadi pada saat proses pembuatannya

- masolah* : istilah yang digunakan untuk menyebut pementasan bagi barang yang disakralkan
- maturan* : sesajen persembahan dalam agama Hindu
- megambel* : main musik tradisional Bali
- melasti* : upacara ritual pergi ke laut atau tempat-tempat sumber air lainnya untuk pembersihan dan mengambil air suci
- melu ngeli nanging ora keli* : ikut terjun dalam arus, tetapi tidak ikut di dalam pusaran air
- memenjor* : aktivitas barang sakral (*sesuhunan*) mengelilingi desa pada setiap hari raya Galungan dan Kuningan
- memulas* : mewarnai *tapel* barang
- menyamabraya* : konsep hidup dalam kebersamaan dan kekeluargaan dalam masyarakat Bali
- merajan* : tempat suci pemujaan para leluhur suatu keluarga
- mesuci* : upacara yang dilakukan di tempat kuburan pada saat tengah malam yang gelap, untuk membuktikan adanya kekuatan gaib dalam barang sakral
- metatah* : upacara potong gigi
- nampak* : *sulinggih* memahat kayu bahan *tapel* sebanyak tiga kali secara simbolis, sebagai tanda proses pengerjaan pembuatan *tapel* dimulai
- nangluk mrana* : penolak bala





<i>nedunan</i>	: upacara mengeluarkan <i>barang sesuhunan</i> dari tempat penyimpanannya
<i>niskala</i>	: dunia yang tidak tampak atau tidak kasat mata
<i>ngaben</i>	: upacara pembakaran jenazah
<i>ngamplas</i>	: menghaluskan dan membuat seluruh bagian permukaan dalam pembuatan <i>tapel</i> barang
<i>ngatep</i>	: sama dengan <i>nyambung</i> , yakni sejenis upacara untuk menghubungkan <i>tapel</i> (kepala) dengan badan barang secara ritual
<i>ngayah</i>	: melakukan suatu kegiatan dengan tulus ikhlas sebagai pengabdian tertuju kepada Tuhan
<i>ngelawang</i>	: berkeliling dari pintu ke pintu, dari rumah ke rumah, atau dari desa ke desa untuk suatu pementasan
<i>ngepel</i>	: pengambilan atau pemotongan kayu dari pohonnya sebagai bahan <i>tapel</i> barang
<i>ngerehin</i>	: sama dengan <i>mesuci</i>
<i>ngerot</i>	: sama dengan <i>ngamplas</i>
<i>ngerupa</i>	: sama dengan <i>maat</i>
<i>ngodakin</i>	: sama dengan <i>memulas</i>
<i>ngulah</i>	: ngusir
<i>ngunya</i>	: upacara ritual dengan menggunakan <i>barang sesuhunan</i> berkeliling desa untuk penolak bala
<i>ngupah</i>	: minta untuk pentas, <i>nanggap</i>



<i>ngurung</i>	: memelihara ayam pejantan ( <i>jago</i> )
<i>niskala</i>	: dunia atau alam tidak nyata, kebalikan dari <i>sekala</i>
<i>nuwedin</i>	: upacara ritual yang dilakukan pada pohon yang kayunya digunakan sebagai bahan <i>tapel</i> barong
<i>nyalonin</i>	: sama dengan <i>makalin</i>
<i>nyalukin</i>	: orang yang memainkan barong
<i>nyaruk</i>	: suatu pekerjaan dapat dilakukan oleh siapa saja karena dalam kelompok itu semuanya memiliki kemampuan yang merata
<i>nyomya</i>	: upacara ritual untuk menyatukan kekuatan negatif ke alam asalnya
<i>object</i>	: sesuatu yang ada dalam kognisi
<i>odalan</i>	: upacara ritual untuk merayakan suatu pura yang diadakan berdasarkan perhitungan tahun kalender Bali
<i>otonan</i>	: upacara peringatan hari kelahiran
<i>pajeng</i>	: payung yang digunakan dalam upacara ritual Hindu
<i>pakraman</i>	: kesatuan masyarakat hukum adat di Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun-temurun dalam ikatan kahyangan tiga
<i>pakuleman</i>	: kata yang berhubungan dengan tidur
<i>palemahan</i>	: kewajiban manusia (Hindu di Bali) untuk dapat menjaga hubungan yang harmonis dengan alam lingkungannya

yang merupakan bagian dari konsep keharmonisan *tri hita karena*

*panca sanak* : jenis *bebanten* yang digunakan dalam upacara *ngerehi*

*parhyangan* : kewajiban manusia (Hindu di Bali) untuk dapat menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa, salah satu bagian dari konsep keharmonisan *tri hita karena*

*paruman barang* : sebuah peristiwa pertemuan sakral religius melibatkan barang dan rangda

*pasupati* : menghidupkan kekuatan yang ada pada kayu yang sudah berwujud menjadi barang, benda ini sudah berfungsi sebagai suatu personifikasi dari roh atau kekuatan gaib

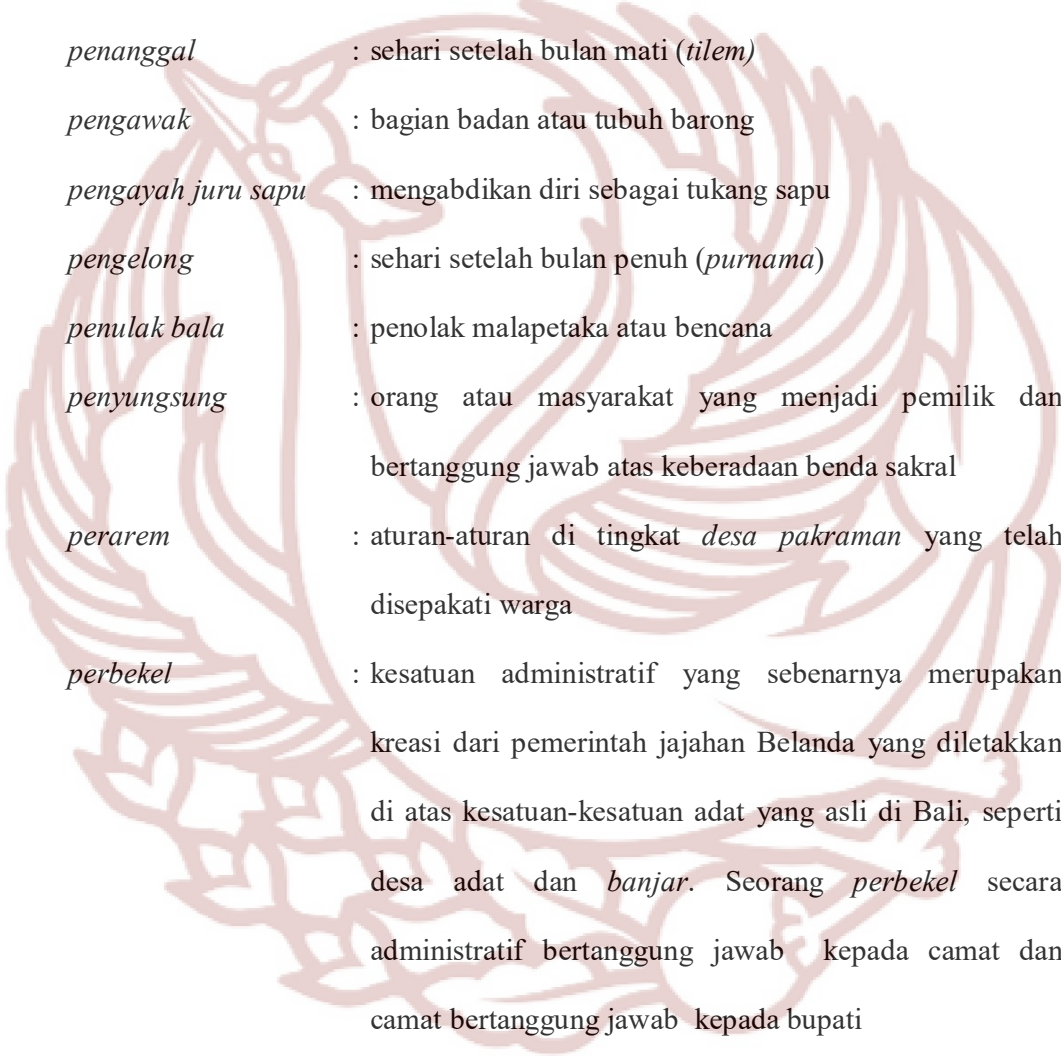
*pawongan* : kewajiban manusia (Hindu di Bali) untuk dapat menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia yang merupakan bagian dari konsep keharmonisan *tri hita karena*

*payogan* : tempat untuk menyimpan barang sakral

*pedagingan* : benda-benda terdiri atas emas, perak, dan tembaga sebagai tiga unsur kekuatan (simbol Brahma, Wisnu, dan Siwa)


*pedanda* : pendeta, orang suci dalam agama Hindu

*pelinggih* : suatu jenis bangunan yang menyerupai candi, biasanya ada di dalam pura untuk menstanakan dewa-dewi

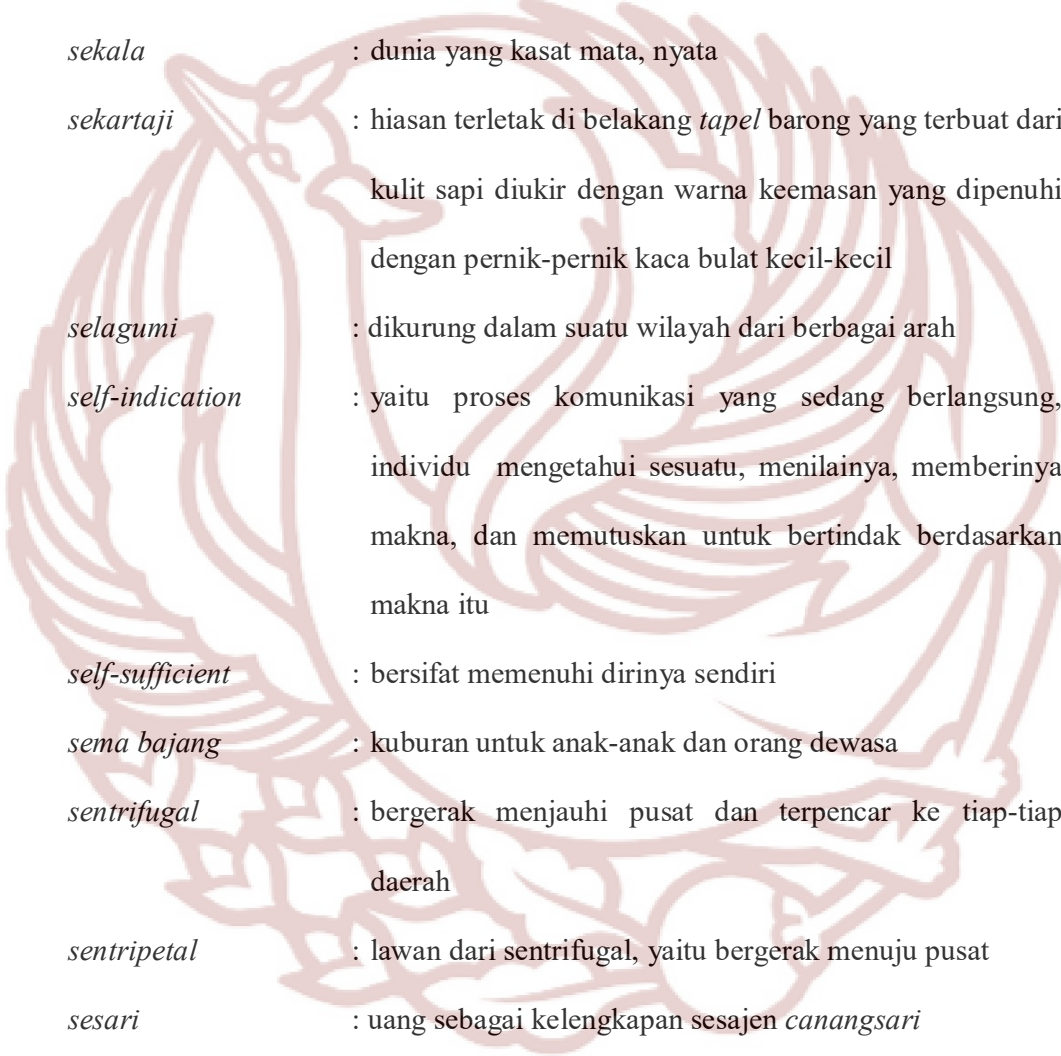


<i>pemangku</i>	: sebutan untuk rohaniwan Hindu
<i>pemelaspas</i>	: lihat <i>maprayascita</i>
<i>pemralina</i>	: upacara mematikan fungsi suatu kayu secara <i>niskala</i> sehingga dapat dijadikan bahan <i>tapel</i> barang
<i>penanggal</i>	: sehari setelah bulan mati ( <i>tilem</i> )
<i>pengawak</i>	: bagian badan atau tubuh barang
<i>pengayah juru sapu</i>	: mengabdikan diri sebagai tukang sapu
<i>pengelong</i>	: sehari setelah bulan penuh ( <i>purnama</i> )
<i>penolak bala</i>	: penolak malapetaka atau bencana
<i>penyungsong</i>	: orang atau masyarakat yang menjadi pemilik dan bertanggung jawab atas keberadaan benda sakral
<i>perarem</i>	: aturan-aturan di tingkat <i>desa pakraman</i> yang telah disepakati warga
<i>perbekel</i>	: kesatuan administratif yang sebenarnya merupakan kreasi dari pemerintah jajahan Belanda yang diletakkan di atas kesatuan-kesatuan adat yang asli di Bali, seperti <i>desa adat</i> dan <i>banjar</i> . Seorang <i>perbekel</i> secara administratif bertanggung jawab kepada camat dan camat bertanggung jawab kepada bupati
<i>pica</i>	: anugerah berupa benda suci dari penguasa suatu tempat (suci atau angker)
<i>piodalan</i>	: sama dengan <i>odalan</i>
<i>pitung bulanan</i>	: upacara bayi berumur tujuh bulan dalam kandungan



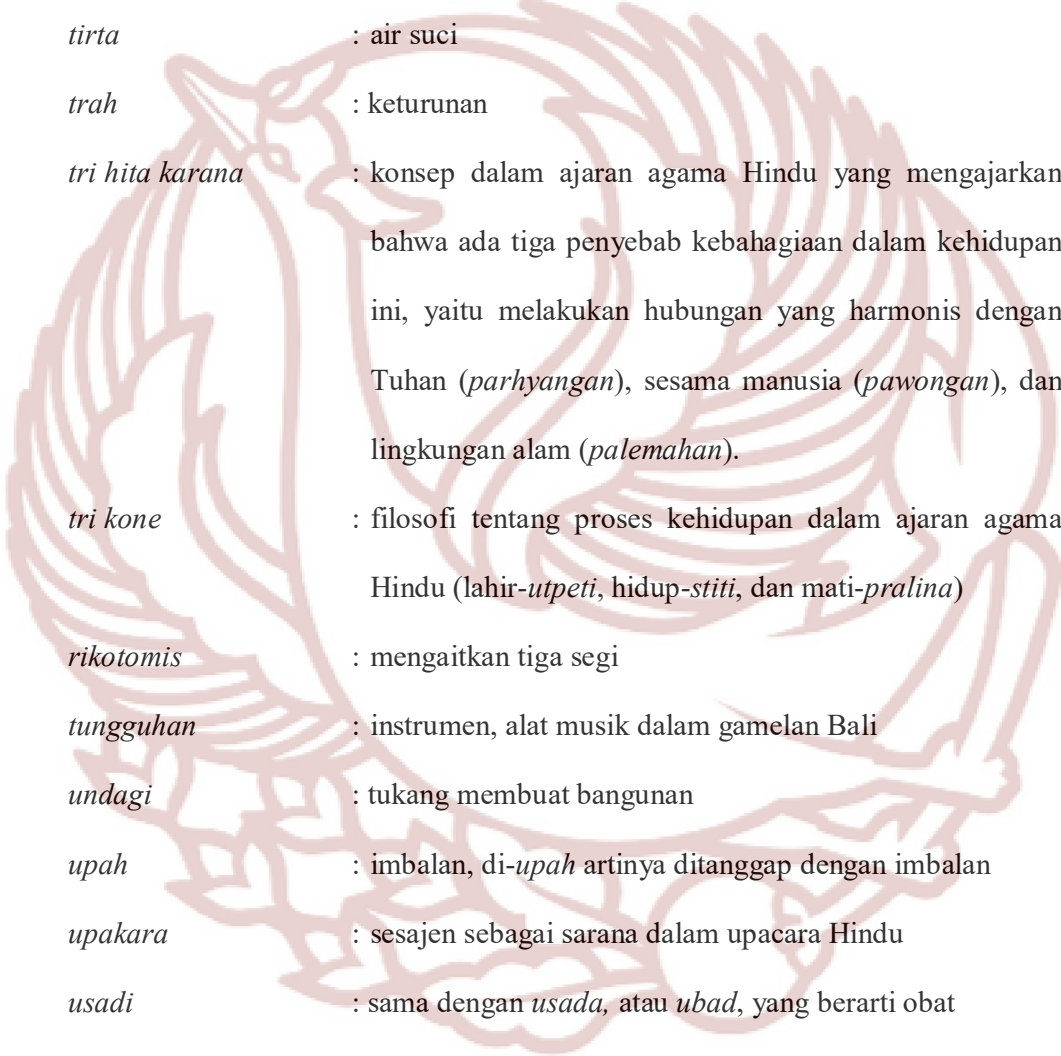


<i>play intinct</i>	: naluri bermain
<i>plesir</i>	: bepergian ke suatu tempat
<i>poleng</i>	: kain berwarna kotak-kotak hitam dan putih
<i>prada</i>	: warna yang menyerupai warna kuning emas
<i>pralina</i>	: akhir, mati
<i>prasanak</i>	: keluarga, persaudaraan
<i>profoundly unconcius</i>	: ketidaksadaran yang sangat mendalam
<i>pujawali</i>	: sama dengan <i>odalan</i>
<i>punggalan</i>	: bagian kepala barong atau <i>tapel</i>
<i>pusung tagel</i>	: sanggul khas daerah Bali
<i>rangda</i>	: sebutan untuk seorang janda yang digambarkan sebagai sosok wanita yang menakutkan, dalam budaya Hindu Bali rangda dilawankan dengan barong ( <i>adharma</i> dengan <i>dharma</i> ) sebagai gambaran hidup yang berpijak pada konsep <i>rwa bhineda</i>
<i>representamen</i>	: suatu perwakilan
<i>ruwatan</i>	: upacara penyucian
<i>sangging</i>	: tukang ukir atau <i>tatah</i>
<i>sekaa</i>	: perkumpulan, organisasi orang-orang yang menyukai suatu kegiatan
<i>sekaa barong</i>	: organisasi atau perkumpulan orang-orang yang senang dan melakukan aktivitas menggunakan barong
<i>sekaa daha</i>	: perkumpulan gadis



<i>sekaa gong</i>	: perkumpulan gamelan
<i>sekaa manyi</i>	: perkumpulan menuai padi
<i>sekaa memula</i>	: perkumpulan menanam
<i>sekaa truna</i>	: perkumpulan pemuda
<i>sekala</i>	: dunia yang kasat mata, nyata
<i>sekartaji</i>	: hiasan terletak di belakang <i>tapel</i> barong yang terbuat dari kulit sapi diukir dengan warna keemasan yang dipenuhi dengan pernik-pernik kaca bulat kecil-kecil
<i>selagumi</i>	: dikurung dalam suatu wilayah dari berbagai arah
<i>self-indication</i>	: yaitu proses komunikasi yang sedang berlangsung, individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu
<i>self-sufficient</i>	: bersifat memenuhi dirinya sendiri
<i>sema bajang</i>	: kuburan untuk anak-anak dan orang dewasa
<i>sentrifugal</i>	: bergerak menjauhi pusat dan terpecah ke tiap-tiap daerah
<i>sentripetal</i>	: lawan dari sentrifugal, yaitu bergerak menuju pusat
<i>sesari</i>	: uang sebagai kelengkapan sesajen <i>canangsari</i>
<i>sesuhunan</i>	: barang yang disakralkan
<i>sesidan-sidan</i>	: semampunya, seadanya, sebisanya
<i>sibuh</i>	: tempurung kelapa kecil
<i>sign</i>	: tanda

- significance* : merupakan pemaknaan yang menghasilkan makna-makna yang subversif dan kreatif, suatu proses penciptaan yang tanpa batas dan tak terbatas
- signifiant* : bentuk atau penanda
- signified* : makna atau petanda
- signifikasi* : merupakan suatu pemaknaan, yaitu makna-makna dilembagakan dan dikontrol secara sosial lewat konvensi
- stiti* : hidup, pemeliharaan
- subak* : sistem pengairan teratur yang diselenggarakan oleh rakyat di Bali, wilayah lingkungan pertanian
- sungsungan* : istilah yang digunakan untuk menyebut suatu benda yang disakralkan (seperti *barong sungungan*)
- tan hana sweta mulus* : tidak ada putih yang mulus
- tanggun desa* : tapal batas desa
- tapakan* : tempat para dewata bersemayam, *ketapak* artinya ada roh yang merasuki
- tapel* : topeng
- taplek jit* : hiasan penutup pantat barong terbuat dari kulit sapi yang diukir dengan warna dasar merah yang dikombinasi dengan warna kuning keemasan (*prada*), ditempli pernak-pernik berupa kaca yang beraneka ragam bentuk dan warna serta permata
- telung bulanan* : upacara bayi berumur tiga bulan



<i>tempus mutantur, et nos mutamur in illud</i>	: waktu berubah, dan manusia yang ada di dalamnya juga akan ikut berubah
<i>tilem</i>	: bulan mati, gelap
<i>tirta</i>	: air suci
<i>trah</i>	: keturunan
<i>tri hita karena</i>	: konsep dalam ajaran agama Hindu yang mengajarkan bahwa ada tiga penyebab kebahagiaan dalam kehidupan ini, yaitu melakukan hubungan yang harmonis dengan Tuhan ( <i>parhyangan</i> ), sesama manusia ( <i>pawongan</i> ), dan lingkungan alam ( <i>palemahan</i> ).
<i>tri kone</i>	: filosofi tentang proses kehidupan dalam ajaran agama Hindu ( <i>lahir-utpeti</i> , <i>hidup-stiti</i> , dan <i>mati-pralina</i> )
<i>rikotomis</i>	: mengaitkan tiga segi
<i>tungguhan</i>	: instrumen, alat musik dalam gamelan Bali
<i>undagi</i>	: tukang membuat bangunan
<i>upah</i>	: imbalan, di- <i>upah</i> artinya ditanggap dengan imbalan
<i>upakara</i>	: sesajen sebagai sarana dalam upacara Hindu
<i>usadi</i>	: sama dengan <i>usada</i> , atau <i>ubad</i> , yang berarti obat
<i>utpeti</i>	: lahir atau tumbuh
<i>wahana</i>	: tunggangan, kendaraan
<i>wali</i>	: jenis kesenian yang umumnya memiliki nilai-nilai religius, sangat disakralkan, dan melibatkan benda-benda

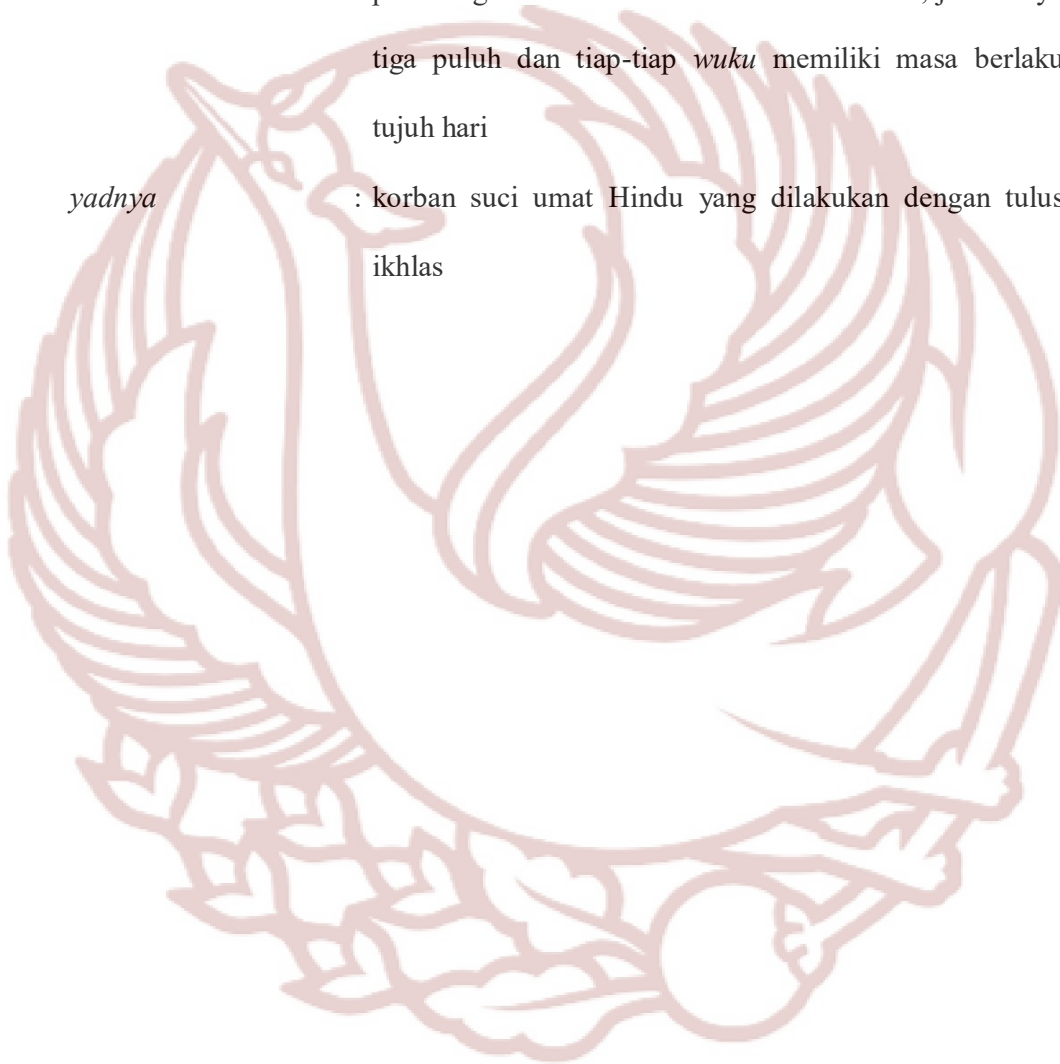


sakral, serta hanya dipentaskan pada waktu dan tempat tertentu yang terkait dengan pelaksanaan upacara ritual

*wayang wong* : wayang orang

*wuku* : perhitungan waktu dalam kalender Jawa-Bali, jumlahnya tiga puluh dan tiap-tiap *wuku* memiliki masa berlaku tujuh hari

*yadnya* : korban suci umat Hindu yang dilakukan dengan tulus ikhlas



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat merupakan kolektivitas individu yang secara bersama-sama menciptakan kebudayaan. Kodrat manusia sebagai makhluk berakal budi memungkinkan adanya kebudayaan. Di samping kodrat akal budinya, manusia juga mempunyai kebutuhan, dorongan, dan kemauan yang pemenuhan serta perwujudannya menimbulkan variasi budaya. Manusia yang menciptakan kebudayaan dan manusia pula menjadi pemakainya sehingga kebudayaan akan selalu ada sepanjang keberadaan manusia. Manusia melalui kebudayaan melanjutkan dan meningkatkan taraf kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Masyarakat sebagai suatu kesatuan yang berfungsi sebagai alat kontrol terhadap anggota-anggotanya agar menghormati dan menjalankan kegiatan sesuai dengan norma-norma budaya yang diciptakannya sendiri. Dengan demikian, kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kebudayaan merupakan rujukan orientasi norma, nilai, aturan, dan menjadi pedoman tingkah laku sehari-hari anggota masyarakat dalam hidup berkelompok dan dalam kehidupan diri sebagai pribadi. Oleh karena itu, kebudayaan mempunyai kekuatan untuk 'memaksa' manusia pendukung kebudayaan itu untuk mematuhi segala aturan yang telah digariskan oleh kebudayaan (Sairin, 2002:2).

Dalam pepatah Latin kuno disebutkan *tempus mutantur, et nos mutamur in illud*, artinya waktu berubah dan manusia yang ada di dalamnya juga akan ikut berubah (Sutrisno, 2005:7). Pepatah kuno ini sepertinya masih bisa teraktualisasi pada masa sekarang. Berubahnya waktu, membawa serta perubahan dalam kehidupan sosial manusia. Tidak ada masyarakat yang berhenti pada satu titik tertentu sepanjang masa. Perubahan sosial merupakan proses kejadian nyata dan tidak dibuat-buat dalam kehidupan manusia, tidak dapat dipisahkan dengan perubahan kebudayaan. Artinya, perubahan sistem ide yang mencakup peraturan atau norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan warga masyarakat juga termasuk nilai-nilai, teknologi, kesenian, bahasa, dan sebagainya.

Perubahan dalam masyarakat terjadi karena penyebab dari dalam masyarakat itu sendiri dan dari luar. Penyebab dari dalam berupa perubahan jumlah dan komposisi penduduk dan perubahan lingkungan hidup. Penyebab dari luar berupa penyebaran kebudayaan lain ke dalam masyarakat yang bersangkutan. Pada masyarakat yang berada dalam jalur-jalur hubungan dengan masyarakat lain, sehubungan dengan semakin intensnya mengadakan interaksi dengan komponen-komponen dari luar, maka cenderung untuk berubah lebih cepat (Ranjabar, 2008:2).

Globalisasi merupakan proses penyebaran unsur-unsur baru yang terbentuk oleh adanya kemajuan di bidang komunikasi di tingkat dunia sehingga dengan kemajuan teknologi informasi ini dapat berakibat pada hilangnya batas ruang dan waktu. Globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa

dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit (<http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>).

Menurut Robertson, konsep globalisasi adalah terjadinya pengerutan dunia dan meningkatnya koneksi global serta pemahaman mengenainya (dalam Barker, 2005:149). Pengerutan dunia ini dapat dipahami dalam konteks institusi modernitas, yaitu tatanan pascatradisional ditandai oleh perubahan-perubahan meliputi kapitalisme, industrialisme, dan sistem informasi global. Dalam tatanan ini memungkinkan terjadinya hubungan sosial antarorang yang sebenarnya tidak hadir bersama. Terjadi bentuk komunikasi dan informasi baru yang memungkinkan pertukaran dilakukan melintasi ruang dan waktu sehingga tidak ada tempat yang tidak ditembus dan dibentuk oleh pengaruh sosial yang berasal dari tempat lain.

Dalam sistem ekonomi global, perkembangan dalam bidang ekonomi yang pesat merupakan bibit globalisasi. Faktor-faktor penyebab batas negara menjadi pudar dalam ekonomi modern adalah (1) perkembangan kapitalisme; (2) perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi; dan (3) berkembangnya industri pariwisata. Sebenarnya, globalisasi bukanlah hanya urusan ekonomi, melainkan merupakan gejala budaya, yaitu terbentuk dan tersebarnya kebudayaan dunia di berbagai negara (Hoed, 2011:127--128). Dalam konteks ini, globalisasi membawa nilai-nilai baru yang disebut kapitalisme, komodifikasi, reproduksi, dan sekularisasi yang terkait dengan permasalahan dalam kajian ini. Globalisasi menyentuh semua sendi kehidupan. Dengan



demikian, tidak ada satu pun lembaga termasuk lembaga keberagamaan yang tidak tersentuh oleh kapitalisme. Salah satu di antaranya adalah tradisi *barong ngelawang* yang ada pada masyarakat di Bali.

Dalam konteks seni, Tomars mengatakan bahwa setiap kelompok masyarakat pasti memiliki seni yang sesuai dengan ciri dan kebutuhan masyarakat tersebut. Pada masyarakat yang masih melestarikan budaya tradisional dapat dipastikan hampir semua kegiatan penting dalam kehidupannya melibatkan seni, khususnya seni yang bernilai ritual. Selain itu, ada pula seni yang merupakan ungkapan pribadi yang berfungsi sebagai hiburan (dalam Soedarsono, 1999:174).

Di Bali seni menjadi bagian yang sangat penting, bahkan sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat Bali. Hal ini disebabkan oleh pentingnya peranan seni dalam berbagai aspek kegiatan keagamaan dan sosial. Hampir tidak ada upacara adat dan keagamaan yang tidak menyertakan seni. Seni pertunjukan Bali berdasarkan fungsi ritual dan sosialnya dapat dikelompokkan menjadi seni *wali*, *babali*, dan *balih-balihan*. Seni *wali* dan *babali* merupakan jenis kesenian yang memiliki nilai religius dan disakralkan, yang hanya dipentaskan pada waktu dan tempat tertentu yang terkait dengan pelaksanaan upacara ritual. Sebaliknya, seni *balih-balihan* merupakan jenis kesenian yang lebih bersuasana sekuler serta dapat dipentaskan kapan saja tanpa ada batasan waktu dan tempat (Dibia, 1999: 3--4).

Pertunjukan barong di Bali merupakan bentuk kesenian yang tergolong dalam seni *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan* menjadi fokus kajian dalam penelitian

ini. Kehadiran barong dalam setiap kegiatan masyarakat, khususnya pada pelaksanaan upacara keagamaan memegang peranan penting dan selalu menjadi pusat perhatian. Barong menjadi kebanggaan karena menjadi simbol kekuatan magis, kemegahan, dan keagungan yang dipancarkannya. Masyarakat pemiliknya memaknai kekuatan magis yang ada pada barong menjadi pelindung dan penjaga keselamatan mereka (Wijaya, 2001:38).

Kata barong berasal dari 'barwang' dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti beruang (Titib, 2003:417; Dibia, 1999:26). Selain di Bali, keberadaan barong juga dapat dijumpai di beberapa tempat di Pulau Jawa, seperti di Magelang, Banyumas, Blora, Ponorogo, Banyuwangi, dan tempat lainnya. Asal mula barong adalah dari Tari Singa Cina yang pada awalnya merupakan bentuk pengganti dari pertunjukan singa asli oleh para penghibur keliling profesional (Bandem, 2004:185). Lebih lanjut, Bandem mengatakan bahwa kalau dilihat dari sudut ikonografi (ekspresi, warna, dan hiasan) pada topeng barong, tampak adanya perpaduan antara kebudayaan Hindu dan kebudayaan Bali Kuno, khususnya kebudayaan Hindu yang bercorak Buddha (dalam Sulistyawati (ed), 2011:86).

Barong yang diyakini masyarakat Bali memiliki kekuatan gaib sebagai pelindung desa pada saat-saat tertentu, seperti pada hari raya Galungan dan Kuningan barong dikirab keliling desa (*ngelawang*). *Ngelawang* ini bertujuan agar desa menjadi terbebas dari mara bahaya dan untuk menetralisasi unsur-unsur negatif (penolak bala). Selain itu, kegiatan barong mengelilingi desa juga dilakukan pada *sasih Kanem* (sekitar Desember) dalam setiap tahun.

Barong yang digunakan dalam kegiatan *ngelawang* adalah *barong sungungan*, yaitu barong yang telah disucikan melalui proses sakralisasi. Nyoman Ruka, seorang perajin barong mengatakan bahwa dalam pembuatan barong sakral tahap upacara terakhir yang harus dilalui adalah *ngerehang*, yaitu suatu upacara yang dilakukan di kuburan dengan tujuan untuk membuktikan adanya roh yang sudah masuk di dalam barong tersebut (dalam *Bali Post*, 2012).

Terkait dengan aktivitas *barong ngelawang* pada hari raya Galungan, Covarrubias menyatakan sebagai berikut.

*At this time the peculiar monsters called barong - a great fleece of long hair with a mask and gilt ornaments, animated by two men - were 'loose' and free to go wherever they pleased. Everywhere on the road one met the cavorting holy barongs, who had become foolish for the day, dancing down the roads and paths, followed breathlessly by their orchestras and attendants (Covarrubias, 1972:286).*

de Zoete mengatakan bahwa selama periode Galungan barong-barong dilepas di jalanan, satu sama lainnya dapat bertemu setiap saat, baik pada siang maupun malam hari, pergi dari satu rumah ke rumah yang lain disertai dengan iringan gamelan (de Zoete, 1973:94). Bandem menyatakan bahwa pada setiap hari raya Galungan kelompok Taruna *Banjar* Sengguan, Desa Singapadu, Gianyar dan kelompok-kelompok taruna lainnya dari desa yang ada di Bali bagian selatan melakukan kegiatan *ngelawang* yang menjadi petualangan amat mengasyikkan terjadi dalam setiap 210 hari (Bandem, 2004:184).

Aktivitas *barong ngelawang* sakral dilakukan dengan niatan yang murni untuk *ngayah*, melakukan suatu kegiatan dengan tulus ikhlas sebagai pengabdian tertuju kepada Tuhan. Mereka rela mengorbankan tenaga dan waktunya untuk *ngayah* yang bermakna sebagai ritus dengan harapan supaya lingkungan dan

masyarakat terhindar dari mara bahaya serta mendapat kesejahteraan. Dengan demikian, warga masyarakat menanti dan menyambut kedatangan *barong sesuhunan* mereka dengan mempersembahkan sesajen di depan pintu masuk rumah.

Tradisi *barong ngelawang* yang menjadi warisan para leluhur masyarakat Bali, dalam keberlangsungannya terjadi dinamika. Tradisi tersebut masih ada yang mempertahankan, tetapi ada juga yang mengubah dengan bentuk yang baru. Dalam rentang perjalanan tradisi *barong ngelawang* telah terjadi suatu perubahan. Pada hakikatnya setiap masyarakat selalu berdinamika seiring dengan perubahan zaman. Perubahan merupakan konsekuensi logis dari dinamika sebuah kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, masyarakat dan kebudayaan tidak pernah berada dalam keadaan statis, tetapi selalu berada dalam proses yang dinamis.

Ubud merupakan salah satu wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar. Keindahan panorama alamnya, kekayaan warisan seni budaya, dan adat istiadat yang beraneka ragam serta religiusitas masyarakatnya yang tinggi menjadikan Ubud memiliki daya tarik dan banyak dikunjungi wisatawan dari berbagai negara di dunia. Ubud menjadi daerah terkenal dan menjadi tujuan pariwisata sudah berkembang sejak tahun 1930-an (Pitana, 2005:140; Picard, 2006:120--122).

Di kawasan pariwisata (Ubud), pada setiap hari raya Galungan dan Kuningan dijumpai beberapa jenis barong sakral dikirab mengelilingi desa (*ngelawang*). Namun, dalam perkembangannya, selain *barong sungungan*



melakukan kegiatan mengelilingi desa, muncul barang-barong replika yang dilakukan oleh anak-anak melakukan *ngelawang* di lokasi-lokasi yang menjadi pusat kegiatan masyarakat di Ubud. Setiap hari raya Galungan dan Kuningan di sepanjang ruas jalan dan pusat-pusat keramaian di Ubud, barang tiruan hasil kreativitas anak-anak tersebut melakukan pementasan dalam rangka untuk menghibur dan mendapatkan uang.

Perubahan fungsi barang dari sakral ke sekuler juga sangat dimungkinkan terjadi karena terkait dengan insentif. Dalam perkembangan Ubud menjadi sebagai daerah tujuan wisata, daerah ini membutuhkan *event-event* atau peristiwa seni budaya yang dapat merangsang wisatawan untuk datang ke Ubud. Dengan dibangunnya berbagai peristiwa seni budaya untuk wisata tersebut, maka setidaknya desa-desa yang ada di wilayah Ubud menjadi semakin dikenal. Selain itu, dengan adanya berbagai *event* tersebut yaitu salah satu di antaranya adalah pertunjukan barong juga memiliki manfaat yang lain, khususnya terkait dengan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat ekonomis secara langsung, yaitu setelah pementasan masyarakat langsung menerima bayaran. Manfaat ekonomi tidak langsung, yaitu dengan semakin banyaknya wisatawan hadir di Ubud, maka kegiatan-kegiatan ekonomi terkait dengan pariwisata, seperti usaha dalam bidang transportasi, akomodasi, konsumsi, dan sebagainya menjadi semakin semarak.

Sebagai masyarakat yang memiliki sifat religiusitas yang tinggi, semestinya masyarakat Ubud tidak mungkin mau melakukan tindakan yang dapat mengurangi nilai kesakralan *barong ngelawang*. Semula kegiatan *barong*

*ngelawang* dengan menggunakan barong sakral bertujuan sebagai penolak bala, lalu dengan membuat replikanya digunakan anak-anak untuk menghibur dan mencari uang.

Begitu pula dengan dikunjungi banyak wisatawan, maka Ubud menjadi desa internasional. Di daerah ini telah terjadi berbagai perpaduan budaya dalam masyarakat. Hal yang terkait dengan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat juga mengalami perubahan. Dengan berubahnya masyarakat menjadi semakin modern, semestinya akan semakin meninggalkan tradisinya. Akan tetapi, perubahan yang terjadi pada masyarakat Ubud tidaklah begitu adanya.

Fenomena perubahan yang terjadi dalam tradisi *barong ngelawang* di wilayah Ubud tersebut menarik untuk diangkat menjadi sebuah disertasi. Dalam kajian ini diharapkan dapat diungkapkan secara komprehensif persoalan-persoalan yang melatari terjadinya perubahan, menyangkut pola transformasi, ideologi, dan pemaknaan terhadap tradisi *barong ngelawang*, khususnya yang ada di wilayah Kecamatan Ubud.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, dapat diduga bahwa perubahan yang terjadi dalam tradisi *barong ngelawang* pada masyarakat Ubud dilakukan berdasarkan pemikiran dan kesadaran penuh. Bertolak dari dugaan itu, maka hal-hal yang mendasari mereka melakukan perubahan dalam tradisi *barong ngelawang* menunjukkan suatu permasalahan. Untuk itu, identifikasi permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah pola transformasi tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali?
- (2) Ideologi apakah yang ada di balik tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali?
- (3) Bagaimanakah masyarakat memaknai tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Penelitian yang membahas pola transformasi, ideologi, dan makna dalam tradisi *barong ngelawang* ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap keberadaan dan berkembangnya aktivitas *barong ngelawang*. Selain itu, tradisi *barong ngelawang* tidak saja diposisikan sebagai peristiwa seni budaya yang bernilai religius, tetapi juga untuk memahami bagaimana benda seni yang dikeramatkan ini kemudian dibuatkan replikanya yang digunakan sebagai media ungkap dalam rangka keperluan untuk hiburan dan mendapatkan uang. Mengapa kegiatan *barong ngelawang* dilakukan pada hari raya Galungan dan Kuningan serta *sasih Kanem*, merupakan suatu pertanyaan yang pantas untuk dicarikan jawabannya menjadi tujuan umum penelitian ini.

### 1.3.2 Tujuan khusus

Penelitian ini secara khusus mempunyai tujuan untuk mengungkap tiga aspek yang menjadi permasalahan penelitian. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk menganalisis pola transformasi tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali.
- (2) Untuk memahami ideologi yang ada di balik tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali.
- (3) Untuk memahami pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ideologi dan pergulatan makna yang terjadi dalam pemahaman masyarakat terhadap keberadaan dan berkembangnya tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali. Kajian ini juga diharapkan dapat memperkaya teori transformasi dengan mengemukakan persoalan-persoalan yang terjadi dalam perubahan bentuk yang ada dalam tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali.

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi perjuangan kehidupan yang bersifat emansipatoris, khususnya bagi anak-anak pelaku



*barong ngelawang* yang pada saat ini keberadaan *sekaa* jenis kesenian ini semakin menjamur.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, yaitu dapat memberikan tambahan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat tentang tradisi *barong ngelawang* dalam tatanan kehidupan masyarakat Bali pada umumnya dan masyarakat yang ada di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali pada khususnya. Selain itu, dapat memberikan motivasi kepada para praktisi kesenian *barong ngelawang* agar aktivitasnya dilakukan dengan kesadaran yang kritis dan selalu mengedepankan kreativitas dalam upaya pengembangan kehidupan seni budaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memupuk dan menumbuhkembangkan semangat untuk berkreasi dalam diri para pendukung tradisi *barong ngelawang* yang ada di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali.

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI,**  
**DAN MODEL PENELITIAN**

**2.1 Kajian Pustaka**

Semua aktivitas yang terkait dengan barong di Bali merupakan fenomena budaya yang terkait dengan kompleksitas nilai-nilai kehidupan yang berlaku di masyarakat Bali. Oleh karena itu, hal-hal yang terkait dengan objek kajian dalam penelitian ini tentu sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh para pendahulu. Demikian juga tulisan-tulisan yang menguraikan permasalahan yang terkait dengan penelitian ini sudah banyak dilakukan orang. Adapun pustaka itu, di antaranya adalah sebagai berikut.

Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan dan Pariwisata* (1999) mengatakan bahwa pada tahun 1920-an Bali mulai dibanjiri oleh orang Eropa dan Amerika yang ingin menyaksikan produk-produk budaya masyarakat yang beragama Hindu ini. Orang-orang Barat itu telah mendengar bahwa orang Bali melibatkan hampir semua bentuk seni dalam ibadah dan adatnya. Artinya, seni tari, musik (gamelan), patung, dan sebagainya berjejalan memenuhi kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Bali sering dianggap sebagai ‘surga seni’, “pulau dewata”, dan sebagainya. Lebih lanjut Soedarsono mengatakan bahwa Walter Spies seorang pelukis dan musisi Jerman menganjurkan kepada beberapa seniman Bali untuk menanggapi hadirnya wisatawan mancanegara yang sangat ingin menyaksikan kekayaan seni pertunjukan Bali, selalu terbentur waktu yang tidak cocok dengan

perhitungan mereka. Berkat anjuran ini diciptakanlah sebuah kemasan seni pertunjukan yang di dalamnya terlibat barong dan rangda.

Tulisan Soedarsono di atas menguraikan kehadiran wisatawan (dari Eropa dan Amerika) di Bali sejak tahun 1920-an yang ingin menyaksikan produk-produk budaya masyarakat Bali. Hampir semua bentuk seni dilibatkan dalam ibadah dan adatnya sehingga Bali dijuluki sebagai ‘surga seni’, ‘pulau dewata’, dan “pulau seribu pura”. Berkat anjuran Walter Spies seorang pelukis Jerman dalam menanggapi hadirnya wisatawan mancanegara yang ingin menyaksikan seni pertunjukan Bali, tetapi terbentur dengan waktu perhitungan mereka. Oleh karena itulah, diciptakan sebuah kemasan seni pertunjukan yang di dalamnya dilibatkan barong dan rangda. Akan tetapi, dalam pembahasan di atas tidak diungkapkan masalah terkait dengan objek kajian dalam penelitian ini.

Ruastiti menulis buku berjudul *Seni Pertunjukan Bali dalam Kemasan Pariwisata* (2005). Buku itu merupakan ‘bentuk lain’ dari tesisnya pada Program Magister Kajian Budaya Universitas Udayana yang berjudul “Seni Pertunjukan Wisata Bali Sebuah Kemasan Baru” (2001) mengkaji seni pertunjukan dalam konteks pariwisata di Pura Taman Ayun Mengwi. Dalam tulisan itu diangkat persoalan sekitar proses terciptanya, bagaimana bentuknya, apa fungsi dan makna seni pertunjukan tersebut bagi puri dan masyarakat lingkungannya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa seni pertunjukan pariwisata yang ada di Pura Taman Ayun tersebut merupakan sebuah kemasan baru. Dalam paket tontonan wisata ini dipadukan prosesi dengan berbagai komponen seni pertunjukan klasik, tradisi, dan modern. Barong Tektakan Calonarang menjadi salah satu atraksi sebagai penutup

pertunjukan. Tektakan dikenal masyarakat sebagai pertunjukan *Calonarang* dengan demonstrasi kekebalan, yakni pada akhir pertunjukan penari rangda ditusuk beramai-ramai oleh para penari keris.

Tulisan Ruastiti di atas menguraikan pertunjukan barong sebagai paket totonan kemasan baru untuk wisatawan di Pura Taman Ayun Mengwi. Pada bagian akhir pertunjukan ditampilkan Barong Tektakan yang dikenal dengan pertunjukan pameran kekebalan. Dalam atraksi dengan lakon *Calonarang* itu, barong hadir sebagai simbol kebaikan kontradiksi dengan rangda merupakan lambang kebatilan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah transformasi tradisi *barong ngelawang* dengan spesifikasi kajian pada pola transformasi, ideologi, dan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam pembahasan tulisan Ruastiti di atas tidak diungkapkan masalah terkait dengan objek kajian dalam penelitian ini.

Dana menulis buku berjudul *Paruman Barong di Pura Pucak Padang Dawa Baturiti Tabanan: Perspektif Kajian Budaya* (2011). Buku itu ditulis berdasarkan disertasi yang diajukan pada tahun 2009 pada Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana. Dalam buku itu dikaji upacara ritual yang mempertemukan barong dan tradisi budaya lokal (desa) yang berbeda-beda dari berbagai daerah di Bali. Dalam buku itu Dana menyampaikan bahwa *paruman barong* merupakan integrasi dua ideologi dasar, yaitu pemujaan dan pertunjukan. Integrasi kedua ideologi tersebut menjadikan peristiwa ini sebagai ritual seni dan seni ritual. Ritual seni, yaitu sebuah upacara ritual yang sarat akan nuansa seni,



sedangkan seni ritual adalah sebuah atraksi seni yang bernuansa ritual keagamaan. Hal ini mengukuhkan bahwa di Bali, agama dan seni merupakan dua unsur budaya yang saling terkait dan saling mendukung. Prosesi ritual *paruman barong* ini diwarnai oleh dua gerakan spiritual, yakni *sentrifugal* dan *sentripetal*. *Paruman barong* yang memiliki makna religius magis, sosial, politik, estetik, dan ekonomis pada intinya merupakan prosesi *ruwatan* atau penyucian *jagat* dengan menggunakan barong dan rangda sebagai media utama. Adapun tujuan upacara ini adalah untuk kesejahteraan dan kedamaian hidup semua umat manusia.

Dalam tulisan Dana tersebut di atas, diuraikan *paruman barong* di pura Pucak Padang Dawa, Baturiti, Tabanan merupakan integrasi ideologi, yaitu pemujaan dan pertunjukan. Hal ini mengukuhkan bahwa di Bali, agama dan seni merupakan dua unsur budaya yang saling terkait dan saling mendukung. Selain itu, *paruman barong* yang memiliki makna religius magis, sosial, politik, estetik, dan ekonomis pada intinya merupakan prosesi *ruwatan jagat* dengan menggunakan barong sebagai media utama. Dalam penelitian ini, permasalahan yang dibicarakan adalah transformasi tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali. Dengan demikian, pembahasan tulisan Dana di atas tidak mengungkap masalah terkait dengan objek kajian dalam penelitian ini.

Tulisan Sulistyawati berjudul “Berbagai Kisah Lahirnya Barong Landung di Bali, Fungsi dan Makna Simbolisnya”. Tulisan itu terdapat dalam buku *Integritas Budaya Tionghoa ke dalam Budaya Bali dan Indonesia (Sebuah Bunga Rampai)* (2011). Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa Barong Landung

merupakan salah satu jenis seni sakral di Bali, yang dipentaskan pada saat pelaksanaan suatu *yadnya* dan disesuaikan dengan keperluannya. Pementasan seni sakral yang sangat disucikan dan dikeramatkan oleh masyarakat Bali ini bertujuan untuk terciptanya dan tetap terjaganya keharmonisan alam semesta. Pada awal tulisannya Sulistyawati menguraikan asal usul istilah barong, jenis-jenis barong di Bali, dan fungsi Barong Landung. Selanjutnya dijelaskan berbagai kisah lahirnya Barong Landung di Bali. Ada tujuh versi dan semuanya mengarah pada satu artifak yang sama. Pada bagian akhir tulisan disampaikan makna simbolik Barong Landung. Inti bahasan dalam tulisan ini adalah fungsi Barong Landung sebagai seni pertunjukan untuk penolak bala dan sebagai media pendidikan yang terkandung dalam makna-makna bentuk barong ini. Bila direinterpretasikan, makna memiliki nilai-nilai budaya ‘adiluhung’ bagi penguatan keyakinan dan tradisi Hindu di Bali. Makna-makna penting lainnya adalah seperti yang tercermin dari penampilan fisik pada karakter Jero Gede dan Jero Luh.

Tulisan Sulistyawati di atas menguraikan berbagai kisah lahirnya Barong Landung di Bali, fungsi dan makna simbolisnya. Inti bahasan dalam tulisan ini adalah fungsi Barong Landung sebagai seni pertunjukan untuk penolak bala dan sebagai media pendidikan yang terkandung dalam makna-makna bentuk barong ini. Bila direinterpretasikan, makna memiliki nilai-nilai budaya ‘adiluhung’ bagi penguatan keyakinan dan tradisi Hindu di Bali. Dalam penelitian ini permasalahan yang dibicarakan adalah transformasi tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

pembahasan tulisan Sulistyawati di atas tidak mengungkapkan masalah terkait dengan objek kajian dalam penelitian ini.

Subrata dengan judul disertasi “Komodifikasi Seni Pertunjukan Barong di *Banjar* Denjalan Batur, Desa Batubulan, Gianyar” (2012) mengkaji rangkaian proses kegiatan (produksi, distribusi, dan konsumsi) komoditas barong sehingga menjadi pertunjukan yang dipasarkan untuk wisatawan. Dalam disertasi tersebut Subrata menjelaskan bahwa penyebab terjadinya komodifikasi seni pertunjukan barong itu adalah dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah globalisasi dan pariwisata yang masuk ke Bali memerlukan fasilitas prasarana dan sarana pendukung agar wisatawan betah tinggal dan bercerita tentang keunikan Bali. Di pihak lain, faktor internal berupa ideologi pasar di balik komodifikasi seni pertunjukan barong dari *babali* menjadi *balih-balihan*. Di samping itu, peluang dalam bidang pariwisata sangat menjanjikan apalagi didukung dengan potensi yang ada sehingga menambah semangat untuk berkreaitivitas. Bentuk komodifikasi dengan mengemas hal yang sakral menjadi profan dapat memberikan kontribusi bagi kelompok barong yang menjadi pendukungnya, baik kesejahteraan batiniah maupun material. Komodifikasi tersebut dapat memberikan dampak terhadap ekonomi dan pelestarian budaya di samping memiliki makna kesejahteraan, makna simbolik agama dan politik pencitraan, serta makna solidaritas.

Tulisan Subrata di atas menguraikan penyebab terjadinya komodifikasi seni pertunjukan barong, bentuk komodifikasi, kontribusi, dan dampak seni pertunjukan barong di *Banjar* Denjalan Batur, Desa Batubulan, Gianyar.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah transformasi tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tulisan Subrata seperti yang telah diuraikan di atas berbeda dengan objek kajian dalam penelitian ini.

## 2.2 Konsep

Secara umum konsep menggambarkan ciri-ciri umum secara abstrak tentang suatu objek, peristiwa, atau fenomena lainnya. Konsep diharapkan dapat menyederhanakan pemikiran satu istilah untuk beberapa peristiwa yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Konsep berhubungan dengan fakta atau realitas yang diwakilinya. Selain itu, konsep lebih banyak mengacu pada pengamatan realitas sosial.

Dalam penelitian ini konsep digunakan sebagai pendukung analisis dan memberikan landasan operasional sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Konsep yang terkait dengan kajian ini adalah konsep pola transformasi, konsep ideologi, konsep tradisi *barong ngelawang*, dan konsep kawasan pariwisata. Penjelasan lebih lanjut tentang konsep-konsep tersebut diuraikan sebagai berikut.

(1) Pola transformasi merupakan satu kesatuan konsep yang terbentuk dari dua istilah, yaitu pola dan transformasi. Pola merupakan bentuk atau model yang dapat dipakai untuk membuat (menghasilkan) suatu atau bagian dari sesuatu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dijelaskan bahwa pola adalah model; sistem (cara kerja); dan bentuk (struktur) yang tetap (Tim Penyusun, 2001:692). Sebuah pola pada dasarnya adalah susunan teratur dari objek atau peristiwa dalam ruang dan waktu.



Transformasi, sebuah kata yang dapat disepadankan dengan kata pemalihan, yang artinya perubahan dari benda asal menjadi benda jadiannya. Baik perubahan yang sudah tidak memiliki atau memperlihatkan kesamaan atau keserupaan dengan benda asalnya maupun perubahan yang benda jadiannya masih menunjukkan benda asalnya (<http://waodeizzati.blogspot.com/2013/04/teori-transformasi.html>). Transformasi juga memiliki maksud perubahan bentuk dan secara lebih terperinci memiliki arti perubahan, baik fisik maupun nonfisik (bentuk, rupa, sifat, fungsi, dan sebagainya).

Toffler menjelaskan bahwa sejarah peradaban manusia dibagi menjadi tiga gelombang, yaitu gelombang pertama ditandai dengan penemuan pertanian, gelombang kedua ditandai oleh revolusi industri, dan gelombang ketiga ditandai oleh revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam setiap gelombang, manusia mengalami kejutan karena akselerasi perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, pergantian dari satu gelombang peradaban ke gelombang berikutnya berarti transformasi (dalam Alfian, 1986:169--170).

Peursen melihat tahapan transformasi kebudayaan terdiri atas tiga bagian, yaitu tahap mitis, ontologis, dan fungsional. Dalam tahap mitis, sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, kekuasaan para dewa alam raya seperti yang dipertunjukkan oleh bangsa primitif. Tahap ontologis, yaitu sikap manusia yang mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dahulu dirasakan sebagai kepungan kekuasaan mitis. Bebas meneliti segala hal ikhwal dan menyusun suatu teori mengenai hakikat segala sesuatu. Tahap fungsional, yaitu sikap dan alam pikiran yang makin tampak dalam

manusia modern. Artinya, manusia tidak terpesona lagi oleh sikap mitis dan ontologis, tetapi ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya. Dalam transformasi kebudayaan tidak berarti selalu menuju pada suatu tahapan yang lebih baik dan lebih sempurna daripada yang terdahulu, setiap tahap lebih tinggi daripada tahap yang sebelumnya, tetapi menuju suatu hal yang berbeda sifatnya saja (Peursen, 1988: 18--21).

Konsep transformasi kebudayaan merupakan konsep berkelanjutan yang merentang dari konsep dinamika kebudayaan, perubahan kebudayaan, dan transformasi kebudayaan. Dinamika kebudayaan, yakni terjadinya gerak kebudayaan akibat berkembangnya hubungan unsur dengan unsur, unsur dengan dimensi, dan dimensi dengan dimensi dalam totalitas sistemik suatu kebudayaan. Perubahan kebudayaan merupakan dinamika dan proses menjadi berbeda dari keadaan sebelumnya yang berjalan, baik secara parsial maupun total. Oleh karena itu, dalam hukum perubahan kebudayaan dikenal adanya dua kategori besar perubahan, yaitu evolusi kebudayaan dan difusi kebudayaan. Transformasi kebudayaan adalah perubahan bentuk dengan implikasi perubahan jaringan fungsi dan isi kebudayaan. Transformasi merupakan perubahan kebudayaan mengalami pembesaran skala, baik secara horizontal maupun vertikal, tetapi esensi jati diri kebudayaan tetap berkelanjutan (Geriya, 2008:20).

Terkait dengan penelitian ini, pola transformasi dimaksudkan adalah suatu model perubahan bentuk, baik fisik maupun nonfisik, baik perubahan yang masih

menunjukkan benda asalnya maupun perubahan yang sudah tidak memperlihatkan kesamaan dengan benda asalnya.

(2) Ideologi merupakan ide, gagasan, dan keyakinan yang menyeluruh dan sistematis menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia. Istilah ideologi berasal dari kata *idea* dan *logos*. *Idea* berarti gagasan, konsep, pengertian dasar, dan cita-cita, sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi, secara harfiah ideologi berarti ilmu tentang pengertian dasar, ide, atau cita-cita. Ideologi adalah pemikiran yang mencakup konsepsi mendasar tentang kehidupan dan memiliki metode untuk merasionalisasikan pemikiran tersebut berupa fakta, metode menjaga pemikiran tersebut agar tidak menjadi *absurd* dari pemikiran-pemikiran yang lain dan metode untuk menyebarkannya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Ideologi>).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dijelaskan bahwa ideologi merupakan kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup; dan cara berpikir seseorang atau suatu golongan (Tim Penyusun, 2001:319). Ideologi menyangkut persoalan wilayah kesadaran, baik individu maupun kolektif, dari kehidupan manusia. Seluruh artifak dalam berbagai bentuk ekspresi budaya adalah produk-produk dari ideologi. Segala yang sudah tertanam dalam diri individu sepanjang hidupnya, produksi sejarah yang seolah-olah menjelma menjadi sesuatu yang alamiah itulah ideologi (Takwin dalam Althusser, 2004:xvi--xvii).

Ideologi berdasar pada sistem nilai budaya yang dapat menumbuhkan ide-ide untuk mengembangkan kesadaran, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat terbangun alam pikiran manusia, bentuk-bentuk perilaku

kehidupan, serta dapat berwujud benda-benda atau fenomena hasil ciptaannya yang berwujud budaya setempat. Dengan demikian, ideologi yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah kumpulan gagasan, ide, dan keyakinan yang menyeluruh menyangkut berbagai bidang kehidupan seseorang atau kelompok yang dapat memberikan arah atau tujuan untuk kelangsungan hidup.

(3) Tradisi *barong ngelawang* merupakan satu kesatuan konsep yang terbentuk dari dua istilah, yaitu tradisi dan *barong ngelawang*. Tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>). Tradisi juga berupa adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat; serta penilaian atau anggapan, bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar (Tim Penyusun, 2001:959). Hal yang mendasar dalam tradisi adalah suatu warisan informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya, baik secara tertulis maupun lisan sehingga tradisi menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang.

*Barong ngelawang* terdiri dari kata 'barong' dan 'ngelawang'. Barong berasal dari kata 'barwang' yang berarti beruang (binatang) (Titib, 2003:417). Dibia mengatakan bahwa kata barong diduga berasal dari kata 'bahrwang' yang diartikan sebagai binatang beruang, seekor binatang mitologi yang mempunyai kekuatan gaib (Dibia, 1999:25). Menurut Bandem, kalau dilihat dari segi ekspresi, warna, dan hiasan yang ada pada topeng (*tapel*) yang digunakan, tampak dalam barong itu ada perpaduan antara kebudayaan Hindu dan kebudayaan Bali Kuno



Hindu yang bercorak Buddha (dalam Sulistyawati (ed), 2011:86). *Ngelawang* berasal dari kata dasar 'lawang' yang berarti pintu, awalan 'nge' berarti menuju atau ke. *Ngelawang* berarti dari satu pintu menuju ke pintu yang lain untuk mengadakan pementasan. Jadi, *barong ngelawang* berarti suatu kegiatan berkeliling dari pintu ke pintu untuk mengadakan suatu pementasan barong (Bandem, wawancara 6 Juli 2014).

Tradisi *barong ngelawang* yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah pementasan barong dari satu rumah ke rumah yang lain bertujuan sebagai penolak bala agar desa terbebas dari mara bahaya. Kegiatan ini menjadi kebiasaan dan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, yang diwarisi secara turun temurun dan masih berlangsung sampai saat ini. Pementasan barong (*ngelawang*) ini biasanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada hari raya Galungan dan Kuningan serta pada *sasih Kanem*. Barong yang digunakan untuk *ngelawang* adalah *barong sungungan*, yaitu barong yang sudah melalui proses sakralisasi.

(4) Kawasan pariwisata merupakan satu kesatuan konsep yang terbentuk dari dua istilah, yaitu kawasan dan pariwisata. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) disebutkan bahwa kawasan merupakan daerah tertentu yang antara bagian-bagiannya terdapat hubungan tertentu (Tim Penyusun, 2001:398). Kawasan berarti suatu daerah dengan ciri-ciri tertentu dan mempunyai kekhususan untuk menampung kegiatan manusia, seperti industri, pertokoan, permukiman, dan sebagainya.

Pariwisata dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dijelaskan bahwa pariwisata adalah sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan untuk

rekreasi (Tim Penyusun, 2001:649). Pariwisata juga berarti perjalanan keliling dari suatu tempat ke tempat yang lain. Dengan demikian, pariwisata berarti kegiatan seseorang yang bepergian ke suatu tempat di luar lingkungannya untuk bersenang-senang ataupun tujuan lainnya. Menurut Matsuura, pariwisata diartikan sebagai kegiatan untuk melihat-lihat atau menikmati daerah lain. Selain itu, juga melihat-lihat kebiasaan atau tradisi yang ada di daerah tujuan wisata dan berkeliling untuk melihat objek-objek peninggalan sejarah (dalam Sendra, 2010: 135).

Dalam UU Nomor 9, Tahun 1990 pasal 1 ayat 7 disebutkan bahwa kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata (UU No. 9, Tahun 1990). Kawasan pariwisata merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu wilayah administratif atau lebih yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (Palguna, 2010:157).

Terkait dengan permasalahan penelitian ini, kawasan pariwisata yang dimaksudkan adalah daerah yang memiliki ciri khas dan kekhususan menjadi tempat pemusatan kegiatan yang terkait dengan tujuan orang untuk bepergian dan bersenang-senang. Daerah tersebut dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana serta fasilitas penunjang lain sehingga wisatawan tertarik untuk mengunjungi daerah tersebut. Dengan demikian, kawasan pariwisata Ubud dimaksudkan adalah daerah dengan ciri sebagai 'desa pelukis', 'desa Bali asli', serta terkenal dengan seni musik tradisi (gamelan), seni tari, seni patung, dan seni

lukisnya. Kekhasan lain Ubud adalah kesadaran masyarakatnya untuk pelestarian alam dengan upaya penghijauan untuk keindahan desa, pelestarian budaya, dan peran puri sebagai pengayom budaya tradisional.

### 2.3 Landasan Teori

Teori dalam penelitian ini dijadikan kerangka landasan dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Adapun teori-teori yang digunakan adalah teori praktik sosial, teori ideologi, teori dekonstruksi, dan teori semiotika. Teori-teori tersebut digunakan secara eklektik atau bersamaan dan saling membantu dalam menganalisis permasalahan.

#### 1) Teori Praktik Sosial

Bourdieu melihat 'praktik' sebagai hasil hubungan dialektika antara struktur dan keagenan. Hal ini dilakukannya untuk mengelak dilema tentang objektivisme subjektivisme atau pertentangan yang *absurd* antara individu dan masyarakat. Dalam pandangan para penganut objektivisme, seperti Durkheim, Saussure, Levi-Strauss, dan struktural Marxis menekankan perhatian pada struktur objektif dan mengabaikan proses konstruksi sosial. Teoretisi objektivisme mengabaikan keagenan, tetapi Bourdieu lebih tertarik pada pandangan teoretisi strukturalis yang tidak mengabaikan agen, bertujuan untuk mengembalikan peran aktor dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, ia memusatkan perhatiannya pada hubungan dialektika antara struktur objektif dan fenomena subjektif (Ritzer, 2004: 518--519).

Upaya menjembatani objektivisme dan subjektivisme serta inti karya Bourdieu terletak pada konsepnya tentang habitus dan ranah serta hubungan

dialektika antara keduanya. Dalam teori praktik sosial yang merupakan pemikiran Pierre Bourdieu dijelaskan bahwa praktik sosial bertalian erat dengan habitus, modal, dan ranah. Secara ringkas Bourdieu mengatakan bahwa rumus generatif yang menerangkan praktik sosial dengan persamaan (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik). Rumus ini mengganti setiap relasi sederhana antara individu dan struktur dengan relasi antara habitus dan ranah yang melibatkan modal (Harker, 1990: xxi).

Habitus merupakan struktur mental (kognisi). Dengan habitus orang berhubungan dengan dunia sosial. Habitus merupakan produk dari internalisasi struktur dunia sosial yang diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang. Habitus diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan sosial diduduki. Habitus adalah serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Bourdieu melihat kebiasaan merupakan sesuatu yang membuat seseorang bereaksi secara efisien dalam semua aspek kehidupannya. Di samping itu, juga berkaitan dengan ketidaksetaraan sistemik dalam masyarakat berdasarkan kekuasaan dan kelas. Jadi, habitus akan berbeda-beda bergantung pada posisi seseorang dalam kehidupannya (Sutrisno, 2005:181--182; Edkins, 2010:139; Ritzer, 2004:522).

Habitus mendasari ranah, yakni jaringan relasi antarposisi objektif yang ada dalam suatu tatanan sosial. Ranah merupakan arena kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya dan memperoleh akses tertentu yang dekat dengan herarki kekuasaan. Di samping itu, ranah juga semacam



hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan. Ranah sebagai sebuah arena pertarungan untuk mendapatkan sebuah pengakuan, yakni suatu bentuk prestise atau penghormatan yang menentukan posisi pelaku sosial di tingkat yang tinggi. Dalam ranah ini struktur lingkunganlah menyiapkan strategi yang digunakan penghuni posisi tertentu untuk meningkatkan posisi mereka. Dengan demikian, ranah adalah tempat para aktor sosial saling bertarung (Edkins, 2010:141).

Dalam pertarungan itu kelas yang dominan adalah kelas yang memiliki akumulasi terbesar dari keempat bentuk kapital (modal), yaitu (1) modal ekonomi, yaitu meliputi alat-alat produksi, materi, dan uang; (2) modal budaya, yakni keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal (berbagai pengetahuan yang sah); (3) modal sosial, yaitu jaringan sosial atau hubungan yang bernilai antarindividu; dan (4) modal simbolik, yaitu segala bentuk prestise, status, dan otoritas seseorang (Ritzer, 2004:525).

Boudieu mengusulkan suatu visi pemetaan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat berdasarkan logika posisi-posisi dan kepemilikan sumber daya. Pemetaan ini lebih cenderung berupa suatu lingkup pembedaan atas dasar kepemilikan modal-modal dan komposisi modal-modal tersebut. Pendekatan ini memperhitungkan bahwa setiap kelas sosial tidak dapat didefinisikan secara terpisah, tetapi selalu dalam hubungannya dengan kelas-kelas lain. Bonnewitz berpendapat bahwa konsep modal merupakan khazanah ekonomi yang dipakai oleh Bourdieu, tetapi beberapa cirinya mampu menjelaskan hubungan-hubungan

kekuasaan, seperti dapat terakumulasi melalui investasi dan bisa diberikan kepada yang lain melalui warisan. Hal itu dapat memberikan keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya (dalam Haryatmoko, 2003:11).

Inti teori agen dan struktur terletak pada konsep habitus dan arena serta hubungan dialektis keduanya. Habitus ada dalam pikiran aktor dan arena ada di luar pikiran aktor yang mengonstruksi pikiran aktor. Posisi agen ditentukan oleh jumlah dan bobot relasi dari modal yang dimiliki. Bourdieu menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki otonomi di dalam dirinya dan mampu membuat keputusan untuk dirinya sendiri, tetapi juga makhluk yang tidak dapat lepas dari pengaruh sosial. Artinya, semua rangkaian tindakan manusia merupakan hasil dari interaksi otonomi dalam diri dan pengaruh sosial. Dalam hal ini, Bourdieu melihat kehidupan sosial sebagai relasi dialektis antara struktur dan agensi. Pendekatan strukturalisme generatif merupakan kerangka teori dan metode untuk memahami kompleksitas realitas sosial. Pendekatan untuk memahami, baik asal usul struktur sosial maupun disposisi habitus para agen yang tinggal di dalamnya dengan analisis mendalam dan mencakup banyak aspek kehidupan sosial. Bourdieu berhasil menjelaskan secara komprehensif bagaimana terjadinya praktik sosial ini. Selanjutnya sangat dimungkinkan para peneliti sosial menggunakan teori ini untuk menggali ciri khas dan keunikan sebuah masyarakat. Lewat karyanya ini juga dapat dipahami bagaimana nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan-pengetahuan, dan tindakan-tindakan sosial itu terbentuk (Harker, 1990:xxii--xxiv).

Dalam penelitian ini teori praktik sosial digunakan sebagai landasan teoretis dalam membahas permasalahan pertama, yaitu pola transformasi tradisi *barong ngelawang*. Dinamika yang terjadi dalam keberlangsungan tradisi *barong ngelawang* dalam kurun waktu yang panjang mengakibatkan perubahan-perubahan. Pola transformasi tradisi *barong ngelawang* merupakan hasil dari nilai-nilai yang berlaku dan bentukan dari tindakan individu dalam praktik sosial. Di samping itu, tradisi *barong ngelawang* merupakan pengetahuan yang berkembang menjadi semacam keyakinan yang diterima tanpa resistensi bagi individu-individu dalam suatu ranah tertentu sebagai satu referensi dan preferensi habitus yang diinginkan. Wacana yang memiliki legitimitas dan diakui kebenarannya oleh khalayak tersebut disebut oleh Bourdieu sebagai *doxa*, yang memiliki pengertian menyerupai ideologi.

Lebih lanjut Bourdieu menjelaskan bahwa *doxa* adalah sejenis tatanan sosial dalam diri individu yang stabil dan terikat pada tradisi. Selain itu, juga terdapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan. Dalam praktik konkretnya, *doxa* tampil melalui pengetahuan-pengetahuan yang begitu saja diterima sesuai dengan habitus dan ranah individu tanpa dipikirkan atau ditimbang lebih dahulu (Harker, 1990:xxi). *Doxa* merupakan wacana yang diterima begitu saja sebagai kebenaran dan tidak pernah dipertanyakan sebabnya, apalagi kebenarannya. *Doxa* bisa berbentuk kebiasaan-kebiasaan sederhana sampai wacana yang lebih luas, yaitu kepercayaan atau ideologi.

## 2) Teori Ideologi

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa ideologi merupakan kumpulan gagasan, ide, dan keyakinan yang menyeluruh dan sistematis menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia. Ideologi adalah pemikiran yang mencakup konsepsi mendasar tentang kehidupan dan memiliki metode untuk merasionalisasikan pemikiran tersebut berupa fakta. Ideologi merupakan metode untuk menjaga pemikiran tersebut agar tidak menjadi *absurd* dari pemikiran-pemikiran yang lain dan metode untuk menyebarkannya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Ideologi>).

Ideologi adalah gagasan atau keyakinan, sedangkan seluruh artifak dalam berbagai bentuk ekspresi budaya adalah produk-produk ideologi. Posisi ideologi yang dikedepankan barangkali dapat dinyatakan secara eksplisit, seperti yang kerap diembuskan dalam gagasan pengembangan atau pelestarian kesenian. Namun, ideologi kerap bersifat implisit. Artinya, seseorang harus mencari di dalam teks untuk menemukan ideologi yang bekerja. Pendekatan ideologis yang memiliki tujuan menemukan ideologi atau sistem keyakinan yang tersembunyi merupakan akar dari sebagian besar bentuk analisis tekstual yang biasanya bertujuan untuk menemukan makna dan nilai. Analisis bentuk-bentuk dominasi yang terangkum dalam makna melibatkan analisis sosial historis, analisis wacana, dan tindakan interpretasi (Thompson, 2007:207).

Bagi Giddens, ideologi bisa dipahami dalam pengertian tentang bagaimana struktur-struktur pemaknaan digunakan untuk melegitimasi kepentingan-kepentingan dari kelompok-kelompok hegemonik. Dengan kata lain, ideologi



adalah bagaimana makna digunakan untuk membenarkan kekuasaan kelompok-kelompok atas dalam hal kelas serta kelompok-kelompok sosial yang didasarkan atas ras, gender, usia, dan lain-lain (dalam Barker, 2005:84). Definisi yang disampaikan Giddens tersebut melihat ideologi dalam hubungannya dengan mereka yang berkuasa.

Dalam analisis Gramscian, ideologi dipahami sebagai gagasan, makna, dan praktik-praktik yang mesti tampak seperti kebenaran-kebenaran universal. Namun sebenarnya merupakan peta-peta makna yang menyokong kekuasaan kelompok-kelompok sosial tertentu. Ideologi bukanlah sesuatu yang terpisah dari aktivitas-aktivitas praktis kehidupan, melainkan fenomena material yang memiliki akar dalam kondisi sehari-hari (dalam Barker, 2005:79).

Marx dalam terminologinya mengatakan bahwa ideologi sebagai sebuah kesadaran palsu (*false consciousness*). Analisis ini disampaikan dalam upayanya untuk menyanggah pemikiran idealis Hegel tentang rasio itu menghasilkan kenyataan lewat proses dialektika. Dalam diri manusia rasio berada pada pikiran sehingga bagi Hegel, apa yang rasional dalam pikiran, rasional juga dalam kenyataan, apa yang benar dalam pikiran, benar pula dalam kenyataannya. Marx menemukan ada kesenjangan antara pikiran dan realitas karena pikiran dapat memengaruhi kesadaran bahwa segala sesuatu itu baik-baik saja, padahal dalam kenyataannya tidak. Kesadaran yang salah dalam memahami realitas ini adalah bersifat ideologis. Oleh karena itu, Marx memberikan pengertian ideologi sebagai kesadaran tentang yang tidak sesuai dengan kenyataannya, kesadaran palsu (dalam Takwin, 2003:57--58). Dalam hal ini ideologi memperoleh makna yang

negatif. Menurut Marx, aspek yang dijadikan dasar untuk mengembangkan pemikiran menekankan pada 'kesadaran palsu' bahwa gagasan-gagasan yang dominan dalam masyarakat mana pun selalu merupakan gagasan kelas penguasa. Apa yang kita tangkap sebagai karakter asli dari relasi sosial dalam kapitalisme sebenarnya merupakan mistifikasi pasar. Dikatakan demikian karena kesan kesetaraan yang tampak pada relasi pasar sebenarnya hanyalah menutupi struktur dalam (*deep structure*) eksploitasi. Kapitalisme memerlukan ideologi dalam menciptakan kesadaran palsu sehingga orang tidak dapat mengenali ketidakadilan sejati kapitalisme (dalam Barker, 2005:73).

Weber mengungkapkan bahwa dalam diri manusia secara garis besarnya terdapat dua jenis rasionalitas, yaitu rasionalitas tujuan dan rasionalitas nilai. Rasionalitas tujuan merupakan rasionalitas yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu tindakannya berorientasi pada tujuan tindakan, cara mencapainya, dan akibatnya. Rasionalitas ini bersifat formal karena mementingkan tujuan dan tidak mengindahkan pertimbangan nilai. Di pihak lain, rasionalitas nilai adalah rasionalitas yang mempertimbangkan nilai-nilai yang membenarkan atau menyalahkan suatu penggunaan cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Rasionalitas ini menekankan pada kesadaran nilai-nilai estetis, etis, dan religius. Namun, dalam kenyataannya kedua rasionalitas itu bercampur aduk, saling menggantungkan, dan saling mengandaikan. Suatu saat seseorang mungkin dikuasai oleh rasionalitas tujuan, sedangkan pada saat yang berlainan dikuasai oleh rasionalitas nilai (dalam Santoso, 2012:110).

Menurut pandangan Althusser, ideologi merupakan sesuatu yang *profoundly unconscious*, yaitu hal-hal mendalam yang tidak disadari. Bagi Althusser, ideologi adalah segala yang sudah tertanam dalam diri individu sepanjang hidupnya. Tanpa suatu kesadaran akan pemahaman terhadap aturan-aturan yang telah menjadi suatu kepercayaan, segalanya terungkap dalam pola-pola mulai dari pikiran sampai tindakan nyata. Dengan demikian, tumbuh sebagai suatu kebiasaan dalam diri, pikiran, dan pola tindakan yang dianggap wajar melengkapi pencapaian tujuan tertentu. Sejak buaian hingga masuk kuburan, manusia hidup dengan ideologi sehingga dalam pengertian Althusser dinyatakan sebagai berikut.

Kepercayaan yang tertanam tanpa disadari itulah yang dinamakan ideologi..... Kepercayaan yang dipoles sedemikian rupa sehingga tidak seperti kepercayaan. Citra ideal yang dikemas seperti fakta dan dipahami sebagai realitas konkret. Harapan yang kemudian menjelma menjadi penanda bagi petanda konkret di masa depan. Masyarakat tanpa kelas, pembebasan manusia, kekayaan berlimpah dari industri kapitalisme, kesejahteraan sebab materi berlimpah, ketenangan batin karena bisa menerima menyatakan secara ikhlas, kebenaran universal hasil kerja keras menggunakan ilmu pengetahuan, kebaikan hati dan kebahagiaan sebagai buah dari perilaku bermoral, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya, telah melenggang wajar dalam benak manusia. Banyak yang menganggap itulah kenyataan yang sesungguhnya, itulah pegangan hidup (Takwin dalam Althusser, 2005:xvi--xx).

Menurut Althusser, tidak mungkin ada sebuah masyarakat yang terbebas dari ideologi. Ideologi merupakan semacam perekat bagi bersatunya anggota masyarakat. Inilah sisi positif ideologi di samping ideologi juga merupakan reaksi terhadap satu dominasi. Dalam diri manusia tidak disadari ideologi masuk lewat berbagai sumber yang terkait dengan struktur masyarakat, seperti agama, keluarga, pendidikan, dan lain-lain. Terkait dengan peran aparatur negara,

Althusser membedakan ideologi menjadi dua jenis, yaitu (1) *repressive state apparatus* (RSA) yang bekerja dengan cara represif lewat penggunaan kekerasan berpola militer dan (2) *ideological state apparatus* (ISA) yang bekerja dengan cara persuasif bergerak di bagian pendidikan dan pembentukan mentalitas rakyat. Bentuk ideologi ISA merupakan ideologi yang dipakai negara untuk memperkuat represi dan penindasan terhadap rakyat, baik lewat peranti bersifat fisik yang mengandalkan keamanan maupun tampil dalam bentuk institusi-institusi pendidikan, penataran, dan sebagainya (dalam Takwin, 2003:84--86).

Menurut Takwin, pengertian ideologi adalah sebagai berikut.

Ideologi adalah sebagai sekumpulan gagasan yang menjadi panduan bagi sekelompok manusia dalam bertingkah laku mencapai tujuan tertentu. Dengan cara menurunkan gagasan-gagasan dalam ideologi menjadi sejumlah kerangka aksi dan aturan-aturan tindakan, sekelompok manusia bertindak membebaskan diri dari sesuatu yang dipersepsi sebagai kekangan atau penindasan. Ideologi memberi arah bagi gerakan pembebasan. Ideologi menjadi keyakinan (*belief*) bagi kelompok itu (Takwin, 2003:5).

Dalam penelitian ini teori ideologi digunakan sebagai landasan pemikiran dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan kedua, yaitu membahas ideologi yang ada di balik tradisi *barong ngelawang* yang ada di wilayah Ubud. Di samping itu, teori ini juga digunakan sebagai landasan teoretis dalam rangka untuk mengkritisi terjadinya pergeseran orientasi masyarakat Ubud dalam memahami tradisi *barong ngelawang* yang semua kegiatannya dilakukan dengan barong sakral bertujuan sebagai penolak bala. Selanjutnya muncul kegiatan *barong ngelawang* untuk menghibur dan mencari uang.



### 3) Teori Dekonstruksi

Dekonstruksi merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menerangkan lembaran baru dalam filsafat, strategi intelektual, atau model pemahaman, yang dikembangkan oleh Jacques Derrida. Konsep dekonstruksi Derrida berawal dari kritiknya terhadap strukturalisme dan pemikiran semiotika struktural Ferdinand de Saussure yang mengembangkan prinsip oposisi biner antara ucapan (*speech*) dan tulisan (*writing*). Oposisi biner dalam linguistik ini berjalan berdampingan dengan oposisi biner dalam tradisi filsafat Barat antara makna/bentuk, jiwa/badan, baik/buruk, dan sebagainya. Dalam oposisi biner ini menurut tradisi filsafat Barat, istilah-istilah yang pertama dianggap superior. Menurut Derrida, istilah tersebut milik logos kebenaran atau kebenaran dari kebenaran, sedangkan istilah kedua hanya perantara atau representasi palsu dari kebenaran. Tradisi inilah oleh Derrida disebut sebagai politik 'logosentrisme' yang telah menjadi tradisi dalam filsafat Barat. Menurut Saussure, ucapan atau ungkapan merupakan kesatuan dari penanda dan petanda yang dianggap menjadi satu dan sepadan yang membangun sebuah tanda. Dalam kaitan ini kebenaran adalah petanda (isi) yang diartikulasikan oleh penanda (suara/bentuk). Kebenaran yang sesungguhnya eksternal dalam kaitannya dengan bentuk fisik penanda, melekat pada penanda itu sendiri. Menurut Derrida, dekonstruksi adalah penyangkalan akan oposisi ucapan/tulisan dan penolakan akan kebenaran dan logos itu sendiri (dalam Piliang, 2010:121--123).

Logika teori Derrida bahwa hubungan penanda dan petanda tidaklah bersifat tetap, tetapi dapat ditunda untuk memperoleh hubungan yang lain atau

baru. Pemaknaan tanda tidak sederhana. Bagi Derrida, pemaknaan hal yang dimaknai adalah suatu proses dengan cara membongkar (*to dismantle*) dan menganalisis secara kritis hal yang dimaknai. Oleh karena itu, makna suatu tanda diperoleh tidak berdasarkan pembedaan antartanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat tetap, tetapi dapat berubah-ubah sesuai dengan kehendak pemakai tanda. Apa yang terjadi dalam proses pemahaman makna tanda bukan sekadar karena ada proses oposisi (*difference*), melainkan karena ada proses penundaan hubungan antara penanda (bentuk) dan petanda (makna) untuk menemukan makna yang lain atau makna baru. Proses tersebut dikenal sebagai proses dekonstruksi. Hubungan yang baru ini disebut *différance*, kata yang diciptakan Derrida untuk menonjolkan konsepnya tentang makna tanda yang bersifat dinamis sebagai hasil proses dekonstruksi. Konsep *différance* memperlihatkan pemaknaan tanda adalah sesuatu yang kompleks. Derrida juga mengakui, bahwa konsep *différance* merupakan dasar bagi eksistensi sebuah tanda. Akan tetapi, selanjutnya tanda harus dipahami dalam waktu dan situasi yang berbeda-beda sehingga akan terlihat maknanya. Makna tanda tidak hanya terlihat dalam satu kali jadi, tetapi terlihat pada waktu dan situasi yang berbeda-beda dengan makna yang berbeda-beda pula (Hoed, 2011:16).

Menurut Al-Fayyadl, Derrida menjadikan filsafatnya sebuah penafsiran. Artinya, dengan menafsir teks-teks filosofis, kemudian mencari kelemahan yang tersembunyi di dalamnya, sambil mempermainkan logika dan asumsi dalam teks. Dengan cara ini Derrida ingin menunjukkan bahwa tidak ada makna yang stabil dalam teks. Sebuah teks selalu ditandai oleh dinamika terus menerus yang tidak

mungkin distabilkan ke dalam satu tafsiran tunggal. Hal itu dilakukan dengan mendekonstruksi pengandaian-pengandaian yang paten dalam teks dan memperlihatkan kompleksitas penafsiran yang mungkin diserap dari teks. Oleh karena itu, dalam filsafat Derrida tidak pernah dikenal kata akhir, artinya mulai dengan pertanyaan dan berakhir dengan pertanyaan (Al-Fayyadl, 2005:xxi--xxiv).

Berdasarkan pemikiran teoretik dekonstruksi Derrida, kajian ini diharapkan dapat ‘membongkar’ aktivitas *barong ngelawang* yang dilakukan oleh anak-anak sebagai praktik pemaknaan untuk memproduksi teks dan makna baru.

#### 4) Teori Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan manusia dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberikan makna. Dalam perkembangannya, semiotika menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan, melihat kebudayaan sebagai sistem tanda yang oleh anggota masyarakatnya diberikan makna sesuai dengan konvensi yang berlaku. Saussure melihat tanda merupakan pertemuan antara bentuk atau penanda (*signifiant*) dan makna atau petanda (*signified*). Hubungan ini didasari oleh kesepakatan sosial. Sehubungan dengan sifatnya yang mengaitkan dua segi (penanda dan petanda), maka teori Saussure ini disebut bersifat dikotomis dan struktural (Hoed, 2011:3--4).

Semiotika mempelajari struktur, jenis, dan relasi tanda dalam penggunaannya dalam masyarakat sehingga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) sebagai bagian dari kehidupan sosial. Sementara itu, Peirce melihat tanda bukanlah suatu struktur, melainkan sebagai ‘sesuatu yang

mewakili sesuatu'. 'Sesuatu' ditangkap oleh pancaindra manusia, lalu melalui proses, mewakili 'sesuatu' yang ada dalam kognisi manusia. Menurut Pierce, tanda merupakan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang dapat ditangkap pancaindra. Dalam teorinya, 'sesuatu' yang pertama adalah sesuatu 'perwakilan' yang disebut *representamen*, sedangkan 'sesuatu' yang ada dalam kognisi disebut *object*. Proses hubungan dari *representamen* ke *object* disebut semiosis. Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis masih harus dilengkapi lagi dengan proses penafsiran (*interpretant*). Karena sifatnya yang mengaitkan tiga segi, yakni *representamen*, *object*, dan *interpretant* dalam suatu proses semiosis, maka teori semiotika ini disebut bersifat trikotomis.

Secara garis besar, semiotika dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, semiotika struktural yang dikotomis melihat tanda sebagai hubungan antara dua komponen (*signifier-signified*) secara terstruktur. Kedua, semiotika pragmatis trikotomis yang melihat tanda sebagai suatu proses semiosis tiga tahap, yakni *representamen*, *object*, dan *interpretant* (Hoed, 2011:3--6; Berger, 2010:17). Pierce mengklasifikasikan tanda-tanda menjadi tiga jenis, yaitu ikon (berdasarkan identitas atau rupa), indeks (berdasarkan kedekatan atau kausalitas), dan simbol (hubungan yang konvensional) (dalam Hodge, 1991:21--22).

Teori tanda (penanda dan petanda) Saussure dikembangkan oleh Barthes ke dalam dua tingkatan tanda untuk menghasilkan makna, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna yang dikenal secara umum. Denotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna secara pasti. Di pihak lain, konotasi adalah pengembangan petanda (makna tanda)



oleh pemakai tanda sesuai dengan keinginan, konvensi, dan sudut pandangnya. Dengan demikian, dalam pemaknaan suatu tanda terjadi perluasan petanda oleh pemakai tanda (Hoed, 2011:5; Barthes, 2012:90--94).

Eco mengkaji semiotika (struktural dan pragmatis) dengan membedakannya menjadi dua jenis, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi melihat tanda sebagai alat komunikasi yang melibatkan pengirim dan penerima. Tanda dalam suatu sistem merupakan suatu makna yang didasari atas kesepakatan antarwarga dalam suatu masyarakat. Di pihak lain, semiotika signifikasi memfokuskan perhatian pada produksi dan pemaknaan tanda. Dalam teori ini Eco mengemukakan bahwa dalam memaknai tanda, penerima sebenarnya memproduksi tanda baru (dalam Hoed, 2011:25--26).

Dalam pandangan Eco, semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai sebagai suatu tanda. Sebuah tanda merupakan sesuatu yang dapat dilekatkan sebagai pengganti untuk sesuatu yang lainnya, sedangkan sesuatu yang lain tidak harus hadir secara aktual. Pada prinsipnya semiotika adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta. Meskipun demikian, implisit dalam definisi Eco tersebut bahwa bila semiotika adalah sebuah teori kedustaan, maka ia sekaligus adalah teori kebenaran. Dikatakan demikian, sebab bila sebuah tanda tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan kebenaran, maka ia tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan kedustaan. Dengan demikian, semiotika sebagai teori kedustaan, implisit di dalamnya adalah teori kebenaran, seperti kata siang yang implisit dalam kata malam (Piliang, 2012:45; Ratna, 2007:117).

Menurut Blumer, makna merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain, artinya makna sesuatu bagi seseorang adalah berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Ada tiga premis dalam interaksionisme-simbolis, yakni (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; dan (3) makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Dalam bertindak berdasarkan simbol-simbol, manusia menjadi aktor yang sadar dan reflektif menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui *self-indication*, yakni dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu (dalam Poloma, 2004:258--261).

Terkait dengan tanda, Ricoeur dalam *De l'interprétation* mengartikan hermeneutika sebagai teori tentang kaidah-kaidah yang menata sebuah eksegesis, yakni sebuah interpretasi teks partikular atau kumpulan tanda yang dipandang sebagai sebuah teks. Hermeneutika merupakan proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang tampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Oleh karena itu, yang menjadi objek interpretasi adalah teks dalam pengertian yang luas, yaitu dapat berupa simbol dalam mimpi, bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra (dalam Palmer, 2003:47--48).

Teori semiotika digunakan untuk memahami fenomena seni khususnya yang terkait dengan terjadinya perubahan bentuk dalam aktivitas tradisi *barong*

*ngelawang*. Hal ini relevan dengan apa yang disampaikan oleh Kristeva menyatakan sebagai berikut.

Dalam sebuah teks atau karya seni, relasi antara bentuk dan makna (penanda dan petanda) tidaklah sesederhana sebagaimana yang dipertahankan oleh semiotika konvensional. Sebaliknya, Kristeva melihat pentingnya dimensi ruang dan waktu dalam analisis teks. Sebuah teks atau karya seni dibuat di dalam ruang dan waktu yang konkret. Oleh karena itu, mesti ada relasi-relasi antara satu teks atau karya dengan teks dan karya lainnya dalam ruang dan antara satu teks atau karya seni dengan teks yang sebelumnya di dalam garis waktu. Singkatnya, satu teks atau karya seni tidak berdiri sendiri, tidak mempunyai landasan atau kriteria dalam dirinya sendiri – tidak otonom (dalam Piliang, 2012:118).

Selanjutnya Kristeva menggunakan istilah intertekstualitas untuk menjelaskan kesalingtergantungan satu teks dengan teks-teks sebelumnya. Intertekstualitas, suatu istilah yang sebenarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari istilah dialogisme yang dikembangkan oleh Mikhail Bakhtin. Dialogisme sebagai relasi-relasi yang harus ada di antara ungkapan dalam diskursus bahwa tidak ada ungkapan yang tidak berkaitan dengan ungkapan lainnya. Suatu karya seni diproduksi dalam suatu ajang komunikasi, baik dalam bentuk karnaval maupun dialog (dalam Piliang, 2012:119).

Di sisi lain melalui semiotika revolusionernya Kristeva mendambakan revolusi dan pembaruan yang terus menerus. Untuk itu, Kristeva membedakan dua model pemaknaan dalam wacana bahasa, yaitu *signifikasi* dan *signifiance*. *Signifikasi* merupakan suatu pemaknaan, yaitu makna-makna dilembagakan dan dikontrol secara sosial lewat konvensi, sedangkan *signifiance* merupakan pemaknaan yang menghasilkan makna-makna yang subversif dan kreatif, artinya suatu proses penciptaan yang tanpa batas dan tak terbatas. Semiotika revolusioner

merupakan satu wacana pengguncangan identitas-identitas makna transenden. Melalui semiotika revolusioner yang diinginkan bukanlah kemantapan makna, melainkan penciptaan semacam krisis dan pengguncangan segala sesuatu yang telah melembaga secara sosial (Piliang, 2012:368--369).

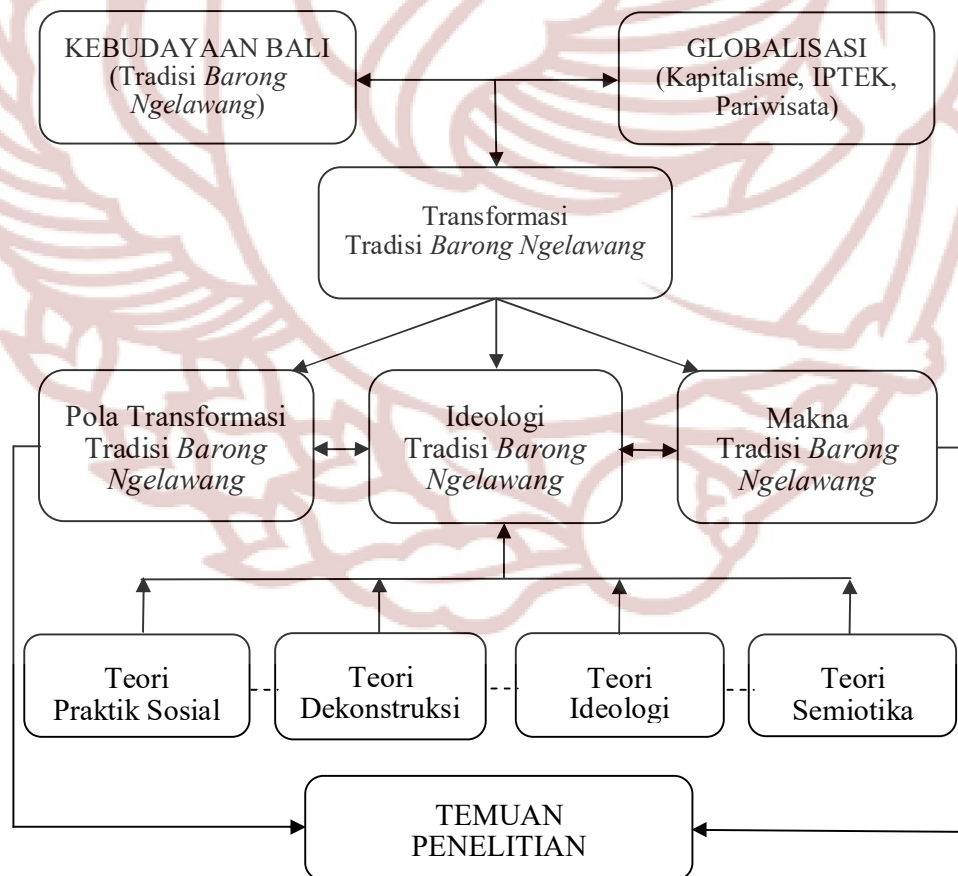
Derrida yang dikenal dengan teori dekonstruksinya membangun teorinya tentang filsafat bahasa dengan bertolak dari kritiknya terhadap pemikiran filsafat bahasa Husserl. Bagi Husserl, untuk mencari bahasa yang sebenarnya adalah dengan menyetengahkan pemikiran bahwa dalam setiap pengungkapan (*expression*) terdapat sesuatu yang diinginkan (*willed*) dan dimaksudkan (*intended*) oleh pengungkapnya. Jadi, makna adalah sesuatu yang dimaksudkan oleh pemberi makna. Husserl melihat bahasa bersumber dari 'suara' manusia, yakni dari dalam diri manusia, tetapi bagi Derrida bahasa bersifat memenuhi dirinya sendiri (*self-sufficient*), bahkan terbebas dari manusia. Derrida melihat bahasa bersumber pada 'tulisan' (*writing*). Tulisan adalah bahasa yang secara maksimal memenuhi dirinya sendiri karena tulisan menguasai ruang secara maksimal pula. Begitu terlepas dari penulisnya, tulisan ketika dibaca langsung berkaitan dan terbuka untuk dipahami pembacanya. Bahasa yang sebenarnya adalah tulisan, bukan suara. Menurut Derrida, hal yang dimaknai dalam pemaknaan adalah suatu proses dengan cara membongkar dan menganalisis secara kritis hal yang dimaknai. Dengan demikian, hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat tetap, tetapi dalam kenyataannya dapat ditunda untuk memperoleh hubungan yang lain atau makna yang baru sesuai dengan kehendak pemakai tanda (dalam Hoed, 2011:15--16).



Dalam penelitian ini teori semiotika digunakan sebagai landasan teoretis untuk membahas permasalahan ketiga, yaitu pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *barong ngelawang*. Dalam keberlangsungan tradisi *barong ngelawang* terjadi pergeseran pemaknaan oleh masyarakat. Persinggungan berbagai komunitas, kebudayaan, dan ideologi serta peran media massa mengakibatkan perubahan mendasar tentang bagaimana tanda itu dipandang (Piliang, 2010:258).

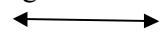
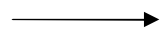
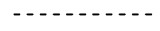
#### 2.4 Model Penelitian

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, maka dapat dibuat suatu model penelitian seperti gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 Bagan Penelitian

## Keterangan tanda

-  : Hubungan saling memengaruhi (timbang balik)  
 : Hubungan langsung (satu arah)  
 : Hubungan secara tidak langsung

Masyarakat Bali yang mayoritas memeluk agama Hindu terkenal dengan keunikannya berbagai tradisi keagamaan dan budayanya. Bali di samping memiliki pemandangan alam yang menakjubkan juga mempunyai berbagai macam penampikan kesenian sehingga Bali dikenal dengan sebutan, di antaranya ‘Pulau Dewata’, ‘Pulau Seribu Pura’, dan ‘Pulau Seni Pertunjukan’. Salah satu tradisi yang masih berlangsung sampai sekarang adalah pementasan kesenian barong, baik dalam rangka upacara keagamaan maupun ritual mengelilingi desa yang disebut *ngelawang*. Kegiatan *barong ngelawang* diadakan pada saat-saat tertentu, seperti pada hari raya Galungan dan Kuningan serta pada *sasih Kanem*. Masyarakat yakin dan percaya bahwa dengan melakukan kegiatan ini mereka akan mendapatkan keselamatan dan terhindar dari hal-hal yang negatif.

Globalisasi merupakan proses penyebaran unsur-unsur baru yang terbentuk oleh adanya kemajuan di bidang teknologi dan informasi di tingkat dunia. Globalisasi membawa nilai-nilai baru yang disebut kapitalisme, komodifikasi, dan sekularisasi. Globalisasi menyentuh semua sendi-sendi kehidupan. Dengan demikian, tidak ada satu pun lembaga termasuk lembaga keberagamaan yang tidak tersentuh oleh kapitalisme. Di Bali kemajuan pariwisata juga dapat menimbulkan suatu perubahan. Salah satu di antaranya adalah yang terjadi dalam tradisi *barong ngelawang*.

Dalam keberlangsungan tradisi *barong ngelawang* terjadi dinamika. Ada yang masih mempertahankan tradisi, tetapi ada sebagian yang ingin

mengubahnya. Dalam rentang sejarah *barong ngelawang* telah terjadi suatu perubahan, yaitu semula tradisi *barong ngelawang* dianggap sakral, tetapi dalam perkembangannya kegiatan ini digunakan untuk menghibur dan mencari uang.

Perubahan yang terjadi dalam *barong ngelawang*, sebagai suatu fenomena sosial yang terjadi di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali merupakan fokus objek kajian dalam penelitian ini. Ubud merupakan wilayah tujuan pariwisata karena pemandangan dan suasana alamnya di samping memiliki berbagai warisan seni budaya. Di kawasan pariwisata ini dapat dijumpai barong sakral (*sungsungan*) yang hingga sekarang masih melakukan kegiatan *ngelawang*.

Pada setiap hari raya Galungan dan Kuningan di Ubud juga muncul jenis barong tiruan yang dilakukan oleh anak-anak *ngelawang* di lokasi yang menjadi pusat kegiatan masyarakat. Di sepanjang ruas jalan dan pusat keramaian di Ubud, barong tiruan hasil kreativitas anak-anak melakukan atraksi dalam rangka untuk menghibur dan mengais rezeki.

Fenomena di atas dianalisis melalui perspektif kajian budaya untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan (1) bagaimanakah pola transformasi tradisi *barong ngelawang*, (2) ideologi apakah yang ada di balik tradisi *barong ngelawang*, dan (3) bagaimanakah masyarakat memaknai tradisi *barong ngelawang*. Ketiga permasalahan tersebut dikaji dengan landasan teori praktik sosial, teori dekonstruksi, teori idologi, dan teori semiotika.

Akumulasi dari berbagai aspek analisis yang dilakukan dalam kajian ini pada intinya mengarah pada tujuan untuk dapat menghasilkan suatu temuan

penelitian yang terpusat pada intisari permasalahan, yaitu transformasi tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian yang fokus kajiannya tertuju pada pola transformasi, ideologi, dan pemaknaan tradisi *barong ngelawang* ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan dari berbagai aspek. Penelitian ini melihat tradisi *barong ngelawang* sebagai sebuah teks untuk dipahami konteksnya, mengapa, dan bagaimana semua itu dilakukan.

Rancangan penelitian dalam kajian ini mengikuti pola-pola seperti lazimnya yang dilakukan dalam penelitian ilmu sosial yang lain. Karena penelitian ini mengalisis masalah aspek-aspek kemanusiaan, maka dirancang secara fleksibel dalam bentuk uraian yang relatif longgar sesuai dengan sifat penelitian kualitatif. Dengan demikian, rancangan penelitian ini bersifat lentur dan dapat berkembang, bahkan berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan atau mengikuti perkembangan data.

Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan tiga permasalahan pokok seperti yang telah diuraikan dalam rumusan masalah dan mengonsentrasikan pendekatan menggunakan perspektif kajian budaya. Kajian ini secara konsep menaruh perhatian pada persoalan-persoalan dalam kehidupan sosial yang sebagian besar karya kajiannya terpusat pada pertanyaan-pertanyaan tentang kekuasaan, pengetahuan, ideologi, dan hegemoni (Barker, 2005:87). Kajian budaya sebagai suatu studi kritis mengenai kehidupan manusia sejalan dengan nilai-nilai kultural lingkungannya. Oleh karena itu berbagai teori yang

berkembang dalam bidang keilmuan digunakan dalam menganalisis fenomena secara kritis. Hal ini dilakukan untuk dapat memahami pola transformasi, ideologi, dan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Data penelitian ini digali melalui studi lapangan di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali. Penentuan lokasi ini berdasarkan empat pertimbangan. Pertama, Ubud merupakan wilayah yang memiliki keindahan panorama alam, warisan seni budaya, dan adat istiadat yang beragam. Di daerah ini berbagai aktivitas seni, pelaksanaan acara-acara ritual terkait dengan keagamaan dan adat masih berlangsung dengan baik serta dipertahankan oleh masyarakat setempat. Kedua, di Ubud terdapat *barong sungungan*. Selain melakukan kegiatan dalam pelaksanaan upacara-upacara yang bersifat ritual keagamaan barong itu juga digunakan oleh masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan *ngelawang*. Ketiga, pada setiap hari raya Galungan dan Kuningan di Ubud terdapat kegiatan *barong ngelawang* yang sakral. Selain itu, daerah ini juga menjadi sasaran kegiatan *barong ngelawang* yang dilakukan anak-anak untuk menghibur dan mencari uang. Keempat, dengan menjadi tujuan pariwisata, Ubud memberikan kesadaran masyarakat tentang nilai seni budaya yang mendorong untuk melestarikannya. Di samping itu, juga mendorong masyarakat untuk berkreaitivitas dalam berbagai bidang.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Seperti layaknya dalam penelitian kualitatif, penelitian mengenai transformasi tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali ini mengutamakan perolehan dan pemanfaatan jenis data kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan jenis data berupa uraian atau deskripsi dalam bentuk kata-kata dan tindakan yang berkaitan dengan masalah penelitian (Moleong, 2011: 157). Ada dua jenis data kualitatif, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi tentang objek penelitian yang diperoleh langsung dari informan dan dari hasil observasi, sedangkan data sekunder merupakan informasi tentang objek penelitian yang diperoleh lewat pihak lain atau secara tidak langsung dari subjek penelitian. Data sekunder ini berupa semua data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, laporan hasil penelitian, artikel, dan buku-buku yang membahas objek penelitian. Seluruh data yang digunakan dalam kajian ini bersumber dari kepustakaan dan lapangan.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa kata-kata yang berkaitan langsung dengan tradisi *barong ngelawang* di Ubud. Data mengenai segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan *barong ngelawang* tersebut diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung dan wawancara yang dilakukan dengan narasumber di lapangan. Data primer didapat dengan mengadakan pengamatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang* di Ubud. Untuk melengkapi data hasil pengamatan tersebut, data primer juga didapat dari informan yang dinilai kompeten dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan yang

dimaksud adalah para pelaku kegiatan *barong ngelawang*, tokoh masyarakat, pemuka adat, dan pejabat pemerintahan setempat.

Selain data primer, penelitian ini juga didukung data sekunder berupa statistik tentang luas wilayah, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, jumlah kesenian yang ada di Wilayah Ubud, dan sebagainya yang bersifat melengkapi (data pendukung) keseluruhan kajian ini. Di samping itu, data sekunder juga berupa buku, jurnal, dan laporan hasil penelitian tentang tradisi *barong ngelawang*. Data tersebut termasuk dalam jenis data kuantitatif yang sumbernya dari kepustakaan.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini instrumen penelitian sangat diperlukan untuk dapat memperoleh informasi dan merupakan komponen peralatan yang menunjang operasional selama penelitian berlangsung. Sehubungan dengan fleksibelnya sifat penelitian kualitatif, maka instrumen tidak menjadi hal yang kaku. Dalam proses pengumpulan data jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkap gejala-gejala yang ada di balik suatu peristiwa dan yang menjadi objek dalam kajian ini adalah manusia. Oleh karena itu, instrumen utama metode kualitatif adalah manusia. Manusia harus didekati oleh manusia. Bogdan dan Biklen (dalam Ratna, 2010:248) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif manusia sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen atau alat utama.

Sebagai instrumen utama, peneliti berkapasitas menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, menentukan informan, melakukan proses



pengumpulan data, menganalisis data, menilai kualitas data, menafsirkan data sampai dengan menarik simpulan. Dalam pengumpulan data, peneliti secara aktif melaksanakan pengumpulan data serta bereaksi terhadap segala stimulus yang terjadi di lapangan. Seperti yang disampaikan Kaelan (2012:93) bahwa peneliti selaku instrumen utama dalam suatu penelitian tidak dibenarkan, baik mengubah maupun mengintervensi, fenomena budaya selama penelitian berlangsung.

Instrumen penelitian digunakan untuk lebih mudah mendapatkan data yang diperlukan. Demikian juga untuk mempermudah dalam menyelesaikan penelitian ini di lapangan, maka instrumen lain sebagai pendukung berupa pedoman wawancara sangat diperlukan. Pedoman wawancara memuat beberapa pokok pertanyaan yang bersifat terbuka untuk menggali berbagai informasi relevan dengan permasalahan penelitian. Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada para informan yang terkait dengan tradisi *barong ngelawang* di Ubud. Pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan disusun sesuai dengan tempat, waktu, dan konteks. Di samping itu, juga sesuai dengan keadaan di lapangan agar terhindar dari kemandekan akibat kehabisan topik pertanyaan untuk mengantisipasi terlupakannya substansi poin-poin penting.

Selain daftar pedoman wawancara, dalam pengumpulan data juga digunakan alat-alat perekam data, seperti kamera sebagai alat perekam gambar, alat perekam suara, dan alat pencatat. Semua data yang diperoleh dari informan ketika wawancara dicatat dan direkam sebagai tindakan antisipasi terhadap keterbatasan kemampuan peneliti. Semua peralatan tersebut sangat diperlukan

sehingga semua informasi dari pembicaraan dan kejadian di lapangan yang berhubungan dengan tradisi *barong ngelawang* di wilayah Ubud dapat didokumentasikan untuk kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Dengan demikian, kedudukan peneliti dalam penelitian ini di samping sebagai alat untuk pengumpul data, juga sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian.

### 3.5 Teknik Penentuan Informan

Informasi merupakan data yang dicari oleh peneliti sebagai bahan analisis data untuk menjawab permasalahan. Informan merupakan orang yang memberikan informasi sehubungan dengan objek penelitian (Kaelan, 2012:89).

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposif*, yakni penentuan informan dengan tujuan tertentu. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa peneliti sudah mengetahui secara relatif pasti informan yang akan diwawancarai (Ratna, 2010:226). *Purposive* merupakan teknik penentuan sampel atas kriteria tertentu, seperti kedekatan sampai dengan pengetahuan informan tentang objek penelitian. Dalam pelaksanaannya, teknik ini diwujudkan dengan cara memilih dan menentukan salah seorang informan sebelum penelitian dilakukan. Sebagaimana dikatakan Bungin (2001:173) bahwa dalam penelitian kualitatif, sampel informan terpilih tidak harus mewakili seluruh populasi. Namun, lebih kepada relevansi kualitas informasi yang diberikan tergolong cukup sebagai data untuk memecahkan permasalahan dalam suatu penelitian.

Sesuai dengan bidang kajian dalam penelitian ini dan penentuan informan atas kriteria tertentu, seperti kedekatan sampai dengan pengetahuan informan tentang objek penelitian, maka informan yang dipilih adalah para pelaku kegiatan *barong ngelawang*, budayawan, tokoh masyarakat, pemuka adat, *pemangku*, dan pejabat pemerintahan yang terkait dengan penanganan kesenian. Informan-informan tersebut ditentukan juga berdasarkan keahlian, kemampuan, pengalaman, dan kepeduliannya terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Dari mereka yang diposisikan sebagai informan dalam penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh informasi tentang pelaksanaan *barong ngelawang* yang telah mentradisi di Ubud. Agar perolehan data dapat dipertanggungjawabkan, maka para informan dipilih berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka terhadap pelaksanaan tradisi *barong ngelawang* di Ubud. Untuk memberikan data dalam rangka menjawab kedalaman penelitian ini, dipilih orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *barong ngelawang* tersebut.

Mekanisme *purposif* dalam penelitian ini, yaitu peneliti bertemu dengan orang-orang yang dianggap mengetahui informasi tentang objek kajian ini. Ketika informasi belum mencukupi untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, teknik penentuan informan dikembangkan berdasarkan keterangan para informan sebelumnya dengan mengeksplorasi objek penelitian tersebut sampai mampu menjawab seluruh permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

Hal lain yang juga perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan informan, yaitu sehubungan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang bersifat lentur dapat berubah sesuai dengan kondisi di lapangan. Oleh karena itu,

subjek yang berkenaan dengan keperluan informasi dapat berubah, berkembang, dan tidak ditetapkan secara kaku. Daftar perincian para informan lebih lanjut dapat dilihat dalam Lampiran VI.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah mekanisme untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam suatu penelitian disesuaikan dengan jenis dan sumber data yang diperlukan. Seperti disampaikan Kaelan (2012:99) bahwa langkah strategis dalam pengumpulan data di lapangan merujuk pada substansi permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian. Prosedur yang ditempuh dalam pengumpulan data penelitian ini mengacu pada suatu strategi penelitian dan disusun secara sistematis melalui teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen.

#### **3.6.1 Observasi**

Observasi atau pengamatan lapangan merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data melalui pengamatan indrawi. Artinya, melakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian secara langsung di tempat penelitian. Pada saat menggunakan teknik ini peneliti menyaksikan, mencatat, dan menafsirkan apa yang dilihat. Dalam penelitian kualitatif, pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan melibat. Di dalam pengamatan ini hasil yang diperoleh oleh peneliti adalah 'perasaan melibat' dalam subjek penelitian. Akan tetapi, dalam hal ini peneliti harus bisa menempatkan diri dan



memiliki garis demarkasi yang tegas, yaitu tidak larut di dalam peristiwa yang sedang diteliti. Dengan istilah lain, yaitu dalam adagium Jawa peneliti dapat dikatakan *melu ngeli nanging ora keli*, artinya ikut terjun dalam arus, tetapi tidak ikut di dalam pusaran air (Salim, 2006:14).

Secara operasional penelitian ini diawali dengan peninjauan lokasi penelitian, yaitu di wilayah Ubud. Kegiatan ini dilakukan beberapa kali untuk mendapatkan gambaran umum pelaksanaan tradisi *barong ngelawang* secara langsung di lapangan. Observasi-observasi selanjutnya dilakukan lebih *intens* di lapangan setelah proposal penelitian ini disahkan. Observasi objek penelitian melalui observasi intensif ini dilakukan selama kurang lebih satu tahun, yaitu sejak pertengahan tahun 2014. Sebenarnya untuk melakukan sebuah kajian yang mendalam, waktu satu tahun merupakan waktu yang tergolong singkat. Dengan demikian, untuk memperoleh data melalui observasi di wilayah objek penelitian belum bisa optimal.

Teknik pengumpulan data observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap segala aktivitas yang terkait dengan tradisi *barong ngelawang* di kawasan Ubud. Cara pengamatan alamiah ini merupakan metode paling sesuai digunakan untuk meneliti masalah-masalah sosial yang tersirat dalam fenomena tersebut. Selain melalui pengamatan, dalam melakukan kegiatan observasi peneliti juga berusaha untuk melibatkan diri dan dapat berpartisipasi secara langsung (*participant observer*). Ini dilakukan dengan cara ikut serta dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang sedang melakukan kegiatan upacara ritual *barong ngelawang* yang ada di *desa pakraman* wilayah Ubud. Selain itu,

pengamatan juga dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang* anak-anak dan pementasan barong yang dilakukan oleh *sekaa* atau sanggar seni untuk wisatawan di Kecamatan Ubud.

Hal ini peneliti lakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai fenomena-fenomena yang ada sangkut pautnya dengan objek kajian ini. Dalam suasana seperti itu dimungkinkan terjadinya integritas sosial antara peneliti dan masyarakat yang diteliti. Selain itu, cara ini ditempuh untuk dapat memenuhi syarat-syarat tertentu dan menjamin hasil pengamatan di lapangan telah sesuai dengan realita. Dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian disertai perekaman dengan arah dan tujuan yang jelas juga tindakan-tindakan serta teknik yang sistematis, maka dapat dipastikan validitas data yang direkam itu tidak disangsikan lagi.

### **3.6.2 Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan komunikasi lisan (percakapan dan tanya jawab) yang bermakna dengan narasumber. Wawancara mewakili sebuah kegiatan percakapan timbal balik (berdiskusi) dengan capaian perolehan data. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan informan. Teknik wawancara ini bermaksud mengonstruksi peristiwa, kegiatan, perasaan, dan sebagainya melalui mekanisme verbal dalam rangka memahami objek penelitian. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan keterangan-keterangan berupa pengetahuan, pengalaman, pandangan, dan perilaku ataupun sikap orang-orang yang telah ditentukan sebagai narasumber terkait dengan objek penelitian. Mengingat data dalam penelitian

kualitatif lebih berupa kata-kata, maka cara pengumpulan data melalui wawancara menjadi perangkat yang sangat penting. Oleh karena itu, wawancara merupakan pembantu utama metode observasi (Koentjaraningrat, 1993:129).

Dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data primer dari para informan sekaligus menggali gagasan-gagasan terkait dengan informasi yang diberikan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah informasi yang terkait dengan tradisi *barong ngelawang* di Ubud dengan spesifikasi (1) tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang*, (2) pertimbangan-pertimbangan umum yang mendasari tradisi *barong ngelawang*, (3) ideologi dalam pelaksanaan tradisi *barong ngelawang*, dan (4) hal-hal yang terkait dengan pemaknaan tradisi *barong ngelawang*.

Hubungan peneliti dengan informan dalam pelaksanaan wawancara menggunakan model pertanyaan selayaknya kehidupan keseharian, tetapi suasana alami ini tetap berlatar belakang ilmiah. Di samping itu, pendekatan menggunakan pedoman tanya jawab memuat pokok-pokok pertanyaan disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji. Pedoman tersebut menghindari ketatnya struktur materi wawancara. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan wawancara dapat berjalan dengan leluasa. Teknik penerapannya dengan senantiasa mempertimbangkan konteks kedalaman data dan situasi yang sedang dihadapi di lapangan. Pertanyaan dapat saja dikembangkan sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya. Ini berarti bahwa teknik yang digunakan tidak bersifat kaku. Secara struktural, wawancara diterapkan berdasarkan format stimulus respons berdasarkan asumsi bahwa pertanyaan telah disusun secara benar dan telah

dijawab dengan sejujurnya oleh informan. Teknik ini digunakan untuk menghasilkan data yang rasional. Untuk itu, informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah para pelaku kegiatan *barong ngelawang*, budayawan, tokoh masyarakat, pemuka adat, dan pejabat pemerintahan yang terkait dengan pelaksanaan tradisi *barong ngelawang*. Perincian lebih jelas mengenai pokok-pokok pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Lampiran VII.

Wawancara dilakukan di tempat pelaksanaan kegiatan, di rumah informan, dan di kantor-kantor dinas setempat. Hasil wawancara dicatat dalam sebuah catatan lapangan dan direkam dengan bantuan alat perekam sebagai bentuk penanggulangan atas keterbatasan kemampuan peneliti. Perekaman dilakukan untuk mendukung keabsahan dan keakuratan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Hasil wawancara melalui pencatatan dan perekaman tersebut tentunya sangat memudahkan dalam menganalisis data hasil wawancara. Selain berhadapan langsung dengan para informan sebagai narasumber, beberapa kali pembicaraan mengenai perihal yang dipandang penting, tetapi terlupakan juga ditempuh dengan wawancara melalui telepon. Cara ini dilakukan tentunya berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya juga peneliti lakukan dalam wawancara adalah membangun suasana ketika berkomunikasi dengan informan agar perbincangan dapat berlangsung secara terbuka dan mencapai tujuan yang dikehendaki. Peneliti memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada narasumber untuk mengungkapkan pengalaman beserta pandangannya tanpa harus selalu



terikat kepada konteks pertanyaan yang diutarakan pada saat itu. Dengan demikian, sangat dimungkinkan munculnya informasi penting lainnya yang sudah barang tentu diperlukan pada bagian pembahasan masalah yang lain. Keakraban dan suasana yang santai selalu diupayakan dengan menjaga penampilan ketika berkunjung ke rumah narasumber. Misalnya, dengan menggunakan pakaian yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lingkungan informan. Dengan selalu berpegang teguh pada kepentingan data yang menekankan pada sifat emik, maka dalam setiap melakukan wawancara, peneliti sering kali mengawali dengan pembicaraan yang sifatnya saling tukar pengalaman, terutama yang menyangkut pengalaman dalam kegiatan berkesenian. Selanjutnya, selama dialog berlangsung, peneliti tetap sadar dan menjaga jarak dalam posisi sebagai seorang peneliti yang sangat membutuhkan dan berkepentingan.

### **3.6.3 Studi dokumen**

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumen merupakan tindakan untuk mencermati dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian. Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data sekunder. Dokumentasi dapat memberikan informasi secara detail dari aktivitas hubungan sosial yang tidak terungkap ketika dilakukan teknik observasi dan wawancara. Selain itu, juga bermanfaat untuk mengkaji peristiwa yang telah terjadi. Menurut Nawawi (1992:133), pengumpulan data melalui dokumentasi bisa dilakukan dengan menelaah buku, koran, dan arsip.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan studi dokumen digunakan untuk menelusuri informasi-informasi yang berkaitan dengan tradisi

*barong ngelawang* di Ubud utamanya yang berupa dokumen. Selain data primer berupa hasil wawancara dengan para informan dan pengamatan langsung di lapangan, dalam penelitian ini juga dilakukan dengan teknik studi dokumen untuk mendapatkan data pendukung.

Terkait dengan studi dokumen, langkah analisis yang dilakukan adalah dengan memilah dokumen yang ada di kantor-kantor pemerintahan (kelurahan dan desa) di Kecamatan Ubud berdasarkan jenis barong, jumlah barong, dan pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang*. Selain itu, juga mencermati informasi terkait dengan monografi dan demografi wilayah Ubud. Selanjutnya, informasi berupa statistik tentang *sekaa* barong, baik *sekaa barong ngelawang* anak-anak, sanggar seni, maupun jadwal pementasan barong untuk pariwisata yang ada di wilayah Ubud.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Penelitian yang kaya data tidak akan ada artinya jika data tersebut tidak dirangkai dalam struktur yang baik. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama dan pascapengumpulan data. Dengan demikian, proses analisis ini mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan simpulan hasil penelitian. Oleh karena itu, analisis data kualitatif dikatakan sebagai model alir atau *flow model* (Salim, 2006:22).

Sebagaimana bentuk penelitian kualitatif, perolehan datanya meliputi berbagai hal yang berupa deskripsi, seperti catatan lapangan yang di dalamnya termuat aspek kata-kata dan tingkah laku manusia. Oleh karena itu, pada tingkat analisis data, seluruh data disusun ke dalam pola tertentu, kategori tertentu, serta

tema dan pokok permasalahan tertentu dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif. Seperti disampaikan Wignjosoebroto (dalam Koentjaraningrat, 1993: 269) bahwa pada tahapan analisis data, data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa, dikelompokkan terlebih dahulu, kemudian dielaborasi, dan dikaji sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Komponen-komponen yang tercakup dalam pelaksanaan analisis data meliputi (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan; (2) penyajian data, yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan simpulan dan pengambilan tindakan; dan (3) penarikan simpulan, dalam tahapan ini dilakukan rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, semua data ditafsirkan dalam rangka penganalisisan lebih lanjut dan akhirnya menghasilkan simpulan (Salim, 2006:22--23).

Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif yang berlangsung semenjak pengumpulan data di lapangan sampai penulisan disertasi ini berakhir. Analisis data menjadi bagian penting karena pada tahap ini semua data yang terkumpul menjadi sangat berarti dalam memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Tahapan ini merupakan proses mengorganisasikan data yang terkumpul. Pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan sebagai berikut.

Pertama, reduksi data, pada tahap ini dilakukan suatu proses mengidentifikasi data. Semua data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan catatan-catatan hasil dari pengamatan di lapangan diproses dengan mengadakan pemilahan-pemilahan. Data dipilih sesuai dengan variasi data yang memiliki makna terkait dengan masalah penelitian. Pada tahap ini diupayakan telah teridentifikasi sejumlah data mengenai pola transformasi, ideologi, dan pemaknaan tradisi *barong ngelawan* di Ubud. Dengan demikian, pada saat ini dilakukan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang diperoleh di lapangan.

Kedua, penyajian data, tahap ini dilakukan setelah semua data dipilah-pilahkan ke dalam satuan data dan bagian-bagian yang memiliki kesamaan (kategorisasi). Ini dilakukan setelah hasil yang diperoleh dari reduksi data, diorganisasi kembali berdasarkan kategori untuk dikembangkan ke arah proposisi. Pada saat ini tersusun deskripsi kumpulan informasi yang memungkinkan untuk melakukan penarikan simpulan dan pengambilan tindakan.

Ketiga, penarikan simpulan, pada tahapan ini dilakukan rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mencari kaitan antara satu kategori dan kategori lainnya. Dengan demikian, saat ini dilakukan analisis hubungan antarkategori. Semua kategori data ditafsirkan dalam rangka penganalisisan lebih lanjut dan akhirnya menghasilkan simpulan.

Seluruh hasil analisis data, baik yang menyangkut pola transformasi, ideologi, dan pemaknaan tradisi *barong ngelawang* di Ubud difokuskan kepada



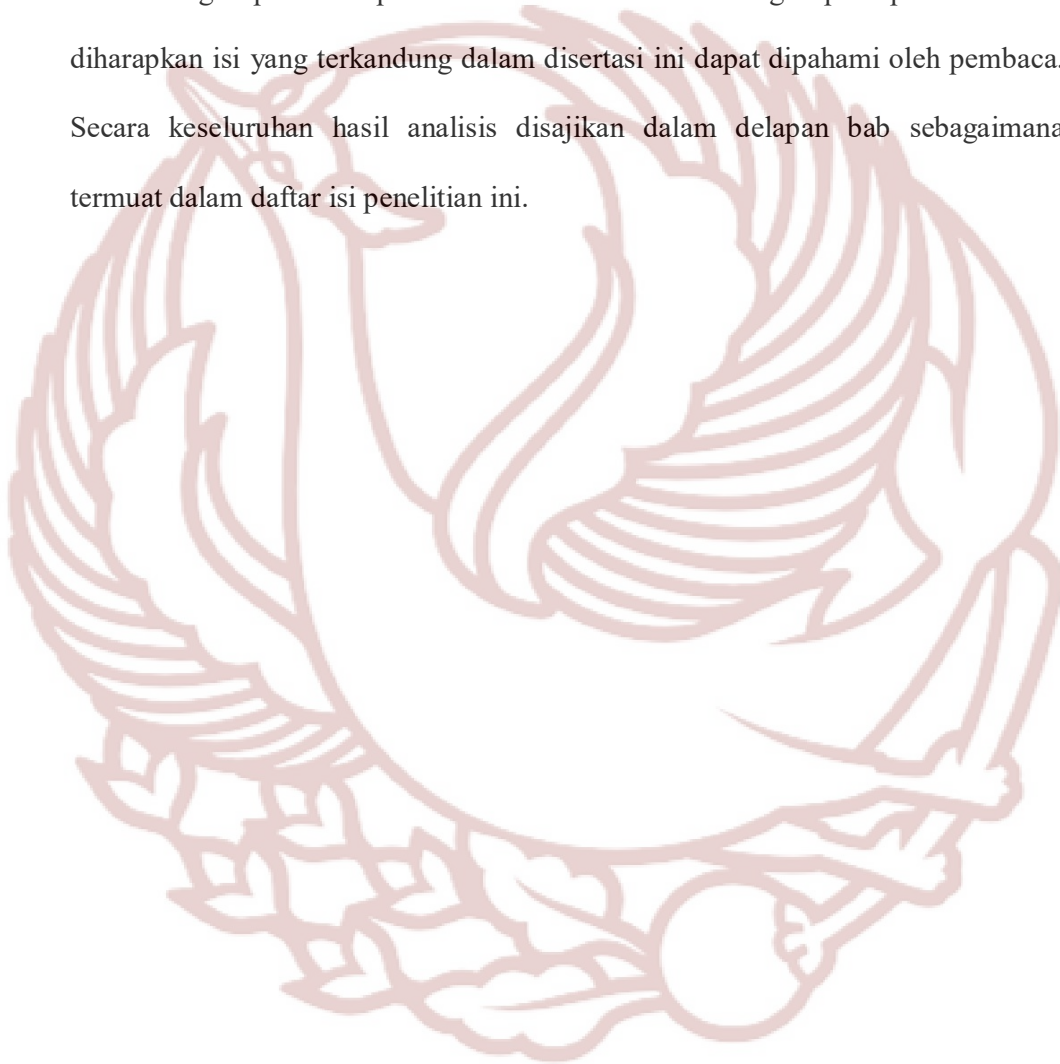
relevansinya dengan permasalahan inti penelitian ini. Dengan demikian, dapat diambil suatu simpulan yang menjadi hasil dan temuan penelitian.

### **3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Teknik penyajian hasil analisis data merupakan upaya penyusunan data ke dalam suatu konfigurasi yang mudah dipahami. Konfigurasi itu setidaknya memungkinkan dalam penarikan simpulan sehingga hasil analisis data dapat sesuai dengan tujuan penelitian dan memecahkan permasalahan. Penyajian hasil analisis data merupakan cara untuk mengumpulkan informasi yang mencakup kebulatan dari seluruh hasil penelitian yang disusun secara sistematis. Dari penyajian ini dimungkinkan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Menurut Sugiyono (2009:13), hasil analisis data dapat disajikan dalam bentuk dokumentasi gambar dan uraian kalimat. Model penyajian analisis data tersebut dibuat secara sistematis dan efisien agar mudah dipahami dan mampu memberikan penjelasan yang optimal kepada pembaca.

Dalam penelitian ini penyajian hasil analisis data dengan menggunakan sajian data kualitatif dilakukan setelah menjalankan berbagai tahapan, seperti proses pengidentifikasian, pemilahan, dan pengaitan unit-unit data yang diperoleh di lapangan. Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang lebih banyak mengandung eksplanasi, maka dalam penelitian ini tidaklah mungkin untuk mengabaikan bentuk deskriptif berupa uraian. Oleh karena itu, teknik penyajian hasil analisis data penelitian ini diwujudkan dalam bentuk uraian (narasi) sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa ilmiah. Untuk melengkapi pemaparan tersebut juga digunakan sajian penunjang berupa tabel dan gambar.

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk disertasi yang isinya merefleksikan keberadaan masyarakat Ubud dalam melaksanakan tradisi *barong ngelawang*. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi dan ditulis sesuai dengan pedoman penulisan sebuah disertasi. Dengan pemaparan tersebut diharapkan isi yang terkandung dalam disertasi ini dapat dipahami oleh pembaca. Secara keseluruhan hasil analisis disajikan dalam delapan bab sebagaimana termuat dalam daftar isi penelitian ini.



## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **KAWASAN PARIWISATA UBUD, GIANYAR, BALI**

Bab ini membicarakan secara garis besar daerah yang menjadi lokasi penelitian, yaitu kawasan pariwisata di Ubud. Dalam hal ini kawasan pariwisata yang dimaksudkan adalah suatu daerah yang memiliki ciri khas menjadi tempat pemusatan kegiatan yang terkait dengan tujuan orang untuk bepergian dan bersenang-senang. Daerah tersebut dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana serta fasilitas penunjang lainnya sehingga wisatawan tertarik untuk mengunjungi daerah tersebut.

Kawasan pariwisata Ubud, daerah dengan ciri sebagai desa pelukis dan terkenal dengan seni tradisionalnya, seperti seni tari, seni patung, seni lukis, dan seni musik tradisi (gamelan). Di samping itu, terlihat juga adanya kesadaran masyarakatnya untuk melestarikan alam lingkungannya, menjaga keindahan desa, dan melestarikan budaya. Di samping itu, juga tampak peran puri sebagai pengayom masyarakat. Dengan demikian, kawasan pariwisata yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah daerah administratif Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali.

Kecamatan Ubud merupakan salah satu dari tujuh kecamatan yang ada dalam wilayah pemerintahan daerah Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Kabupaten Gianyar merupakan salah satu dari delapan kabupaten dan satu kota yang ada di Provinsi Bali. Tujuh kabupaten dan satu kota lainnya adalah Kabupaten Karangasem, Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, Kabupaten

Badung, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Buleleng, dan Kota Denpasar. Masyarakat tiap-tiap kabupaten dan kota tersebut memiliki corak kehidupan, baik sosial maupun budaya tersendiri, yang berkembang sesuai dengan lingkungan setempat.

Kabupaten Gianyar memiliki luas 368,00 km<sup>2</sup> atau 6,53% dari luas Pulau Bali (5.634,29 km<sup>2</sup>) secara astronomis terletak di antara 8<sup>0</sup> 18' 48" - 8<sup>0</sup> 38' 58" lintang selatan dan 115<sup>0</sup> 13' 29" - 115<sup>0</sup> 22' 23" bujur timur. Secara geografis Kabupaten Gianyar terletak di antara tiga kabupaten dan satu kota, yaitu sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Badung dan Kota Denpasar, sebelah selatan berbatasan dengan Selat Badung dan Samudra Indonesia, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bangli dan Klungkung, dan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bangli (BPS Kabupaten Gianyar, 2012: 1). Pembagian daerah wilayah kabupaten dan kota di Bali dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.

GAMBAR 4.1

Peta Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali



Sumber: BPS Kabupaten Gianyar, 2012



Selain Kecamatan Ubud, enam kecamatan lainnya di Kabupaten Gianyar adalah Kecamatan Gianyar, Kecamatan Belahbatuh, Kecamatan Payangan, Kecamatan Sukawati, Kecamatan Tampaksiring, dan Kecamatan Tegallalang. Peta administratif dan pembagian kawasan administratif pemerintahan Kabupaten Gianyar lebih terperinci dapat dilihat pada gambar 4.2 dan tabel 4.1 di bawah ini.

GAMBAR 4.2  
Peta Administratif Kabupaten Gianyar



Sumber: BPS Kabupaten Gianyar, 2012

TABEL 4.1  
Pembagian Kawasan Administratif Pemerintahan Kabupaten Gianyar

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	% dari Luas Kabupaten Gianyar
1.	Ubud	42,38	11,52
2.	Gianyar	50,59	13,75
3.	Belahbatuh	39,7	10,79
4.	Payangan	75,88	20,62
5.	Sukawati	55,02	14,95
6.	Tampaksiring	42,63	11,58
7.	Tegallalang	61,8	16,79
Jumlah		368	100

Sumber: BPS Kabupaten Gianyar, 2012

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa Kecamatan Payangan memiliki wilayah yang paling luas di antara tujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar, yaitu seluas 75,88 km<sup>2</sup> atau sekitar 20,62%, sedangkan Kecamatan Blahbatuh memiliki luas wilayah paling sempit, yakni hanya seluas 39,7 km<sup>2</sup> atau hanya 10,9%. Kecamatan Ubud dengan luas 42,38 km<sup>2</sup> atau 11,52% dari wilayah Kabupaten Gianyar, yaitu 368 Km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Gianyar, 2012:12).

Untuk dapat memberikan gambaran secara umum tentang wilayah Kecamatan Ubud yang menjadi daerah kawasan pariwisata terkait dengan tema dalam penelitian ini berikut disajikan beberapa aspek yang menjadi subbab, yaitu

(1) sejarah singkat Ubud, (2) kondisi geografis dan demografis wilayah Ubud, (3) sistem organisasi sosial dan ekonomi, (4) sistem agama dan pendidikan, dan (5) potensi seni budaya. Uraian pada subbab tersebut diharapkan dapat memberikan keterkaitannya dengan permasalahan yang diungkap sesuai dengan tujuan kajian ini.

#### 4.1 Sejarah Singkat Ubud

Sejarah Ubud erat kaitannya dengan perjalanan suci Rsi Markandya membangun Bali secara spiritual. Hal ini dapat dilihat dengan adanya Pura Gunung Lebah di Campuhan Ubud dan pura-pura lainnya yang berada di sekitar wilayah Ubud, seperti Pura Puncak Payogan di *Desa Pakraman* Payogan, Desa Kedewatan dan Pura Gunung Raung di Desa Taro (Profil Pembangunan Kelurahan Ubud, 2012:1).

Dalam proses penyebaran agama Hindu di Bali, Rsi Markandya tiba di sebuah bukit yang diapit oleh dua buah sungai yang berliku seperti dua ekor naga. Sungai yang berada di sebelah barat bernama Sungai *Wos Kauh* (Barat) dan yang di sebelah timur bernama Sungai *Wos Kangin* (Timur). Kedua sungai itu menyatu atau bercampur (bahasa Bali, *campuh*). Di tempat “Campuhan” inilah Rsi Markandya bertapa dan mulai merabas hutan untuk membuat permukiman dan lahan pertanian bagi para pengikutnya, kemudian membangun sebuah pura yang diberikan nama Pura Gunung Lebah. Arti kata “Gunung Lebah” adalah bukit kecil yang ada di lembah. Pura Gunung Lebah merupakan salah satu pura *kahyangan jagat* terletak di Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, Gianyar.

Baik daerah aliran Sungai Wos Kangin maupun Wos Kauh, secara topografis memiliki tebing yang curam sehingga dapat membentuk jurang yang cukup dalam. Tebing yang ditumbuhi alang-alang menunjukkan betapa subur nya daerah di sepanjang aliran Sungai Wos dan Sungai Campuhan. Lingkungan di sekitar Pura Gunung Lebah merupakan lingkungan alam yang asri. Dengan demikian, yoga Rsi Markandya telah sempurna dengan dimulainya kehidupan masyarakat di desa dengan tanah pertanian sebagai sumber kehidupan (Tim Penulis, 2010:11--12).

Sebutan *wos* untuk kedua sungai yang telah bercampur menjadi nama desa pada zaman itu. Sesuai dengan lontar *Markandya Purana*, *wos* ngaran “usadi”, *usadi* ngaran “usada”, *usada* ngaran “ubad” (*Wos* berarti “usadi”, *usadi* berarti “usada”, dan *usada* artinya “ubad”). Dari kata *ubad* ini ditranskripsikan, yakni penyalinan teks dengan mengubah ejaannya ke dalam ejaan lain untuk menunjukkan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan sehingga menjadi Ubud (dalam Profil Pembangunan Kelurahan Ubud, 2009:4).

Berbicara tentang Ubud, tidak dapat dipisahkan dengan kehadiran dan perkembangan puri dalam peranannya sebagai pengayom masyarakat. Kalau dilihat dari silsilahnya, cikal bakal Puri Ubud berasal dari Kerajaan Klungkung. I Dewa Agung Jambe, sebagai Raja I Semarapura (Klungkung) merupakan generasi kelima dari Dalem Ketut Kresna Kepakisan yang datang dari Majapahit. I Dewa Agung Jambe memiliki tiga putra. Putra pertama Ida I Dewa Agung Dimadia menggantikan menjadi Raja II Semarapura, putra kedua Ida I Dewa



Agung Anom Wiryasirikan sebagai Raja di Sukawati, dan putra ketiga beristana di Gelgel.

Ida I Dewa Agung Anom Wiryasirikan (Raja I Sukawati) mempunyai tiga putra. Putra pertama I Dewa Agung Putu Jambe membuat istana di Guwang, putra kedua Dewa Agung Karna hidup sebagai *brahmacari* (tidak kawin seumur hidup) tinggal di Ketewel, dan putra ketiga Ida I Dewa Agung Mayun menggantikan sebagai Raja II Sukawati.

Ida I Dewa Agung Mayun berputra sepuluh dan seorang putri. Di antara putra-putranya, putra pertama Ida I Dewa Agung Gede menggantikan menjadi Raja III Sukawati, putra kedua Ida I Dewa Agung Made menjadi raja di Peliatan, dan putra kesembilan Ida Cokorda Tangkeban dikuasakan di Ubud.

Ida I Dewa Agung Made, Raja I Peliatan mempunyai sembilan putra dan seorang putri. Putra pertama Ida Cokorda Putu Kandel membuat istana di Mas dengan permaisuri Anak Agung Istri dari Sukawati. Karena berhak menggunakan nama Sukawati pada akhir nama semua putra putri keturunannya, maka kedua putranya diberikan nama Cokorda Gde Putu Sukawati dan Cokorda Gde Rai Sukawati. Putra kedua menjadi Raja I Peliatan, Ida Cokorda Made Kandel di-*dharmaputra* (diangkat anak) oleh Raja Mengwi yang kemudian menjadi Raja Mengwi. Putra ketiga, Ida Cokorda Raka berpuri di Bedulu, putra keempat Ida Cokorda Batuan menggantikan kedudukan sebagai Raja II Peliatan. Putra kelima, Ida Cokorda Anom Prasi berpuri di Keliki. Putra keenam, Ida Cokorda Agung Mayun berpuri di Sukawati.

Sepeninggal Ida Cokorda Batuan sebagai Raja II Peliatan, adik ipar beliau bernama Dewa Manggis Jorog dari Gianyar memegang peran penting dalam mengatur politik dan strategi kekuasaan kerajaan di Peliatan. Berbagai tipu daya dan usaha fitnah dilakukan sehingga beberapa kerajaan dari saudara-saudara Ida Cokorda Batuan dapat dikuasainya.

Dengan kegigihan dan perjuangan Ida Cokorda Putu Kandel dalam mengatasi berbagai permasalahan dan percaturan politik penguasa kerajaan pada saat itu, maka beliau berhasil menciptakan Ubud menjadi suatu daerah yang lebih maju dan damai. Sejak itu orang-orang berdatangan ke Ubud sehingga jumlah penduduk desa menjadi semakin banyak. Ubud menjadi desa dengan bercirikan masyarakat agraris. Akhirnya, Desa Ubud berstatus menjadi *Manca* dengan wilayah meliputi di sisi utara Desa Bentuyung, di sisi timur Sungai Kayahan Kangin, di sebelah selatan adalah sawah-sawah Muwa, dan di sebelah barat adalah Sungai Wos Campuhan.

Sebelum Desa Ubud menjadi tingkat *Manca*, Ida Cokorda Tangkeban, salah seorang putra Raja II Sukawati yang ditugaskan di Ubud pada mulanya berpuri di Desa Swambahan. Di tempat ini dibangun Pura Puseh, Pura Dalem Alit, dan kuburan (*sema bajang*), *pemerajan* yang disebut Merajan Sari dibangun di sebelah selatan puri. Karena pada saat itu jumlah penduduk sedikit, maka tidak dibangun Pura Desa dan menggunakan Pura Desa Peliatan. Dengan demikian, yang ada pada saat itu adalah Pura Puseh, Pura Dalem Alit, dan Merajan Sari.

Setelah Desa Ubud menjadi *Manca*, Ida Cokorda Tangkeban pindah tempat ke Jegu, Tabanan. Karena Ubud tidak memiliki pemimpin, para pemuka

masyarakat Ubud menghadap ke Puri Peliatan untuk mohon pemimpin yang mampu mengatur kegiatan ekonomi, keagamaan, dan kemasyarakatan di Ubud. Raja Peliatan memerintahkan Ida Cokorda Putu Kandel, *trah* Dalem Sukawati untuk memimpin Ubud. Ida Cokorda Putu Kandel mendirikan Puri Saren Kangin yang letaknya dekat Sungai Kayahan Kangin. Selanjutnya puri itu diberikan nama Puri Saren Kangin Baleran karena di sebelah selatannya dibangun puri baru yang dinamai Puri Kangin Delodan. Selama pemerintahan Ida Cokorda Putu Kandel, Ubud menjadi semakin maju di berbagai bidang. Kekuasaan wilayah kerajaan saat itu meliputi Penestanan, Ubud, Sambahan, Sakti, Bentuyung, Junjungan, dan Kutuh.

Setelah Ida Cokorda Putu Kandel wafat, estafet kekuasaan kerajaan dilanjutkan oleh putra beliau, yaitu Cokorda Gde Putu Sukawati. Jumlah penduduk Ubud semakin banyak. Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Cokorda Gde Putu Sukawati didirikan Pura Desa Ubud. Pura Dalem Alit yang sebelumnya menjadi satu kesatuan dengan *sema bajang* dipindahkan ke sebelah barat, yaitu di tempat yang ada sekarang. Selain itu, juga dibangun Puri Saren Agung di sebelah barat Puri Saren Kangin Baleran, termasuk didirikannya *Pemerajan Agung* (KDS, 2000:82--87).

Tanda-tanda kejayaan spiritual kerajaan Ubud tampak semenjak pemerintahan Ida Cokorda Gde Rai Batur, putra Cokorda Gde Putu Sukawati. Kemampuan spiritual beliau yang sangat tinggi sehingga memperoleh dua buah *pica sibuh* dari Ida Bhatara Ulun Danu. Salah satu dari *Sibuh* itu sesuai dengan petunjuk gaib setelah diletakkan di antara Desa Negari dan Selekarang muncul

sumber air (*kelebutan*) yang sangat besar dan yang satunya lagi menjadi sumber air di Desa Jukut Paku, Singakerta.

Keadaan Ubud secara material di bawah kepemimpinan Ida Cokorda Gde Sukawati, putra Ida Cokorda Gde Rai Batur tidak jauh berbeda yang menunjukkan tanda-tanda kemajuan tampak semenjak ayah beliau memimpin Ubud. Perhatian Ida Cokorda Gde Sukawati terhadap hal-hal spiritual juga sangat menonjol. Atas ketekunan menjadi *pengayah juru sapu* di pura Sang Hyang Tegal Taro, beliau memperoleh anugerah berupa ikat kepala putih (*bebed*). Dengan mengenakan *bebed* tersebut beliau berhasil menundukkan kerajaan di sekitar Ubud, akhirnya membuat Ubud menjadi kerajaan yang sangat disegani. Beliau membangun istana di lereng Campuhan menghadap ke arah Pura Gunung Lebah. Hubungan beliau sangat akrab dengan masyarakat. Karena sayangnya, beliau memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih sawah yang disukai. Akan tetapi, masyarakat menganggap tidak perlu lagi bekerja di sawah karena keadaan ekonomi sangat baik dan mereka lebih senang bila hanya menikmati hasil pertanian yang sudah ada. Pada saat itu aktivitas masyarakat Ubud hanyalah memelihara ayam jago (*ngurung*) dan latihan bermain musik tradisional (*megambel*).

Di antara penguasa di Gianyar, Ida Cokorda Gde Sukawati di Ubud mempunyai kedudukan yang sangat menonjol dengan pengaruh dan wibawa yang besar di kalangan pembesar kerajaan dan rakyat. Beliau dikenal juga sebagai panglima perang yang perkasa dan gagah berani. Oleh karena itu, tidak



mengherankan Raja Gianyar, yaitu Dewa Gde Raka juga minta bantuan pada saat menghadapi suatu kesulitan.

Kebesaran nama Ubud di samping menjunjung tinggi kebenaran juga karena memiliki beberapa benda pusaka, di antaranya (1) Keris Pura Dalem yang diperoleh dari Pura Dalem Ubud; (2) Keris Pura Gunung Lebah bernama Ki Bima Kosa Karana, anugerah Ida Bhatara Ulun Danu Batur di Desa Taman Kelod; (3) Keris Taman Panggul bernama Ki Kedap Komala, yang diperoleh dari Desa Karang Dalem; dan (4) Keris Pura Jati yang diperoleh di Merajan Agung saat diadakan perubahan *pelinggih*.

Pada periode pemerintahan Ida Cokorda Gde Sukawati digambarkan sebagai puncak kejayaan kerajaan Ubud, kehidupan sosial budaya mulai mendapat perhatian, rakyat hidup serba kecukupan, beberapa pura yang sudah rusak diperbaiki, termasuk bekas tempat Rsi Markandya bertapa, yaitu Pura Gunung Lebah. Di samping itu, juga ada beberapa pura baru yang dibangun. Di bidang pertahanan dan keamanan ada yang mengoordinasikan fungsi penasihat kerajaan juga diserahkan pada pejabat lain sehingga kekuasaan tidak terpusat pada satu tangan. Itu berarti bahwa raja tidak akan bisa bertindak absolut. Dengan demikian, stabilitas kerajaan terasa lebih mantap.

Keberhasilan memperluas wilayah kekuasaan kerajaan yang terbentang cukup luas merupakan hasil dari keuletan raja dan para pembantunya. Ekspansi terhadap Kerajaan Pejeng dapat mengubah batas kerajaan di sebelah timur. Menang perang dengan Kerajaan Negara juga memengaruhi perluasan batas ke

selatan. Batas wilayah utara sampai di Kelusa dan batas wilayah barat adalah Sayan.

Suatu dampak dari demikian luasnya wilayah kekuasaan Kerajaan Ubud, maka ada pihak-pihak lain yang menjadi tidak senang sehingga Ubud harus dikurung (*selagumi*). Kerajaan Gianyar menentukan *banjar-banjar* mana yang ada di bawah kekuasaannya yang harus melakukan pengurungan. Peliatan berada di bawah Gianyar karena istri raja adalah Putri Gianyar harus memegang *Banjar* Padangtegal, Taman Kaja, dan *Banjar* Tebongkang di wilayah timur dan selatan. Di sebelah utara, *Banjar* Kedewatan dan Bunutan dimasukkan ke wilayah Kerajaan Tampaksiring yang tunduk kepada Gianyar. Hal yang paling mencolok adalah *Banjar* Lungsiakan yang letaknya di sebelah barat Ubud menjadi wilayah Kerajaan Gianyar yang letaknya jauh di timur. Dengan upaya ini diharapkan agar pusat Kerajaan Ubud tidak dapat berkitik karena telah dikurung oleh warga dari sekian *banjar* yang telah ditentukan sebagai pengikut Kerajaan Gianyar.

Kejayaan Kerajaan Ubud tidak dapat bertahan lama karena pada awal abad XX hampir semua kerajaan besar di Bali, seperti Kerajaan Buleleng, Klungkung, Karangasem, dan Badung jatuh ke tangan kolonial Belanda. Oleh karena itu, dengan jatuhnya kerajaan-kerajaan besar tersebut, maka kerajaan-kerajaan kecil lainnya dengan mudah dapat dikuasai. Sejak zaman penjajahan dan karena politik penjajah, maka Kerajaan Ubud statusnya mengubah menjadi *kedistrikkan* yang dikepalai oleh seorang *punggawa*. *Kedistrikkan* Ubud dibagi lagi menjadi *keperbekelan*. Walaupun status Ubud berubah menjadi *kedistrikkan*, tata krama kehidupan keraton tetap berlangsung (KDS, 2000:95--96).

Dalam perkembangan Puri Ubud, Cokorda Gde Agung Suyasa sebagai sesepuh Puri Ubud berusaha untuk mengangkat derajat dan mengikat Puri Ubud dengan desa-desa, baik yang ada di Kelurahan Ubud maupun desa-desa lainnya di luar Kelurahan Ubud. Berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti menghaturkan *pelinggih* di pura yang sudah ada atau bersama panitia membangun beberapa pura baru. Di samping itu, juga membuatkan barong dan topeng (*tapel*) rangda dalam bermacam bentuk. Dengan demikian, secara tidak langsung masyarakat desa-desa yang dibantu itu menjalin ikatan spiritual dengan puri dan masyarakat Ubud.

#### **4.2 Kondisi Geografis dan Demografis Kecamatan Ubud**

Geografis bersangkutan paut dengan geografi, sedangkan geografi menyangkut persoalan tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, dan hasil yang diperoleh dari bumi. Demografis adalah berdasarkan atau bersifat demografi dan demografi merupakan pengetahuan tentang susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk atau menyangkut persoalan yang berhubungan dengan kependudukan suatu wilayah. Disadari bahwa komposisi jumlah penduduk dalam suatu wilayah senantiasa akan selalu berubah dalam setiap tahun. Ini terjadi akibat adanya persebaran, kelahiran, kematian, dan adanya perpindahan atau imigrasi penduduk.

Dalam subbab ini dijelaskan secara ringkas mengenai daerah penelitian, yakni Kecamatan Ubud yang meliputi (1) letak dan luas wilayah yang mencakup batasan administrasi; (2) kondisi fisik wilayah; dan (3) penduduk. Uraian lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 4.2.1 Letak dan luas wilayah

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa Kecamatan Ubud merupakan salah satu dari tujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Secara geografis, Kecamatan Ubud terletak di antara  $115^{\circ} 13' 45.7''$  dan  $115^{\circ} 16' 51.7''$  bujur timur dan  $08^{\circ} 27' 17''$  -  $08^{\circ} 34' 43''$  lintang selatan dengan luas total wilayah  $42,38 \text{ km}^2$  (BPS Kabupaten Gianyar, 2012:5).

Secara administratif lokasi Kecamatan Ubud adalah sebagai berikut.

- Sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan Tegallalang dan Kecamatan Payangan.
- Sebelah timur : berbatasan dengan Kecamatan Tampaksiring.
- Sebelah selatan : berbatasan dengan Kecamatan Sukawati.
- Sebelah barat : berbatasan dengan Kabupaten Badung.

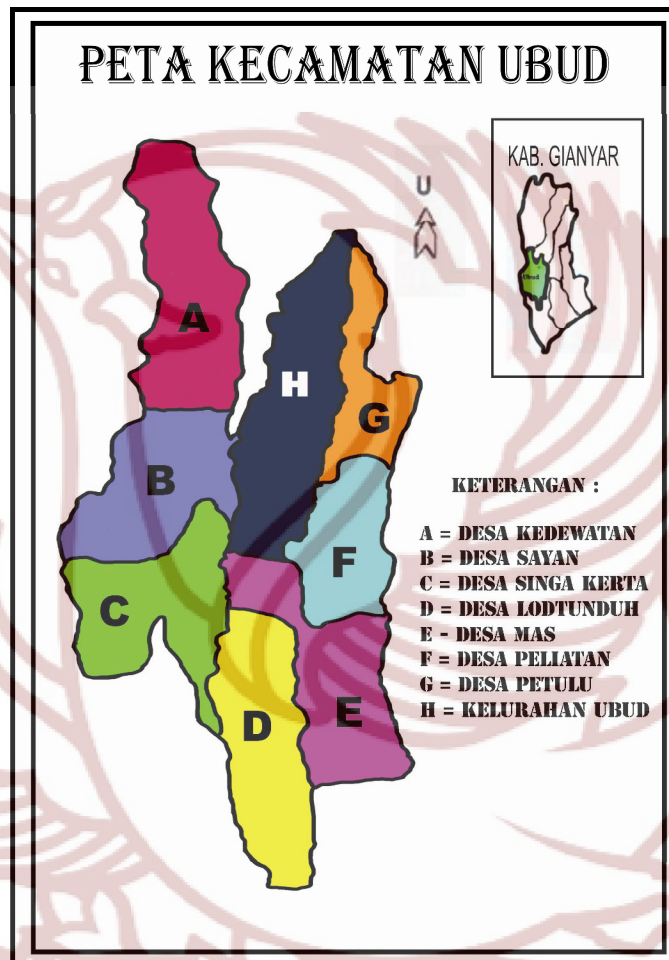
Kecamatan Ubud terdiri atas tujuh desa dan satu kelurahan, yakni Desa Singakerta, Desa Lodtunduh, Desa Mas, Desa Peliatan, Desa Petulu, Desa Sayan, Desa Kedewatan, dan Kelurahan Ubud. Kelurahan Ubud memiliki luas wilayah paling besar di antara tujuh desa yang ada di Kecamatan Ubud, yakni seluas  $7,32 \text{ km}^2$  atau sekitar 17,27%, sedangkan Desa Petulu memiliki luas wilayah paling kecil, yakni hanya sebesar  $2,33 \text{ km}^2$  atau hanya 5,5% dari wilayah Kecamatan Ubud, yaitu  $42,38 \text{ km}^2$  (BPS Kabupaten Gianyar, 2013:4).

Keterangan lebih lanjut tentang peta pembagian wilayah dan luas wilayah Kecamatan Ubud terperinci dalam desa dan kelurahan dapat dilihat pada gambar 4.3 dan tabel 4.2 berikut.



GAMBAR 4.3

Peta Pembagian Wilayah Kecamatan Ubud



Sumber: BPS Kabupaten Gianyar, 2013

TABEL 4.2

Luas Wilayah Kecamatan Ubud

No	Desa / Kelurahan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1.	Desa Singakerta	6,75	15,93

2.	Desa Lodtunduh	6,27	14,80
3.	Desa Mas	4,65	10,97
4.	Desa Peliatan	4,93	11,63
5.	Desa Petulu	2,33	5,50
6.	Desa Sayan	5,78	13,64
7.	Desa Kedewatan	4,35	10,26
8.	Kelurahan Ubud	7,32	17,27
	Jumlah	42,38	100

Sumber: BPS Kabupaten Gianyar, 2013

Pemerintahan Kecamatan Ubud secara administratif dibagi menjadi 32 *desa pakraman* dan 80 *banjar adat*. Di tiap-tiap *desa pakraman* terdapat pura *khayangan tiga*, yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem yang menjadi tanggung jawab dan sekaligus pemersatu warga masyarakatnya (*krama desa*). Selain pura *khayangan tiga* yang merupakan *parhyangan* pokok dari *desa pakraman* juga terdapat pura-pura *penyungsungan* adat yang lain yang sudah diwarisi secara turun temurun.

Uraian lebih terperinci tentang *banjar adat* dan *desa pakraman* yang ada di Kecamatan Ubud dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah.

TABEL 4.3  
Kecamatan Ubud sesuai dengan Administratif Pemerintahan

No	Kelurahan/Desa	<i>Desa Pakraman</i>	<i>Banjar Adat</i>
1.	Kelurahan Ubud	1. <i>Desa Pakraman Junjungan</i>	<i>Banjar Junjungan</i>
		2. <i>Desa Pakraman Tegallantang</i>	<i>Banjar Tegallantang</i>
		3. <i>Desa Pakraman Bentuyung</i>	1. <i>Banjar Bentuyung</i> 2. <i>Banjar Sakti</i>
		4. <i>Desa Pakraman Padangtegal</i>	1. <i>Banjar Padangtegal Kaja</i> 2. <i>Banjar Padangtegal Mekarsari</i> 3. <i>Banjar Padangtegal Tengah<sup>*)</sup></i> 4. <i>Banjar Padangtegal Kelod</i>
		5. <i>Desa Pakraman Taman Kaja</i>	1. <i>Banjar Taman Kaja</i> 2. <i>Banjar Taman Kelod<sup>*)</sup></i>
		6. <i>Desa Pakraman Ubud</i>	1. <i>Banjar Ubud Kaja</i> 2. <i>Banjar Ubud Tengah</i> 3. <i>Banjar Ubud Kelod</i> 4. <i>Banjar Sambahan</i>
2.	Desa Peliatan	1. <i>Desa Pakraman Peliatan</i>	1. <i>Banjar Ambengan</i> 2. <i>Banjar Kalah</i>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>3. <i>Banjar</i> Tebasaya</li> <li>4. <i>Banjar</i> Tengah Kangin</li> <li>5. <i>Banjar</i> Tengah Kauh</li> <li>6. <i>Banjar</i> Teges Kawan</li> <li>7. <i>Banjar</i> Teges Yangloni</li> <li>8. <i>Banjar</i> Teruna</li> <li>9. <i>Banjar</i> Pande</li> </ul>
		2. <i>Desa Pakraman</i> Teges Kangin	<i>Banjar</i> Teges Kangingan
3.	Desa Petulu	1. <i>Desa Pakraman</i> Petulu	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Banjar</i> Petulu Gunung</li> <li>2. <i>Banjar</i> Petulu Desa</li> </ul>
		2. <i>Desa Pakraman</i> Kutuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Banjar</i> Kutuh Kaja</li> <li>2. <i>Banjar</i> Kutuh Kelod</li> </ul>
		3. <i>Desa Pakraman</i> Nagi	<i>Banjar</i> Nagi
		4. <i>Desa Pakraman</i> Laplapan	<i>Banjar</i> Laplapan
4.	Desa Mas	1. <i>Desa Pakraman</i> Mas	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Banjar</i> Batanancak</li> <li>2. <i>Banjar</i> Tegalbingin</li> <li>3. <i>Banjar</i> Juga</li> <li>4. <i>Banjar</i> Tarukan</li> <li>5. <i>Banjar</i> Kawan</li> <li>6. <i>Banjar</i> Bangkilesan</li> </ul>
		2. <i>Desa Pakraman</i>	<i>Banjar</i> Nyuhkuning



		Nyuhkuning	
		3. <i>Desa Pakraman</i> Pengosekan	1. <i>Banjar</i> Pengosekan Kaja 2. <i>Banjar</i> Pengosekan Kelod
		4. <i>Desa Pakraman</i> Abianseka	<i>Banjar</i> Abianseka
5.	Desa Lodtunduh	1. <i>Desa Pakraman</i> Lodtunduh	1. <i>Banjar</i> Abiansemal 2. <i>Banjar</i> Abiansemal Kaja Kauh 3. <i>Banjar</i> Kertawangsa 4. <i>Banjar</i> Tengah 5. <i>Banjar</i> Klingkung
		2. <i>Desa Pakraman</i> Silungan	<i>Banjar</i> Silungan
		3. <i>Desa Pakraman</i> Gelogor	<i>Banjar</i> Gelogor
		4. <i>Desa Pakraman</i> Mawang	1. <i>Banjar</i> Mawang Kaja 2. <i>Banjar</i> Mawang Kelod 3. <i>Banjar</i> Apuh 4. <i>Banjar</i> Lodsema
6.	Desa Singakerta	1. <i>Desa Pakraman</i> Kengetan	<i>Banjar</i> Kengetan
		2. <i>Desa Pakraman</i> Singakerta	1. <i>Banjar</i> Jukutpaku 2. <i>Banjar</i> Danganlabak

			<ul style="list-style-type: none"> <li>3. <i>Banjar</i> Tengah</li> <li>4. <i>Banjar</i> Dauhlabak</li> <li>5. <i>Banjar</i> Lobong</li> <li>6. <i>Banjar</i> Katiklantang</li> </ul>
		3. <i>Desa Pakraman</i> Tebongkang	<i>Banjar</i> Tebongkang
		4. <i>Desa Pakraman</i> Demayu	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Banjar</i> Buduk</li> <li>2. <i>Banjar</i> Semana</li> <li>3. <i>Banjar</i> Tewel</li> <li>4. <i>Banjar</i> Batuh</li> <li>5. <i>Banjar</i> Lodtunduh</li> </ul>
		5. <i>Desa Pakraman</i> Tunon	<i>Banjar</i> Tunon
7.	Desa Sayan	1. <i>Desa Pakraman</i> Sayan	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Banjar</i> Ambengan</li> <li>2. <i>Banjar</i> Sindu</li> <li>3. <i>Banjar</i> Baung</li> <li>4. <i>Banjar</i> Mas</li> <li>5. <i>Banjar</i> Pande</li> <li>6. <i>Banjar</i> Kutuh</li> </ul>
		2. <i>Desa Pakraman</i> Penestanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Banjar</i> Penestanan Kaja</li> <li>2. <i>Banjar</i> Penestanan Kelod</li> </ul>
8.	Desa Kedewatan	1. <i>Desa Pakraman</i> Tanggayuda	<i>Banjar</i> Tanggayuda
		2. <i>Desa Pakraman</i> Bunutan	<i>Banjar</i> Bunutan

		3. <i>Desa Pakraman</i> Kedewatan	1. <i>Banjar</i> Kedewatan 2. <i>Banjar</i> Kedewatan Anyar
		4. <i>Desa Pakraman</i> Lungsiakan	<i>Banjar</i> Lungsiakan
		5. <i>Desa Pakraman</i> Payogan	<i>Banjar</i> Payogan

Sumber: BPS Kabupaten Gianyar, 2013

Secara administratif, Kecamatan Ubud terdiri atas tujuh desa, satu kelurahan, 32 *desa pakraman*, dan 80 *banjar adat*. *Banjar* Padangtegal Tengah dan *Banjar* Taman Kelod secara adat menjadi bagian Desa Peliatan dan secara kedinasan termasuk Kelurahan Ubud (Profil Pembangunan Kelurahan Ubud, 2012:7--8).

Kelurahan Ubud di Kecamatan Ubud memiliki ciri khas berkaitan dengan rumah tinggal dan fenomena sosio budaya menurut pola desa tradisional Bali. Hal ini menunjukkan perjuangan dan sikap adaptif masyarakat Ubud dalam mempertahankan, meningkatkan, dan mengembangkan kehidupannya. Orientasi penataan ruang baru yang bernilai ekonomi ini tampak menjadi wajar sehubungan dengan adanya pengaruh industri wisata. Di tengah membanjirnya wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, yang datang ke Ubud sehingga Ubud menjadi sebuah desa wisata.

Dengan status sebagai desa wisata yang disandangnya itu, maka masyarakat Ubud dihadapkan pada dilema antara usaha mempertahankan kearifan

lokal (norma-norma tradisional) di satu sisi atau justru sebaliknya. Atau ada kemungkinan yang lain, yaitu dengan muncul kearifan lokal baru yang merupakan solusi antara pertahanan nilai tradisional dan orientasi baru yang ditawarkan lewat industri pariwisata. Di antara desa dan kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Ubud, Kelurahan Ubud merupakan wilayah yang paling banyak memiliki fasilitas untuk para wisatawan (Sukawati, 2004:2--3).

Desa-desa yang ada di Kecamatan Ubud memiliki sumber daya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan dan dijadikan sumber pendapatan desa. Potensi sumber alam ini tentunya ditangani dengan baik agar sentuhan pengelolaan alam yang berwawasan lingkungan ini tidak memberikan dampak yang dapat merugikan bagi kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup di wilayah Kecamatan Ubud.

Setiap desa yang ada di Kecamatan Ubud sangat mudah dijangkau menggunakan transportasi baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Hal ini disebabkan oleh sarana dan prasarana yang berupa infrastruktur jalan dan transportasi cukup memadai. Selain itu, fasilitas lainnya yang berupa listrik sebagai penerangan, pasar, dan sarana kesehatan juga telah tersedia dengan baik.

#### **4.2.2 Kondisi fisik wilayah**

Subbab ini menjelaskan kondisi fisik daerah penelitian yang mencakup klimatologi dan topografi. Wilayah Ubud sebagaimana halnya wilayah Bali pada umumnya beriklim tropis yang dipengaruhi oleh angin musim. Sebagai daerah tropis, terdapat dua musim, yakni musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau terjadi pada sekitar April hingga September, sedangkan musim hujan



terjadi pada Oktober hingga Maret. Musim kemarau dan musim hujan ini diselingi oleh musim pancaroba. Suhu udara rata-rata di Ubud mencapai 27<sup>0</sup>C dengan suhu minimum rata-rata 24<sup>0</sup>C dan suhu maksimum rata-rata 30<sup>0</sup>C. Kelembapan udara rata-rata 75,5% berkisar antara 74% hingga 77%.

Wilayah Ubud berada di ketinggian 75 -- 325 meter. Kondisi topografi wilayah Ubud terbagi menjadi dua, yakni wilayah yang bergelombang dan dataran rendah. Sebagian besar wilayah Ubud terdiri atas dataran rendah. Dataran rendah di Ubud didominasi oleh dataran rendah dengan tingkat kemiringan 0% hingga 15%. Dataran rendah di wilayah Ubud banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber mata pencarian, antara lain digunakan sebagai lahan pertanian, lahan tegalan, dan lahan pekarangan (BPS Kabupaten Gianyar, 2012:7).

#### **4.2.3 Penduduk**

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Kacamatan Ubud Dalam Angka* (2013) diketahui bahwa total penduduk di Kecamatan Ubud adalah 70.900 jiwa, yaitu 35.900 jiwa penduduk laki-laki dan 35.000 jiwa perempuan. Desa Mas merupakan desa yang memiliki penduduk paling banyak, yakni 13.426 jiwa, sedangkan Desa Petulu memiliki jumlah penduduk paling rendah dibandingkan dengan wilayah lain di Kecamatan Ubud, yaitu sebanyak 5.578 jiwa.

Selanjutnya dari total penduduk Kecamatan Ubud tersebut bila dibandingkan dengan luas wilayah yang ada, yaitu 42,38 km<sup>2</sup>, dapat diketahui bahwa tingkat kepadatan penduduk rata-rata adalah sebesar 1.673 jiwa/km<sup>2</sup>. Tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah Desa Mas, yakni 2.887 jiwa/km<sup>2</sup>. Sebaliknya, Desa Petulu merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk paling

rendah di wilayah Kecamatan Ubud. Desa Petulu menempati tempat kedua dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 2.394 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Gianyar, 2013:17).

Penentuan atau kriteria kepadatan penduduk dalam suatu kabupaten, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 56 PRP, Tahun 1960 (daftar lampiran Peraturan Pemerintah Pengganti) membagi empat klasifikasi kepadatan penduduk sebagai berikut.

- Golongan daerah tidak padat dengan tingkat kepadatan sampai 50 jiwa/km<sup>2</sup>
- Golongan daerah kurang padat, antara 51-- 250 jiwa/km<sup>2</sup>
- Golongan daerah cukup padat, antara 251 -- 400 jiwa/km<sup>2</sup>
- Golongan daerah sangat padat, yaitu tingkat kepadatan lebih dari 401 jiwa/km<sup>2</sup>

(Undang-Undang Nomor 56 PRP, Tahun 1960, pasal 1 ayat 3).

Apabila dibandingkan dengan klasifikasi kepadatan penduduk tersebut, maka kepadatan penduduk di wilayah Kecamatan Ubud masuk pada kategori sangat padat (1.673 jiwa/km<sup>2</sup>). Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi pada umumnya terdapat pada daerah-daerah yang mempunyai aktivitas ekonomi yang tinggi, adanya sarana transportasi yang memadai, dan keadaan sosial ekonomi yang lebih baik. Sebaliknya, kepadatan penduduk yang rendah biasanya terdapat di daerah-daerah yang mempunyai aktivitas ekonomi yang relatif masih rendah dan sarana transportasi yang masih sulit.

Jumlah penduduk yang sangat padat tentu akan menimbulkan kemungkinan permasalahan pada hari-hari mendatang. Hal ini menjadi suatu pekerjaan rumah tersendiri bagi semua pihak dalam mencari pemecahan masalah

ini. Untuk lebih jelasnya perincian tentang jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Kecamatan Ubud dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

TABEL 4.4  
Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk  
Kecamatan Ubud

Desa / Kelurahan	Penduduk		Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (/km <sup>2</sup> )
	Laki-laki	Perempuan		
Ubud	5.609	5.515	11.124	1.520
Singakerta	4.912	4.715	9.627	1.426
Lodtunduh	3.798	3.866	7.664	1.222
Mas	6.859	6.567	13.426	2.887
Peliatan	4.466	4.367	8.833	1.792
Petulu	2.833	2.745	5.578	2.394
Sayan	3.972	3.907	7.879	1.363
Kedewatan	3.451	3.318	6.769	1.556
<b>JUMLAH</b>	<b>35.900</b>	<b>35.000</b>	<b>70.900</b>	<b>1.673</b>

Sumber : BPS Kabupaten Gianyar, 2013

### 4.3 Sistem Organisasi Sosial dan Ekonomi

#### 4.3.1 Organisasi Sosial

Penduduk sebagai salah satu sumber daya merupakan modal dasar dalam pembangunan bila dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Di samping itu, penduduk juga merupakan sumber daya untuk menggerakkan bidang perekonomian. Pengendalian kuantitas serta peningkatan kualitas masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan kondisi masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Jumlah penduduk besar dan melebihi daya dukung lingkungan yang tidak disertai dengan peningkatan kualitas akan dapat mengganggu fungsi lingkungan (ekosistem). Secara umum, manusia senantiasa ingin mempertahankan dan berupaya menjaga kelangsungan hidupnya, baik untuk memenuhi kebutuhan secara individual maupun untuk kepentingan bersama.

Menurut Lenski dengan teori surplusnya, manusia adalah makhluk yang mementingkan diri sendiri dan selalu berusaha untuk menyejahterakan dirinya. Setiap individu berperilaku menurut kepentingan pribadi, bekerja sama dengan sesama jika terkait dengan kepentingannya, akan berebut dengan sesama jika melihat kesempatan terbuka bagi kepentingannya. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa individu relatif tidak pernah puas dan mempunyai kemampuan yang berbeda dalam mencapai keinginannya tersebut. Dalam teori surplus ini ekonomilah yang menyebabkan terjadi dan berkembangnya stratifikasi dalam masyarakat. Di sisi lain, teori kelangkaan atau *scarcity theory* menyatakan bahwa penyebab utama timbul dan semakin intensnya stratifikasi disebabkan oleh tekanan jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk dapat melahirkan kelangkaan



sumber daya alam dan individu beralih dari prinsip pemilikan bersama (komunal) menjadi pemilik individu (dalam Sanderson, 2003:159--160).

Kalau dilihat dalam kehidupan sosial, untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup bersama maka diperlukan suatu wadah yang dibentuk dalam satu ikatan tertentu. Wadah inilah yang lazim disebut dengan organisasi sosial. Latar belakang organisasi-organisasi sosial ini dibentuk dalam rangka untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup para anggotanya.

Sebagai makhluk sosial, makhluk yang dalam hidupnya tidak dapat mandiri, manusia tidak akan berarti apa-apa bila hidup dalam kesendiriannya. Terkait dengan itu, manusia membentuk kelompok untuk dapat saling berinteraksi antara yang satu dan yang lainnya. Mereka saling bergantung satu sama lainnya dalam berbagai hal untuk kelangsungan hidupnya. Dalam reaksi di antara mereka, ada kecenderungan manusia untuk memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan orang-orang lain. Keinginan manusia untuk menyatu dengan suasana alam sekitarnya serta ingin untuk menjadi satu dengan manusia lain yang ada di sekelilingnya merupakan naluri alami di samping merupakan hasrat yang terkait dengan lingkungan budaya di mana manusia dilahirkan. Manusia dalam berinteraksi senantiasa menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Hal itu, terbentuk dalam satu kesatuan hidup manusia sebagaimana yang didefinisikan sebagai suatu masyarakat.

Terbentuknya organisasi sosial dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia merupakan implementasi dari sistem kelakuan berpola manusia

dalam kebudayaannya yang disebut dengan pranata sosial. Pranata berupa sistem norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat, sedangkan yang melaksanakan aktivitasnya disebut lembaga atau organisasi.

Dalam suatu kehidupan masyarakat jumlah pranata bergantung kepada sifat sederhana atau kompleksnya kebudayaan yang hidup dalam masyarakat bersangkutan. Semakin kompleks suatu masyarakat berkembang, makin bertambah pula jumlah pranata yang timbul di dalamnya. Berdasarkan fungsi pranata untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup manusia sebagai warga masyarakat, secara garis besar pranata dapat dikelompokkan ke dalam delapan golongan. Kedelapan golongan pranata tersebut adalah (1) pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan, yang sering disebut *kinship* atau *domestic institutions*; (2) pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia untuk mata pencarian hidup, memproduksi, menimbun, menyimpan, mendistribusikan hasil produksi dan harta adalah *economic institutions*; (3) pranata yang berfungsi memenuhi keperluan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna adalah *education institutions*; (4) pranata yang berfungsi memenuhi keperluan ilmiah manusia dan menyelami alam semesta sekelilingnya adalah *scientific institutions*; (5) pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk penghayatan rasa keindahan dan untuk rekreasi adalah *aesthetic and recreational institutions*; (6) pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk berhubungan dengan dan berbakti kepada Tuhan atau dengan alam gaib adalah *religious institutions*; (7) pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk mengatur dan

mengelola keseimbangan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat adalah *political institutions*; dan (8) pranata yang berfungsi memenuhi keperluan fisik dan kenyamanan hidup manusia adalah *somatic institutions* (Koentjaraningrat, 1990: 166--167).

Dalam kehidupan masyarakat Bali pada umumnya organisasi kemasyarakatan secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu organisasi pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Organisasi pemerintah adalah organisasi yang berada dalam lingkup tatanan pemerintahan, sedangkan organisasi nonpemerintah merupakan organisasi yang dibentuk dari kelompok masyarakat tertentu atas dasar tujuan bersama. Untuk memberikan gambaran tentang organisasi sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Ubud, maka pembicaraan lebih difokuskan pada organisasi sosial non-pemerintah. Hal ini disebabkan oleh pembahasan yang dituju dalam penelitian ini adalah tentang tradisi kehidupan budaya (tradisi *barong ngelawang*) yang terungkap melalui kegiatan masyarakat pedesaan.

Organisasi sosial nonpemerintah dalam kehidupan masyarakat Bali dikenal dengan adanya kelompok-kelompok yang terhimpun dalam satu kesatuan sosial yang diberikan nama *sekaa*. Organisasi sosial di Bali yang disebut *sekaa* bisa didirikan untuk waktu yang lama, bahkan untuk waktu yang meliputi angkatan-angkatan yang turun temurun, tetapi ada pula yang hanya bersifat sementara. *Sekaa* merupakan suatu kelompok sosial yang bergerak dalam hal kehidupan khusus. Menurut Bagus, *sekaa* di Bali memiliki ciri-ciri tertentu. Salah satu di antaranya yang paling menonjol adalah pada satu bidang kehidupan sosial

yang menjadi aktivitasnya. Keberadaan *sekaa* bersifat permanen, seperti *sekaa truna* (perkumpulan para pemuda), *sekaa daha* (perkumpulan gadis-gadis) yang mempunyai aktivitas kegiatan di bidang kepemudaan. Akan tetapi, ada juga *sekaa* yang bersifat sementara, biasanya didirikan berdasarkan kebutuhan pada saat-saat tertentu, seperti *sekaa memula* (perkumpulan menanam), *sekaa manyi* (perkumpulan menuai), *sekaa gong* (perkumpulan gamelan), dan lain-lain. *Sekaa-sekaa* seperti ini biasanya juga merupakan perkumpulan-perkumpulan yang terlepas dari organisasi desa dan *banjar* (dalam Koentjaraningrat (ed), 1997:298).

*Sekaa*, merupakan organisasi yang dibentuk untuk mencapai suatu tujuan atau maksud yang khusus. Lembaga atau kelompok sosial ini lebih kecil sifat, ruang lingkup, dan keanggotannya daripada *banjar*, tetapi pada kasus-kasus tertentu ada juga *sekaa* yang mempunyai lingkup yang lebih luas dan melampaui wilayah satu *banjar*. *Sekaa* dalam kehidupan masyarakat Bali meliputi beberapa aspek. Salah satu di antaranya adalah aspek kehidupan kesenian. *Sekaa* yang memfokuskan aktivitasnya dalam bidang kesenian berfungsi sebagai pengembang bakat, penerus, dan pelestari tradisi serta di satu sisi juga untuk mencari nafkah (tambahan penghasilan). Satu di antara *sekaa* yang memiliki fungsi dan peran pada aspek kehidupan kesenian adalah *sekaa* yang bergerak dalam seni pertunjukan barong, yang oleh masyarakat Bali lebih umum disebut dengan *sekaa barong*. Selain dalam aspek kehidupan kesenian juga ada *sekaa* yang berkecukupan dalam aspek kehidupan ekonomi, aspek kehidupan adat, dan keagamaan serta aspek kehidupan sosial yang lainnya. *Sekaa* yang bergerak dalam aspek



kehidupan kesenian (*sekaa barong*), khususnya yang ada di Kecamatan Ubud dibahas pada subbab berikutnya.

#### 4.3.2 Ekonomi

Untuk mengetahui perkembangan kondisi perekonomian masyarakat, terdapat empat indikator yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan tingkat kemajuan yang dicapai oleh suatu masyarakat. Keempat indikator tersebut adalah tingkat pengangguran, tingkat pendapatan, keberadaan lembaga-lembaga perekonomian, dan tingkat kesejahteraan masyarakat (Profil Pembangunan Kelurahan Ubud, 2009:44).

Mengingat Ubud sebagai daerah tujuan wisata, telah mampu menyediakan lapangan kerja yang luas bagi warganya. Demikian juga dengan darah seni yang mengalir dalam diri sebagian besar warga masyarakat Ubud dengan potensi alam, seni, dan budaya yang dimiliki, memberikan peluang yang luas untuk berkreatif dan sekaligus memberikan penghidupan bagi masyarakatnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada penduduk yang berusia produktif yang tidak memiliki pekerjaan. Di pihak lain penduduk wanita yang menjadi ibu rumah tangga tidak sepenuhnya sebagai ibu rumah tangga semata karena banyak di antara mereka yang bekerja, baik di sektor formal maupun nonformal, seperti menjadi pegawai negeri sipil (PNS), seniman, pedagang, dan sebagainya.

Sarana dan prasarana penunjang aktivitas perekonomian masyarakat yang berada di pusat aktivitas masyarakat Ubud telah memiliki beberapa pusat perekonomian yang sekiranya mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakatnya, baik yang bersifat tradisional maupun yang masuk kategori cukup

modern. Di antaranya, terdapat pasar umum, koperasi, toko, dan warung makanan. Transportasi juga merupakan salah satu sarana vital dalam menunjang aktivitas perekonomian di wilayah Ubud, khususnya yang bergerak dalam bidang pariwisata.

Kepadatan penduduk yang tinggi sangat memengaruhi mata pencaharian penduduk karena terjadi persaingan yang cukup ketat. Berdasarkan data yang ada di Kecamatan Ubud, diketahui bahwa mata pencarian penduduk wilayah ini bertumpu di bidang pertanian walaupun sudah terjadi perubahan fungsi lahan persawahan di beberapa *subak*. Sektor perdagangan dan industri kecil atau kerajinan juga marak dan menjadi mata pencaharian penduduk. Di samping itu, ada juga anggota masyarakat yang memiliki profesi lain, seperti sebagai abdi negara di pemerintahan (PNS) dan jasa-jasa lainnya (BPS Kabupaten Gianyar, 2013:26--27).

#### **4.4 Sistem Agama dan Pendidikan**

##### **4.4.1 Agama**

Provinsi Bali merupakan daerah yang dikenal dengan sebutan Pulau Seribu Pura. Hal ini disebabkan oleh Bali merupakan daerah pusat agama Hindu di Indonesia. Selain itu, dunia juga mengenal Bali sebagai salah satu pulau yang unik dan sangat kaya dengan potensi budayanya yang berbasis agama Hindu. Bali juga terkenal dengan keragaman seni budaya sehingga mampu mengukir prestasi di tingkat dunia. Seni budaya yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali tidak terlepas dari sistem kepercayaan agama sebagaimana yang tersaji dalam berbagai kegiatan ritual.

Agama Hindu yang muncul dan berkembang di Bali merupakan agama yang mayoritas dianut oleh warga masyarakat Ubud secara turun temurun. Sesuai dengan data kependudukan, masyarakat Ubud yang beragama Hindu tercatat sebanyak 70.759 jiwa. Adanya migrasi penduduk pulau lain di Indonesia yang sengaja datang mengadu nasib dengan bekerja ke Bali memberikan pengaruh terhadap adanya penduduk yang memiliki keyakinan selain Hindu di Ubud. Tercatat ada sebanyak 123 penduduk yang beragama Islam dan terdapat 18 jiwa yang beragama Katholik di wilayah Kecamatan Ubud (*Kecamatan Ubud Dalam Angka*, 2013).

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa secara umum warga masyarakat Ubud memiliki fondasi kokoh berlandaskan kebudayaan yang dijiwai agama Hindu. Selain itu, juga memiliki toleransi dan rasa solidaritas yang tinggi antarpenganut agama yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku keseharian mereka yang berbaur satu sama lainnya dalam suasana kekeluargaan dan ikatan persaudaraan. Situasi yang nyaman dan kondisi terkendali akan selalu terjadi selama para pendatang ini tidak melakukan perbuatan yang dapat meresahkan serta mengganggu kehidupan masyarakat Ubud yang mayoritas beragama Hindu.

Uraian pemeluk agama warga masyarakat di wilayah Kecamatan Ubud diperinci per desa dan kelurahan dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah.

TABEL 4.5

Jumlah Penduduk Kecamatan Ubud  
Berdasarkan Pemeluk Agama

Desa	Hindu	Islam	Katolik	Kristen	Budha	Jumlah
Ubud	11.116	8	-	-	-	11.124
Singakerta	9.608	19	-	-	-	9.627
Lodtunduh	7.652	12	-	-	-	7.664
Mas	13.400	21	5	-	-	13.426
Peliatan	8.817	16	-	-	-	8.833
Petulu	5.571	7	-	-	-	5.578
Sayan	7.852	21	6	-	-	7.879
Kedewatan	6.743	19	7	-	-	6.769
JUMLAH	70.759	123	18	-	-	70.900

Sumber : BPS Kabupaten Gianyar, 2013

Umat Hindu di wilayah Ubud sangat taat dan tekun melaksanakan kegiatan keagamaan, terlebih lagi dengan banyaknya terdapat bangunan tempat ibadah (pura) sebagai tempat suci pemujaan. Terdapat 311 buah pura tersebar di seluruh *desa pakraman* wilayah Kecamatan Ubud sebagai tempat peribadatan umat Hindu. Dengan keberadaan banyak pura tersebut, maka intensitas pelaksanaan upacara yang bersifat keagamaan menjadi cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat, yakni hampir setiap hari masyarakat melakukan persembahyangan, terlebih lagi pada hari-hari besar Hindu, seperti hari raya Galungan dan Kuningan, hari raya Nyepi, *puinama*, *tilem*, *Kajeng Kliwon*, dan sebagainya.



Realitas kehidupan beragama di Bali sangat kental dengan suasana kehidupan berkesenian. Hampir tidak ada satu pun kegiatan ritual yang tidak menyertakan unsur kesenian, baik dalam bentuk seni pertunjukan maupun seni lainnya. Perincian lebih lanjut tentang jumlah tempat peribadatan di Kecamatan Ubud, seperti diuraikan dalam tabel 4.6 berikut.

TABEL 4.6  
Jumlah Tempat Peribadatan di Kecamatan Ubud

Desa	Pura	Masjid	Gereja	Vihara	Lain2	Jumlah
Ubud	41	-	-	-	-	41
Singakerta	32	-	-	-	-	32
Lodtunduh	53	-	-	-	-	53
Mas	60	-	-	-	-	60
Peliatan	38	-	-	-	-	38
Petulu	18	-	-	-	-	18
Sayan	31	-	-	-	-	31
Kedewatan	38	-	-	-	-	38
JUMLAH	311	-	-	-	-	311

Sumber : BPS Kabupaten Gianyar, 2013

#### 4.4.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bentuk cermin kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu daerah. Kemajuan di bidang pendidikan sangat menentukan perkembangan intelektualitas manusia dalam mewujudkan cita-cita

pembangunan suatu bangsa. Dalam sektor pendidikan di wilayah Ubud terlihat anak-anak usia sekolah telah mendapatkan pendidikan sesuai dengan tingkatan umurnya. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan formal bagi masa depan dan perkembangan bangsa sangat dipahami oleh hampir seluruh warga.

Berdasarkan data pada *UPT Pendidikan Dasar Kecamatan Ubud*, tercatat jumlah anak-anak yang mengikuti pendidikan tingkat taman kanak-kanak (TK) sebanyak 1.242 orang; anak yang menempuh pendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 7.583 orang; anak-anak yang mengikuti pendidikan tingkat sekolah lanjutan tingkat Pertama (SLTP) berjumlah 3.908 orang; anak yang menempuh pendidikan tingkat sekolah menengah umum (SMU) sebanyak 1.019 orang, dan anak yang mengikuti pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK) sebanyak 3.819 orang (BPS Kabupaten Gianyar, 2013:33--35).

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan di tingkat dasar paling banyak. Selain itu, anak yang menempuh pendidikan di tingkat menengah atas didominasi dalam bidang kejuruan. Hal ini disebabkan oleh Ubud menjadi daerah pariwisata sehingga ketrampilan dalam bidang kejuruan lebih banyak diperlukan dalam aktivitas masyarakat. Secara terperinci tingkat pendidikan penduduk masyarakat Ubud diuraikan pada tabel 4.7 berikut.

TABEL 4.7  
Jumlah Penduduk Kecamatan Ubud  
Menurut Tingkat Pendidikan

DESA	TK	SD	SLTP	SMU	SMK
Ubud	319	1.439	1.001	796	1.389
Singakerta	108	972	1.138	-	882
Lodtunduh	111	910	643	132	-
Mas	256	1.446	467	-	966
Peliatan	202	759	659	91	423
Petulu	112	736	-	-	-
Sayan	79	705	-	-	159
Kedewatan	55	616	-	-	-
JUMLAH	1.242	7.583	3.908	1.019	3.819

Sumber : BPS Kabupaten Gianyar, 2013

Terciptanya sistem pendidikan, baik formal maupun nonformal, menjadi langkah utama dalam masyarakat untuk mampu membangun strategi yang mengarah pada kemajuan ke masa depan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana pendidikan menjadi syarat mutlak yang harus ada dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Di wilayah Ubud telah tersedia lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak (TK) sebanyak 19, sekolah dasar (SD) berjumlah 45, sekolah menengah pertama (SMP) tersedia 8, dan sekolah menengah umum (SMU) sebanyak 9 (BPS Kabupaten Gianyar, 2013:31).

Sarana dan prasarana pendidikan yang lokasinya tersebar di wilayah Ubud sudah mencukupi untuk menampung jumlah siswa yang ada. Mereka juga ada menempuh pendidikan di luar wilayah Kecamatan Ubud. Di samping itu, kegiatan-kegiatan yang terkait dengan usaha pemberantasan buta aksara dan buta angka dilaksanakan melalui Program Kejar Paket A dan Kejar Paket B.

Dilihat dari sudut pendidikan, jumlah penduduk Kecamatan Ubud sebanyak 70.900 jiwa terdiri atas anak yang belum bersekolah sebanyak 8.745 orang (12,3%); anak yang sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar (SD) sebanyak 13.114 orang (18,5%); warga masyarakat yang sudah lulus pendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 14.144 orang (20%); warga yang sudah tamat pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) sebanyak 9.296 (13,1%); warga yang sudah tamat pendidikan sekolah menengah umum (SMU) dan sederajat sebanyak 21.046 (13,1%); dan warga yang memiliki ijazah perguruan tinggi sebanyak 4.555 (6,4%) (BPS Kabupaten Gianyar, 2013:37).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa sebagian besar warga masyarakat Kecamatan Ubud memiliki tingkat pendidikan tingkat sekolah menengah umum (SMU) atau yang sederajat, yaitu sebanyak 21.046 orang atau sebesar 29,7%. Persentase warga masyarakat yang memiliki ijazah perguruan tinggi paling rendah, yaitu 6,4% atau sebanyak 4.555 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Ubud setelah tamat sekolah menengah umum atau yang sederajat tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu perguruan tinggi.



Ubud menjadi desa wisata menyediakan peluang kerja yang sangat luas bagi masyarakatnya, khususnya yang terkait dengan produksi barang-barang untuk wisatawan. Apalagi kebanyakan masyarakat lulus dari sekolah menengah kejuruan. Adapun perincian lebih lanjut tentang tingkat lulusan pendidikan penduduk Kecamatan Ubud diuraikan pada tabel 4.8 berikut.

TABEL 4.8  
Jumlah Penduduk Kecamatan Ubud  
Menurut Tingkat Lulusan Pendidikan

Desa	Belum Sekolah	Belum Tamat SD	SD	SLTP	SMU	PT
Ubud	1.087	2.410	2.053	1.259	3.367	819
Singakerta	1.165	2.153	2.002	1.294	2.609	478
Lodunduh	1.090	1.686	1.305	978	2.228	449
Mas	1.440	2.145	2.882	1.824	4.157	722
Peliatan	1.081	1.369	1.943	1.080	2.715	732
Petulu	717	882	1.304	853	1.518	348
Sayan	1.127	1.284	1.385	1.127	2.499	494
Kedewatan	1.038	1.185	1.270	881	1.953	513
JUMLAH	8.745	13.114	14.144	9.296	21.046	4.555

Sumber : BPS Kabupaten Gianyar, 2013

#### 4.5 Potensi Seni Budaya

Berbicara tentang seni budaya, intinya berkisar pada perbincangan segala hal yang terkait dengan kehidupan kesenian. Seni dan budaya merupakan dua

persoalan yang senantiasa saling mengait satu sama lainnya, artinya seni dan budaya bagaikan dua sisi mata uang. Kesenian dapat dipandang sebagai cermin dari kebudayaan. Di samping itu, kesenian merupakan unsur kebudayaan yang paling menonjol dalam memberikan ciri khas suatu daerah.

Tidak bisa dimungkiri lagi bahwa di Bali telah hidup dan berkembang berbagai jenis kesenian yang membaur dan mewarnai kehidupan masyarakat di bawah naungan nilai-nilai keagamaan Hindu. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan upacara adat dan keagamaan di Bali selalu dilibatkan sajian kesenian sebagai bagian dari wujud persembahan. Hal ini yang menyebabkan tidak ada warga masyarakat pedesaan di Bali yang tidak memiliki aktivitas dalam berkesenian.

Seperti pada umumnya di desa-desa lainnya yang ada di Kabupaten Gianyar, kehidupan kesenian di seluruh desa dan kelurahan yang ada di wilayah Ubud berkembang dengan pesat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya *sekaa* kesenian yang dapat berkembang dengan baik di wilayah ini. Sejarah telah membuktikan bahwa pada zaman kerajaan masa silam Ubud telah mengalami kejayaan. Begitu pula perkembangan kesenian sampai saat ini terlihat semakin semarak dan terorganisasi dengan bagus. Di samping itu, juga dapat disaksikan pada setiap kegiatan diperlihatkan potensi yang ada di tiap-tiap desa, baik tingkat kecamatan maupun kabupaten.

Di daerah Ubud juga lahir seniman-seniman andal, baik penabuh, penari, pelukis, maupun pemahat. Dalam sepek terjangnya berkesenian mereka malang melintang ke berbagai belahan dunia untuk mengemban misi dan mempromosikan seni Bali serta mengharumkan nama bangsa di luar negeri.

Selain berbagai ragam seni pertunjukan, seni lukis, seni kriya, dan kerajinan yang ada di daerah ini, Ubud juga memiliki potensi alam yang pemandangannya sangat indah karena berada di daerah dataran dan pegunungan. Pengelolaan alam yang masih alami dan menghijau ditata dengan rapi serta dijaga keindahannya juga menjadi objek pariwisata yang tidak kalah menariknya.

Pariwisata menjadi subsektor yang menjadi andalan utama masyarakat Ubud. Oleh karena itu, berkembangnya kesenian dan berbagai jenis kerajinan ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh wisatawan dari berbagai belahan dunia yang berkunjung ke tempat ini untuk menikmati keindahan alam dan melihat potensi seni yang ada.

Masyarakat Ubud berkesenian berdasarkan konsep agama Hindu Bali sehingga ajaran-ajaran Hindu seolah menjadi jiwa berbagai kesenian dan tradisi yang dimiliki masyarakat. Masyarakat meyakini bahwa sesungguhnya berkesenian itu juga merupakan persembahan atau pengabdian kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Mahakuasa (*bhakti marga*).

Dalam pengembangan sektor seni budaya, masyarakat Ubud bekerja sama dengan pemerintahan Kecamatan Ubud dan lembaga-lembaga adat yang ada, di antaranya *desa pakraman* dan *banjar adat*. Potensi alam dan warisan tradisi yang ada dan berkembang di Ubud menjadi modal utama dalam melaksanakan upaya pengembangan serta pengenalan kepada dunia luar.

Banyak upaya yang dilakukan masyarakat Ubud dalam melestarikan seni budaya yang dimiliki. Hal ini bertujuan untuk menarik minat kunjungan wisatawan yang datang ke Ubud. Salah satu upaya yang dilaksanakan, yaitu

mengadakan pertunjukan seni budaya secara rutin di bawah koordinasi lembaga adat dan sanggar-sanggar kesenian yang ada. Pertunjukan ini biasanya bertempat di *bale banjar* atau di lingkungan puri sebagai pusat kegiatan seni dan budaya.

Masyarakat Ubud juga secara rutin mengadakan *event* yang bersifat internasional setiap tahun, seperti *Ubud Festival*, *Ubud Writers Readers Festival*, dan sebagainya. *Ubud Festival* merupakan festival yang digelar untuk menampilkan potensi seni dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Ubud, sedangkan *Ubud Writers Readers Festival* merupakan ajang bertemunya para penulis mancanegara.

Di wilayah Kecamatan Ubud terdapat beberapa jenis organisasi kesenian yang telah berkembang. Berdasarkan data dari Kepala Desa dan Lurah, tercatat sebanyak 165 organisasi kesenian yang berkembang di Kecamatan Ubud. Kelurahan Ubud dan Desa Mas menjadi wilayah yang mempunyai organisasi kesenian terbanyak dibandingkan dengan wilayah lain di Kecamatan Ubud, yakni masing-masing memiliki tiga puluh organisasi kesenian. Disusul Desa Peliatan dan Desa Singakerta dengan jumlah organisasi kesenian masing-masing 22 buah dan 20 buah (BPS Kabupaten Gianyar, 2013:40). Untuk lebih jelasnya jenis kesenian dan jumlah organisasi seni yang ada di Kecamatan Ubud yang diperinci per desa dan kelurahan dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.



TABEL 4.9

Organisasi Kesenian di Kecamatan Ubud  
Diperinci per Desa dan Kelurahan

Desa	Sanggar / Barong	<i>Gong Kebyar</i>	Topeng	<i>Pesantian</i>	Jmh
Ubud	2	14	6	8	30
Singakerta	-	14	2	4	20
Lodtunduh	-	10	1	3	14
Mas	1	14	9	6	30
Peliatan	-	10	6	6	22
Petulu	1	5	3	4	13
Sayan	2	8	4	5	19
Kedewatan	1	6	3	7	17
<b>JUMLAH</b>	7	81	34	43	165

Sumber : BPS Kabupaten Gianyar, 2013

Berdasarkan data yang ada di Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar, tercatat ada sebanyak 39 jenis kesenian dan 3.768 jenis organisasi kesenian (*sekaa*) yang telah berkembang di Kabupaten Gianyar. Di Kecamatan Ubud terdapat tiga puluh jenis kesenian yang merupakan potensi seni budaya yang ada di Kabupaten Gianyar. Selain itu, Kecamatan Ubud menjadi wilayah yang mempunyai jenis organisasi kesenian terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Gianyar, yaitu 695 organisasi. Kecamatan Sukawati memiliki 688 organisasi kesenian, Kecamatan Tegallalang memiliki 594

organisasi kesenian, Kecamatan Gianyar memiliki 471 organisasi kesenian, Kecamatan Blahbatuh memiliki 446 organisasi kesenian, Kecamatan Payangan memiliki 439 organisasi kesenian, dan Kecamatan Tampaksiring memiliki 435 organisasi kesenian.

Ketiga puluh sembilan jenis kesenian yang telah diinventarisasi tersebut adalah (1) gong gede, (2) *gong kebyar*, (3) *semar pegulingan*, (4) angklung, (5) gambang, (6) saron, (7) *selonding*, (8) gong suling, (9) gambuh, (10) barong, (11) topeng, (12) *calonarang*, (13) *arja*, (14) *cupak*, (15) *sanghyang*, (16) cak, (17) wayang wong, (18) wayang kulit, (19) *joged bungbung*, (20) legong dedari, (21) joged pingitan, (22) baris upacara, (23) *janger*, (24) genggong, (25) musik/*band*, (26) legong, (27) drama gong, (28) drama nasional, (29) sanggar seni, (30) *pendet*, (31) parwa, (32) *gong balaganjur*, (33) gong luang, (34) orkes keroncong, (35) *prembon*, (36) *rejang*, (37) *sutri*, (38) *rangda*, dan (39) gong beri (BPS Kabupaten Gianyar, 2012:84).

Untuk lebih jelasnya jenis kesenian dan jumlah organisasi kesenian yang ada di Kabupaten Gianyar, khususnya di Kecamatan Ubud dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

TABEL 4.10

Jenis Kesenian dan Jumlah Organisasi Kesenian  
di Kabupaten Gianyar Diperinci per Kecamatan

No	Jenis Kesenian	Kecamatan							Jml
		Suka-wati	Belah-Batuh	Gia-nyar	Tampak-siring	<i>Ubud</i>	Tegal-lalang	Payang-an	
1.	Gong Gede	25	1	48	25	27	31	21	178

2.	<i>Gong Kebyar</i>	127	62	86	54	<b>86</b>	60	50	525
3.	<i>Semar Pegulingan</i>	10	2	9	5	<b>9</b>	11	1	47
4.	Angklung	24	30	42	27	<b>49</b>	45	33	250
5.	Gambang	2	2	1	1	<b>2</b>	4	1	13
6.	Saron	3	1	4	-	<b>1</b>	2	-	11
7.	<i>Selonding</i>	4	2	14	1	<b>5</b>	2	1	29
8.	Gong Suling	5	34	6	2	<b>7</b>	7	7	68
9.	Gambuh	6	-	1	-	<b>1</b>	3	1	12
10.	Barong	24	47	30	39	<b>33</b>	51	-	224
11.	Topeng	51	18	28	30	<b>35</b>	45	41	248
12.	<i>Calonarang</i>	10	3	6	3	<b>8</b>	12	13	55
13.	Arja	3	3	3	2	<b>1</b>	3	2	17
14.	Cupak	-	1	1	-	<b>1</b>	2	3	8
15.	<i>Sanghyang</i>	3	1	-	-	-	1	-	5
16.	Cak	19	9	2	-	<b>13</b>	1	2	46
17.	Wayang Wong	1	-	1	3	<b>2</b>	3	3	13
18.	Wayang Kulit	34	47	-	39	<b>33</b>	51	14	218
19.	<i>Joged Bungbung</i>	6	1	8	2	<b>4</b>	1	3	25
20.	Legong Dedari	5	1	1	-	<b>1</b>	1	7	16
21.	Joged Pingitan	2	-	1	1	<b>1</b>	1	1	7
22.	Baris Upacara	26	31	19	60	<b>71</b>	56	63	326
23.	<i>Janger</i>	19	6	6	4	<b>5</b>	1	1	42
24.	Genggong	6	-	-	1	-	-	-	7
25.	Musik/ <i>Band</i>	2	-	1	-	<b>1</b>	-	1	5
26.	Legong	30	27	13	4	<b>29</b>	21	29	153
27.	Drama Gong	3	4	3	-	-	6	1	17

28.	Drama Nasional	-	-	1	-	-	-	-	1
29.	Sanggar Seni	60	19	23	19	77	20	17	235
30.	<i>Pendet</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
31.	Parwa	1	2	-	2	2	5	2	14
32.	<i>Gong Balaganjur</i>	101	54	55	51	69	63	52	445
33.	Gong Luang	2	1	-	-	1	2	-	6
34.	Orkes Keroncong	1	-	1	-	-	-	-	2
35.	<i>Prembon</i>	8	6	2	3	-	6	5	30
36.	<i>Rejang</i>	63	31	55	55	119	63	64	450
37.	Sutri	1	-	-	-	-	-	-	1
38.	Rangda	-	-	-	-	-	-	-	-
39.	Gong Beri	1	-	-	2	2	14	-	19
Jumlah		688	446	471	435	695	594	439	3.768

Sumber : BPS Kabupaten Gianyar, 2012

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa pada umumnya totalitas kehidupan sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat Bali terbangun berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Hindu. Salah satu konsep yang paling mendasar di antara ajaran dalam agama Hindu adalah *tri hita karana*. Ajaran ini mengajarkan agar manusia mengupayakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam lingkungannya. Aktualisasi konsep *tri hita karana* dijabarkan ke dalam tiga ranah kehidupan, yaitu (1) ranah kesucian (*parhyangan*), (2) ranah kemanusiaan (*pawongan*), dan (3) ranah lingkungan (*palemahan*). *Parhyangan* adalah tempat pemujaan sebagai media



bagi umat Hindu untuk menghubungkan diri dengan Tuhan, *pawongan* adalah media untuk membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia, dan *palemahan* adalah media untuk membangun hubungan yang penuh kasih manusia kepada alam lingkungannya (Wiana, 2007:5--8).

Dalam konsep *tri hita karana* terkandung ajaran bahwa untuk dapat membangun kebahagiaan perlu diwujudkan sikap hidup yang seimbang antara berbakti kepada Tuhan, mengabdikan pada sesama umat manusia, dan menyayangi alam lingkungan dengan penuh kasih. Hubungan yang harmonis dan dinamis berdasarkan *yadnya* antara manusia dan Tuhan, antara manusia dan sesama, serta antara manusia dan lingkungan alam harus diamalkan dalam kehidupan individu dan kehidupan bersama. Dalam hidup ini manusia pada hakikatnya berhadapan dengan dirinya sendiri. Di samping itu, sebagai makhluk sosial manusia berhadapan dengan sesama ciptaan Tuhan dalam kehidupan bersama di masyarakat.

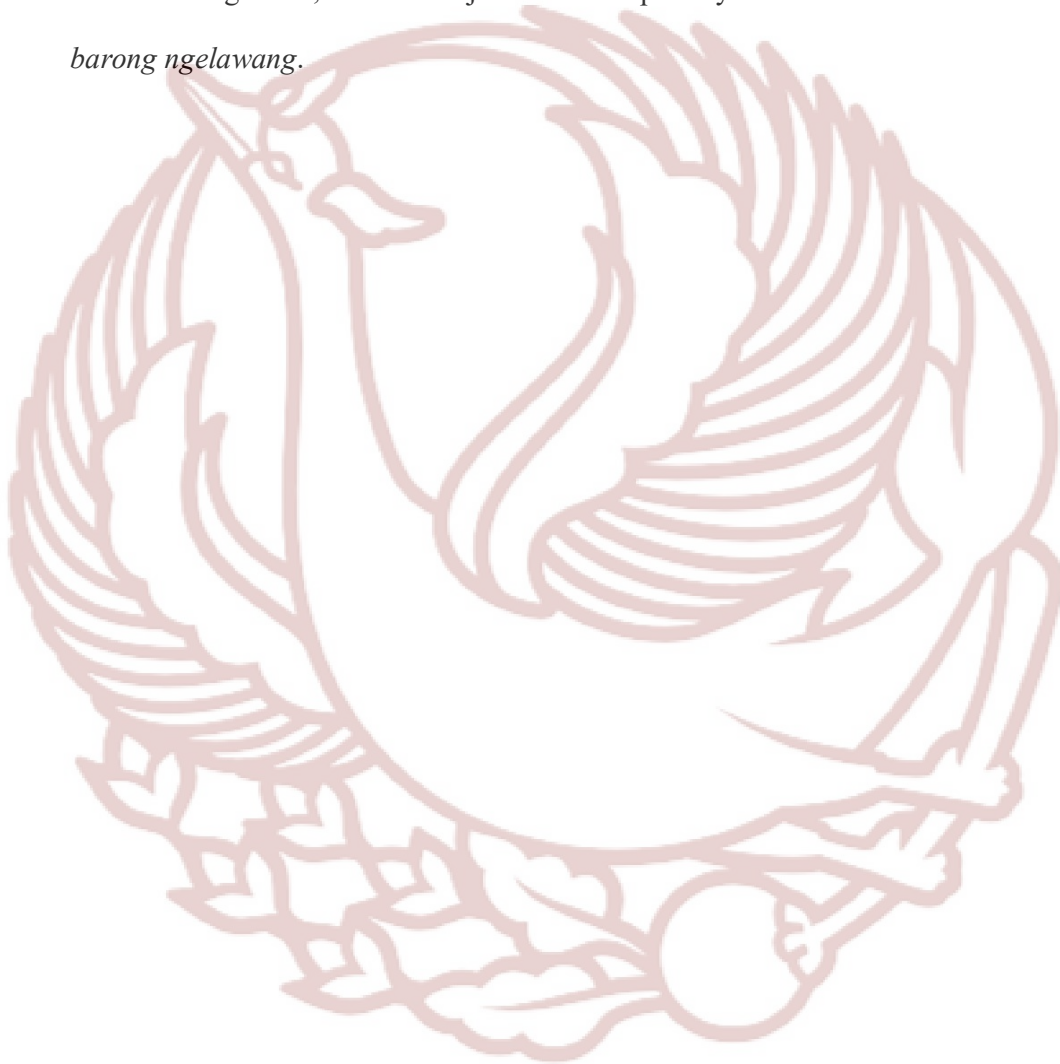
Di samping *tri hita karana* juga terdapat konsepsi tiga dimensi kehidupan, yaitu *desa kala patra* yang lekat dan kuat memberikan pengaruh terhadap aspek perilaku kehidupan warga masyarakat Bali. Ketiga hal tersebut, yaitu tempat, waktu, dan keadaan senantiasa melingkari perilaku kehidupan sosial sehingga dapat terjadi proses kehidupan yang dinamis dalam berbagai bentuk ungkapan budaya. Konsep *desa kala patra* ini juga memberikan ajaran bahwa di mana pun, kapan pun, dan dalam situasi yang bagaimana pun hendaknya seseorang berpikir, berkata, dan berbuat atau bertindak sesuai dengan lingkungan dia berada.

Akumulasi dari seluruh tatanan nilai yang berlaku di suatu wilayah dapat melahirkan suatu karakteristik wilayah. Oleh karena itu, di tiap-tiap daerah di Bali berlaku adat istiadat yang berbeda-beda antara satu wilayah dan wilayah lainnya. Demikian pula wilayah Kecamatan Ubud yang menjadi daerah fokus penelitian ini sudah barang tentu masyarakatnya memiliki corak kehidupan budaya tersendiri.

Dalam proses dinamika kehidupan sosiokultural, manusialah yang menjadi sentral dalam segalanya. Hal ini terjadi karena di antara makhluk yang ada di dunia manusialah yang mempunyai kelengkapan yang paling sempurna. Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia membangun kehidupan bersama dalam kelompok-kelompok tertentu dengan karakter budayanya masing-masing. Karakter kehidupan suatu masyarakat akan sangat menentukan produktivitas kehidupan seni budaya, termasuk pula kehadiran fenomena tradisi *barong ngelawang* yang ada dan berkembang di wilayah Ubud.

Ubud yang sudah menjadi desa internasional atau *global village* tentu di daerah ini telah terjadi berbagai perpaduan, seperti perpaduan budaya, perpaduan kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, dan sebagainya. Di daerah ini juga terdapat dan dibangun berbagai fasilitas yang disediakan sebagai layanan untuk keperluan pariwisata, seperti toko, restoran, hotel, *gallery*, tempat pertunjukan seni, dan fasilitas-fasilitas wisata lainnya. Di samping itu, hal yang terkait dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat di Ubud juga mengalami perubahan. Sehubungan dengan menyandang predikat sebagai desa internasional, maka orang-orang Ubud akan menjadi orang internasional. Kalau

masyarakat Ubud sampai pada tingkat mengagungkan seni-seni populer (seni internasional) karena desanya internasional, maka orang akan menanyakan identitas. Apa sebenarnya yang menjadi keunikan dan keaslian masyarakat Ubud. Sudah barang tentu, salah satu jawaban dari pertanyaan tersebut adalah tradisi *barong ngelawang*.



**BAB V**

**POLA TRANSFORMASI TRADISI *BARONG NGELAWANG***

**DI KAWASAN PARIWISATA UBUD, GIANYAR, BALI**

Bab ini membahas pola transformasi tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud untuk menjawab permasalahan pertama dalam penelitian ini. Pembahasan ini dimaksudkan untuk menganalisis pola transformasi tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud, Gianyar, Bali. Namun, sebelumnya kiranya perlu disampaikan gambaran umum barong yang berisi tentang mitologi barong, jenis barong di Ubud, proses pembuatan barong, fungsi barong, tradisi *barong ngelawang*, dan pertunjukan barong. Hal ini dilakukan untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendasar tentang pengertian barong terkait dengan pembahasan dalam subbab berikutnya.

## **5.1 Gambaran Umum Barong**

### **5.1.1 Mitologi barong**

Di Bali barong diyakini merupakan salah satu perwujudan atau personifikasi Tuhan Yang Mahakuasa (*Ida Sanghyang Widhi Wasa*) dalam wujud seperti binatang mitologi suci. Secara ekspresif, barong merupakan hasil karya para seniman yang dituangkan melalui ide atau gagasan yang ada di benak mereka ke dalam bentuk yang nyata. Penuangan ide ini terjadi dengan adanya budaya lokal dan pengaruh dari luar yang berkembang dan menjiwai setiap aktivitas kehidupan masyarakat Bali utamanya dalam hal seni dan keagamaan. Menurut Kardji, kata barong berasal dari kata



Sanskerta *b(h)arwang* yang berarti *bear* (bahasa Inggris) atau binatang beruang (bahasa Indonesia). Selain itu, barong juga berarti perwujudan binatang mitologi sebagai lambang kebenaran untuk melawan kekuatan yang dapat merusak atau jahat. Pulau Bali sepertinya dipenuhi oleh hunian simbol barong sebagaimana yang telah dicatat oleh Goris dan Spies berjumlah tidak kurang dari tujuh belas jenis barong (dalam Atmaja (ed), 1993:53). Menurut Dibia (1999:25), kata barong sering kali diartikan sebagai binatang beruang, seekor binatang mitologi yang mempunyai kekuatan gaib. Namun, dalam kenyataannya barong-barong yang ada di Bali tidak hanya berwujud dalam bentuk binatang berkaki empat, tetapi ada pula yang berkaki dua.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa barong merupakan tarian yang memakai kedok dan kelengkapan sebagai binatang buas (singa), dimainkan oleh dua orang (satu di depan, yaitu di bagian kepala dan satu lagi di belakang, yaitu di bagian ekor), dipertunjukkan dengan cerita *Calon Arang*. Barong (bahasa Jawa) adalah nama corak batik (*parang* besar-besar) bermotif bulu pada leher singa. *Barongan* (bahasa Jawa) adalah seni pertunjukan rakyat yang berupa tiruan binatang buas (singa dan sebagainya) yang digerak-gerakkan oleh orang yang berada di dalamnya. Barong (bahasa *Tagalog*) adalah kemeja bersulam dari Filipina (Tim Penyusun, 2001:109).

Dalam *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*, barong dijelaskan sebagai *tontonan awujud tetironing kewan galak (sing dadi wong dikrukup ing bagor lan sak panunggalane) nganggo topeng raining kewan* (pertunjukan berupa tiruan binatang

buas (yang dimainkan oleh manusia yang ditutupi dengan karung dan sejenisnya) memakai topeng binatang (Tim Penyusun, 2008:48). Dalam *Kamus Jawa Kuna Indonesia* disebutkan kata *barwang*; beruang madu atau *Ursus malayanus*. Selain itu, *Singha barwang alayu* sering kali dikombinasikan menjadi satu konsep *singabarong* (Zoetmulder, 1995:112).

Dalam buku *Baow Sastra Djawa* dinyatakan bahwa barong adalah *ramboet singa; ojad lan sakpanunggalane kang ngrembyah* (rambut singa, akar dan sejenisnya yang terurai). *Barongan* adalah *dapoeran pring ori; tetironing barwang (broewang) jaikoe wong kang nganggo sandangan bagor mawa endas kewan* (kelompok bambu ori; tiruan barwang (*broewang*), yaitu orang yang memakai pakaian dari karung (*goni*) berkepala binatang (Poerwadarminta, 1930:58).

Dalam buku *Ensiklopedi Indonesia* disebutkan bahwa barong adalah baju-topeng atau selubung-perwatakan yang dikenal dalam tontonan seni Bali. Ada berbagai macam barong dikenal di Bali, ada yang ditarikan dalam lakon-lakon, ada juga diarak pada upacara-upacara tertentu, ada yang dibawa *ngelawang* (ditontonkan dari pintu ke pintu), wujudnya ada yang berupa manusia, ada yang berupa binatang tertentu, ada juga berupa binatang khayal (Shadily, 1980:406).

Dalam buku *Ensiklopedi Tari Bali* dijelaskan bahwa barong merupakan salah satu tari *bebali* yang sangat angker di Bali dan diduga merupakan peninggalan kebudayaan pra Hindu. Kata barong berasal dari kata ‘bahruang’ yang berarti binatang beruang. Beruang tidak dijumpai di Bali, tetapi merupakan binatang mitologi yang mempunyai kekuatan gaib, dianggap sebagai pelindung masyarakat.

Jika dilihat dari bentuk topeng (*tapel*) barong yang ada di Bali, tampak adanya suatu perpaduan antara kebudayaan Hindu dan kebudayaan Bali Kuno, khususnya kebudayaan Hindu yang bercorak Budha. Dikatakan demikian karena *tapel* barong seperti itu juga terdapat pada negara-negara penganut Budha, seperti Jepang dan China (Bandem, 1983:29).

Dalam buku *International Encyclopedia of Dance* disebutkan bahwa barong adalah sebagai berikut.

*during the holiday season of galungan one sees magical beasts called barong roaming the roads of Bali, from the hill villages down to the seacoast or up to ward the mountains. For the ten days from galungan until kuningan, processional gamelan batel ensembles accompany their barong from village to village. The large barong costume is animated by two dancers. The front dancer hold the mask (tapel), which usually has movable jaws allowing the mask to snap and chatter. The basket-like body frame is woven from bamboo and covered, in its simplest form, with cloth painted in stripes spots, or decorative floral designs, depending on the nature of the creature portrayed. The colorful carved wood mask is the source of the barong's spiritual power (tenget); the tail is often touched by children for fun and good luck. Perhaps every village in Bali has a barong costume of some kind (Cohen, 1998: 488).*

Dari berbagai pengertian barong yang telah diuraikan tersebut, kiranya dapat ditarik suatu simpulan bahwa kata barong digunakan untuk menyebut beberapa istilah. Salah satu di antaranya seperti yang lazim digunakan oleh masyarakat Bali, yaitu merupakan suatu bentuk tiruan binatang atau manusia purba yang mempunyai kekuatan gaib. Barong tersebut diyakini memiliki kualitas kekuatan yang bersifat gaib sebagai pengusir bala atau roh jahat. Di samping itu, masyarakat juga meyakini bahwa barong sebagai pelindung warga desa.

Bandem mengatakan bahwa asal mula barong adalah dari Tari Singa Cina yang merupakan bentuk pengganti dari pertunjukan singa oleh para penghibur keliling profesional (Bandem, 2004:185). Dilihat dari sudut ikonografi (ekspresi, warna, dan hiasan) pada topeng barong, tampak adanya perpaduan antara kebudayaan Hindu dan kebudayaan Bali Kuno, khususnya kebudayaan Hindu yang bercorak Buddha (dalam Sulistyawati (ed), 2011:86).

Menurut Sulistyawati, asal usul isitilah kata barong dapat juga ditelusuri dari persepsi kebudayaan dan bahasa Bali mengingat di Bali kaya akan beragam artifak barong. Barong berasal dari kata 'ba' + 'rong' atau 'bah' + 'rong', 'ba' suku kata dari *b(h)aga* artinya badan, 'baga' artinya lubang pada kelamin wanita, dan bisa juga berasal dari kata 'bah' yang diambil dari kata jadian *bah bangun* yang berarti ukuran panjang, lebar, dan tinggi bangunan tradisional Bali dan 'rong' artinya ruang atau rongga. Dengan demikian, barong dapat berarti ruang atau rongga badan atau tubuh yang dilengkapi dengan lubang masuk ruangnya, atau juga bisa berarti ukuran panjang, lebar, dan tinggi ruang makhluk mitologi yang dibuat (Sulistyawati, 2011: 106).

Menurut *Tatwa Kanda Pat Bhuta*, barong disebut sama dengan unsur cair, umat manusia berasal dari *ari-ari*, yang berkedudukan di sebelah utara dan mempunyai *neptu* empat yang dijuluki dengan nama *Banaspatiraja*. Dalam *catur sanak*, yaitu empat saudara yang meliputi *Anggapati*, *Prajapati*, *Banaspati*, dan *Banaspatiraja*. "Banas" berarti *banyeh* atau *banyu*. *Banyu* yang dimaksud adalah sama halnya dengan air. *Ari-ari* didominasi oleh air dan air itu dewanya Wisnu yang



menguasai arah utara dan sebagai pemelihara semua kehidupan. “Pati” artinya mati, dan “Raja” adalah kepala yang kedudukannya berada di atas segala-galanya. Dengan demikian, apabila berbicara tentang *Banaspatiraja* berarti sedang mengungkap Dewa Wisnu berfungsi sebagai Maharaja dari segala kehidupan yang tumbuh dan berkembang di atas bumi dan di bawah langit (Budhiartini, 2000:9--10; Oka, 1989: 20--22).

Dalam lontar *Kanda Empat Sari* dijelaskan bahwa tersebutlah yang tertua berupa *yeh-nyom* bertugas melindungi bayi dari sentuhan berat, Dewanya Sang Kursika, menjadi Bhuta Putih, menjadi Bhuta Anggapti disebut juga Sang Seda Rasa, menjadi *pepatih* di Ulun Siwi dengan nama Ratu Ngurah Tangkeb Langit, yang menjadi dewanya tugu, bedugul, sedahan sawah, pengempun gumi, dan sarwa sato (binatang). Yang *wayahan* berupa darah bertugas memberikan hidup, Dewanya Sang Garga, menjadi Bhuta Abang, menjadi Bhuta Merajapati disebut juga Sang Seda Sakti, menjadi *pepatih* di Pura Sada, bernama I Ratu Wayan Teba, menjadi dewanya gunung, hutan, dan lebah. Yang *madenan* berupa *ari-ari* bertugas membungkus bayi dan kalau sudah pecah bertugas untuk mendorong bayi itu agar dapat keluar (lahir), Dewanya Sang Kursya, menjadi Bhuta Kuning, menjadi Bhuta Banaspati, disebut juga Ratu Mas Kwinden, menjadi *pepatih* di Pura Puseh dengan nama Ratu Made Jelawung, menjadi dewa tegal pekarangan. Yang *nyomanan* berupa *lamad* bertugas agar bayi itu licin atau mudah lahir, Dewanya Sang Metri, menjadi Bhuta Ireng, menjadi Bhuta Banaspatiraja, disebut juga Sang Aji Putih menjadi *pepatih* di Pura Dalem, dengan nama I Ratu Nyoman Sakti Pengadangan, menjadi dewa sema, tukad,

pangkung, tonya, samar, taksu, unen-unen, dalang, balian, dan tenung. Yang *ketutan* berupa *yeh-ening*, Dewanya *Sang Pretenjala*, menjadi Bhuta Manca Warna, bernama Bhuta Tiga Sakti, Bhuta Dengen, menjadi *pepatih* di Pura Desa, dengan nama I Ratu Ketut Petung, menjadi *pangempon* orang bunting, bayi, dan diri sendiri. Dalam hal ini Banaspatiraja adalah barong (dalam Proyek Sasana Budaya Bali, 1975/1976:10--11).

Istilah barong juga terdapat dalam buku *Katuturaning Barong Swari lan Dalang*. Dalam buku tersebut diceritakan ketika pertemuan dua dewata yaitu Sanghyang Guru dengan Dewi Uma, maka lahirlah putra beliau yang diberikan nama Dewa Kumara. Dewi Uma sangat sedih karena putra beliau selalu ikut pada Betara Guru, hanya pada saat menyusui bersamanya, sehingga pada suatu ketika murkanya memuncak, yaitu saat menyusui Dewi Uma membanting-banting Dewa Kumara dengan rambut terurai. Ketika itu datanglah Betara Guru, melihat Sang Dewi bagaikan kemasukan setan, lalu beliau bersabda “oleh karena ulahmu tidak ubahnya seperti raksasi, tidak sesuai dengan perilaku *kadewatan*, pergilah kamu sekarang juga”.

Dewi Uma segera meninggalkan *kadewatan* dan sampailah di *mayapada* (dunia manusia) seraya menuju tempat yang sunyi di tengah hutan. Di bawah pohon beringin yang besar dan daunnya yang rimbun, Dewi Uma menangis tersedu-sedu dan kelelahan serta pikirannya menerawang. Entah berapa lama Dewi Uma dirundung rasa sedih, maka pada suatu ketika timbullah niat beliau untuk membangun sebuah istana. Sejak itu Dewi Uma bergelar Dewi Rohini. Beliau lalu melakukan yoga semadi. Dari yoga beliau itu maka timbullah *danuja*, *wil*, *dete*, jin, setan, *hala-hala*,

*reregek, anja-anja, sungsang hulu, kumangmang, enjek pupu, tangan-tangan, togsil, hulu alit, basang gatul, pepengkah, kuplak-kuplak, linjik, dan sumprang-sampring.* Makhluk-makhluk itulah yang menjadi penjaga istana Betari Rohini. Oleh sebab itu, hutan itu menjadi sangat angker dan menakutkan sehingga tidak ada seorang pun yang berani datang ke tempat itu. Terlebih-lebih sekarang wajah Dewi Rohini sangat menyeramkan dan menakutkan sehingga dijuluki Dewi Durga.

Dikisahkan Betara Guru yang mengasuh putra beliau, yaitu Dewa Kumara. Karena putranya itu selalu minta air susu, maka beliau mencari Dewi Uma sampai ke segala penjuru, tetapi tidak diketemukan. Setelah ingat bahwa dahulu pernah memberikan kutukan kepada Dewi Uma, lalu Betara Guru berubah wujud menjadi *Rudramurti* (Dewa pencabut nyawa yang menyeramkan) segera turun ke *mayapada*. Setelah tiba di *mayapada*, maka bertemu dengan Dewi Uma yang sudah berganti nama menjadi Dewi Rohini. Kedua Dewata yang sama-sama berwujud menyeramkan dan sama saktinya itu lalu bercumbu rayu.

Apabila keduanya bersenang-senang bercumbu rayu menghadap ke timur, penduduk atau orang-orang di arah timur menderita penyakit muntah-muntah. Apabila bermesraan menghadap ke selatan, maka di wilayah sebelah selatan wabah merajalela. Ketika bersenang-senang menghadap ke barat, orang-orang di arah sebelah barat terkena wabah kolera. Apabila Betara Guru dan Dewi Rohini bermesraan menghadap ke utara, maka orang-orang di arah utara menderita sakit perut dan terkena penyakit kuning. Karena kejadian ini, maka menjadi sedih dan bercampur ketakutan yang merasuki segenap manusia di dunia ini. Setiap hari ada

saja yang meninggal dunia. Pagi hari terkena penyakit, sore harinya meninggal. Sore hari mulai sakit, keesokan harinya meninggal.

Karena musibah yang terjadi sedemikian rupa di dunia ini, maka Betara Tiga (Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Iswara) mengetahui hal itu. Ketiga Dewata itu iba melihat orang-orang meninggal dan orang-orang yang terkena wabah penyakit itu, maka dicari upaya untuk mengatasi hal tersebut. Trimurti menciptakan yang namanya Barong Swari dengan maksud untuk dapat membuat Betara Guru dan Dewi Uma dapat berbaikan kembali. Betara Brahma menjadi Topeng Merah, Betara Wisnu menjadi Penari Telek, dan Sanghyang Iswara menjadi Barong. Para Dewata itu menari-nari di perempatan dan setiap pertigaan jalan yang bertujuan untuk membuat kesejahteraan umat di dunia ini. Oleh karena itu, para makhluk yang menjaga Betari Rohini ketakutan. Mereka bersembunyi ke tempat-tempat yang menyulitkan. Dari sinilah asal mula nama Barong Swari (Anonim, 2009:12--17).

Barong ataupun rangda sering kali dianggap memiliki sifat-sifat tertentu dan dianggap ditempati roh-roh atau makhluk-makhluk halus yang difantaskan dengan sifat-sifat yang dualistis. Artinya, di samping dapat dianggap sebagai pelindung dari segala acaman kesejahteraan hidup manusia, seperti ancaman wabah penyakit juga dianggap memiliki sifat sebaliknya. Mitologi berfungsi untuk memberikan legitimasi dan kemandirian keyakinan masyarakat. Di samping itu, dalam banyak hal sering kali menjadi pedoman-pedoman dalam upacara-upacara keagamaan.

Menurut Durkheim, kepercayaan, upacara, dan mitologi sama pentingnya karena ketiga unsur itu mempunyai fungsi mengembangkan dan memelihara sentimen



kemasyarakatan. Ketiga unsur itu, terkait menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan. Sehubungan dengan itu, agar tetap menjamin kesejahteraan hidup dan keselamatan yang lainnya atau berfungsi sebagai pelindung, barong dan rangda diusahakan diberlakukan dengan sebaik-baiknya. Hal ini tampak dalam berbagai cara yang dilakukan oleh para pendukungnya, seperti menarikannya pada saat-saat tertentu atau mengadakan upacara-upacara khusus untuk maksud tertentu. Selain itu, juga penuh rasa hormat dan bakti dalam memperlakukannya. Berdasarkan fungsi dan sifat-sifat yang dianggap dikandungnya, baik barong maupun rangda, adalah merupakan lambang totem. Totem berarti 'dia adalah kerabat pria saya'. Dia mengatakan bahwa hampir secara universal manusia dalam akal pikirannya merasakan dirinya kerabat atau berhubungan dengan hal-hal tertentu dalam lingkungan sosial budaya. Dalam hubungan tadi manusia mengklasifikasikan lingkungan alam dan sosial budayanya ke dalam kategori-kategori yang elementer yang biasanya diuraikan dengan mitologi-mitologi tertentu. Totem merupakan bentuk religi yang paling tua, artinya lebih tua daripada animisme. Selanjutnya dia mengatakan bahwa totem adalah lambang masyarakat atau kolektif tertentu dan sering kali dijadikan pangkal dalam banyak upacara keagamaan sehingga dianggap keramat. Totem sebagai objek keramat dan upacara-upacara keagamaan yang dilakukan itu bertujuan untuk mengintensifkan kembali kesadaran kolektif (dalam Arsana, 1980:52--53). Dengan demikian, barong sebagai bentuk totem memegang peranan penting dan dijadikan pusat orientasi dalam pelaksanaan suatu upacara tertentu, termasuk upacara-upacara yang diadakan oleh masyarakat di kawasan pariwisata Ubud.

### 5.1.2 Jenis barong di Ubud

Di Bali dikenal bermacam-macam jenis barong. Adapun jenis-jenis barong tersebut antara lain Barong Ket, Barong Bangkal, Barong Asu, Barong Macan, Barong Gajah, Barong Sampi, Barong Singa, Barong Landung, Barong Brutuk, Barong Blas-blasan, Barong Gagombrangan, Barong Sae, Barong Jaran, Barong Menjangan, dan Barong Dawang-dawang (Titib, 2003:418--422; Bandem, 1983:30; Dibia, 1999:25--30).

Kehadiran barong khususnya pada pelaksanaan upacara keagamaan pada masyarakat Bali memegang peranan penting dan selalu menjadi pusat perhatian dalam setiap kegiatan masyarakat. Barong menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat pemiliknya karena menjadi simbol kekuatan magis, kemegahan, dan keagungan yang dipancarkannya. Oleh karena itu, kekuatan magis yang ada pada barong itu menjadi alat pelindung dan penjaga keselamatan mereka.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa di Bali ada berbagai jenis barong dan tempatnya menyebar di seluruh wilayah daerah Bali. Dari sekian banyak jenis barong tersebut, di wilayah kawasan pariwisata Ubud terdapat beberapa jenis, yaitu (1) Barong Ket, (2) Barong Macan, (3) Barong Bangkal, (4) Barong Landung, dan (5) Barong Kedingkling. Barong-barong tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Barong Ket adalah salah satu jenis barong Bali yang juga sering disebut Barong Ketket, Barong Ketet, atau Barong Rentet ini kalau dilihat dari wujudnya merupakan perpaduan antara singa, macan, sapi, dan *boma*. Barong ini merupakan penggambaran *Banaspatiraja* yang berarti pelindung hutan atau pohon-pohonan.

Bangunan fisik barong ini, yaitu badannya dihiasi dengan ukir-ukiran yang dibuat dari kulit sapi yang ditemplei kaca dan bulunya dibuat dari *praksok*, bulu burung, benang, dan sebagainya. Barong ini dimainkan oleh dua orang yang disebut *juru saluk* atau *juru bapang*, yaitu seorang memainkan pada bagian depan (kepala) dan yang lainnya memainkan bagian belakang (pantat).

Dalam pementasannya, Barong Ket biasanya berpasangan dengan Rangda, yaitu sosok figur wanita yang sangat menyeramkan melambangkan *adharm*a. Barong Ket dalam tarian tersebut melambangkan *dharm*a. Pasangan Barong Ket dan Rangda menggambarkan pertarungan abadi antara dua hal yang berlawanan di semesta raya ini. Filsafat *rwa bhineda* yang diterapkan dalam barong di Bali bahwa barong merupakan simbol kebaikan dan rangda adalah simbol kejahatan. Konsep dualisme ini akan tetap hidup di dalam pertunjukan barong, bahkan hampir pada semua jenis tari yang menggunakan lakon di Bali. Gamelan yang digunakan untuk mengiringi tari barong ini adalah gamelan *bebarongan* (Dibia, 1999:26--27).

Barong Ket termasuk barong yang paling populer di Bali. Artinya, dikenal oleh kalangan masyarakat luas karena jenis barong ini paling umum dipertunjukkan dan terdapat hampir di seluruh kabupaten dan kota di Bali. Barong yang mempunyai daya pukau wibawa dan angker ini karena keberadaannya pada umumnya terkait dengan atau menjadi benda sakral yang sangat disucikan oleh masyarakat pemiliknya. Pada tahun 1980-an, muncul Barong Ket baru yang hanya terdiri atas bagian kepalanya saja dan ditarikan oleh satu orang penari. Barong hasil ciptaan I Made

Krese (seorang penari barong ternama dari Desa Buruan, Blahbatuh, Gianyar) ini diberikan nama Barong Ket Buntut (Dibia, 2012:66).

Di wilayah Ubud terdapat Barong Ket, baik yang sakral maupun yang tidak sakral. Barong Ket sakral menjadi milik warga desa disimpan di pura milik warga. Biasanya setiap menjelang hari raya Nyepi dikeluarkan dari tempat penyimpanannya diusung ke laut untuk melakukan upacara ritual yang disebut *melasti*. Demikian juga dalam setiap dua ratus sepuluh hari sekali atau enam bulan kalender Jawa-Bali, yaitu pada hari raya Galungan dan Kuningan barong tersebut juga melaksanakan upacara ritual. Selain itu, pada setiap *sasih Kanem* atau bulan keenam kalender Hindu-Bali (sekitar Desember), barong tersebut juga melakukan aktivitas yang disebut *ngunya*, yakni upacara ritual untuk keselamatan warga desa (penolak bala). Untuk lebih jelasnya bentuk Barong Ket sakral (*sesuhunan*), dapat dilihat pada gambar 5.1 berikut.

Selain Barong Ket yang sakral juga terdapat Barong Ket yang tidak sakral. Barong yang sakral ini biasanya milik pribadi, *sekaa*, atau sanggar seni yang digunakan untuk pementasan dalam rangka menghibur penonton. Barong jenis ini juga ada digunakan untuk pajangan sebagai hiasan di toko atau *art-shop*. Di wilayah Ubud juga terdapat Barong Ket Buntut yang menjadi salah satu koleksi sanggar 'Dewi Sri' di *Banjar Teges*, Desa Peliatan, Ubud (Sukanda, wawancara 24 Juni 2014).





Gambar 5.1 Barong Ket (*Sesuhunan*)  
(Foto dokumentasi koleksi Sukerna, 2014)

(2) Barong Macan, wajahnya menyerupai seekor macan ini merupakan salah satu jenis barong yang juga dikenal secara luas di kalangan masyarakat Bali. Barong yang menggambarkan ketangkasan seekor harimau ini dikaitkan dengan ceritra Tantri, yaitu ceritra yang mengisahkan kehidupan kerajaan binatang di rimba raya. Badannya dibuat dari kain beludru loreng yang menyerupai bulu-bulu macan asli, topengnya berwarna merah memakai tutul. Seperti pada Barong Ket, dalam pementasan Barong Macan ini diusung oleh dua orang, yaitu satu di bagian kepala dan satu lagi di bagian ekor. Ada kalanya dalam pementasan barong ini dilengkapi dengan dramatari sejenis *arja* (Dibia, 1999:28--29).

Di wilayah Ubud terdapat Barong Macan sakral dan tidak sakral. Barong Macan sakral menjadi milik warga desa dan disimpan di pura-pura milik desa atau

pura milik *banjar*. Setiap setahun sekali, yaitu sebelum hari raya Nyepi barong ini dikeluarkan dari tempat penyimpanannya diusung ke laut untuk melaksanakan upacara ritual *melasti*. Pada setiap hari raya Galungan, Kuningan, dan *sasih Kanem*, barong ini juga melakukan kegiatan upacara ritual. Untuk lebih jelasnya bentuk barong ini, dapat dilihat pada gambar 5.2 berikut.



Gambar 5.2 Barong Macan (*Sesuhunan*)  
(Foto dokumentasi koleksi Sukerna, 2014)

Barong Macan yang tidak sakral, menjadi milik individu, *sekaa*, atau sanggar seni biasanya digunakan untuk pementasan dalam rangka menghibur penonton. Ada kalanya barong ini juga digunakan untuk pajangan sebagai hiasan di suatu toko, *art-shop*, atau *gallery*. Pada setiap hari raya Galungan sampai dengan Kuningan jenis

barang ini digunakan oleh anak-anak untuk melakukan aktivitas 'ngelawang' dalam rangka untuk menghibur penonton dan mencari uang.

(3) Barong Bangkal, barang yang menyerupai seekor *bangkal*, yaitu babi besar yang sudah berumur tua. Barang ini ada juga yang menyebutnya dengan Barong Bangkung. *Bangkung* dalam bahasa Bali berarti babi betina yang sudah tua. *Bangkal* dianggap sebagai binatang mitologis yang mengingatkan pada cerita kelahiran *Bhoma*. Ketika Dewa Brahma dan Dewa Wisnu masing-masing menunjukkan kehebatannya, muncullah Dewa Siwa dalam wujud *lingga* kristal yang puncak atasnya menembus langit dan pangkal bawahnya masuk jauh ke dalam bumi. Dewa Brahma mencari ujung atasnya dalam wujud burung layang-layang, sedangkan Dewa Wisnu mencari pangkalnya dengan berubah wujud menjadi seekor babi (*bangkal*) yang buas. Dalam sepuluh Awatara Wisnu (*Dasa Awatara Wisnu*), disebutkan salah satunya adalah *Waraha Awatara* (Awatara yang ketiga), yaitu Dewa Wisnu menjelma ke dunia menjadi *waraha* (babi hutan) untuk membunuh raksasa Hiranya Kasipu, yang mau menyeret dunia ini ke dunia bawah (Sudharta, 2005:26; Bandem dalam Sulistyawati (ed), 2011:83). Untuk mengingat kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan itulah maka dibuatkan simbol binatang mitologi berupa Barong Bangkal.

Barong Bangkal ini ditarikan oleh dua orang, yaitu yang memainkan bagian depan (kepala) dan di bagian belakang (ekor). Pakaian barong sebagai binatang mitos ini dibuat dari kain beludru dan hiasan kepalanya sangat sederhana, yakni berupa rambut kasar berdiri tegak yang terbuat dari ijuk, topengnya berwarna hitam dan



bertaring panjang. Dalam pementasannya, barong ini tidak menggunakan lakon (ceritra) dan diiringi dengan gamelan *batel* (Dibia, 1999:27; Bandem dalam Sulistyawati (ed), 2011:89).

Di wilayah Ubud terdapat Barong Bangkal, baik yang sakral maupun yang tidak sakral. Barong Bangkal sakral menjadi milik warga desa disimpan di pura-pura milik desa. Biasanya sebelum hari raya Nyepi dikeluarkan dari tempat penyimpanannya diusung ke laut untuk melaksanakan upacara ritual *melasti*. Demikian juga pada setiap hari raya Galungan, Kuningan, dan pada setiap *sasih Kanem* barong ini melakukan kegiatan ritual. Dengan berjalan mengelilingi desa barong itu diusung dengan harapan agar warga desa menjadi terbebas dari ancaman bahaya dan wabah penyakit. Untuk lebih jelasnya bentuk barong ini, dapat dilihat pada gambar 5.3 berikut.



Gambar 5.3 Barong Bangkal (*Sesuhunan*)  
(Foto dokumentasi koleksi Sukerna, 2014)



Barong Bangkal yang tidak sakral biasanya menjadi milik individu, *sekaa*, dan sanggar seni yang digunakan untuk pementasan dalam rangka menghibur penonton. Ada kalanya barong ini juga dipajang sebagai hiasan di toko, *art shop*, dan *gallery*. Pada setiap hari raya Galungan dan Kuningan, barong jenis ini digunakan anak-anak untuk melakukan kegiatan *ngelawang* untuk menghibur dan mencari uang.

(4) Barong Landung, barong yang wujudnya berbeda dengan barong-barong lainnya di Bali. Barong ini sangat unik karena berupa figur manusia bertubuh besar dan tinggi menggambarkan perpaduan orang Bali dengan orang Tionghoa. Barong Landung dibuat berpasangan, yaitu laki-laki dan perempuan masing-masing barong ditarikan oleh satu orang. Kata *landung* dalam bahasa Bali berarti tinggi karena wujud barong ini, baik yang laki-laki maupun perempuan, keduanya tinggi.

Barong Landung, seperti barong-barong lainnya sangat disakralkan oleh masyarakat *panyungsung*-nya. Barong yang laki-laki disebut Jero Gede dan yang perempuan disebut Jero Luh. Jero Gede, berbadan hitam legam, rambut hitam panjang terurai, menggunakan ikat kepala (*destar*), wajahnya sangat menakutkan, muka berwarna hitam, dan diselipkan keris di punggung. Jero Luh, berupa perempuan tua seperti perempuan China, warna badannya agak putih, rambut keputih-putihan disanggul khas Bali (*pusung tagel*), mengenakan selendang. Di beberapa tempat Barong Landung ini selain dua tokoh seperti yang telah disebutkan di atas juga dilengkapi dengan tokoh-tokoh lain, yaitu di antaranya Mantri, Galuh, dan Limbur. Dalam pementasannya, Barong Landung menggunakan lakon seperti

lakon *arja* diiringi dengan gamelan *batel* (Dibia, 1999:29). Barong Landung merupakan manifestasi perkawinan Raja Balingkang yang bergelar Jaya Pangus dengan Putri Tiongkok yang bernama Kang Ching Wei (Sulistyawati, 2011:110--122). Untuk lebih jelasnya bentuk barong ini, dapat dilihat pada gambar 5.4 berikut.



Gambar 5.4 Barong Landung (*Sesuhunan*)  
(Foto dokumentasi koleksi Sukerna, 2014)

Di Ubud terdapat beberapa Barong Landung yang sebagian besar berada di Desa Peliatan dan Kelurahan Ubud. Barong yang tergolong dalam kelompok benda sakral ini menjadi milik komunitas tertentu atau milik warga desa dan disimpan di pura-pura milik desa. Barong ini dalam setahun sekali, yaitu sebelum hari raya Nyepi

diusung ke laut untuk melaksanakan rangkaian upacara ritual *melasti*. Selain itu, setiap hari raya Galungan, Kuningan, dan pada setiap *sasih Kanem*, *barong* ini juga melakukan kegiatan ritual.

(5) Barong Kedingkling, barong yang juga disebut Barong Blas-blasan, ada juga yang menyebutnya dengan Barong Nong Nong Kling. Jenis barong ini lebih menyerupai topeng (*tapel*) yang tiap-tiap karakter ditarikan oleh seorang penari. Saat menari para penari menggunakan tokoh-tokoh yang sama dengan tokoh-tokoh yang ada dalam wayang wong. Dalam pementasannya menggunakan iringan gamelan *batel*. Cerita yang biasa digunakan adalah lakon cuplikan dari ceritra Ramayana (Dibia, 1999:29--30).

Di wilayah Ubud Barong Kedingkling terdapat di Desa Lodtunduh, tepatnya bertempat di Pura Alas Arum, *Banjar* Lodtunduh, *Desa Pakraman* Mawang. Barong yang wujudnya berupa topeng wayang wong ini berjumlah dua belas tokoh, di antaranya Rahwana, Sri Rama, Subali, Sugriwa, Hanoman, Jatayu, Papatih, Twalen, Delem, dan beberapa topeng kaca (*bojog*). Topeng-topeng barong tersebut sampai dengan tahun 1980-an sering digunakan untuk *ngelawang* oleh anak-anak pada saat hari raya Galungan dan Kuningan. Pada saat ini *tapel-tapel* tersebut telah disimpan di sebuah bangunan khusus (*gedong*) dan menjadi benda yang disakralkan oleh masyarakat *Desa Pakraman* Mawang, khususnya warga *Banjar* Lodsema (Sujana, wawancara 23 Oktober 2014).

Pada saat-saat tertentu, khususnya pada hari-hari besar keagamaan (Hindu), Barong Kedingkling ini diusung ke luar dari tempat penyimpanannya untuk dikirab



mengililingi wilayah *desa pakraman*. Tujuannya adalah untuk mengikuti prosesi upacara ritual dalam rangka permohonan keselamatan dan perlindungan warga masyarakat *penyungsurung* setempat. Untuk lebih jelasnya bentuk barong ini, dapat dilihat pada gambar 5.5 berikut.



Gambar 5.5 Topeng Barong Kedingkling (*Sesuhunan*)  
(Foto dokumentasi koleksi Sukerna, 2014)

Penjelasan lebih lanjut mengenai lokasi tiap-tiap jenis *barong sungsurungan* yang ada di wilayah Kecamatan Ubud, dapat diperinci per desa dan kelurahan sebagai berikut.

(1) Di Desa Peliatan terdapat (a) Barong Landung disimpan di Pura *Banjar Taruna, Desa Pakraman Peliatan*; di Griya Belong, *Banjar Taruna, Desa Pakraman Peliatan*; di Pura Dalem, *Banjar Teges, Desa Pakraman Teges Kanginan*; di Pura Dalem Gede, *Banjar Kalah, Desa Pakraman Peliatan*; dan di Pura Dalem Alit,



*Banjar Tengah, Desa Pakraman Peliatan; (b) Barong Bangkal disimpan di Pura Batur, Banjar Tebasaya, Desa Pakraman Peliatan; (c) Barong Ket disimpan di Pura Madya, Banjar Tebasaya, Desa Pakraman Peliatan; di Pura Batur, Banjar Tebasaya, Desa Pakraman Peliatan; dan di Pura 'Sanggar Gebyug', Banjar Tebasaya, Desa Pakraman Peliatan.*

(2) Di Desa Singakerta terdapat (a) Barong Ket disimpan di Pura Mas Meketel, Banjar Katiklantang, Desa Pakraman Singakerta; di Pura Amarsari, Banjar Katiklantang, Desa Pakraman Singakerta; di Pura Penataran, Banjar Jukut Paku, Desa Pakraman Singakerta; di Pura Dalem, Banjar Kengetan, Desa Pakraman Kengetan; di Pura Dalem, Banjar Tebongkang, Desa Pakraman Tebongkang; di Pura Puseh, Banjar Buduk, Desa Pakraman Demayu; dan di Pura Dalem, Banjar Batuh, Desa Pakraman Demayu; (b) Barong Landung (*tapel*) disimpan di Pura Mas Meketel, Banjar Katiklantang, Desa Pakraman Singakerta; (c) Barong Bangkal disimpan di Pura Desa, Banjar Danginlabak, Desa Pakraman Singakerta; di Pura Desa, Banjar Batuh, Desa Pakraman Demayu; dan di Pura Dalem, Banjar Batuh, Desa Pakraman Demayu; (d) Barong Macan disimpan di Pura Desa, Banjar Danginlabak, Desa Pakraman Singakerta dan di Pura Gunung Agung, Banjar Buduk, Desa Pakraman Demayu.

(3) Di Desa Kedewatan terdapat (a) Barong Ket disimpan di Pura Dalem, Banjar Tanggayuda, Desa Pakraman Tanggayuda; di Pura Dalem Gede, Banjar Bunutan, Desa Pakraman Bunutan; di Pura Desa, Banjar Payogan, Desa Pakraman Payogan; dan di Pura Dalem Suwargan, Banjar Kedewatan, Desa Pakraman

Kedewatan; (b) Barong Macan disimpan di Pura Dalem Jemeng, *Banjar Lungsiakan, Desa Pakraman Lungsiakan* dan di Pura Dalem Suwargan, *Banjar Kedewatan, Desa Pakraman Kedewatan*.

(4) Di Desa Lodtunduh terdapat (a) Barong Ket disimpan di Pura Desa, *Banjar Gelogor, Desa Pakraman Gelogor*; di Pura Puseh, *Banjar Abiansemal, Desa Pakraman Lodtunduh*; di Pura Melanting, *Banjar Silungan, Desa Pakraman Silungan*; dan di Pura Alas Arum, *Banjar Lodsema, Desa Pakraman Mawang*; (b) Barong Macan disimpan di Pura Melanting, *Banjar Silungan, Desa Pakraman Silungan*; (c) Barong Bangkal disimpan di Pura Dalem, *Banjar Mawang, Desa Pakraman Mawang*; di Pura Sapujagat, *Banjar Mawang, Desa Pakraman Mawang*; dan (d) *Barong Kedingkling* disimpan di Pura Alas Arum, *Banjar Lodsema, Desa Pakraman Mawang*.

(5) Di Desa Petulu terdapat (a) Barong Ket disimpan di Merajan Agung, *Banjar Petulu Desa, Desa Pakraman Petulu* dan di Pura Dalem, *Banjar Laplapan, Desa Pakraman Laplapan*; (b) Barong Macan disimpan di Pura Desa, *Banjar Petulu Gunung, Desa Pakraman Petulu*; di Pura Penataran Depa, *Banjar Kutuh Kaja, Desa Pakraman Kutuh*; di Pura Dalem Alit, *Banjar Kutuh Kelod, Desa Pakraman Kutuh*; di Pura Dalem, *Banjar Nagi, Desa Pakraman Nagi*; dan di Pura Dalem, *Banjar Laplapan, Desa Pakraman Laplapan*; (c) Barong Bangkal disimpan di Pura Penataran Depa, *Banjar Kutuh Kaja, Desa Pakraman Kutuh* dan di Pura Dalem, *Banjar Nagi, Desa Pakraman Nagi*.

(6) Di Desa Sayan terdapat (a) Barong Ket disimpan di Pura Dalem Gede, *Banjar Kutuh, Desa Pakraman Sayan*; di Pura Dalem, *Banjar Penestanan Kelod, Desa Pakraman Penestanan*; dan di Pura Dalem, *Banjar Baung, Desa Pakraman Sayan*; (b) Barong Macan disimpan di Pura Ratu Ngurah, *Banjar Penestanan, Desa Pakraman Penestanan* dan di Pura Puseh, *Banjar Penestanan Kaja, Desa Pakraman Penestanan*; (c) Barong Bangkal disimpan di Pura Ratu Ngurah, *Banjar Penestanan, Desa Pakraman Penestanan* dan di Pura Puseh, *Banjar Penestanan Kaja, Desa Pakraman Penestanan*.

(7) Di Desa Mas terdapat (a) Barong Ket disimpan di Pura Desa, *Banjar Kawan, Desa Pakraman Mas* dan di Pura Merta Sari, *Banjar Pengosekan Kaja, Desa Pakraman Pengosekan*; (b) Barong Macan disimpan di Pura Dalem, *Banjar Pengosekan Kaja, Desa Pakraman Pengosekan*; (c) Barong Bangkal disimpan di Pura Dalem, *Banjar Nyuhkuning, Desa Pakraman Nyuhkuning* dan di Pura Dalem, *Banjar Juga, Desa Pakraman Mas*.

(8) Di Kelurahan Ubud terdapat (a) Barong Ket disimpan di Pura Batur Sari, *Banjar Ubud, Desa Pakraman Ubud*; di Pura Desa, *Banjar Junjungan, Desa Pakraman Junjungan*; dan di Pura Dalem, *Banjar Bentuyung, Desa Pakraman Bentuyung*; (b) Barong Macan disimpan di Pura Dalem, *Banjar Tegallantang, Desa Pakraman Tegallantang*; di Pura Dalem Agung, *Banjar Padangtegal Kelod, Desa Pakraman Padangtegal*; dan di Pura Taman Sari, *Banjar Taman Kelod, Desa Pakraman Taman*; (c) Barong Bangkal disimpan di Pura Dalem Agung, *Banjar Padangtegal Kelod, Desa Pakraman Padangtegal*. Secara terperinci jenis, jumlah, dan

tempat berbagai *barang sungsgungan* (sakral) yang ada di wilayah Kecamatan Ubud dapat dilihat pada Lampiran I.

### 5.1.3 Proses pembuatan barang

Dari semua jenis barang yang ada di Bali, tidak semuanya memiliki nilai magis dan disakralkan oleh masyarakat pemiliknya, sehingga proses pembuatan barang sakral dan barang yang tidak sakral juga berbeda. Proses pembuatan barang yang disakralkan melalui beberapa tahapan. Dalam pembuatan barang tersebut proses sakralisasi dilakukan sejak menentukan kayu sebagai bahan topeng (*tapel*) hingga akhir proses pembuatannya (sampai jadi barang sebagai karya seni).

Barang sakral sering juga disebut dengan *tapakan* karena barang ini dianggap menjadi kendaraan atau tempat para *dewata* bersemayam. Dalam proses pembuatan barang ini penahapannya dibagi menjadi dua. Pertama, proses pembuatan *tapel*, badan, dan busana barang. Kedua, proses sakralisasi terdiri atas *maprayascita* atau *pemelaspas*, *ngatep* dan *pasupati*, dan *mesuci* atau *ngerehin*.

#### 5.1.3.1 Proses pembuatan *tapel*, *awak*, dan busana barang

Dalam proses pembuatan topeng (*tapel*) barang sakral, *undagi* (orang yang ahli membuat barang) pada umumnya memperhatikan kondisi kayu yang akan dijadikan bahan *tapel* atau *punggalan* (kepala barang), terutama terkait dengan kesucian kayu tersebut. Hal ini sangat penting dilakukan. Kalau dalam proses pembuatan *tapel* ini ada yang berbuat salah, maka akan dapat berakibat buruk (fatal)



bagi pemilik atau pada *undagi* itu sendiri (Proyek Sasana Budaya Bali, 1975/1976: 45).

Sebagai tahap awal dalam proses pembuatan *tapel* barong dimulai dari *ngepel*, yakni pengambilan atau pemotongan kayu dari pohonnya sebagai bahan *tapel*. Dalam penebangan ini biasanya dipilih bagian kayu yang berada di sebelah barat daya karena dipercayai bahwa arah itu ditempati oleh Dewa Ludra, sebagai simbol keangkeran (Turun, wawancara 3 Oktober 2014). Selanjutnya potongan kayu itu diserahkan kepada *undagi* untuk diproses menjadi *tapel*. Namun, terlebih dahulu diadakan upacara *pemralina* untuk menonaktifkan kekuatan kayu itu secara spiritual. Dengan demikian, dalam proses pembuatan *tapel* yang dilakukan oleh *undagi* sudah tidak ada roh yang menempati kayu tersebut. Dengan upacara tersebut maka *undagi* akan menjadi lebih leluasa dalam proses melakukan pekerjaannya.

Kayu yang digunakan untuk bahan *tapel* barong ada beberapa jenis, seperti (1) kayu *pole*, (2) kayu *jepun*, (3) kayu nangka, (4) kayu sandat, (5) kayu kapas, (6) kayu jaran, (7) kayu *cepaka*, (8) kayu *cenana*, dan (9) kayu waru. Kayu *pole* adalah jenis kayu yang memiliki nilai kesucian. Di samping menjadi kepuasan secara batiniah pemiliknya, kayu *pole* juga baik dalam arti sakral. Selain itu, juga merupakan jenis kayu yang berkualitas baik untuk bahan *tapel* barong (Redha, wawancara 6 Oktober 2014). Kayu *pole* (*Alstonia Scholaris R. Br*), pohon yang bisa mencapai tinggi lima puluh meter dan bisa berumur sampai dua ratus tahun ini memiliki sifat yang lunak dengan serat halus dan lurus serta tekstur kayunya yang bagus sehingga mudah untuk dibentuk atau mudah diolah (digergaji, diukir, dibor, dan sebagainya). Selain itu,

kayunya juga memiliki karakteristik ringan, tetapi cukup kuat dan awet. Jenis kayu ini tidak disukai oleh rayap dan jamur karena dalam kayu tersebut terdapat zat kimia yang menimbulkan rasa pahit ([http://www.primbon.com/kayu\\_bertuah.htm](http://www.primbon.com/kayu_bertuah.htm)). Dengan demikian, topeng (*tapel*) barong yang terbuat dari kayu *pole* dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama. Kulit kayu *pole* berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, seperti demam, malaria, penyakit gula darah, dan kurang nafsu makan. Getahnya bisa juga digunakan untuk memadamkan abses (bengkak) di kulit.

Manurut Reda, tahapan dalam proses pengerjaan *tapel* barong adalah sebagai berikut.

(1) *Makalin* atau *nyalanan*, yakni tukang mengawali pekerjaannya dengan menghasilkan bentuk dasar, membuat sketsa bentuk *tapel* yang akan dibikin; (2) *ngerupa* atau *maat*, yakni memperjelas pola garis pada bagian mata, bibir, gigi, hidung, dahi, dan lain sebagainya; (3) *ngerot* atau *ngamplas*, yakni membuat seluruh bagian permukaan *tapel* menjadi rata dan halus; dan (4) *ngodakin* atau *memulas*, yakni mewarnai *tapel* (Redha, wawancara 16 Oktober 2014).

Pembuatan badan dan busana barong, khususnya Barong Ket terdiri atas bagian kepala atau disebut *punggalan* dan bagian badan yang menjadi tubuh barong yang disebut *pengawak*. Pada bagian *pengawak*, terdiri atas ruang untuk yang menarikan (*juru saluk* atau *juru bapang*) bagian depan yang bertugas untuk menggerakkan *tapel* dan bagian belakang yang bertugas untuk menggerakkan bagian pantat barong (Dibia, 1999:26). Kedua ruang ini dihubungkan dengan satu kesatuan badan yang disebut *bangkiang*. Pada bagian depan terdapat *gelungan* jenis *kendoan* sebagai mahkota, sedangkan di ujung bagian paling belakang terdapat ekor yang melengkung ke atas yang dibuat dari lidi daun aren.

Kerangka badan barong terbuat dari bambu dan penjalin. Bagian luar sebagai bulunya terbuat dari *praksok*, rambut kuda, benang sutra, bulu burung gagak, bulu burung bangau, bulu burung merak, bulu ayam, sintetis, atau dari bahan yang lainnya sesuai dengan keinginan pemiliknya. Badan barong ini dihiasi dengan berbagai bentuk ukiran yang dibuat dari kulit sapi dan ditemplei dengan pernak-pernik berupa kaca yang beraneka ragam bentuk dan warna.

Setiap bagian badan barong menggunakan perlengkapan sebagai hiasan atau aksesoris yang menempel dan menjadi satu dengan badannya. Hiasan pada *tapel* barong disebut *sekartaji*, yakni hiasan berbentuk bulat lebar terbuat dari kulit sapi sebagai latar belakang dan terletak di belakang telinga melekat menjadi satu dengan *tapel*. Dengan dasar warna merah yang dilapisi warna keemasan (*prada*), kulit yang dipenuhi dengan ukiran di dalamnya sarat dengan pernak-pernik dari kaca berbentuk bulat kecil-kecil serta taburan permata yang membuat hiasan ini menjadi lebih indah. *Badong* merupakan hiasan yang terbuat dari kulit sapi dicat sama dengan *sekartaji* berfungsi sebagai kalung terletak dengan posisi tergantung di badan barong bagian depan. Di antara *sekartaji* dan *badong* terselip selembar kain yang ada di leher barong disebut *bapang*. Selain sebagai hiasan, *bapang* ini juga berfungsi sebagai penutup wajah barong atau *punggalan* pada saat telah selesai melakukan aktivitas (ditarikan dan sebagainya). *Dure* merupakan hiasan yang terbuat dari lembaran kulit sapi yang diukir diletakkan di punggung barong menyatukan bagian kepala atau mahkota sampai dengan ekor. Hiasan ini berwarna dasar merah dan dikombinasi dengan warna kuning keemasan (*prada*) dilengkapi dengan pernak-pernik dari kaca dan permata.

*Kampid dara* adalah hiasan terbuat dari kulit sapi yang diukir dengan warna dasar merah yang dikombinasi dengan warna kuning keemasan (*prada*) dikenakan pada bagian depan dan belakang sebelah kanan dan kiri badan barong. *Taplek jit* hiasan sebagai penutup bagian pantat barong, terbuat dari kulit sapi yang diukir dengan warna dasar merah yang dikombinasi dengan warna kuning keemasan (*prada*), ditemplei pernak-pernik berupa kaca yang beraneka ragam bentuk dan warna serta permata (Redha, wawancara 16 Oktober 2014).

Selain aksesoris yang telah diuraikan di atas, orang yang menarikan barong (*juru bapang* atau *juru saluk*) menggunakan busana khusus. Busana penari barong mengenakan celana loreng panjang, di bagian bawahnya dihiasi dengan bulu-bulu yang dibuat dari bulu ayam. Selain itu, juga gelang yang dipenuhi dengan *gongsengan* yang dikenakan melingkar di pergelangan kaki kanan dan kiri. Penari barong menggunakan kain (*kamen*) setinggi lutut, memakai baju kaos loreng-loreng, dan tanpa alas kaki.

#### 5.1.3.2 Proses sakralisasi barong

Pada umumnya untuk mendapatkan daya magis atau daya kekuatan yang bersifat *niskala* dalam barong diperlukan proses sakralisasi. Menurut Redha, tahapan dalam proses sakralisasi barong adalah sebagai berikut.

Ada tiga tahapan dalam proses sakralisasi barong, yaitu (1) *maprayascita* atau *pemelaspas*, (2) *ngatep* dan *pasupati*, dan (3) *mesuci* atau *ngerehin*. Proses sakralisasi ini dilakukan setelah semua perlengkapan sudah disiapkan, seperti *tapel* dan badan barong dengan busananya sudah selesai dikerjakan (Reda, wawancara 6 Oktober 2014).



(1) *Maprayascita* atau *pemelaspas*, tahapan ini merupakan proses sakralisasi rangkaian awal dalam proses pembuatan barang. Tahapan ini bertujuan untuk membersihkan secara ritual noda (*leteh*) dari aspek agama yang terjadi selama proses pembuatan. Tahap *maprayascita* atau *pemelaspas* ini merupakan proses untuk mengembalikan keadaan kayu yang sudah menjadi *tapel* itu suci kembali. Dengan demikian, *tapel* tersebut sudah siap untuk diberikan suatu kekuatan secara gaib.

(2) *Ngatep* dan *pasupati* dilakukan setelah upacara *maprayascita* atau *pemelaspas* selesai. *Ngatep* adalah serangkaian upacara untuk menyambung (*ngatep*) *tapel* dengan badannya secara simbolis. Upacara *ngatep* ini biasanya dilakukan oleh pembuat barang (*undagi*). Setelah upacara *ngatep*, kemudian barang yang sudah berwujud utuh itu lalu di-*pasupati* oleh *pedanda*. Sehubungan dengan telah terlaksananya upacara *ngatep* dan *pasupati* ini, berarti barang sebagai benda seni yang disakralkan itu sudah hidup secara *niskala*.

(3) *Mesuci* atau *ngerehin*, sebagai rangkaian terakhir dalam proses sakralisasi pembuatan barang untuk memantapkan keyakinan. Di samping itu, juga membuktikan adanya kekuatan gaib pada barang tersebut. Upacara *ngerehin* dilakukan di kuburan, pada hari yang dipandang keramat, bertepatan saat bulan mati (*tilem*), dan dilaksanakan pada tengah malam. Upacara ini bertujuan untuk membuktikan sejauh mana benda sakral seperti barang dan rangda dapat mengadakan atau menerima kontak dengan getaran alam gaib sehingga orang yang *nyalukin* atau menjadi peraga benda tersebut dapat mengalami kesurupan (*kerawuhan*).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak semua barang yang ada di Bali memiliki nilai magis dan disakralkan oleh masyarakat pemiliknya. Ada kalanya juga barang itu sengaja dibuat hanya untuk kesenangan dan menghibur semata. Dengan demikian, proses pembuatan dan pemberlakuan barang yang tidak sakral ini berbeda dengan barang yang sakral. Biasanya barang yang tidak sakral dimiliki, baik oleh perorangan, *sekaa*, maupun sanggar seni. Jenis barang ini umumnya bisa didapatkan dengan membeli yang sudah jadi atau memesan pada pembuatnya.

Dalam proses pembuatan barang yang tidak sakral, Reda menjelaskannya sebagai berikut.

Dalam pembuatan barang tidak sakral, tahapan pengerjaan *tapel* barang serta proses pembuatan badan barang adalah sama dengan tahapan dalam proses pengerjaan *tapel*, badan, dan busana barang yang sakral. Setelah barang jadi sebagai benda seni, pemilik hanya melakukan tahapan *maprayascita* atau *pemelaspas* bertujuan untuk membersihkan noda yang ada pada barang tersebut secara ritual (Redha, wawancara 16 Oktober 2014).

#### **5.1.4 Fungsi barang**

Berdasarkan sifat-sifat yang dikandungnya, maka fungsi-fungsi barang dalam kehidupan masyarakat Bali pada umumnya dan khususnya warga desa pemilik barang yang ada di kawasan Ubud dapat dijelaskan sebagai berikut.

Masyarakat Hindu di Bali meyakini, bahwa barang sebagai perwujudan atau personifikasi Tuhan Yang Mahakuasa dalam bentuk seperti binatang mitologi. Jenis binatang mitologi yang disucikan ini dapat pula berfungsi sebagai kendaraan (*wahana*) para dewa. Di wilayah Ubud terdapat beberapa jenis barang yang

disakralkan, seperti Barong Ket, Barong Macan, Barong Bangkal, Barong Landung, dan Barong Kedingkling (lihat Lampiran I). Menurut Suyasa, bila ada warga *penyungsurung* barong yang sakit, maka obat bisa juga didapat dari barong yang dianggap sakral tersebut. Air rendaman jenggot barong itu bisa digunakan sebagai obat. Di samping itu, obat juga bisa berupa sesajen (*laban*) yang biasanya dipersembahkan kepada barong tersebut (Suyasa, wawancara 28 Oktober 2014). Dengan demikian, barong di samping berfungsi sebagai personifikasi dalam wujud binatang mitologi yang suci sebagai *arca wahana dewata* juga berfungsi sebagai media untuk penyembuhan.

Pertunjukan barong, baik yang tergolong dalam seni *wali*, *bebali*, maupun *balih-balihan*, menjadi bagian yang sangat penting, bahkan sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat Bali. Artinya, kehadiran barong dalam setiap kegiatan masyarakat, khususnya pada pelaksanaan pertunjukan seni mempunyai peranan yang penting. Dengan demikian, barong dalam kehidupan masyarakat di Bali berfungsi sebagai media dalam seni pertunjukan baik sakral maupun yang tidak sakral. Di wilayah Ubud dapat disaksikan pementasan barong pada saat pelaksanaan upacara *piodalan* suatu pura. Pergelaran barong ini lebih ditujukan untuk kepentingan upacara daripada maksud untuk menghibur penonton. Penikmat pementasan kesenian sakral adalah para penguasa 'dunia atas' dan 'dunia bawah', sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan upacara itu daripada menikmati bentuknya. Pertunjukan seni yang tergolong *wali* ini merupakan pertunjukan diciptakan untuk tujuan yang khas dikategorikan sebagai *art by destination* (Soedarsono, 1998:57).

Selain pementasan barong yang sakral, kehadiran barong-barong yang tergolong tidak sakral dapat disaksikan dalam pertunjukan di panggung-panggung tradisional yang diadakan khusus untuk menghibur wisatawan. Pementasan yang bertujuan untuk mencari uang ini diadakan di berbagai tempat strategis yang sengaja dibuat oleh kelompok atau sanggar-sanggar seni yang menjadi penyelenggara pertunjukan (lihat Lampiran III).

Barong diyakini memiliki kekuatan gaib sebagai pelindung desa sehingga pada setiap hari raya Galungan, Kuningan, dan pada *sasih Kanem* dikirab mengelilingi *desa pakraman*. Kegiatan yang bertujuan agar desa menjadi terbebas dari mara bahaya dan untuk menetralisasi unsur-unsur negatif saat hari raya ini menggunakan *barong sungungan*, yaitu barong yang telah disucikan melalui proses sakralisasi. Dengan demikian, barong dipercaya memiliki kekuatan gaib sehingga dapat berfungsi sebagai media untuk penolak bala.

Keyakinan bahwa barong *sungsungan* memiliki hubungan persaudaraan (*masemeton*) dan sama-sama menjadi *prasanak* di suatu pura menyebabkan masyarakat desa yang menjadi *penyungung* barong itu menjadi memiliki hubungan yang bersifat kekeluargaan, baik secara pribadi maupun kolektif. Dengan ikatan persaudaraan, baik secara *niskala* maupun *sekala* tersebut, maka masyarakat pendukungnya tidak berani bertindak sembarang yang dapat mengganggu suasana persaudaraan itu. Mereka merasakan benar-benar ada tali pengikat secara *niskala* yang sangat kuat sehingga rasa solidaritas tersebut dapat menunjang dan menciptakan bentuk-bentuk kerja sama dalam ikatan di tingkat *sekala*. Di wilayah Ubud barong-



barang sakral yang ada di daerah ini ada kalanya secara bersama-sama menghadiri suatu upacara ritual di suatu pura sehingga kerja sama yang terjadi di antara para *penyungsur* barang itu terjalin dengan erat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa barang juga bisa berfungsi sebagai pengikat rasa persaudaraan di antara warga masyarakat pemilikinya.

Pada setiap hari raya Galungan dan Kuningan di samping kegiatan *ngelawang* yang dilakukan barang sakral di Ubud juga terdapat *barang ngelawang* yang dilakukan oleh anak-anak. Dengan menelusuri sepanjang jalan di desanya, bahkan sampai ke desa tetangga rombongan anak-anak ini menerima ‘tanggapan’ untuk pentas. Selain itu, biasanya setelah pementasan selesai mereka menerima imbalan berupa uang sekadarnya. Dalam aktivitas *ngelawang* anak-anak ini barang berfungsi sebagai media oleh anak-anak untuk menghibur dan mengais rezeki.

## **5.2 Tradisi *Barong Ngelawang***

Tradisi *barang ngelawang* yang menjadi bahasan dalam subbab ini dapat dipahami sebagai suatu kegiatan, yaitu pementasan barang mengelilingi desa yang diwarisi dari masa lalu. Warisan ini sampai sekarang masih dilakukan dan mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat.

Terkait dengan kegiatan *barang ngelawang*, Covarrubias mengatakan bahwa aktivitas *barang ngelawang* pada hari raya Galungan dilakukan di sepanjang jalan, bahkan sampai masuk ke gang-gang. Peristiwa itu dapat dijumpai di mana-mana, yaitu sebuah prosesi ritus perjalanan barang suci diiringi dengan gamelan

(Covarrubias, 1972:286). Selain itu, de Zoete juga menyatakan bahwa selama periode Galungan barong-barong dilepas di jalanan, satu sama lainnya dapat bertemu setiap saat pada siang maupun malam hari. Disertai dengan iringan gamelan, barong-barong itu menari dari rumah ke rumah (de Zoete dan Walter Spies, 1973:94). Hal senada juga disampaikan Bandem bahwa setiap hari raya Galungan kelompok Taruna Banjar Sengguan, Desa Singapadu, Gianyar dan kelompok-kelompok pemuda lainnya dari desa yang ada di Bali bagian selatan melakukan kegiatan *ngelawang* yang menjadi petualangan mengasyikkan yang dilakukan setiap 210 hari sekali. Dalam kerumunan penonton, barong menari dan ketika pentas usai, tuan rumah memberikan sumbangan kepada rombongan barong sebagai imbalan atas berkah yang dibawakan ke desanya (Bandem dan Fredrik Eugene deBoer, 2004:184--185).

Dalam kegiatan *barong ngelawang* para pelaku menjalankan tugasnya dengan kesadaran tinggi bahwa kegiatan itu murni untuk *ngayah*, yaitu melakukan suatu kegiatan dengan tulus ikhlas sebagai pengabdian tertuju kepada Tuhan. Mereka rela mengorbankan tenaga dan waktunya untuk *ngayah* yang bermakna sebagai ritus dengan harapan supaya lingkungan dan warga masyarakat terhindar dari mara bahaya. Kegiatan ini dijalankan dengan sukarela, artinya tidak diberikan bayaran (upah). Namun, dalam aktivitas *ngelawang* itu kalau ada warga yang *ngupah* atau menanggapi, biasanya mereka menyiapkan sesajen berupa *canangsari*, yaitu rangkaian sesajen terbuat dari bunga beranekaragam jenis dan warna yang pada umumnya dilengkapi dengan *sesari* berwujud uang. Kalau dahulu *sesari* itu berupa *pis bolong* atau uang koin Cina, tetapi sekarang sudah diganti uang rupiah. *Sesari*

merupakan intisari sebuah persembahan dan perwujudan nilai yang termulia (Sudarma, 2008:23). *Sesari* yang ada di *canangsari* dengan nominal ala kadarnya itulah yang dipersembahkan kepada kelompok *barong ngelawang*.

Menurut Bandem, *ngelawang* berasal dari kata dasar 'lawang' yang artinya pintu, awalan 'nge' berarti menuju atau ke. Dengan demikian, *barong ngelawang* berarti berkeliling dari pintu ke pintu, dari rumah ke rumah, dari desa ke desa untuk mementaskan tari barong, tanpa upah (tidak memakai bayaran). Hanya kalau ada orang yang *nanggap (ngupah)*, pasti menyediakan sesajen (*canangsari*). *Sesari* yang berupa uang itulah yang diterima oleh rombongan *ngelawang* sebagai persembahan (Bandem, wawancara 6 Juli 2014).

Dalam kegiatan *ngelawang* ini barong yang digunakan adalah barong sakral (*sungsungan*), yaitu barong yang sudah disucikan melalui proses sakralisasi. Kegiatan ini bertujuan agar desa terbebas dari mara bahaya. Di samping itu, juga untuk menetralisasi unsur-unsur kekuatan negatif (penolak bala), para *bhuta kala* dengan segala kekuatannya dapat kembali menyatu ke alam asalnya dan tidak lagi mengganggu ketenteraman masyarakat. Fungsi lainnya adalah *ngelawang* juga dipercaya dapat mendatangkan berkah, keselamatan, ketenangan batin, dan kedamaian.

Waktu pelaksanaan *barong ngelawang* biasanya mulai dari *Buda Kliwon Galungan* (Rabu, *pasar Kliwon*, dan *wuku Dungulan*) sampai dengan *Buda Kliwon Pahang* (Rabu, *pasar Kliwon*, dan *wuku Pahang*). Rentang waktu yang berlaku selama tiga puluh lima hari ini merupakan siklus yang bernilai sakral dalam



perhitungan kalender Jawa-Bali mengingat pada saat itu bertemunya kembali hari dan *pasaran* yang sama, tetapi dalam *wuku* yang berbeda. Dalam masyarakat Hindu di Bali masa berakhirnya *barong ngelawang* ini biasanya disebut dengan *pegat uwakan* atau *bunchal balung* (Sukarta, 2010:97--98; Goris, 1960:127).

Kisah munculnya tradisi *barong ngelawang*, menurut *Lontar Barong Swari* diceritakan sebagai berikut.

Bermula pada saat Dewi Uma dikutuk oleh Bhatara Siwa yang tidak lain adalah suaminya sendiri agar turun ke dunia berubah wujud menjadi Dewi Durga. Saat menjalani hukuman ini Dewi Durga bersemayam di kuburan (*Setra Gandamayu*). Berkat kekuasaan yang dimilikinya, Dewi Durga melakukan pemujaan kepada alam semesta yang bertujuan untuk mengganggu ketenteraman kehidupan umat manusia. Ketika Dewi Durga beryoga mempersatukan diri dengan kekuatan alam menghadap ke utara, maka melalui yoganya muncullah wabah penyakit atau *gering lumintu*. Ketika beryoga menghadap ke barat, maka terciptalah *gering hamancuh*. Saat beryoga menghadap ke selatan, maka muncullah *gering rug bhuwana*. Ketika beryoga menghadap ke timur, maka terciptalah wabah *gering ngutah bayar*. Dengan munculnya wabah penyakit seperti di atas, maka diceritakan para *bhuta kala* bergembira ria dan berpesta pora menyambutnya sehingga kehidupan manusia menjadi terancam oleh berbagai wabah penyakit tersebut. Hal ini menimbulkan rasa belas kasihan Sang Hyang Tri Murti, yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Iswara. Untuk menyelamatkan alam semesta dan kehidupan manusia dari berbagai ancaman wabah penyakit tersebut, maka akhirnya para dewa tersebut turun ke dunia dengan merubah wujud Dewa Brahma menjadi Topeng Merah (*Topeng Bang*), Dewa Wisnu menjadi Topeng Putih (*Telek*), dan Dewa Iswara (Siwa) menjadi Barong. Ketiga Dewata tersebut secara bersama-sama kemudian menyucikan (*meruwat*) alam semesta dengan cara *ngelawang*, yaitu menari dari rumah ke rumah dan dari desa ke desa. Dengan melihat *barong ngelawang* tersebut, para *bhuta kala* sebagai penebar penyakit menjauh dan lari ketakutan serta wabah penyakit pun menjadi sirna. Oleh karena itu, untuk mendapatkan perlindungan dari Hyang Tri Murti, maka pada saat ada *barong ngelawang* masyarakat harus menghaturkan *canang* dengan *sesari* sekedarnya sebagai dasar ungkapan permohonan keselamatan dari serangan wabah penyakit (dalam



Yudabhakti, 2007:38--40; dalam Proyek Sasana Budaya Bali, 1975/1976:9--10).

Menurut Turun, *ngelawang* juga berarti *ngelawat* atau *lelawatan* terkait dengan keberadaan Barong Landung di Bali. Lebih lanjut Turun mengatakan sebagai berikut.

Barong Landung yang berbadan tinggi besar itu merupakan wujud simbolik dari Raja Baligo (Bali Aga). Dikisahkan bahwa Raja Baligo telah mempunyai seorang permaisuri dan telah memiliki seorang anak di Ulundanu Batur bernama Maya Danawa. Namun demikian, sang raja masih tetap berkeinginan untuk memperistri Putri Onte dari Tiongkok Selatan. Putri Onte yang sudah mengetahui sang raja telah beristri, mau menerima pinangan Raja Bali Aga itu dengan syarat sang raja harus melakukan upacara potong gigi (*metatah*) dahulu. Setelah persyaratan itu dipenuhi, barulah perkawinan bisa dilaksanakan. Setelah cukup lama menikah, pasangan kerajaan ini tidak kunjung dikaruniai putra. Tidak lama kemudian, Putri Onte sakit keras tanpa tahu penyebabnya. Berbagai jenis dan cara pengobatan telah ditempuh, namun Putri Onte tetap tidak dapat disembuhkan. Sesaat menjelang akan meninggal, Putri Onte sempat berpesan kepada suaminya “bila ia meninggal agar jenazahnya dibakar, abunya ditempatkan dalam kelapa gading dan dibawa ke Pura Besakih”. Sepeninggalnya Putri Onte, Raja Baligo sering merenung. Oleh karena itu, beliau juga berpesan kepada rakyatnya agar tetap tercipta kedamaian dan ketenteraman, terhindar dari wabah penyakit, kelak bila beliau meninggal dibuat patung berwujud bayangan (*lelawatan*). Bentuk bayangan itulah cikal bakal dari Barong Landung yang dikenal masyarakat Bali sebagai bayangan (*pelawatan*) *Ida Bhatara-Bhatari* para roh suci pelindung desa atau masyarakat Bali (Turun, wawancara 23 Juni 2014; Sulistyawati, 2011:118--119).

### 5.2.1 Tradisi *barong ngelawang* dalam aktivitas ritual

Dalam mengarungi kehidupan di dunia ini semua umat manusia menginginkan suatu kebahagiaan dan terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif yang mengakibatkan atau menyengsarakan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, berbagai

usaha dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Umat Hindu di Bali memiliki keyakinan dan kepercayaan yang sangat kuat terhadap kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Oleh karena itu, selalu memohon perlindungan kepada Tuhan yang Mahakuasa supaya apa yang dilaksanakan dan segala usaha yang dilakukan dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuannya. Salah satu di antaranya adalah melalui personifikasi yang berupa *barong sesuhunan*. Dalam usaha tersebut, biasanya diawali dengan sebuah kaul (*masesangi*). Apabila dalam usahanya dapat berhasil atau apa pun yang direncanakan itu dapat terlaksana dengan baik, maka akan mementaskan barong (*ngaturang sesuhunan masolah*).

Dalam masyarakat Hindu di Bali terdapat dua sistem penanggalan yang digunakan untuk perhitungan hari (kalender), yaitu tanggalan Hindu-Bali dan tanggalan Jawa-Bali. Dalam tanggalan Hindu-Bali terdiri atas dua belas bulan yang lamanya 355 hari, tetapi juga kadang-kadang 354 atau 356 hari. Sistem kalender Hindu-Bali digunakan oleh masyarakat Bali untuk merayakan pergantian Tahun Baru Saka, yaitu pada tanggal 1 bulan kesepuluh yang ditandai dengan hari raya *Nyepi*. Dalam sistem penanggalan Jawa-Bali terdiri atas tiga puluh *wuku*. Tiap-tiap *wuku* berlaku selama tujuh hari sehingga jumlah keseluruhannya adalah 210 hari. Perhitungan hari ini banyak digunakan untuk menentukan peringatan upacara ritual. Salah satu hari peringatan yang penting menggunakan sistem kalender Jawa-Bali adalah hari raya Galungan dan Kuningan, yaitu pada Rabu *Kliwon Dungulan* dan Sabtu *Kliwon Kuningan* (Ngurah dalam Koentjaraningrat (ed), 1997:302--303).

Hari raya Galungan merupakan hari suci bagi umat Hindu di Bali, yang diperingati setiap 210 hari sekali dan diperingati secara berulang-ulang dengan upacara ritual keagamaan. Galungan dalam konsep teologis dilatarbelakangi oleh legenda yang menganggap bahwa Galungan itu sebagai peringatan kebesaran atau keteguhan iman beragama setelah menjalani berbagai cobaan atau godaan. Menjelang hari raya Galungan, alam ini diliputi oleh berbagai kekuatan dan gangguan yang bersifat *niskala* mengancam keselamatan manusia yang dilakukan oleh Sang Kala Tiga. Sang Tiga Kala yang juga disebut Butha Dungulan, yaitu Kala Dungulan, Kala Dangastra, dan Kala Amangkurat. Menjelang Galungan, sejak hari Minggu atau hari 'penyekeban', hari Senin atau hari 'penyajaaan', dan hari Selasa atau hari 'penampahan' selama tiga hari berturut-turut menggoda dan mengganggu manusia. Dalam menghadapi keadaan seperti itu, manusia mulai melakukan tindakan-tindakan tertentu dengan penuh perasaan hormat, bakti, dan sebagainya. Tindakan-tindakan ini selanjutnya mendorong manusia melakukan tindakan ritual keagamaan yang bertujuan untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut.

Ketiga *kala* itu sebenarnya berada pada setiap diri manusia, berupa gejolak yang muncul dalam pikiran dan batin lalu menggoda dan mengganggu dalam setiap mempersiapkan hari raya Galungan. Akhirnya, pada *Rabu Kliwon Dungulan* atau hari raya Galungan merupakan hari kemenangan umat Hindu dalam memerangi kekuatan dari sifat-sifat negatif yang disimbolkan sebagai kekuatan *adharma*. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan hari raya Galungan, masyarakat Hindu di Bali ingin untuk bersenang-senang, menyambut kemenangan *dharma* melawan *adharma*. *Dharma*

dalam hal ini berupa pengendalian diri dan nafsu dalam mempersiapkan segala keperluan untuk hari raya Galungan. *Adharma* berupa kekuatan-kekuatan yang bersifat negatif yang selalu menggoda dan mengganggu manusia (Proyek Sasana Budaya Bali, 1975/1976:23).

Terkait dengan pelaksanaan *barong ngelawang* yang dilakukan pada hari raya Galungan, umat Hindu di Bali dalam menyambut dan merayakan hari kemenangan *dharma* melawan *adharma* ini biasanya dengan bepergian ke suatu tempat (*plesir*) atau berkunjung ke rumah saudara. Oleh karena itu, alam dan lingkungan juga perlu dibersihkan secara ritual untuk menghilangkan kekuatan-kekuatan yang bersifat negatif. Tradisi *ngelawang* dengan menggunakan sarana barong sebenarnya merupakan kegiatan untuk mengusir Bhuta Dunggulan secara ritual dan menetralisasi suasana pada pelaksanaan hari raya.

Aktivitas *barong ngelawang* pada hari raya Galungan di samping secara ritual mengandung konsep mengusir (*ngulah*) *bhuta kala* juga ada konsep bersenang-senang (*plesir*) dan konsep pembersihan lingkungan dari unsur-unsur atau kekuatan yang bersifat negatif serta konsep kesuburan. Konsep yang terakhir ini biasanya terlihat dalam aktivitas Barong Kedingkling saat *ngelawang* para penarinya masuk ke rumah-rumah penduduk. Bila mereka menemukan pohon di pekarangan lalu *dikosok-kosok* atau digoyang-goyangkan sebagai perlambang permohonan agar pohon-pohon itu bisa hidup subur dan dapat berbuah lebat (Wijaya, wawancara 6 Juli 2014).



Di Ubud penyelenggaraan *barong ngelawang* pada setiap hari raya Galungan dan Kuningan menjadi tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan oleh warga masyarakat *penyungsur barong sesuhunan* di Pura Dalem Agung *Desa Pakraman* Padangtegal. Pelaksanaan kegiatan *barong* mengelilingi desa pada setiap hari raya Galungan dan Kuningan disebut dengan *melancaran* oleh masyarakat Padangtegal. Di *desa pakraman* ini terdapat dua *barong sungungan*, yaitu Barong Macan (Ratu Lingsir) dan Barong Bangkal (Ratu Anom). Selain itu, juga ada Rangda yang bernama Ratu Sakti.

Aktivitas *barong melancaran* pada hari raya Galungan dan Kuningan di *Desa Pakraman* Padangtegal dilaksanakan pada Sabtu *Kliwon Kuningan*. Prosesi ritual diawali dengan upacara menurunkan (*nedunan*) *barong sesuhunan* dari tempat penyimpanannya (*payogan*) pada pagi hari, lalu diusung ke Pura Dalem Agung Padangtegal. Pada sekitar pukul 16.00 (WITA) warga *Desa Pakraman* Padangtegal melaksanakan kegiatan *melancaran* berangkat dari Pura Dalem Agung dengan mengusung *barong sesuhunan* beserta perlengkapannya mengelilingi *desa pakraman*.

Untuk lebih jelasnya suasana prosesi *barong melancaran* di *Desa Pakraman* Padangtegal, dapat dilihat pada gambar 5.6 berikut.



Gambar 5.6 Barong Macan *Sesuhunan* (Ratu Lingsir) saat prosesi *Melancaran* di *Desa Pakraman* Padangtegal (Foto dokumentasi koleksi Sukerna, 2013)

Menurut Suyasa, jalannya prosesi *barong sesuhunan melancaran* di *Desa Pakraman* Padangtegal adalah sebagai berikut.

Arak-arakan barong yang diikuti oleh warga *desa pakraman* ini melintasi jalanan di wilayah *Desa Pakraman* Padangtegal. Setiap warga menghaturkan sesajen di depan rumah masing-masing sebagai persembahan. Kegiatan *melancaran* bertujuan untuk membersihkan lingkungan dari pengaruh kekuatan yang bersifat negatif. Setelah semua wilayah *desa pakraman* dilalui, maka prosesi diakhiri dengan kembali ke pura tempat barong disimpan (Suyasa, wawancara 28 Oktober 2014).

Selain di *Desa Pakraman* Padangtegal, warga masyarakat di *Desa Pakraman* Singakerta juga melaksanakan kegiatan *barong sesuhunan ngelawang* dalam rangka hari raya Galungan dan Kuningan pada Rabu *Kliwon Dungulan*. Warga *Desa Pakraman* Singakerta menyebut aktivitas prosesi barong mengelilingi desa ini dengan *lunga macecingak*. Dengan mengusung barong warga memulai prosesi ini dari pura

tempat barong disimpan, mengelilingi desa menuju tapal batas (*tanggun desa*) wilayah *Desa Pakraman Singakerta*. Pelaksanaan *barong sesuhunan lunga macecingak* di *Desa Pakraman Singakerta*, dikatakan oleh Supartayasa sebagai berikut.

Kegiatan yang dilakukan pada sore hari ini, warga menunggu prosesi melewati rumah mereka, serta menyiapkan sesajen di depan rumah masing-masing. Sebelum prosesi berjalan, para *pemangku* mengawali dengan memercikkan air suci (*tirta*) sebagai tanda pemberkatan pada sesajen yang telah disiapkan oleh warga masyarakat. Saat prosesi melintas depan rumah mereka, maka penghuni rumah yang sudah menanti dengan duduk sebagai tanda penghormatan kepada *barong sesuhunan* mereka (Supartayasa, wawancara 17 Desember 2014).

Peristiwa *pemangku* memercikkan *tirta* saat *barong lunga mececingak* di *Desa Pakraman Singakerta*, seperti pada gambar 5.7 berikut.



Gambar 5.7 *Pemangku memercikkan Tirta saat prosesi Barong Sesuhunan Lunga Mececingak di Desa Pakraman Singakerta*  
(Foto dokumentasi koleksi Sukerna, 2014)



Kegiatan tradisi *barong ngelawang* pada setiap hari raya Galungan dan Kuningan juga masih aktif dilakukan oleh warga masyarakat *Desa Pakraman* Petulu. Aktivitas mengusung barong mengelilingi desa ini disebut dengan *ngelawang* oleh masyarakat Petulu. Warga *Desa Pakraman* Petulu memiliki dua buah *barong sesuhunan*, yaitu Barong Macan (*Ratu Lingsir*) bertempat di Pura Desa, Banjar Petulu Gunung dan Barong Ket (*Ratu Alit*) bertempat di Merajan Agung, Banjar Petulu Desa. Pelaksanaan *ngelawang* di *Desa Pakraman* Petulu dalam rangka hari raya Galungan dan Kuningan biasanya diadakan dua kali, yaitu pada Rabu *Kliwon Dungulan* (Galungan) dan pada Sabtu *Kliwon Kuningan* (Kuningan).

Prosesi kegiatan *ngelawang* di *Desa Pakraman* Petulu yang dilakukan pada sore hari dan berakhir menjelang tengah malam tersebut, dikatakan oleh Rawa sebagai berikut.

Prosesi *ngelawang* dimulai dari pura tempat *sesuhunan* disimpan menuju *tanggun desa* wilayah *pakraman* Petulu. Perjalanan kembali dari *tanggun desa* tersebut, *sesuhunan* mulai melakukan kegiatan *ngelawang*. Warga masyarakat yang rumahnya dilewati prosesi ini menyiapkan sesajen di depan rumah masing-masing. Bagi warga yang rumahnya tidak dilewati, mereka berkumpul di Pura Dalem atau di *perempatan agung* (Rawa, wawancara 13 Oktober 2014).

Perincian lebih lanjut tentang prosesi upacara *Barong Ngelawang* (sakral) yang dilakukan warga *Desa Pakraman* Petulu pada hari raya Galungan dapat dilihat pada gambar 5.8 berikut.





Gambar 5.8 Prosesi *Barong Ngelawang* (sakral) pada hari raya Galungan di *Desa Pakraman Petulu* (Foto dokumentasi koleksi Sukerna, 2014)

Dalam pelaksanaan prosesi, setiap berada di depan rumah warga, penghuni rumah mempersembahkan sesajen sebagai persembahan. Bersamaan dengan itu barong menari (*mesolah*). Selang beberapa saat prosesi melanjutkan perjalanannya. Aktivitas serupa dilakukan setiap melewati rumah warga. Prosesi *ngelawang* ini diakhiri dengan menyimpan barong di tempat penyimpanannya. Hal yang serupa juga dilakukan saat *ngelawang* pada hari raya Kuningan. *Sesari* yang dikumpulkan saat melakukan kegiatan *ngelawang* digunakan untuk biaya perawatan barong dan biaya saat pelaksanaan upacara *pujawali* pura tempat barong disimpan (Surita, wawancara 17 Desember 2014).

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa kegiatan barong mengelilingi desa selain dilaksanakan pada hari raya Galungan dan Kuningan juga dilakukan pada

*sasih Kanem*. Sudah menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Bali, khususnya Bali bagian selatan melaksanakan kegiatan barong mengelilingi desa untuk mengusir wabah penyakit pada setiap *sasih Kanem*. Masyarakat Bali meyakini bahwa *sasih Kanem* merupakan wabah penyakit dan gangguan-gangguan yang bersifat *niskala*. Pada *sasih* ini (sekitar Desember) diyakini para pengikut atau *ancangan* Ratu Dalem Peed bernama Jero Gede Mecaling menyebarkan penyakit, sehingga kehidupan masyarakat menjadi terganggu.

Terkait dengan mitologi Jero Gede Mecaling yang mempunyai pengaruh luas terhadap keyakinan masyarakat Bali bagian selatan, Suyasa mengatakan sebagai berikut.

Mitologi Jero Gede Mecaling dianggap bukan saja semata-mata mitos khayalan atau ilusi-ilusi belaka, tetapi secara luas masih meresap dalam persepsi masyarakat, setiap *sasih Kanem* tokoh tersebut beserta pengikutnya dianggap datang ke Pulau Bali. Jero Gede Mecaling yang berstana di Pura Dalem Peed, Nusa Penida, sebuah pulau kecil yang terletak di tengah lautan di sebelah selatan Kabupaten Klungkung, dipersonifikasikan sebagai seorang yang berperawakan tinggi dan besar, berkulit hitam legam dan memiliki taring. Kehadirannya di Pulau Bali beserta para pengikutnya bertujuan untuk merusak dan mengacaukan kehidupan masyarakat Bali dengan cara menyebarkan wabah penyakit (Suyasa, wawancara 12 Oktober 2014).

Sebagai usaha untuk mengatasi keadaan yang terjadi, maka diadakanlah berbagai cara yang pada dasarnya berupa upacara ritual yang bermaksud untuk menetralisasi keadaan yang dirasakan kurang harmonis. Salah satu di antaranya dengan mengadakan pementasan barong berkeliling desa, yang mengandung tujuan untuk mengusir para pengikut Jero Gede Mecaling. Dengan cara demikian makhluk-

mahluk yang disebarkan itu tidak berani mengganggu dan berkeliaran di daerah Bali. Mereka kembali ke tempat asalnya sehingga keadaan menjadi tenang. Kebiasaan mengadakan pementasan barong mengelilingi desa untuk mengusir para pengikut Jero Gede Mecaling pada setiap *sasih Kanem* tetap dilanjutkan sampai sekarang. Hal ini dijadikan sebagai pelindung dari ancaman yang datang dari para pengikut Jero Gede Mecaling itu (Swellengrebel, 1960:38).

Penyelenggaraan pementasan barong mengelilingi desa pada setiap *sasih Kanem* di wilayah Ubud masih dilaksanakan dengan baik sampai sekarang. Warga *Desa Pakraman* Singakerta melakukan kegiatan barong mengelilingi desa ini pada setiap hari *kajeng kliwon* dalam *sasih Kanem*. Pada tahun 2014 dilaksanakan pada Jumat *Kliwon Sungsang*, 12 Desember 2014. Masyarakat *Desa Pakraman* Singakerta menyebut kegiatan ini dengan *ngunya*. *Ngunya* berarti *melali* (Simpen, 1985:158), sedangkan menurut Warna, kata *ngunya* berasal dari kata *unya* yang berarti berkunjung dan melihat-lihat. Apabila *ngunya* diucapkan atau ditulis *pangunyan* berarti perubahan sifat *sasih* (nama istilah bulan dalam bahasa Bali) yang mengakibatkan perubahan musim (Warna, 1993:777). Di pihak lain, Yuliani menjelaskan bahwa istilah *ngunya* dalam kegiatan barong mengelilingi desa berarti *macecingak* (Yuliani, 2012:26). Dengan demikian, *ngunya* terkait dengan kegiatan barong mengelilingi desa pada *sasih Kanem* dimaksudkan adalah melihat-lihat atau *macecingak* (Yuliani, 2012:26).

Pelaksanaan *ngunya sasih Kanem* di *Desa Pakraman* Singakerta diawali dengan warga mengusung *barong sungungan* ke Pura Dalem sekitar pukul 15.00



(WITA). Di *Desa Pakraman Singakerta* terdapat beberapa jenis *barong sungungan* (lihat Lampiran I). Setelah semua berkumpul lalu bersama-sama menuju ke kuburan (*setra*) yang berada dekat Pura Dalem. Di tengah *setra* ini semua barong dan warga masyarakat mengikuti upacara ritual. Setelah itu prosesi dilanjutkan menuju ke *tanggung desa* sebelah selatan, lalu ke *tanggung desa* bagian timur, ke *tanggung desa* sebelah utara, dan terakhir di *tanggung desa* sebelah barat. Di setiap *tanggung desa* diadakan upacara ritual. Warga masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi atau *tanggung desa* terdekat berkumpul untuk menghaturkan sesajen sebagai persembahan. Warga yang rumahnya kebetulan berada di pinggir jalan yang dilalui oleh prosesi menyiapkan sesajen dan menunggu di depan rumah masing-masing. Setelah semua *tanggung desa* dilalui atau *nyatur desa*, maka berakhir pula prosesi *ngunya* ini. Semua *barong* disimpan ke tempat penyimpanan masing-masing.

Keyakinan warga *Desa Pakraman Singakerta* terhadap kegiatan *ngunya* dikatakan oleh Narta sebagai berikut.

*Ngunya*, yang menjadi warisan para pendahulunya ini, dalam perjalanan waktu tidak pernah tidak terselenggarakan. Hal ini mengingat kegiatan ini mengandung arti yang begitu penting dalam kehidupan warga desa, karena dengan melaksanakan kegiatan ini mereka meyakini akan dapat terbebas dari pengaruh kekuatan-kekuatan negatif. Begitu juga dengan tanaman di sawah maupun binatang peliharaan mereka akan menjadi selamat dari serangan hama dan penyakit (Narta, wawancara 12 Desember 2014).

Suasana mengenai upacara ritual *ngunya barong sasih Kanem* di *Desa Pakraman Singakerta*, dapat dilihat pada gambar 5.9 berikut.





Gambar 5.9 Upacara ritual di kuburan saat *Ngunya Barong Sasih Kanem* di *Desa Pakraman Singakerta* (Foto dokumentasi koleksi Sukerna, 2014)

Selain di *Desa Pakraman Singakerta*, warga masyarakat *Desa Pakraman Padangtegal* juga melaksanakan kegiatan barong mengelilingi desa pada *sasih Kanem*. Masyarakat *Desa Pakraman Padangtegal* menyebut kegiatan ini juga dengan *ngunya*. Dengan mengusung *barong sesuhunan* mengelilingi desa, warga berharap agar dapat terbebas dari bencana dan pengaruh-pengaruh kekuatan negatif. Kegiatan ini biasanya diadakan pada hari bertepatan dengan *kajeng kliwon* pada *sasih Kanem*. Pada tahun 2014 dilaksanakan pada *Jumat Kliwon Sungsang*, 12 Desember 2014. Prosesi pelaksanaan kegiatan *barong sesuhunan ngunya* yang dilakukan warga *Desa Pakraman Padangtegal* dimulai dari Pura Dalem Agung Padangtegal menuju *tanggung desa* paling selatan, yaitu *Banjar Pengosekan Kaja, Desa Pakraman Pengosekan, Desa Mas*. Setelah itu prosesi dilanjutkan dengan berjalan melewati jalan utama

wilayah *Desa Pakraman* Padangtegal. Perjalanan prosesi tersebut berhenti di depan Griya Peling Delodan Padangtegal untuk diadakan upacara ritual (*katuran*). Pada saat pelaksanaan barong *ngunya* berlangsung, biasanya warga *Desa Pakraman* juga menyiapkan dan menghaturkan sesajen *sesidan-sidan* di Pura Dalem Agung Padangtegal sebelum acara *ngunya* ini dimulai (Suyasa, wawancara 28 Oktober 2014).

Demikian juga dengan kegiatan barong mengelilingi desa pada *sasih Kanem* dilaksanakan di *Desa Pakraman* Petulu. Masyarakat *Desa Pakraman* Petulu menyebut kegiatan ini dengan *ngunya*. Terkait dengan penyelenggaraan kegiatan *ngunya* di Petulu, Rawa mengatakan bahwa ada kebiasaan-kebiasaan tertentu yang berlaku di Desa Petulu dalam pelaksanaan *ngunya* menyambut *sasih Kanem*, di antaranya adalah melakukan kegiatan *ngunya* pada setiap hari *kajeng kliwon* selama rentang *sasih Kanem*. Artinya, kalau dalam *sasih Kanem* itu ada dua hari yang bertepatan dengan *kajeng kliwon*, maka pada hari-hari itu (sebanyak dua kali) diadakan kegiatan *ngunya*. Seandainya ada tiga hari *kajeng kliwon* dalam *sasih Kanem*, maka kegiatan *ngunya* dilaksanakan sebanyak tiga kali (Rawa, wawancara 13 Oktober 2014). Pada tahun 2014, warga *Desa Pakraman* Petulu melaksanakan kegiatan *ngunya* pada Kamis *Kajeng Kliwon Warigadian*, 27 November 2014 dan Jumat *Kajeng Kliwon Sungsang*, 12 Desember 2014.

Kegiatan *ngunya* yang dipercaya untuk menghilangkan pengaruh kekuatan yang bersifat negatif atau sebagai penolak bala ini diawali dengan berkumpulnya semua *tapakan*, baik barong maupun rangda dan perlengkapannya di Pura Desa pada

sore hari. Setelah itu warga *penyungsong* mengusung barong tersebut mengelilingi wilayah *Pakraman* Petulu. Dari Pura Desa melalui jalan utama prosesi menuju *tanggung desa* sebelah selatan, lalu ke ujung desa bagian timur, setelah itu prosesi berhenti di Pura Dalem dan *perempatan agung* untuk diadakan upacara ritual. Selanjutnya prosesi menuju ke *tanggung desa* sebelah utara. Setelah itu kegiatan *ngunyo* diakhiri dengan menyimpan barong di pura tempat penyimpanannya. Warga masyarakat *Desa Pakraman* Petulu saat pelaksanaan barong *ngunyo* ini menghaturkan sesajen di depan rumah masing-masing (Surita, wawancara 17 Desember 2014).

Setiap *sasih Kanem* semua *tapakan* yang ada di wilayah *Desa Pakraman* Peliatan dikeluarkan dari tempat penyimpanannya untuk mengikuti upacara ritual. Pelaksanaan upacara ritual menyambut datangnya *sasih Kanem* di *Desa Pakraman* Paliatan disebut dengan *ngunyo* oleh masyarakat. Kegiatan ini diawali dengan mengusung barong ke perbatasan desa (*nyatur desa*). Kegiatan yang dimulai sekitar pukul 17.00 (WITA) berlangsung dengan melakukan prosesi berjalan mengelilingi desa diawali dari *tanggung desa* sebelah timur, lalu ke *tanggung desa* sebelah selatan, menuju *tanggung desa* bagian barat, dan terakhir menuju *tanggung desa* sebelah utara. Ketika prosesi *ngunyo* berlangsung, warga masyarakat berkumpul di setiap *tanggung desa* untuk menghaturkan sesajen.

Terkait dengan pelaksanaan *barong sesuhunan ngunyo* di *Desa Pakraman* Peliatan, Sandi mengatakan seperti berikut.



Pusat upacara *ngunya* diadakan di *perempatan agung*, yaitu persisnya di depan Kantor Perbekel Desa Peliatan. Di tempat ini semua *sesuhunan* berkumpul setelah melakukan prosesi mengelilingi desa yang menjadi wilayahnya masing-masing. Upacara dilaksanakan tepat tengah malam, sekitar jam 24.00 (WITA), lalu setelah upacara ini berakhir, maka berakhirilah pula rangkaian pelaksanaan upacara *ngunya* ini. Semua barang dan kelengkapannya dikembalikan ke tempat penyimpanan masing-masing (Sandi, wawancara 25 Juni 2014).

Setiap *sasih Kanem*, semua *barang sungungan* yang ada di *Desa Pakraman Ubud* melaksanakan upacara ritual. Dalam kegiatan ini hal yang menyangkut hari dan tata cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku di tiap-tiap *desa pakraman*. Setiap *desa pakraman* memiliki peraturan desa yang disebut dengan *perarem* atau *awig-awig*. Peraturan ini dibuat dan berlaku bagi semua warga desa, segala sesuatu yang berhubungan dengan desa, utamanya dalam usaha untuk memperkokoh keberadaan *pakraman*. Dalam peraturan ini diatur pelaksanaan kegiatan termasuk di antaranya pelaksanaan upacara keagamaan yang mengatur pelaksanaan upacara ritual melibatkan *barang sungungan*.

Pelaksanaan *barang ngelawang* dalam aktivitas ritual dapat dilihat dari beberapa aspek yang mendasar, seperti tempat pelaksanaan, sarana yang digunakan, tujuan kegiatan, waktu pelaksanaan, dan pelaku kegiatan. Hal-hal yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan *barang ngelawang* sakral dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 5.2.1.1 Tempat

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa kegiatan *barang sakral* mengelilingi desa dilaksanakan pada hari raya Galungan, Kuningan, dan pada *sasih*



*Kanem* setiap tahun. Kegiatan *ngelawang* yang dilakukan pada setiap hari raya Galungan oleh umat Hindu di Bali secara ritual mengandung konsep *ngulah bhuta kala*, konsep *plesir*, dan konsep kesuburan. Begitu pula dengan kegiatan serupa yang diadakan pada *sasih Kanem*. Dalam kegiatan itu juga terkandung konsep pembersihan lingkungan dari unsur-unsur atau kekuatan yang bersifat negatif. Wujud dari kedua kegiatan tersebut adalah berbentuk prosesi berjalan mengelilingi wilayah *desa pakraman*.

Terkait dengan lokasi kegiatan *barang ngelawang*, Suyasa mengatakan seperti berikut.

Kegiatan prosesi *barang sesuhunan melancaran* pada setiap hari raya Galungan dan Kuningan dan *ngunya* pada *sasih Kanem*, warga *Desa Pakraman* Padangtegal melakukan dari Pura Dalem dengan mengelilingi wilayah *desa pakraman*. Pada setiap perbatasan (*tanggun desa*) diadakan upacara ritual dan di tempat ini para warga mengadakan persembahyangan bersama (Suyasa, wawancara 28 Oktober 2014).

*Desa pakraman* lainnya di Ubud juga melakukan kegiatan *barang* mengelilingi desa pada hari raya Galungan, Kuningan, dan *sasih Kanem*. Kegiatan bermula dari pura tempat penyimpanan *barang* lalu berkeliling sampai tapal batas (*tanggun desa*) *desa pakraman*. Dengan demikian, tempat prosesi pelaksanaan *barang ngelawang* sakral adalah di sepanjang jalan utama di wilayah *desa pakraman*.

#### 5.2.1.2 Sarana

Kegiatan *barang ngelawang* sakral termasuk dalam kelompok seni *wali* dan *babali* sehingga dalam pelaksanaan kegiatan ini dilibatkan benda-benda sakral. Kegiatan ini bertujuan untuk menetralisasi suasana dari gangguan dan kekuatan

negatif secara *niskala*. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan ini selain digunakan benda-benda sakral juga dilibatkan berbagai jenis sesajen (*upakara*).

Dalam pelaksanaan *barong ngelawang* di *Desa Pakraman Padangtegal* digunakan sarana *barong* sakral sebagai media utama. Selain itu, juga melibatkan benda sakral berupa *tapakan* lainnya, seperti rangda dan *tapel* Sidakarya. Tidak ketinggalan juga berbagai perlengkapan lainnya, seperti umbul-umbul (*lelontek*), senjata *dewata nawa sanga*, tombak (*tumbak*), payung (*pajeng*), dan perangkat gamelan. Benda-benda sakral dan perlengkapan inilah yang biasanya ikut terlibat dan menjadi peserta dalam prosesi *ngelawang* (Suyasa, wawancara 28 Oktober September 2015).

Sarana lainnya yang juga berperan penting dalam kegiatan *barong ngelawang* adalah sesajen (*banten*). Sejak upacara *nedunan tapakan* dari tempat penyimpanan dalam pelaksanaan *barong ngelawang* sudah digunakan sesajen. Begitu pula dalam acara berkeliling desa, setiap prosesi berada di *tanggun desa* dan *perempatan agung* juga melibatkan sesajen untuk upacara ritual. Di bagian akhir prosesi (*nyineb*) yang diadakan di tempat penyimpanan barong juga diadakan upacara yang menggunakan sesajen sebagai penutup kegiatan *ngelawang* ini. Ketika prosesi berlangsung, setiap warga *desa pakraman* menghaturkan sesajen di depan rumah masing-masing sebagai persembahan.

### 5.2.1.3 Tujuan

Barong merupakan personifikasi Tuhan Yang Mahakuasa (*Ida Sanghyang Widhi Wasa*) dalam wujud binatang mitologi suci. Selain itu, barong juga berfungsi sebagai *wahana* atau kendaraan para dewata. Masyarakat pemilikinya meyakini barong itu memiliki kekuatan gaib. Oleh karena itu, benda seni ini difungsikan sebagai pelindung warga desa secara *niskala*. Sehubungan dengan perannya sebagai pelindung warga desa, maka barong ini diarak keliling desa pada hari raya Galungan, Kuningan, dan *sasih Kanem* pada setiap tahun.

Hari raya Galungan yang oleh umat Hindu Bali dianggap sebagai peringatan hari kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Biasanya dirayakan dengan kegiatan bepergian ke suatu tempat atau berkunjung ke rumah saudara. Oleh karena itu, alam dan lingkungan juga perlu dibersihkan secara ritual untuk menghilangkan kekuatan-kekuatan yang bersifat negatif agar tidak mengganggu aktivitas dalam perayaan hari raya. Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa kegiatan *barong ngelawang* yang diadakan pada hari raya Galungan sebenarnya merupakan kegiatan untuk mengusir Bhuta Dunggulan dan menetralisasi suasana dalam pelaksanaan hari raya. Kegiatan barong *ngunya* pada setiap *sasih Kanem* bertujuan agar desa menjadi terbebas dari mara bahaya dan untuk menetralisasi unsur-unsur negatif atau sebagai penolak bala.

### 5.2.1.4 Waktu

Pementasan *barong ngelawang* sakral pada umumnya memiliki nilai-nilai religius dan sangat dikeramatkan. Selain itu, juga melibatkan benda-benda sakral

lainnya sehingga pertunjukan *barong ngelawang* ini termasuk dalam kelompok seni *wali* dan *babali* (Dibia, 1999:3). Oleh karena itu, pementasan jenis kesenian ini tidak boleh sembarangan, tetapi hanya pada saat-saat dan tempat tertentu. Di samping itu, juga selalu terkait dengan peristiwa penting dalam pelaksanaan upacara agama (ritual) dan adat umat Hindu Bali.

Terkait dengan hari raya Galungan dan Kuningan, waktu pelaksanaan *barong ngelawang* biasanya dimulai dari Rabu *Kliwon Galungan* sampai dengan Rabu *Kliwon Pahang* atau disebut *pegat uwakan*. Dengan demikian, waktu pelaksanaan kegiatan ini dalam rentang waktu selama tiga puluh lima hari. Ini merupakan siklus yang bernilai sakral dalam perhitungan kalender Jawa-Bali. Pada saat ini terjadi pertemuan antara hari dan *pasar* yang sama, tetapi dalam *wuku* yang berbeda. Masyarakat Hindu di Bali biasanya menyebut masa berakhirnya *barong ngelawang* ini dengan *bunchal balung* (Goris, 1960:127).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan *barong* mengelilingi desa selain dilaksanakan pada hari raya Galungan dan Kuningan juga dilakukan pada setiap *sasih Kanem*. *Sasih* yang juga disebut *sasih panes* ini diyakini masyarakat Bali para pengikut dari Jero Gede Mecaling menyebarkan penyakit dan gangguan-gangguan yang bersifat *niskala* untuk merusak dan mengacaukan kehidupan manusia. Sehubungan dengan itu, diadakanlah upacara ritual yang bermaksud untuk menetralisasi keadaan dengan mengadakan pementasan *barong* berkeliling desa. Oleh sebab itu, waktu pelaksanaan kegiatan *barong* untuk mengusir para pengikut Jero Gede Mecaling diadakan pada setiap *sasih Kanem*. Hal-hal mengenai waktu



(hari) pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang* mengikuti aturan dan kebiasaan yang berlaku di tiap-tiap *desa pakraman*.

#### 5.2.1.5 Pelaku

Tujuan penyelenggaraan kegiatan *barong ngelawang* sakral itu adalah sebagai penolak bala, untuk dapat mendatangkan berkah, keselamatan, kesuburan, ketenangan batin, kedamaian, dan pembersihan lingkungan dari unsur-unsur atau kekuatan yang bersifat negatif. Oleh karena itu, yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah semua warga *desa pakraman*, baik orang dewasa maupun anak-anak.

Para pelaku kegiatan *barong ngelawang* sakral menjalankan tugasnya dengan kesadaran yang tinggi bahwa kegiatan itu adalah murni *ngayah*. Mereka menjalankan kegiatan ini dengan sukarela dan tidak memakai bayaran (upah). Artinya dengan rela mereka mengorbankan tenaga dan waktu untuk *ngayah* melakukan kegiatan yang bermakna sebagai ritus agar lingkungan terhindar dari mara bahaya dan kehidupan warga masyarakat menjadi sejahtera.

#### 5.2.2 Tradisi *barong ngelawang* dalam aktivitas sosial

Seperti disebutkan dalam pepatah Latin kuno sebelumnya bahwa waktu itu akan selalu berubah dan manusia yang ada di dalamnya juga akan ikut berubah. Dengan berubahnya waktu, maka akan membawa perubahan dalam kehidupan sosial manusia. Itu berarti bahwa tidak ada suatu masyarakat yang berhenti pada satu titik tertentu sepanjang masa. Perubahan dalam masyarakat terjadi karena penyebab dari dalam berupa perubahan jumlah penduduk dan perubahan lingkungan hidup,

sedangkan perubahan dari luar karena penyebaran kebudayaan lain ke dalam masyarakat yang bersangkutan. Pada hakikatnya, setiap masyarakat selalu berdinamika seiring dengan perubahan zaman. Perubahan merupakan konsekuensi logis dari dinamika sebuah kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, masyarakat dan kebudayaan tidak pernah berada dalam keadaan statis, tetapi selalu berada dalam proses yang dinamis.

Masyarakat yang berada dalam jalur-jalur hubungan dengan masyarakat lain, semakin intens mengadakan interaksi dengan komponen-komponen dari luar sehingga cenderung untuk berubah lebih cepat. Di samping itu, proses penyebaran unsur-unsur baru yang terbentuk oleh kemajuan dalam bidang komunikasi dan teknologi informasi di tingkat dunia (globalisasi) dapat berakibat pada hilangnya batas ruang dan waktu. Nilai-nilai baru, seperti kapitalisme, sekularisasi, pariwisata, dan komodifikasi merupakan bawaan dari globalisasi. Nilai-nilai tersebut telah merasuk dan menyentuh semua sendi kehidupan, termasuk dalam sistem keberagaman di Bali.

Seni menjadi bagian yang sangat penting, bahkan sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat di Bali yang masih kuat melestarikan budaya tradisional. Oleh karena itu, dalam berbagai aspek kegiatan keagamaan dan sosial, seni selalu memegang peranan, bahkan hampir tidak ada upacara adat dan keagamaan yang tidak menyertakan seni. Seni pertunjukan Bali berdasarkan fungsi ritual dan sosialnya dapat dikelompokkan menjadi seni *wali*, *babali*, dan *balih-balihan*. Seni *wali* dan *babali* merupakan jenis kesenian yang memiliki nilai religius dan disakralkan.

Artinya hanya dipentaskan pada waktu dan tempat tertentu yang terkait dengan pelaksanaan upacara ritual. Sebaliknya, seni *balih-balihan* merupakan jenis kesenian yang lebih bersuasana sekuler. Maksudnya bisa dipentaskan kapan saja tanpa ada batasan waktu dan tempat (Dibia, 1999:3--4).

Pertunjukan barong merupakan bentuk kesenian yang tergolong dalam seni *wali* dan *bebali* karena memiliki nilai religius dan disakralkan. Selain itu, hanya dipentaskan terkait dengan pelaksanaan upacara ritual. Sudah barang tentu barong yang dipergunakan dalam pertunjukan ini adalah barong sakral. Di samping itu, pertunjukan barong juga menjadi jenis seni *balih-balihan* karena juga bisa bernuansa sekuler, dipentaskan di mana dan kapan saja. Dalam pertunjukan ini digunakan barong tidak sakral.

Kehadiran barong dalam setiap pelaksanaan kegiatan masyarakat, khususnya pada upacara keagamaan yang bersifat ritual akan selalu menjadi pusat perhatian. Barong menjadi suatu kebanggaan masyarakat pemiliknya karena kekuatan magis, kemegahan, dan keagungan yang dipancarkannya. Barong diyakini memiliki kekuatan magis sebagai pelindung desa, seperti sampai sekarang masih terlihat pada hari raya Galungan dan Kuningan barong dikirab berkeliling desa (*ngelawang*). Kegiatan ini bertujuan untuk menetralisasi unsur-unsur negatif (penolak bala).

Dinamika dalam keberlangsungan tradisi *barong ngelawang* mengakibatkan terjadi suatu perubahan. Selain aktivitas *barong ngelawang* (sakral) pada hari raya Galungan dan Kuningan muncul *barong ngelawang* yang dilakukan oleh anak-anak. Kegiatan dengan mengusung barong replika ini bertujuan untuk menghibur dan



mencari uang. *Ngelawang* yang dilakukan anak-anak ini sebagai media mereka untuk bermain. Menurut Bandem, dalam bermain-main itu anak-anak biasanya karena naluri meniru (*play instinct*) dengan proses mengkhayal, ternyata mengangkat binatang menjadi wujud permainan (Bandem, wawancara 6 Juli 2014). Untuk lebih jelasnya wujud barong yang digunakan anak-anak untuk kegiatan *ngelawang* dapat dilihat pada gambar 5.10 berikut.



Gambar 5.10 Barong Macan digunakan anak-anak *ngelawang* (Foto dokumentasi koleksi Sukerna, 2013)

Ubud, kawasan yang dikenal menjadi tujuan wisatawan ini pada setiap hari raya Galungan dan Kuningan dapat dijumpai barong replika. Barong replika itu merupakan hasil kreativitas anak-anak setempat dan anak-anak yang berasal dari desa sekitarnya. Bahkan ada juga yang datang dari luar wilayah Ubud melakukan kegiatan



*ngelawang* untuk menghibur dan mengais rezeki (Diana, wawancara 16 Oktober 2014).

Terkait dengan kegiatan *barang ngelawang* anak-anak di Ubud, Ardika mengatakan seperti berikut.

Pada tahun 1980-an, tradisi *ngelawang* yang dilakukan oleh anak-anak menjadi sesuatu yang dinanti-nanti. Waktu itu jalan-jalan di wilayah Ubud dan di desa-desa sekitarnya masih sepi. Jadi, jarang ada kendaraan yang melintas sehingga *ngelawang* menjadi tontonan yang sangat memikat (Ardika, wawancara 21 Juni 2014).

*Ngelawang* memang menjadi salah satu ciri khas hari raya Galungan dan Kuningan di Bali. Setiap menjelang hari raya Galungan dan Kuningan tiba, semua peralatan untuk *ngelawang* mulai dipersiapkan. Sekelompok anak-anak dengan riang mengarak *barang* keliling desa lengkap dengan gamelan pengiringnya. Dengan tidak sedikit pun merasa malu, mereka mendatangi rumah warga satu per satu. Begitu mereka berada di depan rumah yang kelihatan ada penghuninya, lalu mereka beraksi dengan menarikan *barang* mengikuti irama suara gamelan yang mengiringinya. Setelah selesai melakukan pementasan itu, penghuni rumah memberikan uang sekadarnya sebagai imbalan. Untuk lebih jelasnya bentuk peristiwa *barang ngelawang* anak-anak, dapat dilihat pada gambar 5.11 berikut.



Gambar 5.11 *Barong Ngelawang* Anak-anak beraksi depan rumah warga di Desa Kedewatan (Foto dokumentasi koleksi Sukerna, 2013)

Dari kegiatan *ngelawang*, anak-anak yang tergabung dalam *sekaa barong ngelawang* mendapatkan imbalan berupa uang. Bagi mereka, inilah yang menjadi daya tarik kegiatan *barong ngelawang*. Walau pun uang itu tidak seberapa besar jumlahnya, merasa bangga dengan uang yang didapatkan dari jerih payahnya. Uang itu selain disisihkan untuk kas *sekaa* juga bisa digunakan untuk tambahan uang jajan dan keperluan lainnya (Diana, wawancara 16 Oktober 2014).

Dengan berkeliling ke desa-desa sekitarnya dapat terbangun interaksi antara kelompok *ngelawang* dan warga desa yang dikunjungi. Dengan demikian, *ngelawang* dapat menumbuhkembangkan semangat jiwa berkesenian sekaligus untuk mengenal lingkungan dan menjalin keakraban. Dengan saling mengenal, saling memahami, dan saling mengerti inilah kemudian terbangun komunikasi dan terbentuk suatu hubungan yang harmonis antarwarga. *Ngelawang* merupakan media untuk menghibur diri dan

mengisi waktu yang kosong saat hari raya dan liburan sekolah. Di samping itu, keberadaan *sekaa barong ngelawang* yang dibangun oleh anak-anak ini ternyata mampu menumbuhkan kreativitas, khususnya dalam mencipta *tetabuhan* dan seni tari yang ditampilkan pada setiap pertunjukan *ngelawang*.

Menurut Sudiarsa, *barong ngelawang* anak-anak merupakan bentukan kelompok musiman yang berdasarkan kesepakatan dalam pergaulan. Nilai kebersamaan dan kesenangan seperti bermain gamelan dan sebagainya menjadi dasar. Selain kesempatan untuk menunjukkan identitas, *ngelawang* juga menjadi media untuk pengembangan potensi untuk belajar seni dan penempatan mental. Kegiatan ini diawali dari tempat berkumpul di mana *barong* disimpan. Sebelum berangkat biasanya ditentukan rute dan lokasi kegiatan *ngelawang*. Dana yang diperoleh dari hasil *ngelawang*, ada kalanya juga untuk disumbangkan (*maturan*) atau untuk membeli pakaian seragam (kostum) untuk pentas. Ubud merupakan lokasi dan sasaran *ngelawang* untuk mendapatkan uang yang lebih banyak karena di tempat ini banyak wisatawan, ada banyak restoran, dan hotel (Sudiarsa, wawancara 12 Oktober 2014).

Terkait dengan kegiatan *barong ngelawang* anak-anak, Rawa mengatakan bahwa mengamen dan *ngelawang* itu berbeda. Kalau mengamen, ujung-ujungnya uang yang dicari, tetapi dalam kegiatan *ngelawang* merupakan aktivitas yang dapat menyatukan anak dengan teman-temannya. Masalah hasil tidak seberapa kalau dibandingkan dengan beban pekerjaan yang dilakukan, tetapi mereka senang melakukan. Di samping itu, *ngelawang* juga menjadi tradisi yang perlu dilestarikan.



*Ngelawang* sangat positif untuk pergaulan anak. Mereka menjadi tidak jauh-jauh bermain karena terikat oleh *sekaa*. Kegiatan ini juga untuk mencari pengalaman dan sebagai ajang belajar, baik menabuh maupun menari. Banyak mantan pelaku *ngelawang* yang menjadi pemain kendang (*pengendang*) yang baik. Ada anggapan bahwa *ngelawang* di Ubud menjadi tempat yang lebih gampang untuk mencari uang, tetapi dalam kenyataannya tidak seperti itu. Oleh sebab itu, anak-anak Desa Petulu memilih *ngelawang* ke desa-desa karena di Ubud tidak ada jaminan untuk mendapatkan uang. Lebih lanjut Rawa mengatakan sebagai berikut.

*Yen di Galungan di daerah Ubud aduh ade neng lelima nepukin barong mererod, jeg onyang ngungsi ke Ubud, kasarane kel ngalih pis aluh di Ubud, tapi kenyataane ten je, malah tamu sube pait-pait. Ngaden ke desa-desa mecelep... anake kasihan tekin anak-anak, setiap song pasti maturan artine ngupah, biar limang tali. Yen di Ubud ten jamin tiyang, tamu ane pun suwe ngoyong ditu anak cuek iya* (Rawa, wawancara, 13 Oktober 2014).

Terjemahan:

Kalau saat Galungan di daerah Ubud ada kira-kira lima melihat *barong* beriring-iringan, semua menuju Ubud, kasarannya kalau mau mencari uang gampang di Ubud, tetapi kenyataannya tidak begitu, malah para wisatawan (touris) sudah pelit. Lebih baik masuk ke desa-desa... orang kasihan kepada anak-anak, setiap rumah pasti *nanggap*, walaupun lima ribu. Kalau di Ubud saya tidak menjamin, turis yang sudah lama tinggal di sana cuek aja dia.

Ubud merupakan lokasi yang sangat strategis untuk melakukan kegiatan *ngelawang* anak-anak karena lokasi ini banyak dikunjungi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Selain itu, juga terdapat banyak fasilitas penunjang pariwisata. Oleh karena itu, tempat ini menjadi lahan yang sangat baik untuk mengadakan



kegiatan *ngelawang*. Banyaknya turis yang dijadikan sasaran dalam *ngelawang* menyebabkan dalam mengadakan aktivitasnya ada *sekaa* yang sengaja membuat kotak sebagai tempat untuk *sesari* sebagai sumbangan bertuliskan dalam bahasa asing, yaitu *donation*. Untuk lebih jelasnya tulisan dalam kotak *sesari* pada kegiatan *barang ngelawang* anak-anak tersebut, dapat dilihat pada gambar 5.12 berikut.



Gambar 5.12 Wisatawan menaruh uang di tempat *sesari* yang berisi tulisan *donation* setelah menyaksikan pementasan *barang ngelawang* (Foto dokumentasi koleksi Sukerna, 2013)

Di Ubud terdapat beberapa *sekaa barang ngelawang* anak-anak. Perincian lebih lanjut tentang tempat dan jenis barang yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Desa Peliatan, yaitu (a) di *Banjar Kalah* terdapat lima *sekaa barang ngelawang* anak-anak menggunakan *Barong Bangkal*, *Barong Macan*, dan *Barong*

Ket; (b) di *Banjar* Tengah Kangin terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Macan; (c) di *Banjar* Tengah terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Macan; (d) di *Banjar* Teruna ‘Balerung - Genta Buana Sari’ terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Macan; (e) di *Banjar* Teruna ‘Balerung - Padma Kumara Sari’ terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Bangkal; dan (f) di *Banjar* Tebasaya terdapat empat *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Macan.

(2) Desa Mas, yaitu (a) di *Banjar* Kawan terdapat empat *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Bangkal dan Barong Macan; (b) di *Banjar* Juga terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Bangkal; (c) di *Banjar* Pengosekan Kaja terdapat tiga *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Bangkal dan Barong Macan; (d) di *Banjar* Bengkilesan terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Bangkal; (e) di *Banjar* Batanancak terdapat dua *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Bangkal; (f) di *Banjar* Nyuhkuning terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Bangkal; dan (g) di *Banjar* Tarukan terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Bangkal.

(3) Desa Singakerta, yaitu (a) di *Banjar* Danganlabak terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Macan; (b) di *Banjar* Dauhlak terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Macan; (c) di *Banjar* Katiklantang terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak

menggunakan Barong Bangkal; dan (d) di *Banjar* Batuh terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Macan.

(4) Desa Lodtunduh, yaitu di *Banjar* Lodsema terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Bangkal.

(5) Desa Kedewatan, yaitu (a) di *Banjar* Bunutan terdapat dua *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Bangkal dan Barong Macan; (b) di *Banjar* Lungsiakan terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Macan; dan (c) di *Banjar* Kedewatan terdapat dua *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Macan.

(6) Kelurahan Ubud, yaitu (a) di *Banjar* Ubud Kaja, Jalan Kajeng terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Bangkal; (b) di *Banjar* Ubud Kaja, Jalan Suweta terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Bangkal; (c) di *Banjar* Padangtegal-Mekarsari terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan *barong macan*; (d) di *Banjar* Padangtegal Kaja terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Macan; (e) di *Banjar* Ubud Kelod terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Macan; (f) di *Banjar* Ubud Kelod terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Macan; dan (g) di *Banjar* Taman Kelod terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Bangkal.

(7) Desa Petulu, yaitu (a) di *Banjar* Petulu Gunung terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Bangkal dan (b) di *Banjar*



Laplan terdapat satu *sekaa barong ngelawang* anak-anak menggunakan Barong Bangkal. Perincian lebih lanjut tentang jenis barong dan *sekaa barong ngelawang* anak-anak yang ada di Kecamatan Ubud dapat dilihat pada Lampiran II.

Pelaksanaan *barong ngelawang* dalam aktivitas sosial dapat dilihat dari beberapa aspek yang mendasar, seperti tempat pelaksanaan, sarana yang digunakan, tujuan kegiatan, waktu pelaksanaan, dan pelaku kegiatan. Hal-hal yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang* sekuler dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 5.2.2.1 Tempat

Sama halnya dengan kegiatan *barong ngelawang* sakral, *barong ngelawang* sekuler yang dilakukan oleh anak-anak juga dilaksanakan pada hari raya Galungan dan Kuningan. *Ngelawang* sakral yang dilakukan pada setiap hari raya Galungan dan Kuningan secara ritual bertujuan untuk mengusir *bhuta kala* dan pembersihan lingkungan dari unsur-unsur atau kekuatan yang bersifat negatif (penolak bala). Akan tetapi, kegiatan *ngelawang* sekuler dilaksanakan untuk menghibur dan mencari uang.

Kegiatan *barong ngelawang* anak-anak dilakukan dengan cara berkeliling desa, dari pintu ke pintu, dari rumah ke rumah, bahkan ada yang sampai ke luar desa untuk mencari tempat-tempat keramaian agar mendapatkan penonton. Mereka mengintai rumah-rumah penduduk yang kelihatan ada penghuninya, toko-toko yang ada di pinggiran jalan dan pasar. Selain itu, mereka juga mencari tempat-tempat di mana biasanya orang berkumpul. Tempat-tempat tersebut merupakan sasaran yang diincar dalam kegiatan ini (Diana, wawancara 16 Oktober 2014). Dengan demikian,



yang menjadi tempat pelaksanaan *barong ngelawang* anak-anak adalah sepanjang jalan dan tempat-tempat keramaian.

#### 5.2.2.2 Sarana

Sebagaimana namanya, *barong ngelawang* sekuler, kegiatan ini bertujuan untuk menghibur dan mendapatkan uang, maka dalam pelaksanaannya tidak melibatkan benda-benda yang sakral. Sarana yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang* anak-anak ini adalah barong sebagai media utama. Selain itu, juga digunakan perlengkapan lainnya sebagai aksesoris, seperti kober dan payung (*pajeng*) serta perangkat gamelan untuk mengiringi. Peralatan inilah yang digunakan dalam prosesi *ngelawang*, sebagai sarana untuk bisa menarik perhatian orang.

Biasanya sesajen tidak bisa terlepas dari kegiatan *barong ngelawang* (sakral). Akan tetapi, berbeda halnya dalam pelaksanaan *barong ngelawang* anak-anak. Dalam hal ini sesajen menjadi sarana yang tidak wajib (tidak harus ada). Seandainya juga menggunakan sesajen, biasanya berupa *canang* sebagai persembahan untuk memohon keselamatan yang dihaturkan di pura tempat barong disimpan. Penggunaan sesajen merupakan kesadaran tiap-tiap *sekaa ngelawang* anak-anak. Oleh karena itu, ada *sekaa* yang tidak menggunakan sesajen dalam melakukan kegiatan ini (Putrawijaya, wawancara 30 Juni 2014).

### 5.2.2.3 Tujuan

Kegiatan *barong ngelawang* sakral dilakukan pada hari raya Galungan dan Kuningan secara ritual terkandung konsep mengusir *bhuta kala*, konsep pembersihan lingkungan dari unsur-unsur atau kekuatan yang bersifat negatif, dan konsep kesuburan. Aktivitas *barong* mengelilingi desa yang dilaksanakan pada *sasih Kanem (ngunya)* bertujuan sebagai penolak bala.

Kegiatan *barong ngelawang* anak-anak dilakukan di samping untuk menghibur dan mengais rezeki juga untuk mengisi waktu senggang saat anak-anak liburan sekolah. Kegiatan *ngelawang* juga sebagai media bermain dan menjadi salah satu ciri khas hari raya Galungan dan Kuningan di Bali. Dengan berkeliling desa, maka dapat mengenal lingkungan dan terbangun interaksi antara kelompok *ngelawang* dan warga desa yang dikunjungi. *Ngelawang* dapat menumbuhkan semangat berkesenian, khususnya berkeaktivitas dalam mencipta *tetabuhan* dan seni tari yang ditampilkan pada setiap *ngelawang*. Kegiatan ini juga menjadi ajang untuk menunjukkan identitas, pengembangan potensi untuk *me-menage* suatu organisasi, dan penempatan mental (Sudiarsa, wawancara 12 Oktober 2014).

### 5.2.2.4 Waktu

Kegiatan *barong ngelawang* sakral tidak boleh dilakukan sembarangan, tetapi hanya pada saat-saat tertentu yang terkait dengan peristiwa penting dalam pelaksanaan upacara ritual keagamaan. Oleh karena itu, kegiatan ini hanya dilakukan pada hari raya Galungan dan Kuningan. Rentang waktu yang digunakan untuk

pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang* biasanya dilakukan mulai dari Rabu *Kliwon Galungan* sampai dengan Rabu *Kliwon Pahang*. Di samping itu, kegiatan *ngunya* dilaksanakan pada *sasih Kanem*.

Kegiatan *barong ngelawang* anak-anak hanya dilakukan pada hari raya Galungan dan Kuningan. Waktu yang dipilih dalam melaksanakan kegiatan *ngelawang* biasanya mulai Rabu *Kliwon Dungulan* sampai dengan hari Minggu *Umanis Kuningan* (selama dua belas hari). Setelah itu, yaitu mulai Senin *Pahing Langkir* anak-anak sudah mulai bersekolah. Untuk pemanfaatan tenggang waktu *ngelawang* tersebut biasanya berdasarkan kesepakatan tiap-tiap anggota *sekaa*.

Menurut Diana, ada *sekaa ngelawang* yang memanfaatkan semua waktu yang ada dua belas hari, tetapi ada pula yang hanya menggunakan empat hari untuk melakukan kegiatan *ngelawang*, yaitu pada Rabu dan Kamis *Dungulan* serta Sabtu dan Minggu *Kuningan*. Di pihak lain, ada yang sepakat untuk melakukan *ngelawang* satu kali dalam sehari, atau dua kali, yaitu pagi dan sore hari, dan sebagainya (Diana, wawancara 16 Oktober 2014).

#### 5.2.2.5 Pelaku

Tujuan kegiatan *barong ngelawang* sakral adalah untuk membersihkan lingkungan desa dari kekuatan yang bersifat negatif (penolak bala). Oleh karena itu, orang yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah semua warga *desa pakraman*, baik yang tua, dewasa, maupun anak-anak. Di pihak lain, penyelenggaraan kegiatan *barong ngelawang* anak-anak bertujuan untuk menghibur, mencari uang,

dan sebagai media untuk bermain. Dengan demikian, pelaku kegiatan ini adalah anak-anak yang berusia setingkat anak sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) yang tergabung dalam *sekaa barong ngelawang*.

Dalam menjalankan kegiatan ini anak-anak melakukannya dengan membagi tugas sesuai dengan kapasitas dan virtuositas yang dimiliki. Anak yang memiliki keterampilan dalam menarikan barong, maka dia akan dipercaya sebagai penari barong. Anak yang pintar dalam memainkan kendang, maka dia akan menjadi pengendang dalam kegiatan tersebut, dan sebagainya. Karena tiap-tiap anak mendapat tugas sesuai dengan kemampuannya, maka pelaksanaan kegiatan *ngelawang* ini dapat berjalan dengan baik.

Menurut Sudiarsa, *sekaa* yang anggotanya memiliki keterampilan (*virtuositas*) yang merata, setiap anak bisa melakukan apa saja yang diperlukan dalam kegiatan itu. Oleh karena itu, pembagian tugas dalam kegiatan *ngelawang* ini biasanya dilakukan dengan cara *nyaruk* (Sudiarsa, wawancara 12 Oktober 2014).

Pada awalnya *barong ngelawang* berarti berkeliling dari pintu ke pintu, dari rumah ke rumah, atau dari desa ke desa untuk mementaskan *barong* yaitu bertujuan sebagai penolak bala. Akan tetapi, dengan munculnya kegiatan *barong ngelawang* anak-anak pada hari raya Galungan dan Kuningan, istilah '*ngelawang*' menjadi mengalami suatu perubahan arti. *Ngelawang* digunakan untuk menyebut kegiatan pementasan *barong* yang dilakukan anak-anak bertujuan untuk menghibur dan mencari uang. Dengan adanya pergeseran arti tersebut, warga masyarakat *desa pakraman* di Ubud ada yang menggunakan istilah *melancaran*, *lunga macecingak*,



atau *memenjor* untuk menyebut kegiatan *barong sesuhunan* berkeliling desa pada hari raya Galungan dan Kuningan.

Begitu pula dengan kegiatan *barong* mengelilingi desa yang dilakukan pada setiap *sasih Kanem (ngunya)*. Masyarakat Bali, khususnya bagian selatan meyakini bahwa pada *sasih Kanem* para pengikut Jero Gede Mecaling menyebarkan penyakit. Mitologi Jero Gede Mecaling ini mempunyai pengaruh terhadap keyakinan masyarakat Bali. Oleh karena itu, usaha untuk mengatasi keadaan yang terjadi diadakanlah upacara ritual yang bermaksud untuk menetralisasi keadaan. Salah satu di antaranya adalah dengan *barong ngelawang*.

Kalau dilihat dari pandangan kasat mata, Indonesia yang terletak di daerah tropis memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung sekitar Oktober hingga Maret, sedangkan musim kemarau terjadi pada April hingga September. *Sasih Kanem* jatuh pada sekitar Desember. Pada bulan itu terjadi perubahan musim, yaitu dari musim panas ke musim penghujan, dari kemarau panjang dan panas yang menghentak diakhiri dengan masa pancaroba karena akan beralih menuju musim penghujan, yaitu mulai pada sekitar Oktober. Selanjutnya November mulai turun hujan, pada Desember hujan turun lebat. Oleh karena itu, pada saat ini terjadilah perubahan iklim. Perubahan iklim ini dapat menyebabkan banyak orang yang sakit. Di Bali musim seperti itu sering disebut dengan *gumi aag*. Perubahan iklim yang terjadi pada Desember ini bertepatan dengan *sasih Kanem*. Dengan menggunakan logika musim tersebut, kiranya sangat

rasional *sasih Kanem* itu juga disebut *sasih panes* karena banyak terjadi wabah penyakit.

### 5.3 Pertunjukan *Barong Ngelawang*

#### 5.3.1 Pelaksanaan *barong ngelawang*

Bali memiliki warisan budaya tradisi yang beraneka ragam. Seni merupakan salah satu jenis warisan budaya yang memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam tatanan kehidupan masyarakat Bali. Seni pertunjukan di Bali menjadi bagian yang sangat penting dan seolah-olah sudah menyatu dengan kehidupan masyarakatnya. Artinya hampir dalam pelaksanaan semua jenis upacara keagamaan dan adat tidak ada yang tidak melibatkan seni pertunjukan. Hal ini disebabkan oleh pentingnya peranan seni pertunjukan dalam berbagai aspek kegiatan keagamaan dan sosial. Pada setiap pelaksanaan upacara keagamaan seni pertunjukan selalu menyertainya, baik berupa tarian, karawitan, teater, dan sebagainya. Bahkan, tanpa kehadiran *panca gita*, yaitu lima jenis bunyi-bunyian meliputi *mantra*, *kidung*, *genta*, *kentongan*, dan *tatabuhan* pelaksanaan suatu upacara keagamaan belum lengkap (Dibia, 1999:3)

Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa secara umum fungsi ritual dan sosial seni pertunjukan Bali dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu seni *wali*, *babali*, dan *balih-balihan*. Pertunjukan seni *wali* dan *babali* merupakan jenis kesenian yang memiliki nilai-nilai religius, sangat dikeramatkan, dan melibatkan benda-benda sakral. Pementasan jenis kesenian ini harus pada waktu dan tempat tertentu serta berkaitan dengan pelaksanaan upacara ritual. Pertunjukan seni *balih-balihan* adalah

jenis kesenian yang menonjolkan nilai-nilai *entertainment* dan estetis. Pertunjukannya lebih bersifat dan bersuasana sekuler. Jenis kesenian ini dapat dipentaskan kapan dan di mana saja tanpa ada batasan waktu, tempat, dan peristiwa yang terlalu mengikat (Dibia, 1999:3).

Hal-hal mendasar yang menjadi pertimbangan dalam seni pertunjukan Bali adalah seni pertunjukan merupakan persembahan di samping kepada yang tidak nyata (*niskala*) juga sebagai hiburan bagi dunia nyata (*sekala*). Dalam pertunjukan yang bersifat persembahan bagi dunia *niskala* juga akan menjadi hiburan paling tidak bagi mereka yang ikut ambil bagian dalam persembahan yang tengah berlangsung. Pertunjukan yang disajikan untuk dunia *sekala* atau sebagai seni hiburan jika dilaksanakan berkaitan dengan upacara yang sakral, maka pertunjukan itu akan diabdikan juga kepada upacara yang tengah berlangsung. Oleh karena itu, seni pertunjukan Bali walaupun dengan penekanan yang berbeda-beda, merupakan sajian yang bersifat *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*.

Dalam melakukan aktivitas berkesenian masyarakat Bali tidak terlepas dari konsep Hindu. Di samping itu, ajaran-ajaran Hindu seolah-olah sudah menjadi jiwa berbagai jenis kesenian yang dimiliki masyarakat. Ajaran *catur yoga*, yaitu empat cara mencari kesatuan dengan Tuhan dan mempersatukan diri dengan-Nya terdiri atas *jnanayoga*, *bhaktiyoga*, *karmayoga*, dan *rajayoga* (Sudharta, 2005:24). *Bhaktiyoga* kemudian dapat melahirkan berbagai konsep bahwa seni sesungguhnya bagian dari persembahan kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Pertunjukan kesenian dapat disaksikan pada upacara yang berkenaan dengan peristiwa daur hidup manusia yang dianggap penting. Di samping itu, juga hadir dalam pelaksanaan upacara *piodalan* dan dapat disaksikan dalam perayaan hari besar keagamaan (Hindu). Dalam presentasinya seni pertunjukan merupakan cabang seni yang bergerak dalam ruang dan waktu. Hal ini mengandung arti bahwa seni pertunjukan merupakan seni sesaat, yaitu kesenian ini akan hilang dan berlalu begitu saja setelah usai dipergelarkan atau diperagakan. Hakikat seni pertunjukan terletak pada keberadaannya yang senantiasa berlangsung dan terbawa oleh gerak perubahan keadaan (Sedyawati, 1981:60).

Di wilayah Ubud pertunjukan tari barong yang termasuk dalam kategori seni *wali* dan *bebali* biasanya dapat disaksikan setelah pelaksanaan upacara ritual dalam suatu pura atau pada saat prosesi hari raya Galungan dan Kuningan. Begitu pula menjelang hari raya Nyepi, barong sebagai benda seni yang disakralkan ini dapat disaksikan diusung ke laut untuk mengikuti upacara ritual, yaitu *melasti*. Pada *sasih Kanem* barong-barong yang sakral juga dikeluarkan dari tempat penyimpanannya untuk melakukan kegiatan ritual bertujuan agar masyarakat terhindar dari kekuatan-kekuatan yang bersifat negatif dan menetralisasi keadaan (penolak bala).

Pelaksanaan pertunjukan barong pada hari raya Galungan dan Kuningan hampir sama dengan pelaksanaan saat *sasih Kanem*, yaitu sama-sama melakukan prosesi mengelilingi desa. Perbedaannya dapat disaksikan, yaitu ketika warga *Desa Pakraman* Petulu melaksanakan kegiatan *barong sesuhunan ngelawang* pada hari raya Galungan dan Kuningan, saat melakukan prosesi mengelilingi desa, barong



menari (*masolah*) setiap berada di depan pintu rumah warga. Akan tetapi, dalam kegiatan *ngunya* pada *sasih Kanem*, kegiatan ini dilakukan hanya dengan prosesi berjalan mengelilingi *desa pakraman* (barang tidak *masolah*).

Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa di Ubud selain pertunjukan *barang ngelawang* sakral pada hari raya Galungan dan Kuningan juga ada *barang ngelawang* yang dilakukan anak-anak. Dalam kegiatan *ngelawang* ini anak-anak menggunakan barang replika mengadakan pementasan keliling desa dengan mengadakan atraksi di depan pintu rumah penduduk. Setelah pementasan selesai mereka menerima uang sekadarnya sebagai imbalan. Biasanya kegiatan *ngelawang* ini menggunakan replika Barong Macan atau Barong Bangkal yang dilengkapi dengan berbagai atribut sebagai aksesoris.

Ubud menjadi daerah tujuan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Terkait dengan hal itu, di wilayah ini selain pertunjukan *barang* sakral pada hari raya Galungan, Kuningan, dan *sasih Kanem* serta *barang ngelawang* yang dilakukan anak-anak juga terdapat pertunjukan barang yang dilakukan oleh *sekaa* atau sanggar seni dalam rangka untuk menghibur penonton. Artinya hampir setiap hari dapat disaksikan pementasan barang untuk wisatawan. Di Ubud terdapat beberapa sanggar seni yang menyajikan pertunjukan barang. Adapun nama-nama sanggar, waktu, dan tempat pementasan barang untuk wisatawan di Ubud dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Desa Peliatan, yaitu (a) di *Banjar* Teges Kanginan, Sanggar ‘Dewi Sri’, pementasan setiap hari Minggu pukul 19.30 di Bebek Tepi Sawah *Stage*; (b) di *Banjar* Peliatan, Sanggar ‘Genta Buana Sari’, pementasan setiap Selasa pukul 19.30

di Balerung; (c) di *Banjar* Peliatan, Sanggar ‘Gunung Sari’, pementasan setiap Sabtu pukul 19.30 di *Stage* ‘Ancak Saji’ Puri Agung; (d) di *Banjar* Ambengan, Sanggar ‘Yama Sari’, pementasan setiap Kamis pukul 19.30 di *Maya Resort*; (e) di *Banjar* Tebasaya, Sanggar ‘Okokan Gebyug’, pementasan sifatnya tentatif (tergantung permintaan); dan (f) di *Banjar* Tengah, Sanggar ‘Semara Madya’, pementasan setiap Rabu pukul 19.30 di *Bale Banjar*.

(2) Desa Mas, yaitu (a) di *Banjar* Pengosekan, Sanggar ‘Cuda Mani’, pementasan setiap Sabtu pukul 19.30 di *Open Stage* Arma dan di Pura Puseh; (b) di *Banjar* Pengosekan, Sanggar ‘Palgunadi’, pementasan setiap Sabtu pukul 19.30 di *Banjar* Ubud Kelod; (c) di *Banjar* Tarukan, *Sekaa Gong* ‘Pendawa’, pementasan setiap hari Minggu pukul 19.30 di *Bale Banjar*; dan (d) di *Banjar* Kawan, *Sekaa Gong* ‘Gus Tantra’, pementasan setiap hari Minggu pukul 19.30 di *Art Shop* ‘Gus Tantra’.

(3) Kelurahan Ubud, yaitu (a) di *Banjar* Ubud Kaja, Sanggar ‘Candra Wirabuana’, pementasan setiap Kamis pukul 19.30 di Pura Kemuda Saraswati; (b) di *Banjar* Ubud Kaja, *Sekaa Gong* ‘Sada Budaya’, pementasan setiap Jum’at pukul 19.30 di Puri Ubud; (c) di *Banjar* Ubud Kelod, *Sekaa Gong* ‘Panca Arta’, pementasan setiap Kamis pukul 19.30 di Puri Ubud; (d) di *Banjar* Ubud Kaja, Sanggar ‘Raja Peni’, pementasan setiap Kamis jam 19.30 di Pura Dalem; (e) di *Banjar* Padangtegal Kaja, Sanggar ‘Semara Kanthi’, pementasan setiap Selasa pukul 19.30 di *Banjar* Padangtegal Kaja; (f) di *Banjar* Padangtegal Kelod, Sanggar ‘Swara Sandi’, pementasan setiap Senin pukul 19.30 di *Banjar* Padangtegal Kelod; (g) di *Banjar*

Padangtegal Kelod, Sanggar ‘Gita Lestari’, pementasan tentatif; (h) di *Banjar* Padangtegal Kelod, Sanggar ‘Frekwensi Gita Ambara’, pementasan tentatif; (i) di *Banjar* Ubud Tengah, Sanggar ‘Semara Ratih’, pementasan setiap Selasa pukul 19.30 di Pura Desa, Kutuh Kelod; (j) di *Banjar* Padangtegal Kaja, Sanggar ‘Tunjung’, pementasan tentatif; dan (k) di *Banjar* Padangtegal Kelod, Sanggar ‘Pondok Pekak’, pementasan setiap Senin dan Selasa pukul 19.30 di *Bale Banjar* Ubud Kelod.

(4) Desa Lodtunduh, yaitu (a) di *Banjar* Mawang Kaja, *Sekaa Banjar* ‘Calonarang’, pementasan tentatif di Pura Sapujagat dan (b) di *Banjar* Lodsema, Sanggar ‘Mekarsari’, pementasan tentatif.

(5) Desa Singakerta, yaitu di *Banjar* Dauhlabak, Sanggar ‘Gita Mahardika’, pementasan tentatif.

(6) Desa Sayan, yaitu (a) di *Banjar* Kutuh, Sanggar ‘Kesi’, pementasan tentatif dan (b) di *Banjar* Penestanan Kelod, Sanggar ‘Mangku Jeger’, pementasan tentatif.

(7) Desa Kedewatan, yaitu (a) di *Banjar* Lungsiakan, Sanggar ‘Made Sucipta’, pementasan tentatif dan (b) di *Banjar* Kedewatan, Sanggar ‘Kunti Sraya’, pementasan tentatif.

(8) Desa Petulu, yaitu di *Banjar* Laplapan, Sanggar ‘Taman Asoka’, pementasan tentatif. Secara terperinci mengenai waktu, tempat, dan sanggar seni yang menyelenggarakan pertunjukan barong untuk wisatawan di Ubud dapat dilihat pada Lampiran III.

Dalam pelaksanaan *ngelawang barong sungungan* dan *ngelawang barong* anak-anak sangat berbeda walaupun sama-sama menggunakan *barong*. Perbedaan itu terjadi karena tujuan kegiatan berbeda. *Barong ngelawang* yang dilakukan oleh anak-anak menggunakan barong replika bertujuan untuk menghibur dan mendapatkan uang, sedangkan *ngelawang* yang dilakukan dengan *barong sungungan* bertujuan sebagai penolak bala. Dalam pelaksanaan *ngelawang barong sesuhunan*, sejak benda yang sangat dikramatkan itu diturunkan dari tempat penyimpanannya sampai dengan kegiatan *ngelawang* berakhir selalu disertai dengan sesajen dan dengan urutan acara yang sudah ditentukan.

Suyasa mengatakan bahwa *barong sungungan* yang ada di *Desa Pakraman Padangtegal* dalam setiap melakukan kegiatan ritual, baik *ngunya* maupun *melancaran*, sudah ada aturannya dan itu dilakukan sejak dahulu sampai sekarang. Lebih lanjut Suyasa menjelaskan urutan-urutan kegiatannya adalah sebagai berikut.

Diawali saat *nedunan tapakan* dengan menghaturkan sesajen berupa *banten* dengan *ayam brumbun* dan *segehan agung*. Sebelum melakukan prosesi, *tapakan* beserta kelengkapannya diusung menuju Pura Dalem Agung Padangtegal untuk melakukan upacara ritual (*katuran*). Kehadiran barong di Pura Dalem Agung Padangtegal dimaksudkan untuk memohon doa restu atau mohon izin kepada Dewa yang berstana di pura tersebut agar dalam melaksanakan kegiatan itu bisa berjalan dengan baik dan lancar. Setelah itu acara dilanjutkan dengan prosesi mengelilingi *desa pakraman* (Suyasa, wawancara 28 Oktober 2014).

Pada saat berlangsungnya kegiatan ini warga *desa pakraman* biasanya mempersembahkan sesajen di Pura Dalem Agung Padangtegal. Setelah prosesi mengelilingi desa ini selesai, maka barong beserta kelengkapannya kembali ke tempat



penyimpanan dan disimpan kembali setelah *pemangku* mempersembahkan *upakara* berupa *segahan agung*. Perincian lebih lanjut tentang urutan dalam pelaksanaan *barong ngelawang* sakral di *Desa Pakraman Padangtegal* dapat dilihat pada Lampiran IV.

Kegiatan *barong ngelawang* yang dilakukan anak-anak bertujuan untuk menghibur dan mendapatkan uang sehingga pelaksanaannya sangat berbeda dengan *ngelawang barong sungungan*. *Ngelawang* yang dilakukan anak-anak, mulai dari awal kegiatan yang bertempat di tempat penyimpanan barong sampai kegiatan *ngelawang* itu berakhir tidak ketat dengan aturan-aturan yang terkait dengan penggunaan sesajen. Urut-urutan acaranya juga tidak tertata secara rapi, tidak ada aturan yang mengikat. Ini berarti bahwa apa yang dilakukan dalam kegiatan *ngelawang* ini berdasarkan kesepakatan bersama para anggota *sekaa*. Dalam melakukan kegiatan *ngelawang* tiap-tiap kelompok anak atau masing-masing *sekaa* memiliki aturan tersendiri.

Secara garis besar urutan acara dalam aktivitas *ngelawang* anak-anak, dikatakan Sudiarsa seperti berikut.

Diawali dengan berkumpulnya semua anggota *sekaa* biasanya di tempat penyimpanan barong, untuk menyiapkan segala perlengkapan yang akan dipergunakan dalam kegiatan *ngelawang*. Jenis pekerjaan dalam persiapan ini adalah menghias barong dan menyiapkan perlengkapan lainnya. Pada saat itu juga menentukan lokasi kegiatan dan rute perjalanan *ngelawang* serta menentukan para pemain (*casting*). Setelah persiapan selesai, lalu dilanjutkan dengan acara inti, yaitu pelaksanaan kegiatan *ngelawang*, dengan berkeliling dari rumah ke rumah untuk melakukan pementasan. Setelah kegiatan *ngelawang* selesai, barong beserta kelengkapannya disimpan kembali di tempat penyimpanannya. Sebagai penutup acara, semua anggota *sekaa* melakukan pekerjaan merapikan peralatan, lalu

menghitung *sesari* atau hasil yang diperoleh, serta menentukan pembagian hasil (Sudiarsa, wawancara 12 Oktober 2014).

Dengan disepakatinya pembagian hasil *ngelawang*, maka berakhir pula kegiatan *ngelawang* tersebut. Perincian lebih lanjut tentang urutan pelaksanaan *barong ngelawang* anak-anak, dapat dilihat pada Lampiran V.

### 5.3.2 Gamelan *barong ngelawang*

Kehadiran iringan dengan menggunakan gamelan merupakan sarana yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dalam setiap pertunjukan *barong ngelawang*. Gamelan merupakan elemen yang mempunyai peranan sangat penting dan menentukan keberhasilan kegiatan tersebut. Gamelan dalam aktivitas *ngelawang* di samping untuk memberikan dukungan terhadap semaraknya suasana karena gemuruh suaranya, dinamika gamelan juga berperan dapat menguatkan setiap aksentuasi gerakan *barong* dalam pertunjukan. Dari suara yang dikumandangkannya, gamelan juga berfungsi sebagai pertanda bahwa ada pertunjukan *barong ngelawang*. Suara yang terdengar dari jarak cukup jauh sebagai pemberitahuan tentang kehadiran *barong ngelawang*.

Dalam pertunjukan *Barong Ket*, digunakan gamelan bebarongan sebagai ilustrasi pengiringnya. Gamelan ini merupakan *barungan* khusus untuk keperluan pertunjukan tari *barong*. *Barungan* gamelan bebarongan sesungguhnya merupakan gamelan Semar Pagulingan Saih Lima. Gamelan Semar Pagulingan dalam kapasitasnya untuk mengiringi pertunjukan tari *barong*, peran instrumen trompong

digantikan dengan instrumen gender rambat. Kendang krumpungan diganti dengan kendang *penyalah*.

Gamelan Semar Pagulingan merupakan salah satu dari sekian banyak jenis *barungan* gamelan Bali. Tiap-tiap *barungan* gamelan itu memiliki garap, bentuk gending, warna suara, fungsi, instrumentasi, karakter, dan materi (*repertoar*) gending yang berbeda-beda. *Barungan* gamelan Bali berdasarkan klasifikasinya dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu golongan tua, madya, dan baru. *Barungan* gamelan Semar Pagulingan termasuk dalam golongan madya (Rembang, 1977:1).

Menurut Bandem, dalam *barungan* kelompok madya, kendang merupakan instrumen yang penting berfungsi sebagai pembuka dan penutup gending, mengatur dinamika suatu lagu, dan perbendaharaan pukulan kendang menentukan ukuran panjang pendeknya lagu. Lebih lanjut Bandem mengatakan bahwa bentuk gamelan Semar Pagulingan mencerminkan juga gamelan gong, tetapi lebih kecil dan lebih *manis* (Bandem, 1983:51--52).

Semar Pagulingan terdiri atas dua kata, yaitu 'semar' dan 'pagulingan'. Kata *semar* sering pula disebut *semara*, yaitu dewa keindahan, sedangkan *pagulingan* adalah istilah yang sering diasosiasikan dengan *bed chamber* (Rai, 1997:145). Kata *semar* itu merupakan perpendekan dari kata *semara* yang berarti kesenangan, sedangkan kata *pagulingan* berarti *pakuleman* (kata yang berhubungan dengan tidur). Dengan demikian, Semar Pagulingan berarti kesenangan pada saat tidur. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada zaman kerajaan di Bali dahulu, ketika raja-raja akan tidur gamelan Semar Pagulingan selalu disajikan (*ditabuh*). Sajian gamelan ini seolah-olah

mampu membuat sang raja seperti dikipasi. Sajian Semar Pagulingan dapat dikatakan sebagai pengantar tidur sang raja. Oleh karena itu, Semar Pagulingan diartikan sebagai gamelan rekreasi untuk raja-raja, dipakai untuk mengiringi raja-raja sewaktu di peraduan, serta untuk mengiringi tari legong dan gandrung yang dilakukan oleh abdi-abdi kerajaan (Bandem, 1983:52).

Banyak kalangan pencinta seni khususnya karawitan menilai bahwa Semar Pagulingan memiliki suara dan *garap gending* yang sangat 'manis' sehingga mampu memberikan rasa keindahan (*nglangenin*) yang nikmatinya. Tenser menyebutnya dengan istilah musik yang menghasilkan suara yang lembut dan menawan sehingga menambah suasana musik yang mendayu-dayu, tanpa kecenderungan adanya agresivitas seperti gamelan gong kebyar (Tenser, 1993:81--82). May dalam buku *Musics of Many Cultures An Introduction* menyebutkan *The gamelan semar pagulingan has a sweet, delicate sound. It consists of a few gender, gongs, drums, rebab, and a long set of kettles in frames - the trompong* (May, 1979:127). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Mcphee dalam bukunya *Music in Bali* bahwa *The sweeter, lighter sound of heavy sounding sarons and the many large cymbals used in the gamelan gong* (Mcphee, 1966:140).

Kata Semar Pagulingan juga disebutkan dalam *Lontar Prakempa* dalam bentuk prosa no. 55 dan *Lontar Aji Gurnita* dalam bentuk prosa no. 6b dan no. 7a. Dalam prosa tersebut, diuraikan sebagai berikut.

*Catur ngaran patpat, muni-muni ngaran gagambelan. Nyata gagambelan Smar Pagulingan ngaran Smara Aturu, gendingnya*



*Pagambuhan maka gagambelan Barong Singa, Gagambelan Smar Patangian ngaran Smara Awungu, gendingnya Pasesendonan maka gagambelan Legong Keraton. Gambelan Smar Palinggyan ngaran Smara Alungguh, gendingnya maka gagambelan Joged Papingitan. Gambelan Smar Pandirian ngaran Smara Ngadeg, gendingnya Pakakincungan maka gagambelan Barong Ket (Bandem, 1986:80; Subandia, 1993:5).*

Artinya:

*Catur berarti empat, muni-muni, yaitu gamelan. Itu gamelan Smar Pagulingan artinya Smara Aturu, gendingnya Pagambuhan untuk gamelan Barong Singa, Gamelan Smar Patangian artinya Smara Awungu, gendingnya Pasesendonan untuk gamelan Legong Keraton. Gamelan Smar Palinggyan artinya Smara Alungguh, gendingnya untuk gamelan Joged Papingitan. Gamelan Smar Pandirian bernama Smara Angadeg, gendingnya Pakakincungan untuk gamelan Barong Ket.*

Instrumentasi gamelan bebarongan, dalam *lontar Aji Gurnita* disebutkan bahwa *gegambelan smara pandirian ngaran smara angadeg, gendingnya pakakincungang, maka gegambelan Barong Ket*. Instrumentasi dari gamelan bebarongan diuraikan sebagai berikut.

*Yan smara pandirian, ndia ta: kempul sanunggal sawurnia wayan dong, kempyang satungguh swarania dangsung, kemong jongkok sanunggal sawurnia ndong. Kendang ageng sanunggal wawadinan, rebab sanunggal, suling ageng roro, suling bebarongan roro, sama ngumbang ngisep. gender ageng sepasang, gender bebarongan apasang, jegogan apasang, penyahcah apasang, kantilan apasang, gangsa menengah apasang, gangsa alit apasang sama ngumbang ngisep, gumanak tatiga, genta orag apancer, kecek alit tigang wungkul, kecek menengah kalih wungkul, kecek ageng sawungkul, jangkep kayeki (Proyek Sasana Budaya Bali, 1975/1976:67--68).*

Pada pernyataan di atas dijelaskan bahwa gamelan Smara Pandirian yang bernama Smara Angadeg, nama gendingnya Pakakincungan digunakan untuk mengiringi tari Barong Ket. Instrumentasi dari *barungan* gamelan ini, yaitu satu buah

kempul, satu buah kempyang, satu buah kemong jongkok, satu buah kendang wadon, satu buah rebab, dua buah suling besar, dua buah suling bebarongan, satu pasang (dua buah) gender besar, satu pasang (dua buah) gender bebarongan, satu pasang (dua buah) jegogan, satu pasang (dua buah) *penyahcah*, satu pasang (dua buah) kantikan, satu pasang (dua buah) gangsa menengah, satu pasang (dua buah) gangsa alit, tiga buah gumanak, satu buah genta orag, tiga buah cengceng kecil, dua buah *cengceng* menengah, dan satu buah *cengceng* besar.

*Barungan* gamelan yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Barong Ket tersebut adalah gamelan Semar Pagulingan Saih Lima, berlaras *pelog*, dan menggunakan lima nada, yaitu *nding-ndong-ndeng-ndung-ndang*. Dalam *barungan* ini gender rambat berperan sebagai pembawa melodi menggantikan peranan *tungguhan* trompong, kendang krumpungan digantikan dengan kendang *penyalah*. *Barungan* gamelan ini digunakan untuk mengiringi pertunjukan tari Barong Ket sampai sekarang.

Perangkat (*barungan*) gamelan yang digunakan dalam pertunjukan *barong ngelawang* sakral adalah perangkat gamelan *bebatelan*. Adapun instrumentasi perangkat gamelan *bebatelan* ini terdiri atas satu buah kempul, satu buah *cengceng* ricik, satu buah *kajar*, satu buah klenang, dan satu pasang (dua buah) kendang *krumpungan*. Perangkat gamelan tersebut biasanya digunakan untuk mengiringi pertunjukan *barong ngelawang* yang menggunakan jenis Barong Macan, Barong Bangkal, dan Barong Landung.

Apabila *ngelawang* menggunakan Barong Ket, maka peran kendang *krumpungan* diganti dengan kendang *penyalah*, cengceng ricik diganti dengan cengceng *kopyak*. Dilihat dari jumlah instrumennya, perangkat gamelan ini sangat sederhana, demikian juga dengan materi *gending* (*repertoar*) yang disajikan tidak begitu rumit. Dalam *barungan* gamelan Bali, kendang termasuk dalam kelompok instrumen (*tungguhan*) *penandan*, yaitu *tungguhan* yang bertugas sebagai pemimpin yang menentukan sajian atau jalannya *gending*, termasuk peralihan dari satu bagian ke bagian *gending* berikutnya (Sukerta, 2009:163--165).

Terkait dengan perangkat gamelan yang digunakan dalam prosesi barong mengelilingi desa di Ubud, Suyasa mengatakan bahwa *barong sesuhunan* di Pura Dalem Agung Padangtegal mulai tahun 2006 dalam setiap melakukan kegiatan *melancaran*, pada hari raya Galungan, Kuningan, maupun *ngunya* pada *sasih Kanem* selain perangkat gamelan *bebatelan* juga menggunakan gamelan Gong Beri. *Barungan* ini diletakkan di depan rangkaian prosesi (Suyasa, wawancara 28 Oktober 2014). Untuk lebih jelasnya bentuk kendang dalam gamelan Gong Beri, dapat dilihat pada gambar 5.13 berikut.





Gambar 5.13 Instrumen kendang gamelan Gong Beri dalam prosesi *Ngunya* di *Desa Pakraman Padangtegal Ubud* (Foto dokumentasi koleksi Sukerna, 2013)

Gamelan yang digunakan dalam *barong ngelawang* anak-anak pada umumnya adalah perangkat gamelan *bebatelan*. Akan tetapi, dalam *sekaa barong ngelawang* anak-anak di Ubud juga digunakan gamelan *bebatelan* dengan menambahkan instrumen lain agar dapat tampil lebih menarik. Seperti ada yang mengganti kempur yang secara musikal berperan sebagai finalis dengan gong pulu, yaitu *tungguhan* yang biasa digunakan dalam *barungan gamelan pejangeran, pejogedan, dan pengarjaan*. Selain itu, ada juga yang menggunakan beberapa buah suling untuk memainkan melodi. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk dapat memberikan



tampilan yang lebih menarik dan berbeda dengan *sekaa* yang lainnya. Untuk lebih jelasnya bentuk instrumen gong pulu yang digunakan dalam kegiatan *barong ngelawang* anak-anak di Ubud, dapat dilihat pada gambar 5.14 berikut.



Gambar 5.14 Instrumen Gong Pulu dalam gamelan *barong ngelawang* anak-anak di Ubud (Foto dokumentasi koleksi Sukerna, 2013)

Dalam pertunjukan *barong* untuk wisatawan selain digunakan *barungan* gamelan Semar Pagulingan ada juga sanggar yang menggunakan gamelan *Gong Kebyar* (lihat Lampiran III). Hal ini dilakukan untuk dapat menampilkan suasana yang berbeda dalam pertunjukan tersebut. Dengan demikian, dalam pertunjukan *barong*, baik dalam kegiatan *ngelawang*, *ngunya*, maupun *ngelawang* yang dilakukan anak-anak, serta pementasan *barong* untuk wisatawan di Ubud digunakan perangkat gamelan dan instrumen yang bervariasi.

#### 5.4 Pola Transformasi Tradisi *Barong Ngelawang*

Seperti telah dijelaskan pada Bab II bahwa pola transformasi adalah suatu model dari perubahan bentuk, baik fisik maupun nonfisik, baik perubahan yang masih menunjukkan benda asalnya maupun perubahan yang sudah tidak memperlihatkan kesamaan dengan benda asalnya. Tradisi *barong ngelawang* adalah pementasan barong dari pintu ke pintu, dari rumah ke rumah, dari desa ke desa, bertujuan sebagai penolak bala. Kegiatan ini diwarisi secara turun temurun, masih berfungsi sampai saat ini. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pola transformasi tradisi *barong ngelawang* dalam kajian ini adalah model perubahan bentuk (baik fisik maupun nonfisik), baik yang masih menunjukkan benda asalnya maupun yang sudah tidak memperlihatkan kesamaan dengan benda asalnya, yang terjadi dalam tradisi *barong ngelawang*.

Pola transformasi dalam tradisi *barong ngelawang* di Ubud, dalam subbab ini dimaksudkan adalah model dari perubahan bentuk, baik fisik maupun nonfisik, dalam kegiatan pementasan barong mengelilingi desa bertujuan sebagai penolak bala, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Ubud, dan masih berfungsi sampai saat ini. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, diketahui bahwa pola transformasi dalam tradisi *barong ngelawang* di Ubud ada tiga macam, yaitu (1) pola transformasi dari sakral ke sekuler, (2) pola transformasi dari sekuler ke sakral, dan (3) pola transformasi dalam aktivitas *ngelawang* utamanya dalam dimensi ruang dan waktu.

#### 5.4.1 Pola transformasi tradisi *barong ngelawang* dari sakral ke sekuler

Dalam aktivitas kehidupan sosial budaya, warga masyarakat Ubud bisa dikatakan sangat konsisten dalam mempertahankan warisan seni budaya para leluhurnya. Tradisi *barong ngelawang* merupakan salah satu warisan seni budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan masyarakat di *desa pakraman* Ubud. Tradisi pementasan *barong* mengelilingi desa ini merupakan kegiatan yang sangat disakralkan karena masyarakat meyakini kegiatan ini berfungsi sebagai penolak bala.

Pola transformasi dari sakral ke sekuler dalam tradisi *barong ngelawang* di Ubud dapat diamati dalam aktivitas *barong ngelawang* pada hari raya Galungan dan Kuningan. Dalam keberlangsungan kegiatan ini selain kegiatan *barong sungungan* dikirab mengelilingi desa juga terdapat kegiatan *barong ngelawang* anak-anak. Seperti telah disampaikan pada subbab sebelumnya bahwa pada hari raya Galungan dan Kuningan di Ubud dapat dijumpai beberapa jenis *barong sungungan* dikirab keliling desa. Pada hari kemenangan *dharma* melawan *adharma* ini warga *desa pakraman* mengeluarkan *barong sungungan* dari tempat penyimpanannya untuk mengikuti prosesi ritual. Kegiatan ini secara ritual mengandung konsep pembersihan lingkungan dari unsur-unsur atau kekuatan yang bersifat negatif. Namun, selain *barong* sakral melakukan kegiatan *ngelawang* juga terdapat aktivitas *barong ngelawang* yang dilakukan oleh anak-anak. Dengan mengusung *barong* replika, sekelompok anak (*sekaa barong ngelawang*) melakukan kegiatan *ngelawang* untuk menghibur dan mencari uang. Terkait dengan pola transformasi tradisi *barong ngelawang* di Ubud, Diana mengatakan sebagai berikut.



Di Ubud setiap hari raya Galungan dan Kuningan selain kegiatan *barong sungungan* dikirab mengelilingi desa juga ada *barong* tiruan yang dilakukan oleh anak-anak melakukan *ngelawang*. *Barong* tiruan yang berwujud *Barong Macan* atau *Barong Bangkal* hasil kreativitas anak-anak setempat dan anak-anak yang berasal dari desa tetangga sekitarnya, bahkan ada juga yang datang dari luar Ubud melakukan kegiatan *ngelawang* dalam rangka untuk menghibur dan mengais rezeki (Diana, wawancara 16 Oktober 2014).

Dari pernyataan Diana di atas diketahui, bahwa pada setiap hari raya Galungan dan Kuningan selain *barong* sakral melakukan kegiatan *ngelawang*, di Ubud juga terdapat *barong ngelawang* yang dilakukan oleh anak-anak. Pada mulanya *barong ngelawang* berarti aktivitas *barong* sakral mengelilingi desa bertujuan sebagai penolak bala. Namun, dalam perkembangannya muncul kegiatan *barong ngelawang* yang dilakukan anak-anak untuk mencari uang. Mereka (*sekaa barong ngelawang* anak-anak) dengan menggunakan *barong* replika (tidak sakral) melakukan kegiatan pertunjukan mengelilingi desa untuk menghibur dan mencari uang. Kegiatan ini dilakukan dengan cara meniru (*mimicry*) seperti apa yang dilakukan dalam kegiatan *barong ngelawang* yang sakral. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan *barong* dan perlengkapan lainnya, seperti *pajeng* (payung), *lelontek* (umbul-umbul), dan iringan gamelan anak-anak melakukan kegiatan *ngelawang*. Peristiwa ini menunjukkan adanya perubahan bentuk dalam tradisi *barong ngelawang* dari sakral ke sekuler.

#### **5.4.2 Pola transformasi tradisi *barong ngelawang* dari sekuler ke sakral**

Selain pola transformasi dalam tradisi *barong ngelawang* dari sakral ke sekuler juga terdapat pola transformasi yang sebaliknya, yaitu pola transformasi



*barang ngelawang* dari sekuler ke sakral. Pola transformasi ini dapat diamati dari kegiatan *barang ngelawang* yang dilakukan sekelompok anak (*sekaa barang ngelawang*) pada setiap hari raya Galungan dan Kuningan. Kegiatan ini bertujuan untuk menghibur dan mendapatkan imbalan berupa uang. Menurut Putrawijaya (wawancara, 30 Juni 2014), dalam kegiatan *ngelawang* dengan mengusung barang replika yang tidak sakral ini anak-anak dengan riang berkeliling desa menelusuri sepanjang jalan dilengkapi aksesoris dan diiringi gamelan. Begitu ada orang yang *nanggap* atau minta untuk pentas, maka anak-anak ini segera bergegas untuk mengadakan pertunjukan. Setelah menarik barang sekitar sepuluh sampai lima belas menit, lalu menerima uang sekadarnya sebagai imbalan. Dalam keberlangsungan *barang ngelawang* anak-anak ini karena ada sesuatu atau kekuatan yang bersifat magis merasuk ke dalam barang yang digunakan untuk *ngelawang*, maka benda seni itu bisa berubah menjadi sakral.

Seperti telah dijelaskan pada awal Bab V bahwa pembuatan barang yang sakral (*sungsungan*) melalui beberapa tahapan. Proses sakralisasi dimulai sejak pemilihan kayu sebagai topeng (*tapel*) barang sampai dengan tahap akhir yang disebut *ngerehin*, yaitu sebagai pembuktian bahwa benda seni (barang) itu dipercayai memiliki kekuatan gaib. Oleh sebab itu, *barang sungsungan* ini diyakini oleh pemiliknya sebagai pelindung keselamatan mereka dari gangguan kekuatan negatif atau sebagai penolak bala secara *niskala*. Hal itu berbeda dengan barang yang digunakan anak-anak *ngelawang*. Barang replika tersebut bisa didapatkan dengan membeli atau memesan pada tukang pembuat barang (*undagi*). Mengingat barang ini

digunakan untuk menghibur dan mencari uang, maka dalam proses pembuatannya tidak menggunakan tahapan sakralisasi seperti dalam pembuatan *barong sungungan* (Reda, wawancara 6 Oktober 2014).

Dalam pola transformasi dari sekuler ke sakral, perubahan fungsi barong dari yang tidak sakral menjadi barong sakral tersebut terjadi tidak seketika. Oleh karena itu, tidak serta merta barong tersebut langsung menjadi sakral. Akan tetapi, sudah barang tentu ada proses di tengah perjalanan yang harus dilalui. Pada umumnya kalau orang Bali berkarya seni ada motivasi agama yang sangat kuat di samping juga karena ada proses sakralisasi. Karena terus menerus dipakai permainan, barong sebagai benda seni bisa memiliki karisma, diperlakukan dengan berbagai upacara ritual, dan bahan atau jenis kayunya berasal dari tempat tertentu, serta bisa juga berkat karisma *undagi* atau pembuatnya menyebabkan barong itu bisa menjadi sakral.

Terkait dengan perubahan fungsi barong dari yang sekuler ke sakral, Suyasa mengatakan sebagai berikut.

*Barong sesuhunan* (Ratu Lingsir) yang ada di Pura Batur Sari *Desa Pakraman* Ubud, pada mulanya adalah milik perorangan (puri), dalam perkembangannya karena benda seni tersebut *ketapak* atau ada roh yang merasuki secara *niskala*, maka menjadi *barong sungungan* (Suyasa, wawancara 28 Oktober 2014).

Selain perubahan fungsi yang terjadi dalam *barong sungungan* di Pura Batur Sari, Sukanda mengatakan bahwa *barong sungungan* yang ada di Sanggar Gebyug, *Banjar Tebasaya*, Peliatan juga mengalami hal yang sama. Lebih lanjut, Sukanda mengatakan seperti berikut.

Barong Ket *Sungsungan* yang ada di Sanggar Gebyug, *Banjar Tebasaya, Desa Pakraman Peliatan*, pada mulanya adalah milik Bungalow Puri Padi yang dipergunakan sebagai pajangan. Pada tahun 2010-an, barong tersebut digunakan untuk pentas dalam rangka menghibur wisatawan oleh *sekaa Gebyug*. Sehubungan dengan ada suatu kekuatan magis yang merasuk ke dalam barong tersebut, maka benda seni itu menjadi sakral. Sekarang benda seni yang sudah dianggap suci itu disimpan dan dibuatkan bangunan khusus di Sanggar Gebyug (Sukanda, wawancara 2 Oktober 2014).

Demikian juga dengan Barong Kedingkling yang ada di Desa Lodtunduh, Sujana mengatakan sebagai berikut.

Barong Kedingkling, barong yang berwujud topeng (*tapel*) berupa beberapa tokoh dalam pewayangan ini sampai tahun 1980-an setiap hari raya Galungan dan Kuningan sering digunakan untuk *ngelawang* oleh anak-anak. Saat ini *tapel-tapel* tersebut menjadi benda yang disakralkan dan disimpan di sebuah bangunan khusus (*gedong*) di Pura Alas Arum, *Banjar Lodsema, Desa Pakraman Mawang, Desa Lodtunduh* (Sujana, wawancara 23 Oktober 2014).

Peristiwa serupa juga terjadi pada Barong Ket yang ada di Pura Madya di *Banjar Tengah, Desa Pakraman Peliatan*. Sudiarsa mengatakan sebagai berikut.

Barong Ket yang ada di Pura Madya *Banjar Tengah Desa Pakraman Peliatan*, dahulu adalah milik Puri Peliatan. Pada awalnya barong ini dipergunakan *ngelawang* untuk mencari uang. Dalam keberlangsungan aktivitas *ngelawang*, oleh karena ada suatu kekuatan magis yang merasuk dalam barong tersebut, maka benda seni tersebut lalu disakralkan oleh warga *Banjar Tengah, Desa Pakraman Peliatan* (Sudiarsa, wawancara 12 Oktober 2014).

Perubahan fungsi barong dari sekuler ke sakral terjadi tidak dengan serta merta, tetapi ada suatu proses panjang yang harus dilalui. Barong sebagai benda seni kalau dipakai permainan secara terus menerus, bisa menjadi berkarisma. Di samping itu, karena diperlakukan dengan berbagai upacara ritual juga dapat mengakibatkan



barang itu bisa berubah menjadi sakral. Pada umumnya karena ada suatu kekuatan yang bersifat magis memengaruhi dan merasuki barang itu, sehingga selanjutnya barang yang dahulunya bersifat sekuler kemudian bisa menjadi sakral. Tanda-tanda kekuatan itu terjadi, misalnya pada malam-malam tertentu barang itu bisa bergerak sendiri dan sebagainya. Di samping itu, juga berkaitan dengan kepercayaan lokal yang percaya terhadap adanya kekuatan yang bersifat tidak kasat mata. Terkait dengan kekuatan magis yang ada pada Barong Ket yang ada di Sanggar Gebyug, Sudiarsa mengatakan bahwa pada awalnya tidak semua anggota *sekaa* percaya pada kekuatan gaib yang ada pada barang tersebut. Namun, pada suatu saat ada anggota *sekaa* yang tidak percaya mengalami masalah dengan kesehatannya (sakit). Setelah mendapat obat berupa air suci (*tirta*) dari rendaman janggut barang itu dia menjadi sembuh. Dengan kejadian ini dapat menambah keyakinan anggota *sekaa* tentang kekuatan magis tersebut (Sudiarsa, wawancara 12 Oktober 2014).

Berdasarkan tanda-tanda tersebut, lalu anggota *sekaa* sepakat untuk melakukan proses sakralisasi secara ritual. Walaupun secara fisik barang itu masih tetap, terjadi perubahan perlakuan dari pemiliknya. Barang tersebut disimpan di tempat yang khusus dan diadakan upacara-upacara ritual diperlakukan seperti layaknya barang sakral. Selanjutnya, agar kegiatan *ngelawang* yang bertujuan untuk menghibur ini tetap dapat berlanjut, maka dibuatkan replika barang yang baru. Dengan demikian, fenomena transformasi *barang ngelawang* dari sekuler ke sakral telah terjadi pada kasus ini.



### 5.4.3 Pola transformasi dalam aktivitas *ngelawang*

Selain pola transformasi *barang ngelawang* dari sakral ke sekuler atau sebaliknya, pola transformasi *barang ngelawang* juga terjadi dalam aktivitas *ngelawang* utamanya yang terkait dengan dimensi ruang dan waktu. Dahulu kegiatan *barang ngelawang* sakral dilakukan tidak hanya dalam wilayah *desa pakraman* tertentu saja, tetapi sampai ke desa-desa sekitar dengan jangkauan ruang yang jauh. Dengan luasnya wilayah yang digunakan aktivitas *ngelawang*, maka waktu pelaksanaan kegiatan ini juga menjadi lama, bahkan bisa sampai berhari-hari. Sebaliknya, sekarang aktivitas ini hanya mencakup pada lokal *desa pakraman* saja. Hal semakin menyempitnya areal kegiatan ini terkait dengan adanya urusan-urusan organisasi atau juga terjadi karena dalam tiap-tiap *desa pakraman* sekarang sudah memiliki barang sendiri. Barang itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan warga *desa pakraman* sehingga kegiatan yang berfungsi untuk *nangluk mrana* ini tidak perlu lagi sampai ke luar *desa pakraman*. Selain itu, hal ini juga dapat terjadi karena adanya ‘agama pasar’. Kondisi seperti itu sejalan dengan penjelasan Atmaja yang mengatakan bahwa dengan adanya perluasan ‘agama pasar’ mengakibatkan berbagai ‘modal sosial’ (toleransi dan kemurahan hati) dan ‘jaringan sosial’ (partisipasi, kerja sama, dan solidaritas) yang dahulunya sangat diagungkan pada masyarakat Bali menjadi memudar. Sebagai penggantinya, hubungan sosial mengalami komodifikasi sehingga budaya individualistik menjadi semakin luas pada masyarakat Bali. Orang Bali semakin sibuk mengurus kepentingannya sendiri sehingga mereka kurang memperhatikan kepentingan orang

lain. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa budaya individualistik bersinar. Sebaliknya, budaya kolektivistik memudar sehingga orang kehilangan kepedulian untuk menolong antarsesamanya (Atmaja, 2010: 65). Berkenaan dengan itu, dalam perkembangan tradisi *barong ngelawang* sakral pelaksanaannya cukup dilakukan dalam wilayah *desa pakraman* saja, hanya untuk melindungi dan menyejahterakan warga yang ada di wilayah tertentu saja.

Terkait dengan perubahan wilayah dan waktu *ngelawang barong sesuhunan* di *Desa Pakraman* Petulu, Rawa mengatakan sebagai berikut.

*Barong sungungan* di *Desa Pakraman* Petulu dahulu melakukan kegiatan *ngelawang* sampai ke luar *desa pakraman*, yaitu desa-desa yang ada di Kecamatan Tegallalang dan Kecamatan Payangan. Aktivitas bertujuan untuk penolak bala (*nangluk mrana*) secara *niskala* ini, bahkan dilaksanakan sampai berhari-hari sehingga warga yang mengikuti kegiatan tersebut perlu menyiapkan bekal berupa ketupat dan lain sebagainya, tetapi sekarang, kegiatan tersebut dilakukan hanya dalam batas *Desa Pakraman* Petulu dan pelaksanaannya cukup dalam satu hari saja (Rawa, wawancara 11 September 2015).

Di pihak lain, dimensi ruang dan waktu dalam aktivitas *barong ngelawang* yang dilakukan anak-anak justru semakin meluas. Meluasnya ruang ini karena faktor ada yang ingin ditawarkan oleh anak-anak dan menjadi hiburan serta untuk kepentingan ekonomi. Oleh sebab itu, dalam menjalankan kegiatannya, anak-anak berusaha untuk memanfaatkan waktu dan area yang seluas-luasnya.

Terkait dengan meluasnya wilayah untuk melakukan kegiatan *ngelawang* anak-anak dan Ubud menjadi sasaran yang kegiatan tersebut, Sudiarsa mengatakan sebagai berikut.

Dalam kegiatan *barong ngelawang* anak-anak juga perlu strategi pasar dengan membuat pertunjukan yang menarik, seperti membuat kreasi-kreasi baru, baik dalam gerak *barong* maupun iringan yang digunakan agar dapat lebih menarik. Dalam melakukan kegiatan *ngelawang*, selain berkeliling di desa, sebagian besar *sekaa-sekaa ngelawang* menjadikan Ubud sebagai orientasi lokasi untuk mendapatkan uang yang lebih banyak. Mengingat di tempat ini ada banyak wisatawan (Sudiarsa, wawancara 12 Oktober 2014).

Diana juga mengatakan bahwa Ubud menjadi pusat kegiatan *barong ngelawang* yang dilakukan anak-anak dengan barong tiruan kreativitas anak-anak setempat dan anak-anak yang berasal dari desa tetangga sekitarnya. Bahkan ada juga yang datang dari luar wilayah Ubud untuk melakukan kegiatan *ngelawang* dalam rangka mencari uang (Diana, wawancara 16 Oktober 2014). Dengan demikian, peristiwa transformasi *barong ngelawang* dalam aktivitas *ngelawang* utamanya terkait dengan dimensi ruang dan waktu telah terjadi pada kasus ini.

Berdasarkan uraian tentang pola transformasi tradisi *barong ngelawang* di atas diketahui, bahwa perubahan bentuk dalam tradisi *barong ngelawang* itu dapat terjadi karena adanya penyebab, baik berupa dorongan dari dalam (faktor internal) yang memotivasinya maupun rangsangan yang datang dari luar (faktor eksternal) sebagai stimulus. Kedua faktor (motivasi dan stimulus) yang menyebabkan perubahan ini dapat diterima oleh masyarakat dan bisa menyatu dalam kehidupan bermasyarakat di Ubud sehingga *barong ngelawang* menjadi suatu identitas. Barong menjadi identitas desa atau milik komunitas tertentu yang dapat membedakannya dengan lainnya. Hampir setiap *desa pakraman* di Ubud memiliki barong. Hal ini tampak dalam kehidupan masyarakat di Ubud. Ketika menyebut Barong Ket Buntut, orientasi orang tertuju kepada barong milik Sanggar Dewi Sri yang sering



mengadakan pertunjukan di *stage* 'Bebek Tepi Sawah' *Banjar* Teges Kanginan, Peliatan. Barong Kedingkling menjadi identitas warga *Banjar* Lodsema, *Desa Pakraman* Mawang, Lodtunduh. Begitu pula dengan sebutan 'barong ungu' menjadi identitas dari Sanggar Candra Wirabuana yang secara rutin mengadakan pertunjukan barong di Pura Kemuda Saraswati. Dengan adanya transformasi ini jumlah barong di Ubud menjadi semakin bertambah secara kuantitas serta wilayah barong dalam beraktivitas juga bertambah luas. Dahulu kegiatan yang melibatkan barong hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada hari-hari suci keagamaan saja. Akan tetapi, sekarang pertunjukan barong dapat disaksikan hampir dalam setiap hari.

Di Bali pada umumnya proses dalam seni itu memang begitu adanya. Seperti tari Rejang Dewa yang direkonstruksi oleh Ni Luh Nesa Suasthi Wijaya tahun 1983, dipentaskan untuk Presiden Amerika Serikat (Ronald Reagan) dan pentas-pentas sebagai hiburan yang lainnya. Selanjutnya, selang beberapa lama digunakan untuk keperluan acara ritual di pura-pura (Bandem, wawancara 6 Juli 2014).

Menurut Sanderson, proses perubahan, yaitu satu bentuk sosiokultural beralih ke bentuk sosiokultural yang lain adalah merupakan evolusi sosiokultural. Dalam evolusi sosiokultural sebuah perubahan yang lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Perubahan kuantitatif perubahan dari jumlah yang kurang menjadi jumlah yang lebih atau sebaliknya. Perubahan kualitatif adalah perubahan di mana suatu jenis atau bentuk baru menggantikan jenis atau bentuk yang lama. Ketika perubahan kualitatif terakumulasi dalam waktu tertentu, maka akhirnya akan menghasilkan suatu transformasi. Dalam evolusi sosiokultural perubahan itu dapat dibedakan



menjadi tiga, yaitu (1) evolusi paralel, apabila dua masyarakat atau lebih berkembang dengan cara yang sama dan pada tingkat yang pada dasarnya sama; (2) evolusi konvergen, ketika berbagai masyarakat yang semula berbeda berkembang dengan cara yang membuat mereka semakin serupa; dan (3) evolusi divergen, terjadi ketika berbagai masyarakat yang semula sama berkembang mengikuti garis yang semakin berbeda (Sanderson, 2003:63--66).

Berdasarkan penjelasan tentang perubahan evolusi sosiokultural di atas, diketahui bahwa ketiga kategori bentuk perubahan tersebut dapat digunakan untuk melihat format terjadinya perubahan bentuk dalam tradisi *barong ngelawang* di Ubud. Aplikasi evolusi paralel, yaitu barong yang digunakan untuk keperluan yang terkait dengan upacara (sakral), sejak awal hingga saat ini barong itu masih berfungsi sakral. Demikian juga barong yang sengaja dibuat untuk keperluan *ngelawang* anak-anak (sekuler), fungsi itu tidak berubah. Dengan demikian, dalam keberlangsungan fungsi barong itu tidak berubah. Hal ini tampak dalam keberadaan barong di Ubud yang memiliki fungsi, baik sakral maupun sekuler, sejak awal pembuatannya hingga saat ini fungsi itu masih tetap berlangsung. Evolusi konvergen dan evolusi divergen, orientasinya terjadi ketika barong sekuler dalam perkembangannya berubah menjadi barong sakral. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa di Ubud setidaknya terdapat empat barong yang mengalami perubahan dari sekuler menjadi sakral. Keempat barong tersebut adalah Barong Ket di Pura Batur Sari, *Banjar Ubud Kaja, Desa Pakraman Ubud*; Barong Ket di Sanggar Gebyug, *Banjar Tebasaya, Desa Pakraman Peliatan*; Barong Kedingkling di Pura Alas Arum, *Banjar Lodsema, Desa Pakraman*

Mawang, Lodtunduh; dan Barong Ket di Pura Madya, *Banjar Tengah, Desa Pakrama Peliatan* .

Perubahan yang terjadi dalam keberlangsungan tradisi *barong ngelawang* merupakan hasil bentukan dari tindakan individu dalam praktik sosial. Oleh karena itu, untuk dapat menganalisis pola transformasi tradisi *barong ngelawang*, maka dalam kajian ini digunakan pendekatan strukturalisme generatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami kompleksitas realitas dalam kehidupan sosial, menggali ciri khas dan keunikan sebuah masyarakat, bagaimana nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan-pengetahuan, dan tindakan-tindakan sosial itu terbentuk. Dengan menggunakan analisis yang mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dapat dipahami hubungan antara agensi dan struktur yang ada di dalam masyarakat.

Praktik sosial merupakan integrasi antara habitus dikalikan modal dan ditambah ranah. Semua rangkaian tindakan manusia merupakan hasil dari interaksi otonomi dalam diri dan pengaruh sosial. Dengan konsep habitus dan ranah dapat digunakan untuk menggali keunikan yang ada dalam masyarakat Ubud, mulai dari karakteristik subjektif individu sampai dengan karakteristik struktur objektif. Akumulasi dari beragam jenis modal, seperti modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik juga ikut andil dalam pembentukan tindakan individu dalam praktik sosial.

Tradisi *barong ngelawang* juga merupakan pengetahuan berkembang menjadi semacam keyakinan yang diterima tanpa resistensi bagi individu-individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, tradisi *barong ngelawang* menjadi apa yang disebut

*doxa* oleh Bourdieu, yaitu wacana yang memiliki legitimasi dan yang diakui kebenarannya. Masyarakat dalam hal ini warga *desa pakraman* tidak pernah mempertanyakan sebabnya, apalagi kebenarannya.



**BAB VI**

**IDEOLOGI DI BALIK TRADISI *BARONG NGELAWANG***

**DI KAWASAN PARIWISATA UBUD, GIANYAR, BALI**

Bab ini membahas ideologi dalam *barong ngelawang* untuk menjawab permasalahan kedua dalam penelitian ini. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengungkap ideologi yang ada di balik tradisi *barong ngelawang* yang ada di Ubud. Ideologi merupakan keyakinan atau gagasan. Seluruh artifak dalam berbagai bentuk ekspresi budaya merupakan produk-produk ideologi. Ideologi menyangkut persoalan wilayah kesadaran, baik individu maupun kolektif, dari kehidupan manusia. Jadi, ideologi adalah segala yang sudah tertanam dalam diri individu sepanjang hidupnya dan produksi sejarah yang seolah-olah menjelma menjadi sesuatu yang alamiah (Takwin dalam Althusser, 2004:xvi--xvii).

Ideologi berdasarkan sistem nilai budaya dapat menumbuhkan ide-ide untuk mengembangkan kesadaran, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat terbangun alam pikiran manusia, bentuk-bentuk perilaku kehidupan, serta benda-benda atau fenomena hasil ciptaannya yang berwujud budaya setempat. Ideologi digunakan sebagai pendekatan untuk dapat mengetahui sistem kepercayaan yang tersembunyi dan menjadi dasar dalam bentuk analisis teksual yang bertujuan untuk menemukan nilai. Menurut Takwin (2003:5), ideologi adalah sekumpulan gagasan yang menjadi panduan bagi sekelompok manusia dalam bertingkah laku mencapai tujuan tertentu. Ideologi memberikan arah bagi gerakan pembebasan. Ideologi menjadi keyakinan (*belief*) bagi kelompok itu.



Fenomena transformasi dalam tradisi *barong ngelawang* merupakan bagian dari kehidupan membudaya yang terjadi di Ubud. Fenomena itu muncul sebagai bentuk representasi dari suatu sistem nilai atau juga keyakinan yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Ubud. Pembahasan terhadap bentuk-bentuk representasi dari sistem nilai tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap ideologi yang melandasi tumbuh dan berkembangnya tradisi *barong ngelawang* di Ubud.

Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa ideologi dapat menumbuhkan ide-ide untuk mengembangkan kesadaran yang terbangun dalam pikiran manusia, bentuk perilaku kehidupan, dan benda-benda atau fenomena yang berwujud budaya. Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh bersifat kompleks dan luas yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang serta diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Geriya, 2008:15), kebudayaan memiliki pengertian yang sangat luas mencakup seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Pada hakikatnya kebudayaan adalah perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungan dalam arti yang luas. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan pola bagi tingkah laku, baik nyata maupun tidak nyata, yang diperoleh dan diwariskan melalui proses belajar.

Transformasi dalam kebudayaan adalah terjadinya perubahan bentuk kebudayaan dengan implikasi beraspek besar dan luas, mencakup dimensi dan

unsur kebudayaan dengan pembesaran skala secara horizontal dan vertikal. Transformasi budaya mengarah pada perubahan yang sangat kompleks. Perubahan budaya memberikan tatanan baru dalam setiap aktivitas kemasyarakatan. Perubahan ini dapat memengaruhi wujud (dimensi) kebudayaan, yaitu ide (gagasan) yang menjadi inti kebudayaan terdiri atas nilai-nilai budaya yang merupakan hasil abstraksi pengalaman pendukungnya; perilaku (aktivitas) yang menguasai sikap dan tingkah laku manusia; dan fisik (artifak) mencakup benda dan peralatan karya manusia (Geriya, 2008:17). Setiap buah hasil atau karya budaya dapat dipastikan mengandung ketiga unsur tersebut, termasuk juga dalam sebuah karya seni. Pada setiap transformasi sudah barang tentu akan terjadi suatu perubahan dari yang tua menjadi muda atau dari yang lama menjadi baru, dari tradisional menjadi modern.

Tradisi *barong ngelawang* merupakan salah satu warisan budaya yang masih bertahan dan berlangsung dalam kehidupan masyarakat Bali. Warisan ini merupakan bagian dari kehidupan membudaya yang terjadi di Ubud sehingga muncul sebagai bentuk representasi dari suatu sistem nilai atau juga keyakinan yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Ubud. Berubahnya fungsi yang terjadi dalam tradisi *barong ngelawang* sudah barang tentu berimplikasi pada perubahan ideologi.

Sebagaimana telah disampaikan dalam Bab V bahwa tradisi *barong ngelawang* di Ubud ada dua macam, yaitu *barong ngelawang* sakral dan *barong ngelawang* sekuler. Kegiatan tradisi *barong ngelawang* sakral dilakukan warga *desa pakraman* dengan mengusung barong sakral (*sungsungan*) berkeliling desa.

Esensi pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan lingkungan dari unsur-unsur kekuatan yang bersifat negatif (sebagai penolak bala) secara ritual. Para *bhuta kala* dengan segala kekuatannya dapat kembali menyatu ke alam asalnya (*nyomya*) dan tidak lagi mengganggu ketenteraman masyarakat. Selain itu, *ngelawang* juga dipercaya dapat mendatangkan berkah, keselamatan, ketenangan batin, dan kedamaian. Oleh karena itu, para peserta yang terlibat dalam kegiatan ini menjalankan tugasnya dengan tulus ikhlas sebagai pengabdian kepada Tuhan (*ngayah*). Waktu pelaksanaan *barong ngelawang* dimulai pada *Buda Kliwon Galungan* sampai dengan *Buda Kliwon Pahang* (selama tiga puluh lima hari), yang menjadi rangkaian hari raya Galungan. Selain itu, kegiatan *barong* mengelilingi desa juga dilakukan pada *sasih Kanem*. Aktivitas *barong ngelawang* pada setiap hari raya Galungan dan Kuningan serta pada *sasih Kanem* sampai saat ini masih dilakukan dengan baik oleh masyarakat *penyungung barong* sakral di Ubud. Hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan, perlengkapan, dan saat penyelenggaraan kegiatan *barong ngelawang* dilakukan berdasarkan kebiasaan dan peraturan yang berlaku di tiap-tiap *desa pakraman*.

Dalam aktivitas *barong ngelawang* sekuler kegiatan *ngelawang* dilakukan oleh anak-anak dengan mengusung *barong* replika bertujuan untuk menghibur dan mencari uang. Kegiatan *ngelawang* dilakukan dengan mengarak *barong* keliling desa lengkap dengan gamelan pengiringnya. Mereka mendatangi rumah warga satu per satu. Ketika berada di depan rumah yang ada penghuninya, mereka beraksi dengan menarikan *barong* mengikuti irama suara gamelan yang mengiringinya. Setelah selesai melakukan pementasan, penghuni rumah

memberikan uang sekadarnya sebagai imbalan. Kegiatan sebagai media untuk bermain anak-anak ini dilakukan pada hari raya Galungan dan Kuningan.

Dengan *ngelawang* berkeliling ke desa-desa sekitarnya dapat terbangun interaksi antara kelompok *ngelawang* dan warga desa yang dikunjungi. Itu berarti bahwa *ngelawang* dapat menumbuhkembangkan semangat jiwa berkesenian anak-anak sekaligus mengenal lingkungan dan menjalin keakraban. Di samping itu, mengingat orientasi *ngelawang* ini adalah untuk menghibur dan mendapatkan uang, maka dalam kegiatannya juga diperlukan upaya-upaya yang bersifat kreatif agar dapat membuat tampilan yang lebih menarik. Bentuk penampilan *barong ngelawang* dengan kreasi-kreasi baru dapat membuat pertunjukan tampak menjadi lebih menarik dan menjadi daya pikat merangsang orang-orang untuk menyaksikannya.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa dari kedua bentuk tradisi *barong ngelawang* yang ada Ubud tampak dilatarbelakangi oleh ideologi yang berbeda-beda. Dalam tradisi *barong ngelawang* sakral terdapat ideologi yang terkait dengan nilai-nilai kepercayaan (ideologi religi) yang berlaku pada individu atau kelompok warga masyarakat *desa pakraman* di Ubud. Dalam aktivitas *barong ngelawang* sekuler yang dilakukan oleh anak-anak tampak ideologi pasar yang mendasarinya. Penjelasan lebih lanjut tentang ideologi-ideologi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### **6.1 Ideologi Religi**

Seni sebagai warisan budaya memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam tatanan kehidupan masyarakat Bali. Seni pertunjukan menjadi bagian yang sangat



penting dan seolah-olah sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat Bali. Dalam setiap pelaksanaan semua jenis upacara adat dan keagamaan hampir tidak ada yang tidak melibatkan seni pertunjukan. Hal ini terjadi karena pentingnya peranan seni dalam berbagai aspek kegiatan keagamaan dan sosial. Dilihat dari segi fungsi ritual dan sosial seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat Bali dibedakan menjadi seni *wali*, yakni seni yang pementasannya dilaksanakan di pura-pura dan tempat-tempat yang ada hubungannya dengan upacara keagamaan (Hindu); seni *babali*, jenis kesenian yang berfungsi sebagai pengiring upacara yang bertempat di pura ataupun luar pura; dan seni *balih-balihan* meliputi berbagai jenis kesenian yang menonjolkan nilai-nilai bersifat hiburan atau profan. Oleh karena itu, hal mendasar yang dijadikan pertimbangan dalam seni pertunjukan Bali walaupun dengan penekanan yang berlainan, merupakan sajian yang dipersembahkan kepada *niskala* dan sebagai hiburan bagi dunia *sekala*.

Totalitas kehidupan sosial budaya dalam masyarakat Bali pada umumnya terbangun berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama Hindu. Salah satu di antara ajaran itu adalah konsep *tri hita karana* yang mengajarkan bahwa ada tiga penyebab kebahagiaan dalam kehidupan ini. Artinya, untuk dapat membangun kehidupan yang bahagia perlu dilakukan hubungan yang harmonis dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan alam (*palemahan*). Sebagai makhluk sosial, pada hakikatnya dalam hidup ini manusia selalu berhadapan dengan dirinya sendiri dan sesama ciptaan Tuhan dalam kehidupan bersama di masyarakat. Penjabaran dan aktualisasi konsep *parhyangan* yang ada dalam *tri hita karana* merupakan ranah kesucian, tempat pemujaan

sebagai media bagi umat Hindu untuk menghubungkan diri dengan berbakti kepada Tuhan Yang Mahakuasa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*).

Demikian juga halnya dalam melakukan aktivitas berkesenian, masyarakat Bali tidak pernah terlepas dari *catur marga* dalam ajaran agama Hindu. Sebuah konsep yang mengajarkan bahwa ada empat jalan atau cara untuk menuju kepada Tuhan dan mempersatukan diri dengan-Nya. Konsep *bhakti marga* dalam ajaran *catur marga*, memberikan pemahaman bahwa sesungguhnya kegiatan berkesenian merupakan bagian dari persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Oleh karena itu, ajaran agama Hindu seolah-olah telah menjadi jiwa dari berbagai jenis kesenian yang ada dan dimiliki masyarakat Bali.

Pertunjukan dari berbagai jenis kesenian, utamanya seni yang terkait dengan pelaksanaan upacara keagamaan (sakral) biasanya dapat disaksikan pada upacara-upacara yang berkenaan dengan peristiwa daur hidup manusia yang dianggap penting, seperti upacara hari kelahiran, upacara perkawinan, dan upacara kematian. Selain itu, pementasan seni juga dapat disaksikan pada pelaksanaan upacara *piodalan* suatu pura dan diadakan dalam setiap menyambut hari besar keagamaan (Hindu).

Salah satu jenis pertunjukan seni yang digemari masyarakat Bali adalah pementasan barong. Dari sekian banyak pertunjukan yang menggunakan barong, salah satu di antaranya adalah penampilan barong dalam tradisi *barong ngelawang*. Pertunjukan ini menjadi salah satu jenis kesenian yang tergolong dalam seni sakral. Oleh karena itu, hanya dapat disaksikan pada saat-saat tertentu, seperti pada hari raya Galungan dan Kuningan serta pada setiap *sasih Kanem*.

Pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang* yang sarat dengan nuansa ritual dilakukan oleh warga masyarakat dalam satu *desa pakraman* yang menjadi pemilik (*penyungsum*) barong tersebut. Di samping sebagai simbol kebenaran, barong juga dianggap memiliki kekuatan magis dan dipercaya oleh masyarakat pemiliknya sebagai media untuk mengusir kekuatan-kekuatan negatif yang mengganggu kehidupan warga desa. Barong dianggap memiliki kekuatan magis. Hal ini terbukti dari warga masyarakat yang mengikuti kegiatan *barong ngelawang* mengelilingi *desa pakraman* tidak merasa lelah walaupun menempuh perjalanan yang cukup panjang.

Kegiatan *barong ngelawang* secara religius juga berfungsi untuk dapat meningkatkan dan memantapkan rasa keagamaan di kalangan warga desa di Bali yang beragama Hindu. Dengan mengadakan kegiatan tersebut, maka religiusitas masyarakat akan dapat membantu memelihara sistem sosial masyarakat. Di samping itu, juga memperkokoh ketahanan mental yang diperlukan dalam rangka meningkatkan integritas, khususnya dalam lingkup *desa pakraman*.

Seperti disampaikan Rawa bahwa warga masyarakat *Desa Pakraman* Petulu memiliki dua *barong sesuhunan*, yaitu Barong Macan (*Ratu Lingsir*) dan Barong Ket (*Ratu Alit*) mengadakan kegiatan *ngelawang* setiap hari raya Galungan dan Kuningan sebanyak dua kali, yaitu pada hari raya Galungan dan hari raya Kuningan. Begitu pula kebiasaan yang berlaku di *desa pakraman* ini, yaitu setiap *sasih Kanem* selalu melaksanakan ritual barong *ngunya* yang dipercaya menghilangkan pengaruh kekuatan yang bersifat negatif atau sebagai penolak bala. Lebih lanjut Rawa mengatakan sebagai berikut.

Pada setiap pelaksanaan kegiatan *barong sesuhunan ngelawang* maupun *ngunya*, semua warga masyarakat *Desa Pakraman* Petulu yang tua, muda, dan anak-anak ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Mereka tidak merasa lelah apalagi lapar dalam mengikuti prosesi kegiatan mengelilingi desa yang cukup luas dan memerlukan waktu yang cukup lama (Rawa, wawancara 13 Oktober 2014).

Pernyataan Rawa tersebut menunjukkan begitu tinggi kepercayaan warga terhadap *barong sungungan* yang dimiliki sehingga dapat memantapkan dan meningkatkan keyakinan mereka terhadap kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Mereka dengan rela dan ikhlas melakukan sesuatu yang memerlukan tenaga ataupun dirinya, baik dalam pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang* maupun *ngunya* tersebut.

Barong dan rangda dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali merupakan konsepsi *rwa bhineda*, yaitu simbol sifat kebaikan dan kejahatan yang ada pada setiap diri manusia. Kalau ditinjau dari aspek religius, benda seni yang dianggap suci tersebut juga dapat berfungsi sebagai pengikat keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan yang mampu memberikan kesejahteraan, keselamatan, dan rasa nyaman bagi masyarakat pemiliknya. Selain itu, melalui manifestasi-Nya juga dijadikan sandaran terakhir apabila umat Hindu menghadapi suatu masalah yang tidak dapat segera dipecahkan dengan akal sehat, seperti dalam menghadapi serangan wabah hama, penyakit, dan fenomena alam lainnya. Oleh karena itu, dengan ada kegiatan *barong ngelawang*, masyarakat menjadi merasakan adanya suatu ketenangan.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, ada suatu tradisi yang masih berjalan dengan baik sampai sekarang dilakukan oleh warga *Banjar Tebasaya, Desa Pakraman* Peliatan, yaitu melaksanakan pementasan Calonarang. Pertunjukan yang melibatkan *barong sungungan* bertempat di Pura Dalem Puri secara rutin



diadakan setiap enam bulan berdasarkan kalender Jawa-Bali, yaitu pada Minggu *Kliwon Pujut*. Pada awalnya pertunjukan ini diselenggarakan karena ada kaul (*sesangi*) warga yang dapat terhindar dari wabah penyakit (Sukanda, wawancara 2 Oktober 2014). Sehubungan dengan pertunjukan ini berkaitan dengan masalah keyakinan, maka sampai saat ini tidak ada warga masyarakat yang berani meniadakan pertunjukan tersebut. Hal ini terjadi karena mereka tidak ada yang berani menanggung konsekuensi atau akibat yang akan terjadi.

Pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang* pada saat hari raya Galungan dan Kuningan serta *ngunya* setiap *sasih Kanem* dengan mengusung barong yang dianggap memiliki kekuatan gaib (sakral) mengelilingi desa ini merupakan suatu peristiwa suci. Oleh karena itu, umat yang rumahnya dilewati prosesi ini menyiapkan sesajen di depan rumah masing-masing sebagai persembahan. Hal ini dilakukan sebagai kewajiban dan wujud rasa syukur umat kepada yang telah menciptakan dan memelihara alam semesta beserta isinya ini. Begitu juga dengan persembahyangan yang dilakukan saat pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang*. Intinya adalah berserah diri kepada Yang Mahakuasa, memohon agar dianugrahi keselamatan, kedamaian, dan ketenteraman dalam kehidupan ini. Dengan beragama, pada intinya seharusnya dapat mengubah setiap individu dalam masyarakat menjadi lebih menerima dan toleransi dengan sesama.

Kegiatan dalam pelaksanaan *barong ngelawang* dilakukan menyesuaikan dengan kebiasaan dan mengikuti aturan yang berlaku dalam *desa pakraman*. Di *Desa Pakraman Singakerta* warga melaksanakan *barong ngelawang* hanya dengan prosesi berjalan mengelilingi desa. Akan tetapi, hal yang berbeda

dilakukan warga *Desa Pakraman* Petulu, yaitu saat pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang*, baik pada hari raya Galungan maupun pada hari raya Kuningan, ketika prosesi mengelilingi desa, setiap berada di depan pintu rumah warga, barong menari (*masolah*) sebagai tanda pemberkatan kepada penghuni rumah atas sesajen yang telah dipersembahkan.

Tradisi *barong ngelawang* sebagai kesenian yang memperlihatkan bentuk kesakralannya sangat erat terkait dengan konsep dalam Hindu, yaitu dalam setiap pertunjukan kesenian pasti terkandung atau termuat ajaran-ajaran agama. Pementasan seni merupakan media untuk menyampaikan ajaran agama. Seni adalah simbol kebenaran (*satyam*), kesucian (*siwam*), dan keindahan (*sundaram*). Dalam proses penyampaian ajaran *Weda* yang sangat dalam dan rumit, maka unsur *satyam* dan *siwam*-nya dipahami dan dimasyarakatkan dengan proses konsep *sundaram* (Yudabakti, 2007:33).

Dalam masyarakat Hindu di Bali terdapat berbagai jenis upacara ritual adat dan keagamaan. Kegiatan yang pada prinsipnya bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang tenteram, damai, sehat, dan sejahtera dilakukan dengan rasa pengabdian yang tulus ikhlas (*ngayah*). Tiap-tiap *desa pakraman* memiliki kebiasaan-kebiasaan dalam melaksanakan upacara ritual sesuai dengan aturan (*dresta*) yang berlaku dan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari para pendahulunya. *Barong ngelawang* menjadi salah satu tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat *desa pakraman* di wilayah Kecamatan Ubud. Keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ritual

ini sangat mendalam sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Ubud.

Nilai-nilai kesakralan yang terkandung dalam tradisi *barong ngelawang* ini sangat diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu, sudah tertanam sepanjang hidupnya sehingga menjadi sebuah upacara ritual yang bertujuan sebagai penolak bala. Terkait dengan hal ini, Suyasa mengatakan sebagai berikut.

*Ngelawang* merupakan tradisi ritual yang bermakna memberi penyucian (*ruwatan*) kepada alam semesta dan segala isinya. Dengan kekuatan magis yang ada pada *barong sesuhunan*, maka diyakini dapat memberikan keselamatan bagi warga masyarakat, hewan-hewan piaraan, dan tumbuh-tumbuhan dengan menggunakan percikan air suci (*tirta penawar*) yang diminta dari barong saat melakukan *ngelawang* (Suyasa, wawancara 12 Oktober 2014).

Dari pernyataan Suyasa di atas, tersirat begitu eratnya keterkaitan tradisi *barong ngelawang* dengan warga masyarakat sehingga kegiatan ini sudah dapat menyatu dalam kehidupan warga. Hal ini menunjukkan keyakinan yang menyeluruh masyarakat dan menyangkut kebiasaan yang dilakukan terkait dengan tradisi *barong ngelawang*. Ideologi menyangkut persoalan wilayah kesadaran, baik individu maupun kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama. Dengan demikian, keyakinan itu sudah tertanam dalam tiap-tiap individu sepanjang hidupnya.

Dengan melibatkan diri dalam kegiatan ini dan melakukannya dengan penuh rasa ikhlas, berarti mereka merasa sudah melaksanakan pengabdian kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Melalui kegiatan yang dilakukan, berpasrah diri dengan selalu berusaha untuk memahami, mensyukuri, dan mengharap anugerah dari-Nya, hidup ini akan terasa menjadi lebih nyaman dan tenteram. Di samping itu,

hal yang menarik dalam pelaksanaan *barong ngelawang* sebagai kegiatan yang bertujuan sebagai penolak bala ini adalah orientasi kegiatannya ada pada kepuasan batin. Oleh karena itu, hal-hal yang terkait dengan pembiayaan dalam pelaksanaan kegiatan menjadi tanggung jawab warga masyarakat. Terkait dengan itu, Sandi mengatakan sebagai berikut.

Dalam penyelenggaraan kegiatan tradisi *barong sesuhunan* mengelilingi desa, warga *Desa Pakraman* Peliatan menyiapkan pengadaan segala perlengkapan yang diperlukan dalam kegiatan tersebut. Semua pembiayaan menjadi tanggungan warga desa. Walaupun mengeluarkan dana, mengorbankan tenaga, dan waktu dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, tetapi warga *desa pakraman* tidak merasa keberatan atau dirugikan, apalagi mengeluh (Sandi, wawancara 25 Juni 2014).

Pernyataan Sandi tersebut membuktikan bahwa hal-hal yang terkait dengan biaya atau keperluan keuangan tidak menjadi hal yang penting dalam mempersiapkan segala kebutuhan dalam kegiatan *barong ngelawang*. Dikatakan demikian karena apa yang dilakukan warga itu sebagai wujud rasa bakti dan menjadi persembahan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Di samping itu, juga sebagai media mereka untuk memohon keselamatan dan ketenteraman dalam menjalani kehidupan ini. Oleh karena itu, segala pengorbanan, baik berupa uang, tenaga, maupun waktu, yang dikeluarkan tidak terasa membebani warga, karena imbalan yang didapatkan berupa kepuasan batin, seperti perasaan yang nyaman, tenteram, dan damai. Selain itu, kegiatan *barong ngelawang* juga dapat memupuk rasa persatuan dan kebersamaan antarwarga *desa pakraman*. Dengan demikian, segala sesuatu yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan ini menjadi tanggung jawab dan beban warga bersama.



Pada pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang* sakral hal yang juga memegang peranan penting adalah solidaritas dan kerja sama antarwarga masyarakat *desa pakraman*. Terkait dengan solidaritas dan kebersamaan dalam kegiatan *barong ngelawang* di Ubud dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dijelaskan bahwa solidaritas berasal dari kata *solider* yang berarti sifat satu rasa (senasib dan sebagainya); perasaan setia kawan (Tim Penyusun, 2001:853). Secara etimologi solidaritas berarti kesetiakawanan. Solidaritas merupakan persetujuan seluruh individu dalam sebuah kelompok. Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati sebagai salah satu anggota kelas yang sama, dan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama.

Jika dikaitkan dengan kelompok sosial, solidaritas merupakan rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama. Dalam solidaritas terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang sangat mulia sehingga tidaklah mengherankan kalau solidaritas ini merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar lagi dalam menjalani kehidupan ini. Selain itu, dalam pengelompokan sosial juga dapat diklasifikasikan menurut rasa solidaritas antaranggotanya.

Solidaritas dapat diartikan kesatuan kepentingan, simpati, dan lain lain, sebagai salah satu anggota kelas yang sama. Solidaritas merupakan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Solidaritas adalah kesepakatan bersama dan dukungan, kepentingan dan tanggung

jawab antarindividu dalam kelompok, terutama karena diwujudkan dalam dukungan suara bulat dan tindakan kolektif untuk suatu hal. Dengan demikian, solidaritas merupakan keadaan saling percaya antaranggota suatu kelompok sehingga tercipta rasa persatuan, saling menghormati, serta saling membantu dalam memenuhi kebutuhan bersama.

Selain solidaritas, kerja sama antarwarga *desa pakraman* juga menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang* di Ubud. Kebersamaan berarti hal bersama, berasal dari kata dasar 'sama' yang artinya serupa, berbarengan, sama-sama, dan sepadan (Tim Penyusun, 2001:773--774). Kebersamaan merupakan hal yang penting bagi sebuah kelompok karena dengan kebersamaan, suatu rintangan yang sulit akan dapat dilewati dengan mudah.

Dalam kehidupan masyarakat Bali dikenal adanya konsep *menyamabraya* atau hidup dalam kebersamaan dan kekeluargaan yang telah tertanam sebagai citra kehidupan suatu masyarakat dalam menciptakan kerukunan sesama warga. Dengan kebersamaan, permasalahan dan rintangan akan dapat dihadapi dengan mudah. Dalam kehidupan ini manusia sebagai makhluk individu tidak boleh egois karena pasti akan membutuhkan orang lain dalam segala urusan. Oleh karena itu, janganlah merasa dapat hidup sendiri di dunia ini tanpa bantuan orang lain. Aktualisasi dari konsep ini terwujud ke dalam tindakan kolektif yang menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas dalam kehidupan sehari-hari. Sistem kekerabatan atau kekeluargaan ini merupakan sebuah ciri yang sudah erat melekat pada seluruh warga masyarakat Hindu di Bali. Sistem tersebut menjadi landasan hukum bagi terciptanya hubungan yang harmonis antarmanusia.

Konsep *menyamabraya* juga sangat erat hubungannya dengan norma-norma yang berlaku dalam ajaran agama Hindu, seperti ajaran *tat twam asi* sebagai dasar hukum yang menuntun sikap saling menghargai sesama agar tetap terjaga nilai kedamaian dan kebersamaan dalam perbedaan. Dalam filosofi *tat twam asi*, konsep ini mengandung arti 'ia adalah kamu', 'saya adalah kamu' segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti juga menyakiti diri sendiri. Filsafat hidup *tat twam asi* dalam ajaran agama Hindu di samping mengajarkan jiwa kebersamaan (sosial) juga merupakan dasar susila Hindu, yakni tingkah laku yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan-ketentuan *dharma* dan *jadnya* (Sudharta, 2005:47).

Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa di dalam kehidupan masyarakat Bali terdapat beberapa kearifan lokal yang telah dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam menjaga keharmonisan dalam menghadapi tantangan hidup. Salah satu konsep yang sudah tertanam sejak dahulu, yaitu yang mengajarkan bahwa untuk dapat mencapai kehidupan yang bahagia adalah dengan melakukan hubungan yang harmonis manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan harmonis antarmanusia (*pawongan*), dan hubungan harmonis antara manusia dan alam lingkungannya (*palemahan*), yang disebut dengan *tri hita karana* atau tiga penyebab kebahagiaan dalam hidup ini. Dari ketiga hubungan harmonis manusia tersebut, yang terkait dengan filsafat hidup *tat twam asi* adalah hubungan harmonis yang kedua, yaitu hubungan yang harmonis antarmanusia sebagai makhluk ciptaan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Mahakuasa).

Dalam hubungan yang harmonis dan seimbang antarmanusia ini terkandung arti membina kerukunan, persahabatan, toleransi, saling menghargai dan menghormati, saling membantu, bergotong royong, dan saling mengingatkan.

Kalau ketiga hubungan harmonis manusia tersebut dapat dimengerti dan konsep *tat twam asi* dapat dipahami serta dapat direalisasikan dengan baik, maka niscaya kerukunan dalam kehidupan ini akan dapat menjadi lebih teratur dan kedamaian pun dapat terealisasi dengan baik. Begitu pula dengan konsep *menyamabraya*. Dalam masyarakat Bali konsep ini akan menjadi sangat tepat dan bagus jika maknanya diarahkan pada kehidupan bersama yang bernapaskan kegotongroyongan. Bagaikan sapu lidi yang disatukan dan diikat dengan erat, maka mempunyai kekuatan yang tidak mudah dipatahkan dibandingkan dengan lidi satu per satu yang tidak akan berdaya. Terkait dengan solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat Bali, Ardika mengatakan seperti berikut.

Ada suatu slogan yang menjadi kearifan lokal dalam masyarakat Bali, yaitu berbunyi '*sagilik saguluk salunglung sabayantaka, paras paras sarpanaya, saling asah, saling asih, saling asuh*'. Slogan tersebut kurang lebih berarti, bersatu padu dalam suka maupun duka ketika menghadapi bahaya, musyawarah untuk mufakat, saling mengingatkan, saling menyayangi, dan saling menolong (Ardika, wawancara 11 September 2015)

Slogan itu menunjukkan bahwa masyarakat Bali menyenangi kerukunan dan kedamaian. Di samping itu, slogan ini juga menjadi pengingat kepada masyarakat jika terjadi konflik antarwarga di Bali. Mengingat manusia adalah makhluk sosial, maka dalam menjalani hidupnya sangat penting jika bisa saling membantu dan saling menolong antarmanusia. Konsep hidup ini sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Bali, khususnya dalam lingkungan *banjar*. Oleh



karena itu, tidak terelakkan lagi bila ada salah seorang warga masyarakat yang mempunyai hajat (melakukan upacara adat atau keagamaan) lalu meminta bantuan kepada *banjar*, maka warga *banjar* akan membantu dengan tulus ikhlas.

Solidaritas dan kebersamaan tampak teraktualisasi dalam warga masyarakat Bali, khususnya warga *desa pakraman* di Ubud saat melakukan kegiatan *barong ngelawang*. Solidaritas dan kebersamaan yang terdapat dalam tradisi *barong ngelawang* (sakral) tergambar secara nyata lewat kompleksitas dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Kebersamaan warga terlihat dalam pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang*. Terkait dengan hal itu, Rawa mengatakan sebagai berikut.

Sejak dari awal sampai dengan berakhirnya peristiwa *barong ngelawang* itu dapat berjalan dengan baik berkat hasil dari solidaritas dan kebersamaan dari warga *desa pakraman* yang menjadi *penyungsum barong sesuhunan*. Keseluruhan rangkaian aktivitas *barong ngelawang* tersebut tidak mungkin dilakukan oleh satu orang saja, tetapi harus dilakukan secara kolektif. Untuk dapat mewujudkan suatu peristiwa yang disebut *barong ngelawang* itu memerlukan dukungan dan peran serta dari beberapa pihak dalam warga *desa pakraman*, seperti *pemangku*, tukang *banten (serati)*, pemuka adat, penabuh gamelan, tukang kidung, *pecalang*, anak-anak, pemuda-pemudi, bapak-bapak, dan ibu-ibu warga desa (Rawa, wawancara 13 Oktober 2014).

Apa yang disampaikan Rawa itu menunjukkan bahwa dukungan yang dilakukan oleh semua elemen warga desa tersebut tidak hanya untuk memenuhi nilai-nilai bersifat sosiologis semata yang tidak dapat terlepas dari sifat-sifat sosial masyarakat serta tidak bisa berdiri sendiri, tetapi juga dilandasi oleh sikap bakti dan ingin *ngayah* kepada *barong sesuhunan*. Hal ini dilakukan karena mereka meyakini bahwa barong itu merupakan wujud personifikasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Terkait dengan persoalan solidaritas dan kebersamaan, Durkheim mengatakan bahwa solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antaranggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya, mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antarsesama. Lebih lanjut Durkheim membagi solidaritas menjadi dua, yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Solidaritas organik adalah solidaritas yang mengikat masyarakat yang kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antaranggota. Solidaritas ini didasarkan atas perbedaan-perbedaan yang muncul akibat timbulnya pembagian kerja yang makin besar dan tingkat ketergantungan yang sangat tinggi. Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif. Selain itu, belum mengenal adanya pembagian kerja di antara para anggota kelompok. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Cirinya merujuk kepada ikatan sosial yang dibangun atas kesamaan, kepercayaan, dan adat bersama (dalam Lawang, 1985:63). Berdasarkan uraian solidaritas yang disampaikan oleh Durkheim tersebut, diketahui bahwa ideologi solidaritas dan kebersamaan warga masyarakat *desa pakraman* di wilayah Kecamatan Ubud terkait dengan pelaksanaan tradisi *barong ngelawang* termasuk dalam solidaritas mekanik. Hal ini mengingat solidaritas yang terjadi berangkat dari kesepakatan bersama dan tanggung jawab tindakan kolektif setiap individu dalam *desa pakraman* yang diwujudkan dalam dukungan untuk melakukan suatu hal (dalam

hal ini melaksanakan kegiatan tradisi *barong ngelawang*). Di antara individu juga terbangun rasa saling memercayai sehingga tercipta rasa persatuan, saling menghormati, serta saling membantu dalam memenuhi kebutuhan bersama.

Pada akhir pembicaraan mengenai solidaritas dan kebersamaan ini, perlu kiranya juga disampaikan hal-hal sebagai berikut. Fenomena dan pengaruh globalisasi yang semakin menguat dewasa ini memberikan berbagai dampak terkait dengan aspek-aspek sosial dan pada akhirnya dapat memengaruhi aspek-aspek sosial masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, globalisasi sebagai suatu fenomena pada kenyataannya membawa perubahan yang cukup signifikan bagi aspek resistensi masyarakat itu sendiri. Pada era posmodernisme seperti saat ini masyarakat justru akan semakin terikat dengan lingkungan sosialnya. Hal itu disebabkan oleh sistem pemerintahan yang lebih demokratis sehingga ide-ide, baik mengenai perubahan maupun ketidaksetujuan terhadap suatu kebijakan dan sebagainya lebih bisa diterima dan diakomodasi. Namun, kemudian yang menjadi permasalahan adalah ketika ide-ide mengenai solidaritas tersebut mengarah kepada ide-ide yang dapat mengganggu stabilitas dan persatuan. Oleh karena itu, dilihat dari segi prospek, solidaritas pada era globalisasi tampaknya akan semakin mengalami tantangan yang cukup besar.

Dengan adanya kebebasan berpendapat atau demokrasi seperti yang telah diberlakukan oleh pemerintah mengikuti arus globalisasi, maka dapat dipastikan bahwa tantangan yang dihadapi oleh prospek solidaritas ke depan akan cukup sulit. Segala hal yang berbau globalisasi tentu akan memberikan dampak perubahan yang cukup signifikan, terutama yang berkaitan erat dengan

lingkungan masyarakat. Solidaritas merupakan salah satu aspek yang sangat rentan terhadap pengaruh globalisasi. Itu semua terjadi karena globalisasi memiliki kemampuan untuk mengubah kondisi sosial masyarakat, yang dapat membawa kepada isu-isu resistensi sosial masyarakat. Resistensi sosial yang terjadi pada era globalisasi sendiri dipengaruhi oleh berbagai kebebasan ide yang tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan peradaban. Namun, selama warga masyarakat (*desa pakraman*) yang ada di Bali masih memegang kuat atas keyakinan dan kepercayaannya terhadap *barong* sebagai manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, maka solidaritas antarwarga akan dapat bertahan dan tetap tinggi. Di samping itu, tradisi *barong ngelawang* khususnya yang ada di *desa pakraman* wilayah Kecamatan Ubud akan tetap berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan adat yang berlaku.

Kegiatan *barong ngelawang* sakral dalam konteks ini sangat erat terkait dengan nilai-nilai kepercayaan yang menjadi bagian yang sangat esensial dalam kehidupan bermasyarakat warga *desa pakraman* yang ada di Ubud. Menurut Sanderson (2003:62), persoalan ini termasuk dalam tataran superstruktur ideologis yang berisikan kepercayaan dan nilai-nilai kebersamaan yang bersinggungan dengan keyakinan tentang adanya kekuatan dan kekuasaan sesuatu yang bersifat supernatural.

Berdasarkan uraian tentang keyakinan masyarakat terhadap tradisi *barong ngelawang* tersebut, dapat dikatakan bahwa *barong ngelawang* itu merupakan ideologi agama. Dalam kehidupan, agama pada dasarnya berfungsi sebagai tuntunan hidup, tetapi bisa juga menjadi ideologi, identitas sosial, dan penguat



hubungan-hubungan sosial (legitimasi). Agama sebagai ideologi, memberikan gagasan tentang bagaimana masyarakat ideal itu sehingga semua orang ingin mencapainya. Memperkuat agama sebagai ideologi berarti bagaimana agama itu dianggap mampu menciptakan tatanan sosial yang dapat memberikan kekuatan dan keyakinan akan kesejahteraan dan keselamatan hidup dapat dicapai lewat *barang ngelawang*. Dengan demikian, ideologi religi yang dimaksudkan dalam judul subbab ini adalah agama sebagai ideologi.

## 6.2 Ideologi Pasar

Ideologi pasar terdiri atas dua kata, yaitu ideologi dan pasar. Ada berbagai macam pengertian tentang istilah ideologi. Namun, dalam penelitian ini digunakan pengertian ideologi seperti yang dijelaskan oleh Takwin. Menurut Takwin, ideologi diartikan sebagai berikut.

Ideologi adalah sebagai sekumpulan gagasan yang menjadi panduan bagi sekelompok manusia dalam bertindak laku mencapai tujuan tertentu. Dengan cara menurunkan gagasan-gagasan dalam ideologi menjadi sejumlah kerangka aksi dan aturan-aturan tindakan, sekelompok manusia bertindak membebaskan diri dari sesuatu yang dipersepsi sebagai kekangan atau penindasan. Ideologi memberi arah bagi gerakan pembebasan. Ideologi menjadi keyakinan (*belief*) bagi kelompok itu (Takwin, 2003:5).

Ideologi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gagasan atau ide yang digunakan sebagai panduan tindakan, baik oleh individu maupun bagi sekelompok orang (masyarakat) dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) pasar dijelaskan sebagai tempat orang berjual beli (Tim Penyusun, 2001:651). Pasar merupakan salah satu

dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial, dan infrastruktur tempat usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Kegiatan ini menjadi bagian dari perekonomian. Dalam hal ini, barang dan jasa dijual dengan alat pembayaran yang sah (uang).

Terkait dengan karakteristik ideologi pasar dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Atmaja yang juga menyebutnya dengan ‘agama pasar’. Ideologi ini memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik ideologi pasar dengan indikatornya adalah hakikat manusia sebagai *homo consumer*, *homo hedonicus*, dan *homo economicus* yang mengacu pada gagasan yang penekanannya pada tujuan hidup manusia, yaitu kenikmatan hidup duniawi (surga di sini) sehingga manusia terjerat pada materialisme, hedonisme, wajahisme, penampilanisme, individualisme, sekularisme, *instant solution*, dan atomisme, dan lain-lain (Atmadja, 2010:138). Di sisi lain, Atmaja menjelaskan bahwa bersamaan dengan adanya globalisasi, ideologi pasar (agama pasar) semakin kuat melandasi kehidupan masyarakat Bali. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari adanya kenyataan bahwa ideologi pasar tidak saja melandasi globalisasi, tetapi sekaligus juga menjadi napas atau semangat yang diembuskan oleh globalisasi. Menurut Steger (dalam Atmadja, 2010:136), ideologi pasar merupakan suatu sistem kepercayaan yang mengagungkan pasar sebagai media utama bagi pemenuhan segala kebutuhan dan hasrat akan kesejahteraan sehingga manusia memiliki pandangan yang positif, bahkan mendewakan pasar.

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan di atas, diketahui bahwa yang dimaksudkan dengan ideologi pasar dalam penelitian ini mengacu pada ide atau

gagasan sebagai panduan ideologis bagi tindakan manusia yang bersifat individualistis, pragmatis, dan materialistis. Pengertian ini dijadikan acuan dalam mencermati ide-ide atau gagasan-gagasan yang ada di balik transformasi tradisi *barong ngelawang* di Ubud.

Berdasarkan gagasan Mark dan Sanderson diketahui bahwa perluasan sistem ekonomi kapital pada masyarakat Bali secara meluas memengaruhi unsur superstruktur ideologis, yang mencakup sistem beragama dan kesenian (Sanderson, 2003:62). Salah satu di antaranya adalah terjadi dalam tradisi *barong ngelawang*, khususnya yang ada Ubud. Kegiatan *barong ngelawang* semula merupakan tradisi ritual dalam masyarakat Bali dengan mengusung barong sakral mengelilingi desa sebagai penolak bala. Selanjutnya, dalam keberlangsungannya muncul kegiatan *barong ngelawang* yang dilakukan anak-anak dengan mengusung barong replika mengelilingi desa bertujuan untuk menghibur dan mencari uang. Terjadinya transformasi dalam tradisi *barong ngelawang* yang dengan sengaja digagas, diproduksi, dan dikemas lalu ditawarkan kepada masyarakat untuk disaksikan (dinikmati) dengan membayar, menjelaskan terjadi praktik jual beli (pasar) dalam ranah keberagamaan dipengaruhi oleh ideologi pasar. Dengan demikian, dalam tradisi *barong ngelawang* sakral yang memuat pengungkapan-pengungkapan simbolik yang memiliki nilai ritual dan religius bagi masyarakat Bali berubah menjadi komoditas untuk mendapatkan keuntungan bagi kelompok anak-anak yang menjadi pendukung kegiatan *ngelawang*. Artinya, eksistensi *barong ngelawang* menjadi lebih mengutamakan

nilai tukar daripada nilai guna (sakral) yang esensial dalam tradisi *barang ngelawang*.

Karena penekanan pada nilai tukar dan untuk mendapatkan keuntungan, maka dalam kegiatan *barang ngelawang* sekuler diharuskan meningkatkan daya tariknya agar dapat memenuhi selera konsumen secara optimal. Untuk itu, anak-anak (*sekaa barang ngelawang*) sebagai pelaku kegiatan tersebut harus mengembangkan kreativitas, yakni berkreasi membuat gerak-gerak tari dan musik (gemelan) pengiring yang bervariasi agar dapat tampil lebih menarik. Terkait dengan kreavitas dalam kegiatan *barang ngelawang* anak-anak di wilayah Ubud dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kreativitas berasal dari kata dasar kreatif yang berarti memiliki daya cipta, bersifat (mengandung) daya cipta. Kreativitas berarti kemampuan untuk mencipta, perihal berkreasi (Tim Penyusun, 2001:465). Rhodes mengatakan bahwa kreativitas adalah '*four's P's of creativity: person, process, press, product*'. Sebagian besar definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari empat 'P' ini atau kombinasinya. Penjelasan lebih lanjut dari keempat 'P' tersebut adalah sebagai berikut.

(1) 'P' yang pertama adalah *person* (pribadi). Menurut Hulbeck, '*creative action is an imposing of one's own whole personality on the environment in a unique and characteristic way*'. Ini berarti tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Sternberg mengatakan bahwa kreativitas merupakan titik peremuan yang khas antara tiga atribut psikologis, yaitu inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi.



Secara bersamaan ketiga segi dalam alam pikiran ini membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu yang kreatif.

(2) 'P' yang kedua, yaitu *process* (proses). Torrance mengatakan bahwa proses kreatif pada dasarnya menyerupai langkah-langkah dalam metode ilmiah, yaitu '*the process of (a) sensing difficulties, problems, gaps in information, missing elements, something asked; (b) making guesses and formulating hypotheses about these deficiencies; (c) evaluating and testing these guesses and hypotheses; (d) possibly revising and retesting them; and finally (e) communicating the results*'. Definisi Torrance tersebut meliputi seluruh proses kreatif dan ilmiah mulai dari menemukan masalah sampai dengan menyampaikan hasil. Menurut Wallas, langkah-langkah proses kreatif yang sampai sekarang masih banyak diterapkan dalam pengembangan kreativitas meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

(3) 'P' ketiga adalah *product* (produk) yang menekankan unsur orisinalitas, kebaruan, dan kebermaknaan. Menurut Barron, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Haefele mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tidak keseluruhan produk harus baru, tetapi kombinasinya. Definisi ini menekankan pula bahwa suatu produk kreatif tidak hanya harus baru tetapi juga diakui sebagai bermakna.

(4) 'P' keempat adalah *press* (pendorong). Simpson mengatakan bahwa faktor pendorong merujuk pada aspek dorongan internal, yaitu kemampuan kreatif

dirumuskan sebagai *'the initiative that one manifests by his power to break away from the usual sequence of thought'*. Kreativitas tidak hanya bergantung pada keterampilan dalam bidang dan dalam berpikir kreatif, tetapi juga pada motivasi intrinsik (pendorong internal) untuk bersibuk diri dalam bekerja dan pada lingkungan sosial yang kondusif (pendorong eksternal). Keempat 'P' tersebut saling berkaitan, pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan dari lingkungan menghasilkan produk kreatif (dalam Munandar, 2002:25--29).

Berdasarkan penjelasan tentang kreativitas di atas, kalau dikaitkan dengan ideologi pasar yang menjadi dasar dalam kegiatan *barong ngelawang* sekuler yang ada di wilayah Kecamatan Ubud dapat dijelaskan sebagai berikut.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa di Ubud terdapat dua jenis kegiatan *barong ngelawang*, yaitu *barong ngelawang* sakral dan *barong ngelawang* anak-anak. *Barong ngelawang* sakral dilakukan oleh warga *desa pakraman* menggunakan media utamanya *barong sesuhunan*. Kegiatan ini bertujuan sebagai penolak bala. Di pihak lain, *barong ngelawang* anak-anak menggunakan replika barong dilakukan sebagai hiburan dan untuk mendapatkan uang. Kegiatan *barong ngelawang* sakral dilaksanakan berdasarkan aturan-aturan dan kebiasaan yang berlaku dalam *desa pakraman* yang penuh dengan nuansa religius. Kegiatan ini melibatkan berbagai peralatan dan sarana berupa benda-benda suci yang sudah melalui proses sakralisasi. Begitu pula dengan waktu dan pelaku kegiatan ini juga menggunakan persyaratan tertentu. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ini tidak memerlukan usaha-usaha berupa daya cipta atau

kreasi-kreasi baru, mengingat dari sarana yang digunakan sampai dengan rangkaian pelaksanaannya sudah diatur secara tradisional (diwarisi secara turun tumurun). Sehubungan dengan tujuan kegiatan ini adalah untuk membuat desa terbebas dari pengaruh kekuatan-kekuatan negatif secara *niskala*, maka ada aturan dan nilai-nilai yang tidak berani diingkari oleh warga masyarakat. Dalam ritus yang terjadi pada aktivitas ini warga hanya melaksanakan seperti apa yang diwarisi dari para pendahulunya dan diusahakan untuk dilestarikannya.

Hal berbeda terjadi dalam pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang* anak-anak. Mengingat aktivitas ini bertujuan untuk menghibur dan mencari uang, maka dalam kegiatan ini diperlukan upaya-upaya yang bersifat kreatif (daya cipta baru) untuk dapat membuat tampilan yang lebih menarik. Dengan bentuk penampilan yang menarik itu, maka akan dapat menjadi daya pikat agar orang ingin menyaksikan pertunjukan tersebut. Terkait dengan berbagai kreativitas dalam aktivitas *barong ngelawang* anak-anak, Diana menjelaskan seperti berikut.

Keberadaan *sekaa barong ngelawang* yang dibangun oleh anak-anak ini ternyata juga mampu menumbuhkan kreativitas khususnya dalam mencipta *tetabuhan* dan seni tari yang ditampilkan pada setiap pertunjukan *ngelawang*. Selain untuk mendapatkan uang, daya tarik dalam kegiatan ini juga dapat membangun nilai-nilai kebersamaan, kesempatan untuk menunjukkan identitas diri, dan juga penempatan mental adalah menjadi yang utama. Dalam kegiatan *ngelawang* juga memerlukan strategi pasar dengan membuat kreasi-kreasi baru, baik dalam gerak *barong*, perangkat (*barungan*) gamelan untuk iringan, maupun berbagai perhiasan (aksesoris) yang digunakan agar pertunjukan bisa tampak lebih menarik. Pada tataran inilah diperlukan dukungan dan andil dari pikiran, ide, maupun gagasan yang bersifat kebaruan (kreativitas) dari para anggota *sekaa* (Diana, wawancara 16 Oktober 2014).

Pernyataan Diana di atas menunjukkan bahwa kehadiran *barong ngelawang* anak-anak ini terjadi berkat adanya kreativitas atau dengan kata lain

tanpa adanya unsur kreativitas maka *barong ngelawang* itu tidak akan bisa mewujudkan penampilan yang menarik. Berdasarkan definisi kreativitas yang telah diuraikan di atas, diketahui bahwa kreativitas tampak mendominasi pelaksanaan aktivitas *barong ngelawang* anak-anak. Nilai kreativitas di sini terlihat lebih cenderung kepada kemampuan anak-anak dalam mengelola, mengondisikan, dan memberdayakan sumber daya atau lingkungan yang sudah ada menjadi sebuah kemasan yang baru, unik, dan menarik, yaitu *barong ngelawang*. Tanpa menanggalkan identitas berbagai aksesori yang digunakan dalam kegiatan *barong ngelawang*, kelompok anak-anak yang terwadahi dalam *sekaa barong ngelawang* ini mampu menyandingkan unsur tradisional yang sakral dalam balutan kemasan yang baru.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kayam (1981:70) bahwa ada kalanya juga seni tradisional itu muncul dalam bentuknya yang ‘tidak murni’, dan harus menyediakan dirinya untuk mentransformasikan pemunculannya dalam bentuk yang ‘menyimpang’ demi kemungkinan baru yang merupakan bagian penting dari proses modernisasi. Terkait dengan fenomena tersebut, Humardani (dalam Lindsay, 1991:63) mengatakan bahwa perubahan dalam kegiatan *barong ngelawang* menjadi pertunjukan hiburan dan untuk mencari uang merupakan penyelewengan dari sifat yang lebih simbolik dan mistik dengan mengorbankan aspek-aspek dan keseimbangan keseluruhan pertunjukan itu sendiri.

Berdasarkan keseluruhan uraian tentang ideologi di atas, maka tampak pada tiap-tiap kegiatan *barong ngelawang*, baik yang sakral maupun *ngelawang* sekuler yang dilakukan anak-anak, terdapat dominasi kekuatan ideologi yang



berbeda. Dalam kegiatan tradisi *barong ngelawang* sakral, ideologi yang kuat memengaruhi adalah ideologi religi yang didukung oleh solidaritas dan kebersamaan. Di pihak lain, dalam aktivitas *barong ngelawang* anak-anak didominasi oleh ideologi pasar ditunjang oleh kreativitas.

### 6.3 Ideologi Patriarki

Selain ideologi pasar, dalam kegiatan *barong ngelawang* sekuler juga terdapat ideologi patriarki. Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak, dan harta benda (<https://id.wikipedia.org/wiki/Patriarki>). Budaya patriarki secara umum didefinisikan sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki. Sistem ini memberikan keistimewaan pada jenis kelamin laki-laki kekuasaan untuk menentukan. Kondisi ini dianggap wajar karena dikaitkan dengan pembagian kerja berdasarkan seks. Menurut Piliang (2004:xvi), patriarki adalah konsep yang mengacu pada satu kondisi bahwa segala sesuatu diterima secara fundamental dan universal sebagai dominansi kaum lelaki. Terkait dengan pembahasan dalam subbab ini, patriarki dimaksudkan adalah pemberian kekuasaan kepada orang tua (ayah) untuk memiliki kekuasaan itu. Ayah memiliki otoritas untuk menentukan dan dipatuhi oleh anak. Dengan demikian, patriarki dalam hal ini merujuk pada kekuasaan orang tua (bapak) dalam suatu keluarga. Patriarki berlaku dalam masyarakat Bali.

Dalam kegiatan *barong ngelawang* sekuler, aktor penggerak utamanya adalah anak-anak, khususnya anak laki-laki. Sebenarnya orang tua (bapak)

mempunyai kekuasaan untuk mencegah anaknya agar tidak melakukan kegiatan tersebut. Karena dia (bapak) mendiamkannya, maka secara tidak disadari kegiatan ini bisa terus berjalan. Terkait dengan hal ini, Rawa mengatakan bahwa kegiatan *ngelawang* anak-anak ini di samping menjadi suatu tradisi juga banyak manfaatnya bagi anak-anak. Selanjutnya Rawa mengatakan sebagai berikut.

Kegiatan *ngelawang* merupakan aktivitas yang dapat menyatukan anak dengan teman-temannya. Masalah hasil tidak seberapa kalau dibandingkan dengan beban pekerjaan yang dilakukan, tetapi mereka juga senang melakukannya. *Ngelawang* sangat positif untuk pergaulan, anak menjadi tidak jauh-jauh bermainnya karena dia diikat oleh *sekaa*. Sambil nyari pengalaman dan sebagai ajang untuk belajar nabuh serta melatih mental. Banyak mantan pelaku *ngelawang* menjadi *pengendang* atau pemain kendang yang baik (Rawa, wawancara, 13 Oktober 2014).

Pernyataan Rawa di atas menunjukkan bahwa ada semacam pembiaran oleh orang tua (bapak) kepada anaknya untuk melakukan kegiatan *barong ngelawang*. Hal itu dilakukan mengingat dalam kegiatan ini ada banyak hal yang positif bisa didapatkan anak mereka. Dalam kegiatan *barong ngelawang* sekuler terjadi pergeseran nilai anak menjadi aset ekonomi. Dalam kegiatan *barong ngelawang* anak-anak tidak bisa dilepaskan dari keinginan pelaku (anak-anak) untuk mendapatkan uang. Uang sangat penting karena globalisasi mengakibatkan manusia terjerat pada ideologi pasar. Manusia mendewakan uang sehingga melahirkan *moneytheisme* atau daulat pasar (Atmadja, 2010: 53) walaupun tidak seberapa jumlah uang yang didapat dari hasil *ngelawang*. Dengan uang tersebut anak-anak bisa membeli sesuatu dalam rangka memenuhi hasratnya. Dengan demikian, secara tidak disadari juga terjadi konsumerisme. Terkait dengan uang yang diperoleh dari kegiatan *ngelawang*, Diana mengatakan sebagai berikut.

Setiap menjelang hari raya Galungan dan Kuningan tiba, *ngelawang* memang menjadi salah satu ciri khas perayaan hari raya Galungan dan Kuningan di Bali dan khususnya di Ubud. Dari kegiatan *ngelawang* ini, anak-anak mendapatkan imbalan berupa uang. Bagi mereka, inilah yang menjadi daya tarik kegiatan *barong ngelawang*. Walau tidak seberapa jumlahnya, tetapi mereka merasa bangga dengan uang yang mereka dapatkan dari jerih payahnya itu. Uang itu digunakan selain disisihkan untuk kas *sekaa* juga untuk tambahan uang jajan dan kadang untuk membeli peralatan atau seragam sekolah dan lain sebagainya (Diana, wawancara 16 Oktober 2014).

Pernyataan Diana di atas menunjukkan bahwa setiap hari raya Galungan dan Kuningan aktivitas *barong ngelawang* anak-anak selalu hadir dan menyemarakkan suasana dengan mengadakan pertunjukan keliling untuk menghibur masyarakat. Pada tahun 2014 di Ubud terdapat 41 kelompok atau *sekaa barong ngelawang* anak-anak yang melakukan kegiatan *ngelawang* pada hari raya Galungan dan Kuningan. Setiap *sekaa* rata-rata beranggotakan sepuluh orang, maka ada 400-an anak yang bergabung dalam kegiatan ini.

Budaya patriarki menempatkan anak laki-laki sebagai ahli waris keluarga, sehingga bapak dalam hal ini sebagai sosok yang memiliki otoritas utama dalam mengatur keluarga menginginkan anaknya secara generasi nanti dapat mengambil bagian di dalam sistem sosiokultural mereka. Terkait dengan hal itu, orang tua memberikan apresiasi yang positif kepada aktivitas *ngelawang*. Dengan demikian, kegiatan *barong ngelawang* anak-anak tersebut tidak murni bermotif ekonomi, tetapi juga dalam rangka kepentingan pelestari dan penyangga kebudayaan di masa depan.

Sebenarnya peristiwa *ngelawang* ini bisa dicegah atau dikendalikan oleh orang tua karena orang tualah yang mempunyai anak itu. Karena dalam hal ini orang tua juga terjebak dalam ideologi pasar (liberalisme atau globalisme), maka

terjadilah semacam pembiaran anaknya melakukan itu. Orang tua tidak memainkan kekuasaannya sehingga kegiatan *barong ngelawang* anak-anak bisa terus berjalan. Di samping itu, ideologi global lainnya juga tidak kalah pentingnya, yaitu konsumerisme. Artinya, dengan uang yang diperoleh anak-anak dari hasil *ngelawang* walaupun tidak seberapa besarnya, mereka bisa menggunakan untuk mengonsumsi berbagai barang dalam konteks untuk pemenuhan hasrat. Salah satu karakteristik masyarakat dalam globalisasi yang kemudian dianggap sebagai *trend* umum adalah kebutuhan akan konsumsi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan manusia. Konsumerisme adalah suatu pola pikir dan tindakan, yaitu orang melakukan tindakan membeli barang bukan karena ia membutuhkan barang itu, melainkan karena tindakan membeli itu sendiri memberikan kepuasan kepada dirinya sendiri. Dalam konsumsi yang dilandasi oleh nilai tanda dan citra daripada nilai utilitas, logika yang mendasarinya bukan lagi logika kebutuhan (*need*), melainkan logika hasrat (*desire*) (Piliang 1999:104). Dalam hal ini, bahkan tidak menutup kemungkinan orang tua juga mendapat cipratan dari kegiatan ini. Mengingat hasil *ngelawang* dapat meringankan tanggungan orang tua. Artinya dengan tidak diberikan kepada anaknya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya.

Pada awalnya agama menjadi tuntunan hidup, tetapi fungsi itu bergeser dan berubah menjadi ideologi. Karena agama sebagai ideologi itu bercampur dengan ideologi-ideologi sekuler atau ideologi pasar, maka secara tidak disadari terjadi sekularisasi agama. Dalam pementasan *barong ngelawang* anak-anak (sekuler) itu tidak ada kandungan wibawa atau tidak ada karakternya (Bali



*campah*). Anak-anak dalam melakukan kegiatan *ngelawang* ini dengan menarikan barong seenaknya tanpa memperhatikan pakem-pakem yang ada dalam tradisi pertunjukan barong. Di samping itu, dalam *ngelawang* ini juga menggunakan gamelan sebagai iringan seadanya sehingga dalam aktivitas ini terjadi dekralisasi barong.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa solidaritas dalam pelaksanaan *barong ngelawang* sakral tampak teraktualisasikan dan tergambar secara nyata lewat kompleksitas dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Sejak awal sampai berakhirnya peristiwa *ngelawang* itu tidak mungkin dilakukan oleh satu orang, tetapi harus secara kolektif dari beberapa pihak dalam warga *desa pakraman*, seperti *pemangku*, *serati*, para pemuka adat, penabuh gamelan, juru kidung, *pecalang*, anak-anak, pemuda-pemudi, bapak-bapak, dan ibu-ibu warga desa. Seperti disampaikan Tunas (wawancara, 22 April 20115) bahwa kegiatan dalam tradisi *barong ngelawang* itu tanpa sikap solidaritas dan tanpa rasa kebersamaan yang kuat dari warga *desa pakraman* sehingga kegiatan *barong ngelawang* mustahil akan dapat terlaksana dengan baik. Dalam aktivitas *barong ngelawang* anak-anak (sekuler) kegiatan ini bertujuan untuk menghibur dan mendapatkan uang, sehingga diperlukan upaya-upaya yang bersifat kreatif untuk dapat membuat tampilan yang lebih menarik. Hal ini sesuai dengan ide pokok yang dikembangkan dalam ideologi kapitalisme, yaitu motivasi memproduksi untuk meraih keuntungan sebanyak-banyaknya dan harus dapat berkompetisi serta mengikuti logika pasar. Oleh karena itu, dalam kegiatan *barong ngelawang* ini juga diperlukan strategi pasar dengan membuat pertunjukan yang menarik, seperti

membuat kreasi-kreasi baru, baik dalam gerak barong maupun iringan yang digunakan agar lebih menarik dan kedengaran baru.

Terkait dengan hal tersebut, Weber (dalam Santoso, 2012:110) menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat dua jenis rasionalitas, yaitu rasionalitas tujuan dan rasionalitas nilai. Rasionalitas tujuan merupakan rasionalitas yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu tindakannya berorientasi pada tujuan tindakan, cara mencapainya, dan akibatnya. Sesuai dengan pendapat ini, diketahui bahwa rasionalitas tujuan merupakan ideologi yang melatarbelakangi kegiatan *barong ngelawang* anak-anak. Rasionalitas ini mementingkan tujuan dari aktivitas, yaitu untuk menghibur dan mendapatkan uang dengan tidak mengindahkan pertimbangan-pertimbangan lain, seperti nilai, norma, kaidah, dan etika. Dengan demikian, yang menjadi tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mendapatkan uang.

Rasionalitas nilai adalah rasionalitas yang mempertimbangkan nilai-nilai yang membenarkan atau menyalahkan suatu penggunaan cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Karena rasionalitas ini menekankan pada kesadaran nilai-nilai estetis, etis, dan religius, maka rasionalitas ini tampak sangat jelas memengaruhi dan menjadi latar belakang kegiatan *barong ngelawang* sakral. Kegiatan yang bertujuan untuk dapat mewujudkan warga masyarakat yang hidup bahagia, sejahtera, dan desa terhindar dari pengaruh unsur-unsur kekuatan negatif (sebagai penolak bala) ini, dalam pelaksanaannya juga mempertimbangkan nilai-nilai estetika dengan menampilkan keindahan, baik dalam sarana-sarana yang digunakan maupun pada saat pelaksanaannya. Di samping itu, kegiatan

*ngelawang* ini juga tidak terlepas dari nilai-nilai kesucian, seperti penentuan waktu, tempat, dan orang-orang yang terlibat serta menggunakan berbagai jenis sesajen (*banten*).

Seperti telah disampaikan dalam uraian sebelumnya bahwa kegiatan *barong ngelawang* sakral dalam pelaksanaannya sangat taat mengikuti aturan dan kebiasaan yang berlaku. Selain itu, warga melakukan kegiatan itu dengan rasa ikhlas dan penuh keyakinan. Hal ini menunjukkan kesetiaan dan wujud bakti warga kepada *barong sesuhunan* yang dipercayai dapat mendatangkan berkah dan keselamatan. Terkait dengan hal ini, Supartayasa mengatakan sebagai berikut.

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan *barong sesuhunan ngelawang* dirinya dan warga *desa pakraman* Singakerta merasa terpanggil untuk turut serta dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Ingin mewujudkan pengabdian kepada *barong sesuhunan* dengan mengadakan persembahan berupa sesajen. Di samping itu, tidak jarang juga di antara warga menyediakan minuman sekedarnya yang diperuntukkan kepada umat yang mengikuti prosesi *ngelawang* (Supartayasa, wawancara, 17 Desember 2014).

Pernyataan Supartayasa di atas menunjukkan bahwa apa yang dilakukan warga pada saat ada kegiatan *barong sesuhunan ngelawang* tersebut merupakan kemantapan dan menjadi keyakinan mereka. Di antara warga masyarakat sangat menyadari bahwa kegiatan *ngelawang* itu juga untuk memupuk rasa persatuan yang menjadi pengikat mereka dalam hidup berdampingan dengan warga desa tetangga. Oleh karena itu, melalui kegiatan *ngelawang* warga desa juga ingin untuk menunjukkan persatuan, identitas, dan potensi yang dimiliki.

Ideologi adalah segala yang sudah tertanam dalam diri individu sepanjang hidupnya, produksi sejarah yang seolah-olah menjelma sebagai sesuatu yang alamiah. Gramsci mengatakan bahwa ideologi itu dipahami sebagai gagasan,

makna, dan praktik-praktik yang mesti tampak seperti kebenaran-kebenaran universal. Namun, sebenarnya merupakan peta-peta makna yang menyokong kekuasaan kelompok-kelompok sosial tertentu. Ideologi bukanlah sesuatu yang terpisah dari aktivitas-aktivitas praktis kehidupan, melainkan fenomena material yang memiliki akar dalam kondisi sehari-hari (dalam Barker, 2005:79).

Terkait dengan pernyataan Gramsci tersebut, pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang* di Ubud taat pada aturan-aturan yang berlaku dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam *desa pakraman*. Oleh karena itu, dalam setiap pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang*, semua warga *desa pakraman* berusaha untuk dapat hadir dan berperan serta dalam kegiatan tersebut. Hal itu penting mengingat apa yang dilakukan itu adalah sebagai tindakan pengabdian kepada Tuhan (*ngayah*). Di samping itu, juga merupakan kewajiban sebagai warga dalam menjalani kehidupan bersama.



**BAB VII**  
**PEMAKNAAN MASYARAKAT TERHADAP**  
**TRADISI *BARONG NGELAWANG* DI KAWASAN PARIWISATA**  
**UBUD, GIANYAR, BALI**

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Semua yang hadir dalam kehidupan manusia dilihatnya sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus diberikan makna. Makna sangat erat kaitannya dengan sistem nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang baik dan dapat memberikan arti bagi kehidupan. Semiotika dalam perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan sebagai sistem tanda yang oleh anggota masyarakatnya diberikan makna sesuai dengan konvensi yang berlaku. Semiotika mempelajari struktur, jenis, dan relasi tanda dalam penggunaannya pada masyarakat. Oleh karena itu, diartikan sebagai ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) menjadi bagian dari kehidupan sosial (Hoed, 2011:3).

Secara garis besar, semiotika dapat dibedakan menjadi semiotika struktural dikotomis yang melihat tanda sebagai hubungan antara dua komponen, yaitu pananda (*signifier*) dan petanda (*signified*) secara terstruktur. Semiotika pragmatis trikotomis melihat tanda sebagai suatu proses semiosis tiga tahap, yakni *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Semiotika struktur dikotomis seperti disampaikan oleh Saussure, melihat tanda merupakan pertemuan antara bentuk atau penanda (*signifiant*) dan makna atau petanda (*signified*). Hubungan ini didasari oleh kesepakatan sosial. Sementara itu, Peirce melihat tanda bukanlah suatu struktur, melainkan sebagai ‘sesuatu yang mewakili sesuatu’. ‘Sesuatu’ ditangkap

oleh pancaindra manusia, lalu melalui proses, mewakili 'sesuatu' yang ada dalam kognisi manusia. Menurut Peirce, tanda merupakan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang dapat ditangkap pancaindra. Dalam teorinya, 'sesuatu' yang pertama adalah sesuatu 'perwakilan' yang disebut *representamen*, sedangkan 'sesuatu' yang ada dalam kognisi disebut *object*. Proses hubungan dari *representamen* ke *object* disebut semiosis. Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis masih harus dilengkapi lagi dengan proses penafsiran (*interpretant*). Karena sifatnya yang mengaitkan tiga segi, yakni *representamen*, *object*, dan *interpretant* dalam suatu proses semiosis, maka teori semiotika ini disebut bersifat trikotomis (Hoed, 2011:3--6; Berger, 2010:17).

*Barong ngelawang* merupakan suatu fenomena kehidupan dan sekaligus juga fenomena seni budaya. Ekspresi seni merupakan ungkapan kapasitas manusia sepenuhnya. Secara umum terwujud dalam bentuk simbolik yang disebut budaya. Seperti yang dikatakan Geertz bahwa '*A theory of art is thus at the same time a theory of culture, not an autonomous enterprise. And if it is a semiotic theory of art it must trace the life of signs in society*' (teori seni pada saat yang sama merupakan teori budaya, bukannya usaha yang otonom. Jika itu teori semiotik seni, maka harus mengikuti kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat) (Geertz, 1983:109).

Pemaknaan terhadap suatu fenomena kesenian tidak dapat terlepas dari akar budaya zamannya yang menjadi lokus di mana suatu kesenian itu tumbuh dan berkembang. Unit yang menjadi landasan dasar suatu masyarakat adalah sosiokultural, yaitu sekelompok orang yang menggunakan berbagai cara untuk

beradaptasi dengan lingkungannya, yang bertindak menurut bentuk-bentuk perilaku sosial yang sudah terpolakan dan menciptakan kepercayaan dan nilai bersama yang dirancang untuk memberikan makna bagi tindakan kolektif mereka (Sanderson, 2003:59).

Telah disampaikan di atas bahwa makna berhubungan erat dengan sistem nilai yang baik dan memberikan arti bagi kehidupan. Nilai merupakan suatu keyakinan yang relatif stabil tentang model-model perilaku spesifik yang diinginkan dan keadaan akhir eksistensi yang lebih diinginkan secara pribadi atau sosial daripada model perilaku atau keadaan akhir eksistensi yang berlawanan. Kompleksitas kehidupan sosial budaya yang menyangkut nilai dan simbol saling ketergantungan antara pola-pola budaya dan kepribadian individual dalam kurun waktu dan lingkungan budaya pada zamannya. Semua itu terpatrit ke dalam mentalitas budaya masyarakat yang sangat dominan dalam suatu tahapan sejarah. Konsepsi tentang nilai dapat terungkap secara eksplisit atau implisit yang menjadi ciri khas individu atau karakteristik suatu kelompok mengenai hal-hal yang diinginkan dan berpengaruh terhadap proses seleksi dan hasil akhir suatu tindakan. Nilai merupakan suatu perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang akan sering menentukan perbuatan atau tindak-tanduk perilaku anggota masyarakat (Lonner dan Malpass, 1994:94).

Tradisi *barong ngelawang* sebagai bentuk ekspresi kehidupan seni budaya tentu menyiratkan suatu makna kehidupan sosiokultural yang dilandasi oleh kandungan ideologi yang tertanam dalam sistem nilai budaya dari suatu kelompok masyarakat pemilikinya. Pembahasan dalam pemaknaan ini merupakan

pengembangan dari permasalahan-permasalahan ideologi yang sudah diuraikan dalam Bab VI. Ketika perjalanan tradisi *barong ngelawang* mengalami perubahan dalam dinamika perkembangan dan tuntutan zaman, maka pemaknaan darinya dengan otomatis mengalami pergeseran dan larut ke dalam arus kehidupan dan semangat zaman yang melingkupinya. Dengan demikian, makna dalam konteks kehidupan selalu bersifat kontekstual yang muncul melalui relasi sosial, institusi, dan benda. Makna tidak pernah tetap sepenuhnya karena makna itu diproduksi dan disirkulasikan. Tentu saja, sebagian makna bisa saja stabil, tetapi sebagian lainnya mungkin berubah-ubah dari satu konteks ke konteks yang lainnya.

Untuk dapat melihat dengan jelas bagaimana sistem sosiokultural bekerja menjadi sebagai satu kesatuan, maka perlu kiranya diuraikan berbagai elemen atau komponen penting yang terdapat di dalamnya. Hal ini untuk mengetahui hubungan berbagai komponen serta bagaimana satu komponen memengaruhi komponen yang lain sehingga akan dapat dipahami bagaimana bentuk, struktur, dan sistem sosiokultural yang berlaku. Menurut Sanderson, susunan komponen-komponen dasar dalam sistem sosiokultural sebagai suatu skema alat analisis, yaitu (1) pada tataran superstruktur ideologis, komponennya meliputi ideologi umum, agama, ilmu pengetahuan, kesenian, dan kesusastraan; (2) pada tataran struktur sosial, komponennya adalah stratifikasi sosial, stratifikasi rasial dan etnis, kepolitikan, pembagian kerja secara seksual, keluarga dan kekerabatan, dan pendidikan; dan (3) dalam tataran infrastuktur material, komponennya adalah teknologi, ekonomi, ekologi, dan demografi (Sanderson, 2003:60--63).



Terkait dengan hal ini, nilai-nilai yang dapat diungkap sehubungan dengan pemaknaan terhadap aktivitas sosial budaya yang teraktualisasi dalam tradisi *barong ngelawang* dapat dirumuskan dan disesuaikan dengan tataran seperti yang telah diuraikan di atas. Pemaknaan yang ada dalam tradisi *barong ngelawang* di Ubud sesuai dengan komponen-komponen dasar sistem sosiokultural dapat dijelaskan seperti berikut.

### **7.1 Pemaknaan dalam Tataran Superstruktur Ideologis**

Tataran superstruktur ideologis merujuk kepada pikiran, sebagai lawan kata dari apa yang dilakukan secara aktual yang merujuk kepada perilaku. Superstruktur ideologis meliputi cara-cara yang telah terpolakan. Dengan cara tersebut para anggota masyarakat berpikir, melakukan konseptualisasi, menilai, dan merasakan (Sanderson, 2003:62). Makna merupakan maksud atau arti yang berkaitan dengan sistem nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang baik dan dapat memberikan arti bagi kehidupan sesuai dengan konvensi yang berlaku. Dengan demikian, pemaknaan dalam tataran superstruktur ideologis berarti cara-cara yang telah terpolakan dari para anggota masyarakat dalam berpikir, melakukan konseptualisasi, menilai, dan merasakan segala sesuatu yang terkait dengan sistem nilai yang diyakini baik serta dapat memberikan arti bagi kehidupannya.

Terkait dengan tema pembahasan dalam subbab ini, yaitu pemaknaan superstruktur ideologis dalam tradisi *barong ngelawang* di Ubud, pembicaraannya merujuk kepada cara-cara yang telah terpolakan dari para warga masyarakat Ubud dalam berpikir, melakukan konseptualisasi, dan menilai tradisi *barong ngelawang* yang diyakini dapat memberikan arti bagi kehidupannya. Pada

tataran ini, komponen-komponen pemaknaan tradisi *barong ngelawang* di Ubud meliputi makna ideologi umum, makna agama, dan makna kesenian. Perincian lebih lanjut tentang pemaknaan dalam tataran superstruktur ideologis ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 7.1.1 Makna ideologi umum

Dalam Bab VI telah disampaikan bahwa ideologi merupakan keyakinan, gagasan, pengetahuan pemikiran, dan cita-cita yang ingin dicapai ke depan. Semua artifak dalam berbagai bentuk ekspresi budaya merupakan produk ideologi. Ideologi sebagai kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Ideologi menyangkut persoalan wilayah kesadaran, baik individu maupun kolektif dari kehidupan manusia. Segala yang sudah tertanam dalam diri individu sepanjang hidupnya. Jadi, ideologi adalah produksi sejarah yang seolah-olah menjelma menjadi sesuatu yang alamiah (Takwin dalam Althusser, 2004:xvi--xvii).

Ideologi umum merujuk kepada karakteristik kepercayaan, nilai, dan norma yang menonjol dalam suatu masyarakat. (1) Kepercayaan memberikan asumsi kognitif tentang apa yang benar dan apa yang salah, di antaranya menyangkut masalah hakikat alam semesta. Di samping itu, juga mengenai teknik pendidikan yang dapat menghasilkan anak-anak berkepribadian sehat. Dengan perbedaan yang ada, setiap masyarakat sudah barang tentu akan menciptakan suatu kepercayaan. (2) Nilai menyangkut konsepsi tentang sesuatu yang bernilai secara sosial, menentukan pemahaman tentang apa yang baik dan buruk, yang indah dan tidak indah, dan sebagainya. (3) Norma menunjukkan standar aturan

bersama yang berkaitan dengan tindakan sosial, seperti pantas dan tidak pantas. Selain itu, juga merupakan perintah dan larangan yang berusaha ditanamkan suatu masyarakat kepada para anggotanya (Sanderson, 2003:62). Makna ideologi umum terkait dengan tradisi *barong ngelawang* yang ada di wilayah Ubud dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah cara-cara yang telah terpolakan dari warga masyarakat Ubud dalam berpikir, menilai, dan melakukan konseptualisasi segala sesuatu yang terkait dengan tradisi *barong ngelawang* yang diyakini baik dan dapat memberikan arti bagi kehidupannya.

Seperti diuraikan dalam Bab VI bahwa ideologi yang mendominasi dalam tradisi *barong ngelawang* di wilayah Kecamatan Ubud meliputi ideologi religi. Berdasarkan ideologi tersebut diketahui bahwa tradisi *barong ngelawang* merupakan bagian dari kehidupan membudaya sebagai bentuk representasi dari suatu sistem nilai dan keyakinan yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Ubud. Ideologi digunakan sebagai pendekatan untuk dapat mengetahui sistem kepercayaan yang tersembunyi dan menjadi dasar dalam bentuk analisis tekstual yang bertujuan untuk menemukan nilai. Sistem nilai ini pada gilirannya dapat menumbuhkan ide-ide untuk mengembangkan kesadaran setiap individu dalam warga masyarakat sehingga dapat terbangun bentuk-bentuk perilaku kehidupan. Di samping itu, juga dapat merupakan fenomena-fenomena yang berwujud budaya setempat.

Secara esensial kegiatan *barong ngelawang* yang dilakukan dengan mengusung barong sakral dan benda-benda suci lainnya berkeliling desa bertujuan untuk membersihkan lingkungan dari unsur-unsur atau kekuatan yang bersifat

negatif (sebagai penolak bala) agar warga masyarakat menjadi merasa aman dan nyaman dalam menjalani kehidupan. Penekanan rasionalitas dan yang menjadi latar belakang kegiatan *barong ngelawang* ini adalah pada kesadaran nilai-nilai estetis dan etis dengan menampilkan keindahan, baik dalam sarana-sarana yang digunakan maupun pada saat pelaksanaannya. Selain itu, juga nilai religius yang tidak terlepas dari nilai-nilai kesucian dengan melibatkan berbagai jenis sesajen (*banten*), pemilihan waktu, dan tempat pelaksanaan. Sesuai dengan pernyataan Weber bahwa rasionalitas tersebut termasuk dalam kategori rasionalitas nilai, yaitu rasionalitas yang mempertimbangkan nilai-nilai yang membenarkan atau menyalahkan suatu penggunaan cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan dengan penekanan pada kesadaran nilai-nilai estetis, etis, dan religius (dalam Santoso, 2012:110).

Berbeda dengan esensi kegiatan *barong ngelawang* sakral, kegiatan *barong ngelawang* yang dilakukan oleh anak-anak ini bertujuan untuk menghibur dan mencari uang. Rasionalitas yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah rasionalitas tujuan, yaitu mementingkan tujuan aktivitas tersebut. Rasionalitas ini tidak mengindahkan pertimbangan-pertimbangan lain, seperti nilai, norma, dan etika. Dalam rangka untuk dapat menghasilkan uang yang menjadi tujuan utama kegiatan ini, maka dalam *ngelawang* ini diperlukan strategi pasar dan dilakukan berbagai upaya berupa garapan kreasi-kreasi baru agar dapat membuat suatu pertunjukan yang menarik.



Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan *barong ngelawang* sakral dan sekuler yang ada di Ubud memiliki latar belakang ideologi yang berbeda, seperti disampaikan Suyasa berikut ini.

Dalam kegiatan *barong ngelawang* sakral yang diyakini masyarakat bertujuan sebagai penolak bala agar desa terhindar dari unsur-unsur kekuatan negatif. Dengan adanya kegiatan ini, warga *desa pakraman* menjadi merasa tenteram dalam menjalani kehidupan ini. Mengingat keyakinan itulah menyebabkan warga masyarakat berusaha untuk menyelenggarakan kegiatan *ngelawang* tersebut (Suyasa, wawancara 28 Oktober 2014).

Pernyataan Suyasa di atas menunjukkan bahwa kegiatan *barong ngelawang* sakral bertujuan untuk menciptakan suasana desa menjadi terbebas dari unsur-unsur negatif secara ritual. Oleh karena itu, warga *desa pakraman* berusaha melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan dan aturan yang berlaku. Persoalan yang berbeda terjadi dalam kegiatan *barong ngelawang* anak-anak, mengingat orientasi kegiatan ini adalah untuk menghibur dan mendapatkan uang. Terkait dengan permasalahan ini, Sudiarsa mengatakan sebagai berikut.

Aktivitas *barong ngelawang* anak-anak bertujuan untuk mencari uang, maka diperlukan upaya-upaya yang bersifat kreatif agar dapat membuat tampilan yang lebih menarik. Dengan membuat kreasi-kreasi baru, baik dalam gerak barong, *gending* sebagai iringan, dan perangkat gamelan yang digunakan serta aksesoris yang dipakai agar pertunjukan bisa menjadi memiliki daya pikat untuk orang menyaksikan pertunjukan tersebut (Sudiarsa, wawancara 12 Oktober 2014).

Pernyataan Sudiarsa tersebut menyiratkan bahwa dalam kegiatan *ngelawang* anak-anak diperlukan usaha-usaha dan strategi yang bersifat kreatif untuk dapat membuat penampilan yang lebih menarik. Hal ini dilakukan agar tujuan aktivitas ini tercapai, yaitu untuk dapat menghibur dan uang. Oleh karena

itu, sesuai dengan rasionalitas yang disampaikan Mark Weber bahwa rasionalitas yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah rasionalitas tujuan, yaitu mementingkan tujuan aktivitas tersebut.

### 7.1.2 Makna agama

Agama berisikan kepercayaan dan nilai bersama yang bersinggungan dengan keyakinan akan adanya kekuatan yang bersifat supernatural. Seperti dalam komponen sistem sosiokultural lainnya, agama merupakan ciri universal kehidupan sosial manusia (Sanderson, 2003:63). Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (Tim Penyusun, 2001:9). Makna agama dalam pembahasan subbab ini dimaksudkan adalah cara-cara yang telah terpolakan dari warga masyarakat Ubud berisikan kepercayaan kepada Tuhan dan keyakinan akan adanya kekuatan-kekuatan bersifat supernatural dalam tradisi *barong ngelawang* dan itu dapat memberikan arti bagi kehidupan masyarakat.

Telah diuraikan dalam Bab VI bahwa pada umumnya kehidupan ritual telah mengakar dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Bali sehingga nuansa ini tumbuh dan berkembang menjadi ciri adat istiadat dalam kehidupan orang Bali. Di samping itu, hal ini juga menjadi penerapan dan realisasi kehidupan yang berlandaskan pada agama Hindu yang dianutnya. Oleh sebab itu, tidak dapat dimungkiri bahwa keberlanjutan kehidupan yang sarat dengan nuansa ritual senantiasa masih berlangsung sampai sekarang.

Wujud kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual masih sangat kental dan berkembang menjadi bagian dari sistem kepercayaan dan ciri khas kehidupan

masyarakat Bali di mana pun mereka berada. Berbagai bentuk tatanan kegiatan masyarakat yang bernuansa ritual yang dilandasi sistem nilai keagamaan (Hindu) masih sangat banyak dijumpai. Seperti kegiatan yang bertujuan untuk keselamatan dan kesejahteraan diri manusia sebagai makhluk hidup dapat disaksikan pada pelaksanaan upacara prosesi inisiasi kehidupan manusia. Ini terlihat pada kegiatan ritual yang dilaksanakan sejak bayi berumur tujuh bulan dalam kandungan (*pitung bulanan*), upacara bayi berumur tiga bulan (*telung bulanan*), upacara peringatan hari kelahiran (*otonan*), upacara potong gigi (*metatah*), upacara pernikahan, dan terakhir upacara kematian (*ngaben*).

Masih banyak lagi jenis-jenis kegiatan upacara ritual yang pelaksanaannya berhubungan dengan hal-hal yang bersifat *niskala* yang ada di luar kemampuan diri manusia. Hal ini dilakukan untuk dapat mencapai tujuan hidup melalui cara-cara yang khusus sebagai suatu persembahan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan hidup kepada Tuhan Yang Mahakuasa, sebagai pencipta segala yang ada di dunia ini. Dalam keberlangsungan kehidupan ritual di kalangan masyarakat Bali dalam pelaksanaannya senantiasa dihadirkan bentuk-bentuk simbolis yang sudah barang tentu bergayut dengan tatanan nilai-nilai kehinduan.

Tujuan agama Hindu adalah untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup jasmani, yang dalam pustaka suci *Weda* disebut *moksartham jagadhitaya ca iti dhrama*. Agama Hindu mempunyai kerangka dasar, yaitu (1) *tattwa*, yaitu pengetahuan tentang filsafat agama; (2) *susila*, yaitu pengetahuan tentang sopan santun (tata krama); dan (3) *upacara (ritual)*, yaitu pengetahuan tentang *yadnya* (upacara agama). Ketiga kerangka dasar tersebut menjadi satu

kesatuan utuh yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh umat Hindu (Sudharta, 2005:5). Ini berarti, jika hanya mengetahui filsafat agama tanpa melaksanakan ajaran-ajaran susila dan upacara, tidaklah sempurna. Demikian juga halnya jika hanya melakukan upacara tanpa didasari oleh filsafat dan etika, maka tidak bergunalah upacara itu. Implementasi ketiga aspek tersebut tercermin dalam konsep *tri kaya parisuda*, yaitu tiga dasar perilaku manusia yang harus disucikan, yang terdiri atas (1) *manacika*, yaitu berpikir yang baik dan benar; (2) *wacika*, berarti berkata yang baik dan benar; dan (3) *kayika* yang berarti bertindak secara baik dan benar (Sudharta, 2005:53). Dengan adanya pikiran yang baik akan timbul perkataan yang baik sehingga dapat mewujudkan perbuatan yang baik pula. Dalam hal ini *kayika* (tindakan) merupakan bagian yang paling nyata dari perwujudan suatu pelaksanaan agama. Tindakan itulah yang banyak terungkap dalam bentuk simbolis sebagaimana terpola dalam kegiatan ritual. Oleh karena itu, terciptalah pola-pola kegiatan ritual yang tampil tidak ubahnya sebagai sebuah pertunjukan budaya yang sarat dengan makna simbolis.

Selain tiga kerangka dasar, agama Hindu juga memiliki lima kepercayaan mutlak yang disebut dengan *panca sradha*, yaitu lima kepercayaan yang menjadi landasan umat Hindu dalam meyakini keberadaan-Nya. *Panca sradha* meliputi (1) percaya dengan adanya *brahman* atau Tuhan Yang Mahakuasa, (2) percaya dengan adanya *atman* atau roh, (3) percaya dengan adanya 'hukum karma' atau hasil perbuatan yang sering disebut *karma pala* (hukum sebab akibat), (4) percaya adanya *samsara* (reinkarnasi), dan (5) percaya dengan adanya *moksa* atau semua makhluk hidup akhirnya akan meninggalkan dunia fana ini, yaitu bersatunya



*atman* dengan *brahman*. Lima macam kepercayaan inilah yang menjadi *tatwa* agama Hindu (Sudharta, 2005:6). Untuk menciptakan kehidupan yang damai seseorang wajib memiliki *sradha* yang mantap. Seseorang yang *sradha*-nya tidak mantap dalam menjalani hidupnya menjadi ragu, canggung, dan tidak tenang.

Dalam kehidupan masyarakat Bali memang tidak sedikit dijumpai bentuk-bentuk perilaku ritual yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang dapat membangkitkan suasana magis. Perkembangan globalisasi dan terpaan modernitas dunia Barat yang sudah merasuk hampir ke semua sendi kehidupan, tidak terkecuali pada masyarakat Bali yang desa-desanya menjadi kawasan tujuan pariwisata. Di tengah-tengah dinamika zaman masyarakat Bali dalam segi kehidupan yang multikultural ini nilai-nilai keagamaan dan norma-norma adat yang dianut masyarakat benar-benar menjadi pengikat dan fondasi iman yang kuat. Kehidupan masyarakat Bali yang religius dengan nilai-nilai kemasyarakatan yang damai dan tenang merupakan jawaban dari tantangan untuk mampu bersanding dengan keheterogenan umat beragama serta westernisasi yang terlihat sangat glamor dan tidak sesuai dengan budaya masyarakat Bali.

Salah satu realisasi nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat Bali teraktualisasi dalam kegiatan tradisi *barong ngelawang*. Kegiatan mengusung barong mengelilingi desa bertujuan untuk menetralkan unsur-unsur kekuatan negatif (penolak bala) agar desa menjadi terbebas dari mara bahaya ini. Dalam pelaksanaannya digunakan *barong sungungan* (sakral), yaitu barong yang sudah disucikan melalui proses sakralisasi. Kegiatan ini diselenggarakan setiap hari raya Galungan dan Kuningan serta *sasih Kanem* ini. Para pelakunya menyadari bahwa

dalam menjalankan tugas itu adalah untuk *ngayah*, yaitu sebagai pengabdian kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Hari raya Galungan dan Kuningan bukan sekadar sebuah prosesi keagamaan semata. Hari raya tersebut juga harus dapat dimaknai untuk mengembangkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*). Menurut Jack Mayor, kecerdasan emosional (EQ) merupakan seperangkat kemampuan mental yang dapat membantu seseorang untuk menyadari adanya perasaan dalam diri dan orang lain. Di samping itu, EQ juga merupakan kapasitas untuk menjalin hubungan. Kecerdasan emosional tersebut dapat mengaktifkan bakat, akal, dan logika (dalam Tantra, 2014:10).

Terkait dengan kepercayaan warga masyarakat terhadap tradisi *barong ngelawang*, bagaimana sikap dan perilaku warga *Desa Pakraman* Petulu yang sudah terpolakan terkait dengan keyakinan tentang adanya kekuatan bersifat supernatural dalam peristiwa itu dapat memberikan arti bagi kehidupan, Sintru mengatakan sebagai berikut.

Setiap hari raya Galungan dan Kuningan warga *Desa Pakraman* Petulu menyelenggarakan kegiatan *barong ngelawang*. Semua warga desa berusaha untuk ikut ambil bagian dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal inilah yang menunjukkan betapa tingkat keyakinan warga masyarakat terkait dengan pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang* dan ini sudah menjadi suatu tradisi di Desa Petulu (Sintru, wawancara 11 September 2015).

Pernyataan Sintru di atas menunjukkan bahwa sikap dan perilaku warga *Desa Pakraman* Petulu yang sangat tinggi keyakinannya tentang kekuatan yang bersifat supernatural dalam pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang* sakral. Selain itu, peristiwa tersebut bisa memberikan arti dan nilai bagi kehidupan. Oleh

karena itu, aktivitas tradisi *barong ngelawang* masih berjalan dengan baik dan dilestarikan oleh warga *Desa Pakraman* Petulu.

### 7.1.3 Makna kesenian

Kesenian merupakan komponen sosiokultural yang bersifat universal. Dalam komponen ini terdapat kesan-kesan atau pengungkapan simbolik yang mempunyai nilai estetis, emosional, atau intelektual bagi para anggota suatu masyarakat atau bagian dari suatu masyarakat. Kesan-kesan dan pengungkapan simbolik tersebut bersifat fisik (Sanderson, 2003:63). Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa seni adalah (1) keahlian membuat (menciptakan) suatu karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya), seperti tari, lukis, ukir, dan lain-lainnya dan (2) kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa) (Tim Penyusun, 1993:816).

Kesenian merupakan ciri-ciri universal manusia, artinya setiap manusia secara naluriah mempunyai rasa seni. Hal tersebut menyebabkan setiap individu mempunyai bakat untuk menciptakan seni, karena berkesenian merupakan kebutuhan setiap manusia. Sebagai salah satu kebutuhan hidup setiap manusia seni akan terus diciptakan, dipertahankan, dan dikembangkan dalam lingkup kehidupannya. Perkembangan seni akan selalu sejalan dan selaras dengan perkembangan kebutuhan dan kehidupan manusia dari dahulu sampai masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh peranan penting manusia sebagai pendukung utama dalam mengembangkan seni dari masa ke masa. Hal tersebut

mengakibatkan keberadaan seni dengan kebutuhan kehidupan manusia sangat sulit untuk dilepaskan atau dihilangkan.

Tumbuh dan berkembangnya kesenian dipengaruhi oleh kondisi setempat sehingga kesenian berbeda-beda di setiap tempat. Kesenian juga menggambarkan budaya setempat dan memberikan warna pada masyarakat di tempat itu. Selain itu, juga memberikan gambaran umum tentang wujud suatu bangsa. Dari pendapat tersebut, diketahui bahwa berkesenian merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari manusia. Seni juga sering muncul dalam kerja keseharian, misalnya dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan ekonomi. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain, seperti berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Kesenian adalah suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, yaitu kompleks aktivitas dan tindakan berpola manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Jika dilihat dari isi, misi, dan visinya, maka kesenian merupakan ekspresi hasrat kebutuhan manusia. Demikian pula dengan anggapan bahwa kesenian merupakan arti sempit dari kebudayaan. Hal itu mengandung arti bahwa kesenian merupakan cermin kepribadian dan interpretasi dari nilai-nilai luhur suatu masyarakat. Seni merupakan suatu karya yang dibuat atau diciptakan dengan kecakapan yang luar biasa sehingga merupakan sesuatu yang elok atau indah. Kebutuhan akan seni



budaya merupakan kebutuhan manusia yang lebih tinggi di antara urutan kebutuhan lainnya. Seni budaya berkaitan langsung dengan kesejahteraan, keindahan, kebijaksanaan, ketenteraman, dan pada puncaknya merupakan proses evolusi manusia untuk makin dekat kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, seni budaya akan berkembang apabila masyarakat makmur dan sejahtera.

Seni sebagai suatu ungkapan memiliki dunianya tersendiri, yakni esensi dari ungkapan seni itu sendiri. Dalam ungkapan seni itu terdapat persoalan-persoalan yang sangat berbeda dengan ungkapan-ungkapan yang ada di luar kesenian. Ungkapan seni selalu melebihi ungkapan-ungkapan lainnya karena padanya telah terformulasikan suatu bentuk yang telah melewati sebuah proses penggarapan dengan pertimbangan artistik estetika. Fungsi utama kesenian terletak pada wilayah penghayatan terhadap seluruh pengalaman jiwa yang bermuara pada sistem nilai dan lingkungan budaya setempat. Titik tolak berkesenian adalah ekspresi kebudayaan manusia sehingga sangat erat terkait dengan 'pandangan dunia' orang-orang dari kebudayaan masyarakat tersebut. Dengan demikian, ungkapan seni menyentuh lapisan budaya yang paling dalam, yakni suatu ungkapan budaya yang menggarap nilai-nilai kehidupan.

Sebagai produk budaya, persoalan dalam karya seni tidak akan pernah terlepas dari unsur kreativitas yang menyangkut pemikiran imajinatif. Dalam proses kreativitas, secara keseluruhan berlangsung aktivitas berekspresi mulai sejak merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, sampai pada memberikan bentuk. Kemampuan kreatif diperlukan untuk memberikan interpretasi individu, baik selaku seniman pencipta maupun penyaji. Dalam

konteks sederhana, kesenian adalah sesuatu yang sifatnya menghibur. Namun, lebih mendalam kesenian menjadi alat atau sarana manusia untuk mengekspresikan diri. Tujuan utamanya adalah untuk menambah interpretasi dan melengkapi kehidupan. Ada kalanya pada suatu waktu dijadikan alat bantu untuk tujuan lainnya, seperti perjuangan, agama, propaganda, dan keharmonisan tatanan kemasyarakatan.

Istilah kesenian berasal dari kata dasar 'seni'. Lazimnya kesenian diartikan sama dengan objek seni, seperti seni tari, seni tari drama, seni karawitan, seni rupa, dan sebagainya. Umumnya masyarakat lebih mengenal objek-objek seni dan lebih terbiasa melihat penguasaan rasa seni dalam praktiknya daripada berteori tentang seni. Menurut Triguna, seni berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata 'sani' yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan, atau pencarian dengan hormat dan jujur. Akan tetapi, ada juga yang mengatakan bahwa seni berasal dari bahasa Belanda, yaitu *genie* atau jenius (dalam Yudabakti, 2007:12).

Telah disampaikan pada Bab VI bahwa dalam masyarakat Hindu di Bali, seni sebagai simbol kebenaran (*satyam*), kesucian (*siwam*), dan keindahan (*sundaram*). Bahkan, ada yang mengatakan bahwa seni adalah agama dan agama adalah seni. Jadi, seni dan agama adalah identik. Ungkapan tersebut mengisyaratkan betapa erat kemanunggalan antara seni dan agama di Bali. Artinya, sulit untuk dibedakan mana seni dan mana agama. Dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan (*yadnya*) pasti ada kesenian dan setiap pertunjukan kesenian pasti mengandung atau memuat ajaran-ajaran agama.

Dengan demikian, pentas seni merupakan media penyampaian ajaran agama (Yudabakti, 2007:32--33).

Aktivitas *barong ngelawang* merupakan ungkapan budaya yang berdiri sebagai simbol seni. Dalam kaitan ini, Susanne K. Langer mengidentifikasi simbol seni itu sendiri sebagai sebuah simbol yang hidup. Karakteristik nilai seni terletak pada sifat representasionalnya yang mampu menghadirkan sebuah pesan. Menurut, nilai seni tidak saja terletak pada masalah arti (*meaning*) untuk dimengerti, tetapi juga terletak pada kehadiran sebuah pesan untuk diresapkan yang terkait dengan nilai-nilai kehidupan membudaya (dalam Sastrapratedja (ed), 1982:77).

Makna kesenian pada tradisi *barong ngelawang* di wilayah Ubud dalam subpokok bahasan ini terkait dengan ungkapan budaya berupa simbol seni terkait dengan sistem nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang baik dan berguna, khususnya bagi kehidupan masyarakat di Ubud.

Tradisi *barong ngelawang* memperlihatkan bentuk kesakralan yang memuat ajaran-ajaran terkait dengan konsep dalam agama Hindu. Hal itu terlihat dari segi penyajiannya dan bentuk barong sebagai benda seni. Terkait dengan hal tersebut, menurut Ardika, pertunjukan *barong ngelawang* berlandaskan konsep estetika Hindu dapat dijelaskan seperti berikut.

Kebenaran (*satyam*) mencakup nilai kejujuran dan kesungguhan. Hal yang mendasar dalam kegiatan *barong ngelawang* adalah menggunakan barong yang sudah melalui proses sakralisasi. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan *barong ngelawang* sebagai persembahan yang ditujukan kepada Tuhan, seyogianya semua warga yang melaksanakan kegiatan tersebut didasarkan atas kejujuran hati, rasa tulus, dan kesungguhan niat. Kesucian (*siwam*) yang intinya menyangkut nilai-nilai ketuhanan dan juga mencakup *yadnya*. Sarana-sarana yang menyertai dalam

pelaksanaan *barong ngelawang* merupakan sebagai sesajen (*upakara*) sarana suci yang dipersembahkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Keindahan (*sundaram*), dalam ajaran agama Hindu ada pandangan estetis yang diikat oleh nilai spiritual ketuhanan, Tuhan Mahaindah dan sumber dari segala keindahan. Pelaksanaan *ngelawang* ditata sedemikian rupa agar terlihat tersusun dengan rapi, indah, dan menarik untuk disaksikan (Ardika, wawancara 11 September 2015).

Berdasarkan pendapat Ardika di atas, diketahui bahwa begitu saratnya kandungan estetika Hindu dalam tradisi *barong ngelawang* tersebut. Di samping itu, *barong* sebagai benda seni, tentu dalam proses pembuatannya juga dengan mempertimbangan berbagai hal. Sejak pemilihan kayu sebagai bahan topeng (*tapel*), pembentukan fisik, ragam hias (aksesori), warna, ukiran, dan bahan yang digunakan sudah ada ukuran atau standar yang digunakan. Dengan demikian, dapat dihasilkan benda seni (*barong*) yang memiliki ekspresi dan karakter yang diharapkan. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah proses sakralisasi sebagai bagian akhir dari proses pembuatan *barong*.

Berdasarkan klasifikasi seni pertunjukan, *barong ngelawang* sakral termasuk dalam jenis kesenian tradisional. Dalam hal ini, Kasim Achmad mengatakan bahwa kesenian tradisional merupakan suatu bentuk seni yang bersumber, berakar, dan telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Cita rasa di sini mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis, estetis, dan ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi. Sistem pewarisannya dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda (dalam Lindsay, 199:40).



Suatu hal yang berbeda terjadi dalam pementasan *barong ngelawang* yang dilakukan anak-anak. Seperti yang dikatakan oleh Kayam (1981:70) bahwa tidak semua seni tradisional itu akan selalu muncul dalam bentuknya yang ‘murni’, bahkan sering kali harus menyediakan dirinya untuk mentransformasikan pemunculannya dalam bentuk yang ‘menyimpang’, yang sering kali dianggap sebagai satu ‘korupsi seni’, demi kemungkinan baru yang merupakan bagian penting dari proses modernisasi. Oleh karena itu, *kitsch* sebagai akibat logis dari pertumbuhan masyarakat kota, yaitu sebagai suatu usaha untuk membuat idiom seni tradisional itu dimengerti oleh lingkungan kultur yang lebih luas.

Perubahan dalam pementasan *barong ngelawang* menjadi pertunjukan hiburan dan mencari uang merupakan penyelewengan dari sifat yang lebih simbolik dan mistik. Oleh karena itu, akan menyebabkan turunnya standar seni. Hal tersebut terkait dengan pernyataan Humardani yang mengatakan bahwa komersialisasi kesenian tradisional yang diciptakan untuk turis dengan mengorbankan aspek-aspek dan keseimbangan keseluruhan pertunjukan itu sendiri. Perkembangan ini merupakan gejala keinginan seniman agar laku dalam pengertian memperoleh uang (dalam Lindsay, 1991:63).

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa konsep estetika dalam agama Hindu meliputi kebenaran, kesucian, dan keindahan. Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan semua aspek dari apa yang disebut keindahan. Dalam pementasan *barong ngelawang* anak-anak yang mempunyai tujuan untuk menghibur dan mendapatkan uang, sudah barang tentu kegiatan ini menerapkan estetika yang

berbeda dengan pementasan *barong ngelawang* sakral. Terkait dengan hal ini, Piliang (2003:186--187) mengatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut estetika di dalam era posmodern tidak dapat dipisahkan keterkaitannya dengan konsumerisme itu sendiri. Selain itu, juga tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan yang melandasinya dan kekuasaan yang beroperasi di baliknya. Tidak dapat dibantah lagi, bahwa pengetahuan dan teori-teori yang melandasi diskursus modern lebih cenderung berkaitan dengan upaya menerangkan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena posmodernisme, konsumerisme, dan objek-objek estetik dalam masyarakat konsumer. Di tengah-tengah berbagai fenomena, seperti ekstasi, transparansi, indeterminansi, dan skizofrenik yang mewarnai posmodern, ada kategori-kategori kebudayaan, idiom-idiom estetik yang dapat diambil, dikembangkan, diperluas, diperdalam, dan diterapkan dalam praktik-praktik kebudayaan, khususnya seni. Oleh karena itu, ada lima idiom estetik, yaitu *pastiche*, *parodi*, *kitsch*, *camp*, dan *skizoprenia*.

Eksistensi karya *pastiche* sangat bergantung kepada eksistensi kebudayaan masa lalu, karya-karya, dan idiom-idiom estetik yang ada sebelumnya. *Pastiche* mengambil bentuk-bentuk teks atau bahasa estetik dari berbagai fragmen sejarah sekaligus mencabutnya dari semangat zamannya dan menempatkannya ke dalam konteks semangat zaman masa kini. Umberto Eco menyebut *pastiche* sebagai salah satu jenis patronisasi realisme rekonstruksi (*realism of reconstruction*), yaitu replika murni atau duplikat kebudayaan atau karya masa lalu. *Parodi* merupakan satu bentuk imitasi yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan tidak puas,

tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk. *Parodi* sebagai ungkapan ketidakpuasan atau sekadar ungkapan rasa humor. Sebuah karya *parodi* biasanya menekankan aspek penyimpangan atau pelesetan dari teks atau karya rujukan yang biasanya bersifat serius. *Kitsch* berakar dari bahasa Jerman *verkitschen* (membuat murah) dan *kitschen* yang secara literal berarti ‘memungut sampah dari jalan’. Oleh karena itu, istilah *kitsch* sering ditafsirkan sebagai sampah artistik atau selera rendah (*bad taste*). *Kitsch* didefinisikan sebagai segala jenis seni palsu (*pseudo-art*) yang murahan dan tanpa selera. *Kitsch* adalah sebuah bentuk representasi palsu yang mempunyai mata rantai yang kuat dengan nilai keuntungan maksimum secara ekonomis. Sebagai satu bentuk estetika hiperealitas karena *kitsch* menanggalkan makna-makna mitologis, ideologis, dan spiritual.

*Camp*, bukanlah suatu bentuk selera rendah atau sampah artistik, tetapi merupakan satu model estetisisme, yakni cara melihat dunia sebagai satu fenomena estetik. Namun, estetik bukan dalam pengertian keindahan atau keharmonisan, melainkan dalam pengertian keartifisialan dan peng gayaan. *Camp* tidak begitu tertarik pada sesuatu yang autentik atau orisinal, tetapi lebih tertarik pada duplikasi dari apa-apa yang telah ditemukan untuk tujuan dan kepentingannya sendiri. Apa yang ditekankan pada *camp* bukanlah keunikan suatu karya seni, melainkan kegairahan reproduksi dan distorsi. *Camp* menjunjung tinggi ketidaknormalan dan keluarbiasaan. Sebagai satu bentuk seni, *camp* menekankan dekorasi, tekstur, permukaan sensual, dan gaya dengan mengorbankan isi. Dengan demikian, *camp* menjadikan keartifisialan sebagai

ideal estetika. *Camp* adalah satu bentuk *dandyisme* dan karenanya menjunjung tinggi kevlugaran.

*Skizofrenia* sebagai putusnya rantai pertandaan, yaitu rangkaian sintagmatis penanda yang bertautan dan membentuk satu ungkapan atau makna. Ketika hubungan penanda dan petanda atau di antara penanda-penanda ini terganggu, yaitu ketika sambungan rantai pertandaan terputus, maka dihasilkan ungkapan *skizofrenia*, dalam bentuk serangkaian penanda yang tidak berkaitan satu sama lainnya. Dalam seni karya skizofrenia dapat dilihat dari keterputusan dialog di antara elemen-elemen dalam karya, yaitu tidak berkaitannya elemen-elemen tersebut satu sama lain sehingga makna karya tersebut sulit ditafsirkan (Piliang, 2003:187--205).

Berdasarkan uraian tentang idiom-idiom estetika posmodern di atas, diketahui bahwa pertunjukan *barong ngelawang* anak-anak dapat dikategorikan mengaplikasikan estetika posmodern. Dikatakan demikian karena dalam aktivitas *barong ngelawang* anak-anak tersebut digunakan media (*barong*) yang merupakan replika dari *barong ngelawang* sakral. Kegiatan ini merupakan satu bentuk imitasi yang menekankan aspek penyimpangan atau pelesetan dari karya rujukan yang bersifat serius. Kegiatan *barong ngelawang* anak-anak merupakan sebuah bentuk representasi palsu yang mempunyai mata rantai yang kuat dengan nilai keuntungan maksimum secara ekonomis, menanggalkan makna-makna mitologis, ideologis, dan spiritual. Di samping itu, menekankan kegairahan reproduksi dan distorsi, menjunjung tinggi kevlugaran, dan menjadikan keartifisialan sebagai estetika ideal. Kegiatan *barong ngelawang* anak-anak ini



juga sulit diinterpretasikan karena mengutamakan penampilan yang berbeda agar dapat menarik perhatian penonton.

## **7.2 Pemaknaan dalam Tataran Struktur Sosial**

Dalam sistem sosiokultural, komponen-komponen dalam struktur sosial berisi pola-pola kehidupan sosial yang teratur dan dipakai di kalangan para anggota masyarakat selain pola-pola sosial yang termasuk dalam infrastruktur. Tataran struktur sosial merujuk kepada pola perilaku aktual atau sebagai lawan dari konsepsi mental yang dimiliki orang tentang pola-pola tersebut. Dapat dikatakan bahwa struktur sosial berisi apa yang dilakukan orang secara aktual, bukan apa yang dikatakan atau apa yang dipikirkan (Sanderson, 2003:61). Pemaknaan komponen-komponen *barong ngelawang* di wilayah Ubud dalam tataran struktur sosial meliputi makna stratifikasi sosial, makna pembagian kerja, dan makna pendidikan. Penjelasan lebih lanjut tentang makna-makna tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### **7.2.1 Makna stratifikasi sosial**

Stratifikasi sosial dalam komponen-komponen dasar sosiokultural merujuk kepada adanya kelompok-kelompok dalam masyarakat yang tidak sama kekayaan dan kekuasaannya walaupun tidak semua masyarakat memiliki stratifikasi sosial (Sanderson, 2003:61).

Dalam kehidupan bermasyarakat, biasanya dapat dijumpai orang-orang yang termasuk golongan kaya, sedang, dan miskin. Penggolongan tersebut menunjukkan bahwa di dalam masyarakat terdapat tingkatan-tingkatan yang

membedakan antara manusia yang satu dan manusia yang lain. Pengelompokan masyarakat berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu itulah disebut dengan stratifikasi sosial. Stratifikasi berasal dari kata 'strata' yang berarti lapisan dan kata 'sosial' berkenaan dengan masyarakat. Dengan demikian, stratifikasi sosial berarti perbedaan atau pengelompokan para penduduk atau anggota masyarakat ke dalam lapisan kelas-kelas secara bertingkat (Syani, 1994: 83). Stratifikasi merupakan karakteristik universal masyarakat. Dalam kehidupan sosial masyarakat terdapat perbedaan sosial, artinya dalam masyarakat terdapat pembagian dan perbedaan atas berbagai peranan dan fungsi berdasarkan perbedaan perorangan atas dasar biologis ataupun sistem adat yang berlaku.

Klasifikasi sosial menempatkan dan memberikan hak dan kewajiban yang berbeda-beda antarindividu pada suatu lapisan sosial. Sistem pelapisan dalam masyarakat merupakan ciri gejala sosial yang alami dan sifatnya umum serta tidak mungkin dapat dihilangkan dalam kehidupan masyarakat. Selama dalam kehidupan bermasyarakat ada hal-hal yang dihormati, bernilai, dan berharga, maka dengan sendirinya stratifikasi sosial akan terjadi. Stratifikasi sosial ini menempatkan seseorang sesuai dengan kualitas yang dimiliki dan menempatkan mereka pada kelas sosial yang sesuai dengan status yang berlaku dalam suatu masyarakat. Salah satu ukuran atau kriteria yang menonjol sebagai dasar pembentukan stratifikasi sosial dalam masyarakat merupakan ukuran kekuasaan dan wewenang, yakni seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang (otoritas) paling besar dalam mengatur dan menguasai sumber produksi atau

pemerintahan akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial pada masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tentang definisi stratifikasi sosial tersebut, makna stratifikasi sosial dalam tradisi *barong ngelawang* di Ubud dibahas dalam subbab ini. Pembahasannya terkait dengan pengelompokan orang-orang atau warga *desa pakraman* yang terlibat dalam pelaksanaan *ngelawang* tersebut. Pemaknaan sesuatu berhubungan erat dengan sistem nilai. Oleh karena itu, tradisi *barong ngelawang* merupakan bentuk ekspresi budaya memiliki makna dalam kehidupan sosiokultural sebagai sistem nilai dan sesuatu yang baik dalam kehidupan. Mengingat tradisi *barong ngelawang* dianggap memiliki nilai yang sakral dan dapat memberikan arti bagi masyarakat pemiliknya, maka orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaannya dikelompokkan sesuai dengan tugas masing-masing yang telah disepakati dan ditetapkan dalam aturan-aturan *desa pakraman*. Dengan kata lain, suatu pekerjaan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Artinya, hanya orang-orang dengan kriteria khusus yang dapat melakukan pekerjaan tertentu sesuai dengan jabatan yang disandangnya.

Terkait dengan jenis-jenis pekerjaan atau tugas dalam kegiatan *barong ngelawang*, Sandi mengatakan sebagai berikut.

Sesuai dengan pekerjaan (tugas) yang menjadi tanggung jawabnya, maka orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *barong ngelawang* dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Pengelompokan tersebut di antaranya adalah kelompok *pemangku*, kelompok *serati*, kelompok *prajuru*, kelompok *sekaa gong*, kelompok *sekaa kidung*, kelompok *pecalang*, dan kelompok masyarakat umum (Sandi, wawancara 25 Juni 2014).

Penjelasan lebih lanjut tentang pembagian atau jenis pekerjaan dalam kegiatan *barong ngelawang* adalah seperti berikut. Pertama, *pemangku*, yaitu orang-orang yang bertugas menjadi pemimpin upacara. Orang-orang yang dianggap suci ini diangkat dan ditetapkan secara ritual. Pemangku mempunyai otoritas terkait dengan penyelenggaraan upacara. Kedua, *serati* adalah orang-orang yang bertugas untuk pengadaan *banten* (sesajen). Mereka memiliki ketrampilan dan pengetahuan terkait dengan pembuatan *banten*. Ketiga, *prajuru* adalah pemimpin dan yang bertanggung jawab mengurus penyelenggaraan upacara adat dan keagamaan secara keseluruhan. Keempat, *sekaa gong*, yaitu kelompok orang yang senang dan mempunyai keterampilan dalam bermain gamelan (*gong*). Kelima, *sekaa kidung*, yaitu kelompok orang yang senang dan terampil dalam mengumandangkan nyanyian suci (*kidung*). Keenam, *pecalang* adalah kelompok warga yang bertanggung jawab menangani bidang keamanan. Ketujuh, masyarakat umum, yaitu warga desa yang hadir dan menjadi pendukung dalam kegiatan tersebut.

Dalam kehidupan bermasyarakat, secara tidak langsung setiap anggota masyarakat digolongkan ke dalam beberapa lapisan berdasarkan kriteria tertentu. Terjadinya klasifikasi sosial dalam masyarakat didorong oleh kondisi umum, seperti sistem pembagian tugas yang bersifat spesialisasi dan dapat menunjukkan posisi yang berkaitan dengan perbedaan fungsi dan kekuasaan dalam stratifikasi masyarakat. Stratifikasi sosial di dalam masyarakat (*desa pakraman*) dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses perkembangan masyarakat. Dalam stratifikasi sosial yang terjadi dengan sendirinya ini ukuran yang digunakan untuk



menempatkan seseorang dalam strata tertentu karena aspek keturunan. Seperti yang disampaikan Suyasa bahwa dirinya menjadi *Pemangku* Pura Prajapati di *Desa Pakraman* Padangtegal, Ubud melanjutkan atau karena warisan dari keluarganya (Suyasa, wawancara 12 Oktober 2014). *Pemangku* adalah kelompok orang yang diangkat dan diresmikan melalui upacara ritual. Status kehormatan yang disandang hanya bisa diperoleh melalui kelahiran atau keturunan. Karena adanya pembatasan kemungkinan orang-orang untuk pindah ke status ini, maka pengelompokan lapisan sosial ini termasuk dalam stratifikasi sosial tertutup.

Selain stratifikasi sosial yang sifatnya tertutup, dalam *desa pakraman* di Ubud juga ada stratifikasi sosial terbuka, yaitu sistem pengelompokan sosial yang memberikan kemungkinan kepada setiap orang untuk berpindah status dari lapisan satu ke lapisan yang lainnya. Stratifikasi sosial terbuka, yaitu pengelompokan orang-orang sengaja disusun untuk tujuan-tujuan tertentu, biasanya berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang dalam organisasi formal (*desa pakraman*). Pada sistem ini ukuran yang digunakan seseorang untuk dapat memperoleh status adalah dengan kecakapan, perjuangan, dan usaha-usaha lainnya. Status seseorang yang diberikan otoritas dalam stratifikasi ini biasanya dengan cara pemilihan yang dilakukan oleh warga *desa pakraman*. Seperti *bendesa*, yaitu status sebagai pemimpin atau pemuka adat yang disandang seseorang karena dipilih oleh warga untuk masa bakti tertentu yang telah disepakati dalam aturan (*awig-awig*) desa. Terkait dengan hal ini, Tunas mengatakan bahwa dirinya dipilih oleh warga desa untuk menjadi *Bendesa Desa*

*Pakraman Mawang, Desa Lodtunduh untuk masa bakti periode tahun 2015--2020* (Tunas, wawancara 22 April 2015).

Stratifikasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai fungsi untuk mengategorikan manusia dalam strata yang berbeda sehingga dapat menyederhanakan dunia manusia dalam konteks saling berhubungan di antara mereka. Di samping itu, juga memiliki andil sebagai pemersatu dengan mengoordinasikan dan mengharmonisasikan unit-unit yang ada dalam struktur sosial. Dengan demikian, pengelompokan sosial ini berperan dalam memengaruhi fungsi berbagai unit dalam strata sosial yang ada dalam suatu masyarakat.

### **7.2.2 Makna pembagian kerja**

Jenis pekerjaan yang bermacam-macam dalam suatu masyarakat tidak mungkin dilakukan dan dikuasai oleh seseorang. Sehubungan dengan itu, dibutuhkan spesialisasi atau pembagian pekerjaan sehingga seseorang hanya mengerjakan satu jenis pekerjaan. Hal ini berarti bahwa pembagian kerja merupakan pemisahan pekerjaan yang dilakukan oleh individu tertentu. Salah satu dasar pembagian kerja yang paling mudah dapat dilihat dalam masyarakat dan berlaku secara universal adalah berdasarkan jenis kelamin. Perempuan dalam suatu keluarga biasanya lebih cenderung melakukan jenis kegiatan yang berhubungan dengan urusan rumah tangga atau pekerjaan yang bersifat domestik dan nonproduktif, seperti memasak, mencuci, mengasuh anak, dan melayani suami. Di pihak lain, kaum laki-laki lebih banyak bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah atau bersifat publik dan produktif. Pembagian kerja secara seksual seperti tersebut diperkuat oleh kenyataan bahwa secara biologis perempuan lebih

lemah daripada laki-laki. Oleh karena itu, dalam pembagain kerja secara seksual ini kemudian menimbulkan paham *genderisme* yang berpandangan bahwa memang sudah menjadi hukum alam (kodrat) perempuan untuk bekerja dalam sektor domestik dan menjadi subordinasi dari laki-laki dalam struktur masyarakat.

Pembagian secara seksual meliputi cara, yaitu laki-laki dan perempuan dialokasikan pada tugas dan peran tertentu dalam pembagian kerja sosial. Pembagian tugas ini juga mencakup cara dan tingkat laki-laki dan perempuan menduduki posisi tingkatan, kekuasaan, dan hak-hak yang tidak sama dalam sebuah masyarakat. Walaupun pembagain kerja secara seksual ini merupakan kenyataan universal, ada banyak variasi bentuknya di antara berbagai masyarakat (Sanderson, 2003:62).

Sadar atau tidak pandangan tentang pembagian kerja secara seksual ini dianut oleh sebagian besar masyarakat di dunia karena kebudayaan yang ada menganggap laki-laki lebih superior dan memiliki kekuasaan daripada perempuan. Seperti dalam kebudayaan Jawa, posisi seorang perempuan sering dianggap sebagai ‘teman di belakang’ atau *kanca wingking* yang harus tinggal dalam rumah, membesarkan anak-anak, memasak, dan mengabdikan kepada suaminya. Namun, dalam kenyataannya di masyarakat juga sering terlihat kaum wanita bekerja tidak terbatas pada pekerjaan rumah tangga saja. Misalnya, di Bali banyak kaum wanita bekerja keras sebagai buruh kasar (kuli) pembangunan jalan atau pembuatan gedung yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Pada masyarakat perkotaan yang modern sekarang semakin banyak wanita yang turut bekerja mencari nafkah untuk tambahan pendapatan keluarga, mulai dari berjualan

(pedagang), bahkan ada yang menjadi manajer perusahaan dan pejabat tinggi di pemerintahan. Dengan demikian, kaum wanita dalam menjalankan tugasnya menjadi berperan ganda, yaitu di satu sisi mengurus rumah tangga dan di sisi yang lain turut bekerja membantu suami mencari tambahan pendapatan.

Selain pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, ada juga pembagian kerja berdasarkan stratifikasi sosial. Artinya, ada jenis pekerjaan tertentu yang hanya dilakukan oleh segolongan orang tertentu, sedangkan jenis pekerjaan yang lain dilakukan oleh golongan lainnya. Misalnya, dalam tradisi masyarakat Bali dikenal sistem kasta atau lebih tepatnya *catur warna*. Untuk menjadi pendeta (*pedanda*) seseorang harus berasal dari kasta brahmana. Menurut Kuntowijoyo, dalam tradisi masyarakat Jawa, sebutan 'priayi' sering kali diidentikkan dengan golongan para pegawai negeri dan kelompok terpelajar, sedangkan golongan 'wong cilik' umumnya, di antaranya adalah petani, tukang, dan pedagang (Kuntowijoyo, 1987:26).

Pembagian kerja adalah analisis jabatan yang merupakan suatu aktivitas dalam menentukan apa jenis pekerjaan yang dilakukan dan siapa yang harus melakukan tugas tersebut. Idealnya pembagian kerja dalam prinsip-prinsip manajemen ini harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian serta harus rasional (objektif) sehingga pelaksanaan kerja dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Prinsip *the right man on the right place* (orang yang tepat di tempat yang tepat) dapat memberikan jaminan terhadap kelancaran kerja. Artinya, pembagian kerja yang baik merupakan kunci bagi penyelenggaraan kerja dan menjadi titik tolak bagi prinsip-prinsip manajemen yang lainnya. Pembagian kerja dalam suatu



organisasi timbul disebabkan oleh seseorang mempunyai kemampuan terbatas untuk melakukan segala macam pekerjaan. Pembagian kerja berarti bahwa kegiatan dalam melakukan pekerjaan harus ditentukan dan dikelompokkan agar lebih efektif dalam pencapaian tujuan organisasi. Begitu pula dengan adanya pembagian tugas, seseorang akan dapat menambah keterampilan dalam menangani tugasnya karena tugas itu merupakan bidang tertentu saja. Dengan demikian, pembagian kerja yang baik merupakan kunci bagi penyelenggaraan kerja, terutama dalam memberikan jaminan terhadap kestabilan, kelancaran, efektivitas, dan efisiensi kerja. Sebaliknya, jika pembagian kerja itu dilakukan dengan tidak baik, tidak menyesuaikan kemampuan seseorang dengan bidang pekerjaannya, maka akan dapat menimbulkan ketimpangan dan kegagalan dalam penyelenggaraan pekerjaannya.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa pembagian kerja adalah pemisahan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau individu tertentu. Makna pembagian kerja dalam tradisi *barong ngelawang* di Ubud yang dimaksudkan dalam subbab ini adalah pembagian kerja (tugas) yang dilakukan warga *desa pakraman* dalam mendukung penyelenggaraan kegiatan *barong ngelawang*. Karena dalam kegiatan ini terdapat berbagai jenis pekerjaan dan tidak mungkin dilakukan oleh seorang diri, maka diperlukan adanya pemisahan pekerjaan. Dalam pemisahan pekerjaan ini seseorang hanya dapat mengerjakan suatu jenis pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Dalam pembagian kerja kegiatan *barong ngelawang* warga *desa pakraman* melaksanakan tugasnya dengan penuh semangat sebagai rasa bakti dan pengabdian suci kepada *barong*

*sungsungan*-nya yang dipercayai sebagai personifikasi dari Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*).

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat terdapat perbedaan sosial, yaitu pembagian berbagai peranan dan fungsi berdasarkan perbedaan perorangan atas dasar biologis ataupun sistem adat yang berlaku. Dalam penyelenggaraan kegiatan *barong ngelawang* orang-orang yang terlibat di dalam pelaksanaannya dikelompokkan sesuai dengan tugas masing-masing. Artinya, seseorang dengan kriteria khusus saja yang dapat melakukan pekerjaan tertentu sesuai dengan kebiasaan dan peraturan yang berlaku dalam *desa pakraman*. Oleh sebab itu, pembahasan pembagian kerja dalam subbab ini terkait dan merupakan lanjutan dari stratifikasi sosial yang telah diuraikan dalam subbahasan sebelumnya.

Dilihat dari sudut pengelolaannya, dalam penyelenggaraan kegiatan *barong ngelawang* sakral sejak persiapan, pelaksanaan, sampai dengan pascapelaksanaannya terdapat berbagai jenis pekerjaan yang harus dipersiapkan dan dilakukan oleh warga *desa pakraman*. Terkait dengan jenis pekerjaan (tugas) dalam kegiatan *barong ngelawang* di *Desa Pakraman Peliatan*, Sandi mengatakan seperti berikut.

Jenis-jenis pekerjaan dalam kegiatan *barong ngelawang* sakral, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi (1) bagian pemimpin upacara ritual, (2) bagian penyiapan sesajen (*banten*), (3) bagian penanganan kegiatan keseluruhan, (4) bagian *penabuh gamelan*, (5) bagian *juru kidung*, dan (6) bagian keamanan (*pecalang*) (Sandi, wawancara 25 Juni 2014).

Pernyataan Sandi tersebut menunjukkan bahwa ada berbagai jenis pekerjaan yang harus dilakukan oleh warga *desa pakraman* dalam setiap

melaksanakan kegiatan *barong ngelawang*. Berbagai jenis pekerjaan tersebut tidak mungkin dikerjakan oleh seorang diri sehingga diperlukan adanya pemisahan atau pembagian kerja. Pekerjaan tertentu dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu pula sehingga seseorang hanya mengerjakan jenis pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya.

Sesuai dengan jenis pekerjaan seseorang atau kelompok individu yang berkaitan dengan pemimpin upacara ritual dalam kegiatan *barong ngelawang*, otoritas pekerjaan ini menjadi tanggung jawab *pemangku*. Penyelenggaraan *barong ngelawang* melibatkan benda-benda sakral, seperti barong, rangda, dan perlengkapan suci lainnya. Semua urusan yang terkait dengan ritual benda-benda suci tersebut menjadi wewenang *pemangku*. Orang-orang suci yang diangkat dan ditetapkan secara ritual menjadi *pemangku* tersebut memiliki otoritas untuk menjadi pemimpin mengatur jalannya ritual upacara. Seseorang menyandang predikat *pemangku* yang mempunyai tugas khusus dalam penyelenggaraan ritual ini hanya dapat diperoleh berdasarkan darah keturunan.

Jenis pekerjaan terkait dengan pengadaan sesajen (*banten*) menjadi tugas *serati*, yaitu seseorang yang berkat pengetahuan dan keterampilannya dapat menyiapkan berbagai jenis *banten* yang diperlukan dalam kegiatan upacara keagamaan dan adat. Biasanya seseorang dapat menjadi *serati* karena usaha dan kerja kerasnya dalam belajar. Di samping itu, juga karena pengalamannya berkecimpung dalam berbagai hal yang terkait dengan sesajen atau *banten* yang digunakan dalam suatu upacara keagamaan. Rumi, salah seorang *serati* di Banjar Kalah, *Desa Pakraman* Peliatan mengatakan sebagai berikut.

Seorang yang telah menjadi *serati* harus mengetahui secara benar segala bentuk dan kelengkapan dari jenis-jenis sesajen (*banten*) yang dipergunakan dalam penyelenggaraan suatu upacara keagamaan. Tidak terkecuali *banten* yang diperlukan dalam kegiatan *barong ngelawang* maupun pada acara *barong ngunya* (Rumi, wawancara 2 Oktober 2014).

Pernyataan Rumi tersebut menunjukkan bahwa menjadi seorang *serati* tidak mudah karena harus mengetahui secara pasti jenis sesajen yang digunakan dalam setiap acara keagamaan. Biasanya seseorang menjadi *serati* karena sudah banyak mempunyai pengalaman dalam pembuatan sesajen. Artinya, menjadi terbiasa karena sering terlibat langsung dalam proses pembuatan sesajen dan pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Pekerjaan yang mengurus kegiatan secara keseluruhan merupakan tugas *prajuru*, yaitu para pemimpin adat yang bertanggung jawab untuk mengelola penyelenggaraan upacara adat dan keagamaan secara keseluruhan. Seorang *bendesa* dan *kelihan* (ketua) *banjar* adalah termasuk dalam kelompok *prajuru* yang pengangkatannya dipilih oleh warga desa untuk masa bakti (periode) tertentu. Setiap desa yang akan mengadakan suatu upacara, baik keagamaan maupun adat, menjadi tugas *bendesa* untuk berinisiatif mengadakan koordinasi dan bekerja sama dengan semua pengurus desa yang lainnya untuk membahas dan merencanakan segala hal yang terkait dengan penyelenggaraan upacara tersebut. Pengelolaan dan pengadaan segala fasilitas termasuk waktu, sarana, dan biaya yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan suatu upacara di tingkat desa berada di bawah kendali *prajuru*. Salah satu inisiatif *prajuru* menjadi kebijakan yang dilakukan oleh warga *Desa Pakraman* Petulu sampai sekarang dikatakan oleh Rawa sebagai berikut.



Biasanya pelaksanaan prosesi *barong sesuhunan ngelawang* sampai larut malam karena harus melayani setiap rumah warga. Oleh sebab itu, *prajuru* menyarankan kepada warga untuk secara berkelompok dalam menghaturkan persembahan sehingga dapat mempersingkat waktu pelaksanaan kegiatan tersebut (Rawa, wawancara 11 September 2015).

Berdasarkan apa yang disampaikan Rawa tersebut diketahui bahwa wilayah pekerjaan *prajuru* adalah dalam merencanakan suatu pekerjaan, baik keagamaan maupun adat sampai pada memikirkan dan mengevaluasi pelaksanaannya. Kalau ternyata kegiatan itu terasa membebani warga, maka tugas *prajuru* untuk segera mencari solusi.

Bagian pekerjaan yang berhubungan dengan gamelan menjadi tugas sepenuhnya *sekaa gong*, yaitu kelompok orang-orang yang mempunyai keterampilan dalam bermain gamelan (*gong*). Pada umumnya *sekaa* tersebut berada di bawah naungan atau milik *banjar*, desa, atau pengurus pura. Kelompok orang yang senang bermain gamelan ini diangkat dan diseleksi sebagai perwakilan dari anggota *banjar* atau *sekaa* dan bertugas untuk mengiringi pelaksanaan setiap ada upacara keagamaan dan adat. Seperti yang disampaikan Sukanda, anggota *Sekaa Gong "Gurnita Sari"* di *Banjar Kalah, Desa Pakraman Peliatan* berikut ini.

Para anggota *sekaa gong* kelompoknya berlatih secara berkala untuk meningkatkan keterampilan dan menambah penguasaan materi (repertoar) setiap menjelang pelaksanaan suatu kegiatan (upacara). Bersamaan dalam kegiatan pelatihan juga berfungsi untuk melihat dan menjangkau anak-anak yang berbakat dalam hal menabuh gamelan sebagai generasi penerus *sekaa* (Sukanda, wawancara 2 Oktober 2014).

Urusan pekerjaan yang terkait dengan *juru* (tukang) *kidung* adalah tugas *sekaa kidung*, yaitu kelompok orang yang senang dan terampil dalam mengumandangkan lagu-lagu suci (*kidung*). Sama halnya dengan *sekaa gong*, *sekaa kidung* ini akan selalu siap dalam menjalankan tugasnya ketika upacara

keagamaan dan adat dilaksanakan. *Sekaa* yang terdapat, baik dalam lingkungan *banjar* maupun tingkat *desa pakraman* ini biasanya mengadakan latihan untuk meningkatkan keterampilannya dan menambah materi (repertoar) baru secara periodik dan menjelang akan digunakan dalam suatu upacara tertentu. Di antara anggota *sekaa* tersebut biasanya ada yang berperan sebagai pelatih untuk membimbing anggota *sekaa* baru dalam menguasai keterampilan dalam penyajian materi. Terkait dengan *sekaa kidung*, Sujana mengatakan seperti di bawah ini.

Di *Banjar* Lodsema, *Desa Pakraman* Mawang, *Desa* Lodtunduh dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan dan adat, *kidung* biasanya dibawakan oleh kelompok ibu-ibu PKK (Pembinaan dan Kesejahteraan Keluarga). Di samping itu, kadang juga disertai oleh para anggota kelompok 'pesantian' yang ada di *desa pakraman* (Sujana, wawancara 23 Oktober 2014).

*Pecalang* merupakan bagian pekerjaan yang berhubungan dengan keamanan. Kelompok orang yang bertanggung jawab atas keamanan dan kenyamanan warga dalam pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang* ini terdiri atas utusan atau perwakilan dari tiap-tiap *banjar* yang ada di *desa pakraman*. Narta mengatakan bahwa individu yang tergabung dalam *pecalang* ini adalah warga yang mempunyai keterampilan dalam menangani dan mengelola dalam bidang keamanan (Narta, wawancara 12 Desember 2014).

Pengelompokan orang-orang yang menjalankan tugas tertentu seperti disebutkan di atas merupakan tugas-tugas pokok yang ada dalam penyelenggaraan kegiatan *barong ngelawang*. Pada saat pelaksanaan kegiatan ini seluruh warga *desa pakraman* juga hadir. Setiap individu atau kelompok selain yang mendapatkan tugas pokok tersebut, semua warga dalam kondisi siaga dan menyiapkan diri seandainya tenaganya dibutuhkan untuk membantu segala

pekerjaan dalam kegiatan *ngelawang* tersebut. Pembagian kerja yang dilakukan merupakan media untuk mempertegas jenis-jenis tugas yang diperlukan serta siapa-siapa saja yang akan melaksanakannya. Namun, sebenarnya keseluruhan dari jenis pekerjaan yang diperlukan dalam kegiatan *ngelawang* merupakan tanggung jawab bersama warga masyarakat *desa pakraman*. Prinsip manajemen ini dilakukan agar tujuan yang diharapkan tercapai dengan baik, yaitu dalam pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar sehingga semua warga menjadi merasa puas. Dalam melaksanakan kegiatan ini, warga desa melakukannya dengan rasa ikhlas sebagai wujud pengabdian kepada Sang Pencipta. Dengan *ngayah* seperti ini warga masyarakat menjadi merasa nyaman dan tenteram dalam menjalani kehidupan ini.

Selain pembagian kerja yang ada dalam penyelenggaraan *barong ngelawang* sakral, dalam pelaksanaan kegiatan *barong ngelawang* anak-anak juga terdapat pembagian tugas. Walaupun tidak sedetail dalam pelaksanaan *barong ngelawang* sakral, kegiatan *barong ngelawang* anak-anak dapat terlaksana dengan baik karena yang terlibat dalam kegiatan *ngelawang* tersebut membagi tugas-tugasnya dengan kapasitas yang dimiliki anak masing-masing. Jenis pekerjaan seperti yang memainkan (penari) barong, penabuh gamelan, dan pembawa perlengkapan *ngelawang* lainnya, masing-masing sudah ada yang menangani. Akan tetapi, ada kalanya juga dalam pelaksanaan kegiatan *ngelawang sekaa* musiman ini pembagian tugasnya dilakukan secara acak, seperti yang disampaikan Sudiarsa berikut ini.

Bagi *sekaa ngelawang* yang para anggotanya memiliki keterampilan yang merata, artinya setiap anak dapat melakukan semua jenis

pekerjaan yang diperlukan dalam kegiatan tersebut, maka pembagian tugas dalam biasanya dengan cara *nyaruk*, yaitu dari berbagai jenis tugas yang ada dapat dilakukan oleh siapa saja (Sudiarsa, wawancara 12 Oktober 2014).

Pernyataan Sudiarsa di atas menunjukkan bahwa pembagian tugas dalam kegiatan *barong ngelawang* anak-anak tersebut dilakukan secara acak. Pembagian kerja seperti itu disebabkan oleh setiap anggota *sekaa ngelawang* tersebut memiliki keterampilan yang sama. Dengan demikian, setiap orang dapat melakukan pekerjaan yang diperlukan dalam kegiatan tersebut.

Dengan adanya pembagian kerja yang jelas, maka tujuan penyelenggaraan kegiatan *barong ngelawang* ini dapat berjalan dengan lancar. Seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik karena setiap individu sudah mengetahui dengan jelas apa yang menjadi tugasnya serta memiliki tanggung jawab tersendiri. Dengan demikian, tidak ada ketimpangan pekerjaan dan tidak ada lagi keraguan dalam melaksanakan tugas sehingga apa yang menjadi harapan bersama semua warga *desa pakraman* terkait dengan pelaksanaan *barong ngelawang* tercapai dengan baik.

### 7.2.3 Makna pendidikan

Dalam elemen-elemen sosiokultural, pendidikan merupakan sistem pengajaran kultural atau intelektual yang formal atau semiformal. Kebanyakan masyarakat memiliki sistem pendidikan yang tidak begitu formal. Akan tetapi, tidak ada masyarakat yang tidak mengembangkan prosedur untuk menstransmisikan pengetahuan dan keterampilan (nilai) kepada generasi berikutnya (Sanderson, 2003:62).



Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan, dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi lebih baik. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam undang-undang ini juga diatur tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut. (1) Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. (2) Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (3) Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat (UU No. 20, Tahun 2003).

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Pendidikan akan terus berjalan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia, mengingat tanpa pendidikan tidak akan ada

perpindahan ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan norma sosial dari generasi tua ke generasi muda. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Pendidikan mempunyai fungsi yang luas, yaitu sebagai pengayom dan pengubah kehidupan suatu masyarakat menjadi lebih baik dan membimbing masyarakat yang muda agar mengenal tanggung jawab bersama dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses yang lebih luas dari sekadar periode pendidikan di sekolah. Pendidikan adalah proses belajar terus-menerus dalam keseluruhan aktivitas sosial sehingga manusia tetap ada dan akan berkembang.

Fenomena tradisi *barong ngelawang* sebagai bagian dari kehidupan membudaya masyarakat Bali merupakan bentuk representasi dari suatu sistem nilai dan keyakinan yang tertanam dalam kehidupan masyarakat. Dalam bentuk-bentuk representasi dari sistem nilai tersebut juga terkandung peran pengajaran yang dapat memberikan pembelajaran, baik pengetahuan maupun keterampilan, terkait dengan tumbuh dan berkembangnya tradisi *barong ngelawang* yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi *barong ngelawang* dapat mendorong masyarakat untuk memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas pertunjukan dan fungsi barong dalam tatanan kehidupan masyarakat Hindu Bali. Secara tidak langsung dengan pelaksanaan tradisi *barong ngelawang* ini dapat diberikan tuntunan tentang nilai keagamaan, baik secara etika maupun filosofi. Warga

masyarakat, khususnya anak-anak sebagai generasi penerus dapat melihat secara langsung hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan suatu tradisi warisan para leluhurnya. Banyak hal baru yang belum pernah, baik disaksikan maupun dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, nuansa pendidikan sangat terasa dan menjadi penting dalam kegiatan ini.

Dalam pelaksanaan *barong ngelawang* yang sarat dengan suasana ritual ini di dalamnya juga terkandung materi berupa *upakara* atau sesajen yang digunakan. Di samping itu, juga melibatkan benda-benda sakral, gamelan, tata laksana, waktu, dan tempat menurut kebiasaan yang berlaku. Begitu pula dengan filosofi yang terkandung di dalamnya, mengapa itu dilakukan dan dipertahankan, serta etika atau perilaku yang harus ditunjukkan oleh warga dalam menjalankan kegiatan. Inilah hal-hal yang terkait dengan kegiatan tradisi yang namanya *barong ngelawang* yang sepatutnya diketahui dan dimengerti oleh warga masyarakat, khususnya anak-anak sebagai generasi penerus.

Terkait dengan makna pendidikan dalam tradisi *barong ngelawang* sakral, Sumartana mengatakan sebagai berikut.

Pengetahuan maupun praktik dalam kegiatan tradisi *barong ngelawang* tidak akan didapat dalam pendidikan secara formal seperti di sekolah umum. Bagaimana cara mengelola suatu kegiatan yang bersifat ritual dan milik *desa pakraman* agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya (Sumartana, wawancara 6 Oktober 2014).

Sehubungan dengan kegiatan *barong ngelawang* ini bersifat sakral, maka keberhasilan dan kepuasan batiniah masyarakat (para pelaku) juga patut dijadikan pertimbangan dalam perancangan dan pelaksanaan kegiatan ini. Terdapat berbagai aturan, norma, dan etika yang bersifat spiritual yang berlaku dan harus ditaati oleh

semua pelaku dalam kegiatan ini. Hal itu terkait dengan keyakinan demi keberhasilan suatu peristiwa ritual. Berbagai konsekuensi logis yang bersifat *niskala* akibat dari tidak dilaksanakannya semua aturan yang telah berlaku itu merupakan hal yang dihindari dan sangat tidak diharapkan akan terjadi.

Dengan pengetahuan yang dimiliki melalui pengamatan dalam pelaksanaan secara empiris di lapangan, dimungkinkan pelaksanaan kegiatan serupa pada kemudian hari akan dapat berjalan dengan baik yang dilakukan oleh generasi-generasi berikutnya. Begitu pula halnya dengan pengetahuan yang menyangkut kepercayaan dan keyakinan mengapa kegiatan itu dilaksanakan dan selalu dipertahankan (dilestarikan) dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terkait dengan fenomena-fenomena yang bersifat *niskala* yang terjadi dalam masyarakat sebagai pembuktian atas keyakinan yang berlaku di masyarakat. Melalui kegiatan *barong ngelawang* yang dilakukan oleh masyarakat Bali pada umumnya dan warga desa yang memiliki *barong sungungan* khususnya diharapkan mampu menuntun masyarakat untuk dapat mencapai kebahagiaan dan keharmonisan tidak hanya pada diri manusia (masyarakat), tetapi juga pada alam semesta beserta isinya.

Begitu pula dalam aktivitas *barong ngelawang* yang dilakukan oleh anak-anak. Kegiatan itu menjadi ajang untuk menunjukkan identitas diri, pengembangan potensi untuk mengelola suatu organisasi, belajar seni, dan penempatan mental. Oleh karena itu, dalam kegiatan *ngelawang* ini juga diperlukan strategi pasar agar pertunjukan dapat tampil lebih menarik, maka diperlukan pembuatan kreasi-kreasi baru, baik dalam gerak barong maupun



iringan gending yang digunakan. Terkait dengan aktivitas *barong ngelawang* anak-anak yang menjadi media pendidikan, Rawa mengatakan sebagai berikut.

Kegiatan *ngelawang* merupakan aktivitas yang dapat menyatukan anak dengan teman-temannya. Dalam kegiatan ini mendapatkan hasil (uang) yang tidak seberapa kalau dibandingkan dengan beban pekerjaan yang dilakukan, tetapi anak-anak merasa senang melakukannya. Dengan *ngelawang* anak menjadi tidak jauh-jauh bermainnya karena diikat oleh hal-hal yang menjadi kewajiban *sekaa*. Sambil mencari pengalaman dan sebagai ajang untuk belajar nabuh atau nari. Banyak *pengendang* yang memiliki keterampilan (*virtuositas*) tinggi bermula dari pengalaman yang didapatkan saat *ngelawang* (Rawa, wawancara 13 Oktober 2014).

Pernyataan Rawa tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *barong ngelawang* menjadi media anak-anak untuk belajar hal-hal yang positif. Dengan melakukan kegiatan *ngelawang*, maka anak-anak mendapat pengalaman untuk menghargai waktu, belajar bekerja sama, berkreaitivitas, baik dalam hal menabuh gamelan maupun menari yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

### **7.3 Pemaknaan dalam Tataran Infrastruktur Material**

Komponen-komponen dalam tataran infrastruktur material berisikan bahan-bahan baku dan bentuk-bentuk sosial dasar yang terkait dengan upaya manusia dalam mempertahankan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya. Infrastruktur material dalam suatu masyarakat merupakan komponen yang paling mendasar karena tanpa itu maka masyarakat tidak akan mungkin dapat bertahan secara fisik (Sanderson, 2003:60). Pada tataran infrastruktur material ini komponen pemaknaan tradisi *barong ngelawang* di wilayah Kecamatan Ubud adalah makna ekonomi. Penjelasan lebih lanjut tentang pemaknaan dalam tataran ini diuraikan sebagai berikut.

### 7.3.1 Makna ekonomi

Ekonomi suatu masyarakat adalah sistem yang teratur di mana barang dan jasa dihasilkan, didistribusikan, dan dipertukarkan di antara para individu dan masyarakat. Barang dihasilkan atau diproduksi merujuk kepada berbagai hal, seperti jenis barang apa yang diproduksi, oleh siapa, bahan-bahan dasar, dan teknik apa yang digunakan; distribusi meliputi cara barang-barang yang telah diproduksi itu dialokasikan ke berbagai individu dan kelompok dalam masyarakat; dan pertukaran dilakukan apabila para individu atau kelompok menyerahkan sesuatu yang berharga kepada orang lain sebagai ganti barang berharga lain yang diperoleh darinya (Sanderson, 2003:60).

Istilah ekonomi juga dikaitkan dengan kata 'tekno' sehingga menjadi teknoekonomi. Steward menjelaskan bahwa unsur institusi inti melawan institusi periferal merupakan salah satu dari ketiga gagasan yang berkaitan dan bersama-sama merupakan unsur sentral dalam evolusi budaya (institusi inti lawan institusi periferal, tipe budaya, dan taraf integrasi sosial budaya). Institusi inti adalah yang paling erat kaitannya dengan cara suatu budaya beradaptasi terhadap lingkungan dan mengeksploitasi lingkungan. Institusi-institusi inti dalam budaya meliputi unsur-unsur ideologis, sosiopolitis, dan teknoekonomis. Dari ketiga unsur tersebut, faktor teknoekonomi yang paling menonjol pengaruhnya dalam menetapkan dan membentuk ciri-ciri strategis suatu masyarakat (dalam Kaplan, 1999:64--65). Istilah teknoekonomi semakin menggeser 'teknologi' yang umumnya mengacu pada mesin, alat-alat, dan senjata suatu budaya. Dalam hal ini untuk menekankan fakta bahwa alat-alat saja tidaklah menciptakan teknologi.

Dengan demikian, pengertian yang terkandung di dalam teknoekonomi bukan hanya mesin dan alat yang digunakan budaya tertentu, melainkan juga cara benda-benda itu diorganisasikan dalam penggunaannya, bahkan juga mengenai pengetahuan ilmiah yang memungkinkan hadirnya benda-benda itu. Steward (dalam Kaplan, 1999:127) mengatakan bahwa pada tingkat perkembangan sosiokultural yang sederhana, alat dan habitat alami tampak memainkan peranan yang secara langsung dan sangat penting dalam pembentukan institusi-institusi sosial dan ekonomis suatu kelompok. Pada tingkat yang lebih tinggi, faktor ekonomis dan sosiopolitik yang cenderung menentukan laju dan cara pertumbuhan perlengkapan teknik suatu masyarakat serta bagaimana suatu perlengkapan boleh atau tidak digunakan secara sosial.

Manusia di samping sebagai makhluk sosial juga menjadi makhluk ekonomi (*homo economicus*), yang ingin secara maksimal dalam memenuhi kepuasan hidupnya. Manusia selalu menghadapi masalah dalam hal ekonomi. Inti masalah tersebut adalah dalam kenyataan jumlah kebutuhan manusia itu tidak terbatas, sedangkan jumlah alat pemuas kebutuhan manusia terbatas. Faktor-faktor yang memengaruhi jumlah kebutuhan seseorang berbeda dengan jumlah kebutuhan orang lain, di antaranya selain faktor ekonomi adalah faktor lingkungan sosial budaya dan pendidikan. Ekonomi ada sejak manusia menciptakan, memasok, dan mendistribusikan barang atau jasa. Pada awalnya sebagian besar kegiatan perekonomian berbasis pada produksi pertanian. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya masyarakat, sistem ekonomi yang digunakan juga semakin kompleks. Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial

yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Prinsip ekonomi merupakan pedoman untuk melakukan tindakan ekonomi yang di dalamnya terkandung asas dengan pengorbanan tertentu diperoleh hasil yang maksimal. Dengan demikian, prinsip ekonomi adalah dengan pengorbanan sekecil-kecilnya untuk memperoleh hasil tertentu atau dengan pengorbanan tertentu (minimal) untuk memperoleh hasil semaksimal mungkin.

Pembahasan makna ekonomi dalam tradisi *barong ngelawang* di Ubud mengenai sistem nilai terkait dengan aktivitas *barong ngelawang* untuk mendapatkan keuntungan berupa uang. Fenomena ini tidak bisa lepas dari akar budaya zaman yang menjadi lokus di mana fenomena ini tumbuh dan berkembang. Makna ekonomi tampak menjadi orientasi dari aktivitas *barong ngelawang* yang dilakukan oleh anak-anak. Demikian juga dengan pementasan-pementasan *barong* yang diadakan oleh sanggar-sanggar seni untuk keperluan menghibur wisatawan. Orientasi utama aktivitas ini adalah untuk mendapatkan keuntungan berupa uang. Akan tetapi, berbeda halnya dengan tradisi *barong ngelawang* sakral. Aktivitas ini bertujuan sebagai penolak bala. Masalah yang terkait dengan penggunaan keuangan tidak menjadi hal yang penting, mengingat tujuan penyelenggaraan kegiatan tersebut terletak pada kepuasan batin.

Makna ekonomi dalam tradisi *barong ngelawang* yang ada di Ubud tampak mendasari aktivitas *ngelawang* yang dilakukan oleh anak-anak. Makna ekonomi berdasarkan kegiatan *barong ngelawang* anak-anak bertujuan untuk menghibur dan mendapatkan uang. Oleh karena itu, dalam kegiatan *ngelawang*



ini diperlukan upaya-upaya yang bersifat kreatif untuk dapat membuat tampilan yang lebih menarik. Tampilan yang menarik akan dapat menjadi daya pikat orang untuk menyaksikan pertunjukan *ngelawang* tersebut. Terkait dengan hal ini, Sudiarsa mengatakan sebagai berikut.

Mengingat tujuannya itu, maka dalam kegiatan *barong ngelawang* anak-anak diperlukan upaya-upaya yang bersifat kreatif agar dapat membuat tampilan yang lebih menarik. Bentuk penampilan yang menarik dan memikirkan strategi pasar agar dapat membuat pertunjukan *ngelawang* menjadi tampak berbeda dengan membuat kreasi-kreasi baru, dapat menjadi daya pikat merangsang orang-orang untuk menyaksikan pertunjukan tersebut (Sudiarsa, wawancara 12 Oktober 2014).

Ini sesuai dengan ide pokok yang dikembangkan dalam ekonomi, yaitu motivasi berproduksi untuk meraih keuntungan sebanyak-banyaknya, harus dapat berkompetisi, dan mengikuti logika pasar.

Konsep efektivitas dan efisiensi terlihat menjadi dasar dalam kegiatan ini. Situasi dan kondisi yang dimiliki dimanfaatkan sebagai modal dasar untuk dapat mencapai hasil yang optimal. Terkait dengan hal ini, Diana mengatakan sebagai berikut.

Aktivitas *barong ngelawang* anak-anak yang dilakukan pada hari raya Galungan dan Kuningan, biasanya dilakukan mulai hari Rabu *Kliwon Dungulan* sampai dengan hari Minggu *Umanis Kuningan*. Dalam kurun waktu selama dua belas hari tersebut, kelompoknya sepakat untuk melakukan *ngelawang* setiap hari dan bahkan bisa dua kali dalam sehari sehingga pernah melakukan kegiatan *ngelawang* sampai sebanyak 20 kali (Diana, wawancara 16 Oktober 2014).

Pernyataan Diana di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan rentang waktu hari raya digunakan untuk melakukan kegiatan *ngelawang*. Dengan demikian, dalam melakukan aktivitasnya anak-anak bisa dengan leluasa, tetapi berdasarkan kesepakatan bersama.

Berbeda dengan pemaknaan ekonomi yang menjadi landasan aktivitas *barong ngelawang* yang dilakukan anak-anak, dalam tradisi *barong ngelawang* sakral yang bertujuan sebagai penolak bala, hal yang berhubungan dengan uang tidak menjadi masalah yang begitu penting. Pengadaan peralatan dan biaya dari semua sarana yang dibutuhkan dalam kegiatan *ngelawang* ini menjadi tanggung jawab warga *desa pakraman*. Sandi mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan adat yang menjadi tujuan bersama di *Desa Pakraman* Peliatan menjadi kewajiban setiap warga untuk bertanggung jawab termasuk dalam pembiayaannya (Sandi, wawancara 25 Juni 2014). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem kekerabatan atas dasar kekeluargaan menjadi ciri relasi sosial dalam kehidupan masyarakat desa. Selain itu, setiap warga masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang sangat kental dan kuat sesama warga desa. Setiap warga merasa menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di mana pun ia hidup. Di samping itu, juga bersedia untuk berkorban demi kepentingan masyarakat atau anggota masyarakat. Hal itu dilakukan karena beranggapan bahwa bersama-sama sebagai warga masyarakat yang saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan bersama dalam bermasyarakat. Terkait dengan biaya yang diperlukan dalam kegiatan keagamaan dan adat, Sukanda mengatakan seperti berikut.

Dalam setiap pelaksanaan tradisi *barong sesuhunan* melakukan aktivitas khususnya *ngunya* pada *sasih Kanem* di *Desa Pakraman* Peliatan, semua pengadaan sarana yang diperlukan dalam kegiatan itu adalah menjadi tanggung jawab semua warga. Di samping itu, pada saat pelaksanaan *ngunya* berlangsung tidak jarang juga warga yang kebetulan rumahnya dilewati prosesi, menyiapkan minuman (aqua) di

depan rumahnya untuk para peserta prosesi *ngunya* (Sukanda, wawancara 2 Oktober 2014).

Pernyataan Sukanda di atas menunjukkan tingkat loyalitas dan pengorbanan warga untuk kepentingan kesatuan, kerukunan, dan kesejahteraan bersama. Walaupun jumlahnya tidak begitu besar, mereka melakukannya dengan penuh rasa bakti dan ikhlas.

Pengaturan dan penggunaan uang dalam pelaksanaan *barong ngelawang* yang dijalankan secara bersama untuk kepentingan bersama sesuai dengan tata cara dan kebiasaan yang diwarisi oleh generasi sebelumnya disebut sistem ekonomi tradisional. Sistem ekonomi tradisional ini masih sangat sederhana diterapkan oleh masyarakat secara turun-temurun. Artinya, segala hal yang diperlukan untuk kegiatan perekonomian dipenuhi sendiri oleh warga masyarakat itu sendiri. Menurut Nehen (2010:5), ekonomi tradisional memusatkan perhatiannya pada alokasi termurah dan paling efisien atas segenap sumber daya yang langka. Selain itu, juga upaya-upaya untuk memanfaatkan pertumbuhan optimal sumber-sumber daya tersebut dari waktu ke waktu agar dapat menghasilkan sebanyak mungkin barang dan jasa.

Berdasarkan uraian tentang makna yang terkandung dalam tradisi *barong ngelawang* di atas, maka tampak ada beberapa makna yang terkandung dalam kegiatan *barong ngelawang* tersebut. Sesuai dengan elemen-elemen dasar dalam sistem sisiokultural, pemaknaan tradisi *barong ngelawang* di Ubud terdiri atas makna ideologi umum, makna agama, makna kesenian, makna stratifikasi sosial, makna pembagian kerja, makna pendidikan, dan makna ekonomi. Pemaknaan yang tersirat dalam tradisi *barong ngelawang* tersebut merupakan bentuk ekspresi

kehidupan dilandasi oleh kandungan ideologi yang tertanam dalam sistem nilai budaya warga masyarakat *desa pakraman* di Ubud. Dalam dinamika perkembangan dan tuntutan zaman, pemaknaan otomatis mengalami pergeseran dan larut ke dalam arus kehidupan serta semangat zaman yang melingkupinya. Makna dalam konteks kehidupan selalu bersifat kontekstual dan tidak pernah tetap sepenuhnya karena makna itu diproduksi dan disirkulasikan. Namun, mungkin sebagian makna bisa saja stabil, tetapi sebagian lainnya berubah-ubah dari satu konteks ke konteks yang lainnya.

Trasformasi yang terjadi dalam keberlangsungan tradisi *barong ngelawang* di Ubud merupakan fenomena budaya yang dilihat sebagai sistem tanda yang harus diberikan makna oleh warga masyarakat *desa pakraman* yang ada di Ubud. Menurut Piliang (2010:258), persinggungan berbagai komunitas, kebudayaan, dan ideologi dapat mengakibatkan perubahan mendasar tentang bagaimana tanda itu dipandang.

Untuk membahas pemaknaan dalam tradisi *barong ngelawang*, maka kajian ini menggunakan semiotika sebagai landasan teoretis. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Semua yang hadir dalam kehidupan manusia dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus diberikan makna. Makna sangat erat kaitannya dengan sistem nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang baik dan dapat memberikan arti bagi kehidupan. Menurut Saussure, tanda merupakan pertemuan antara bentuk atau penanda (*signifiant*) dan makna atau petanda (*signified*). Hubungan ini didasari oleh kesepakatan sosial (dalam Hoed, 2011:3). Terkait dengan pernyataan Saussure tersebut,



peristiwa *barong ngelawang* menjadi sebuah tanda yang terbentuk dari pertemuan penanda yang berupa rangkaian aktivitas *ngelawang* dan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut menjadi petandanya.

Terjadinya pergeseran fungsi *barong ngelawang* dari yang sakral menjadi sekuler oleh anak-anak merupakan fenomena yang oleh Barthes diklasifikasikan ke dalam tingkatan tanda konotasi. Barthes mengembangkan teori tanda (penanda dan petanda) Saussure ke dalam dua tingkatan tanda untuk menghasilkan makna, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna yang dikenal secara umum yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda menghasilkan makna secara pasti, sedangkan konotasi adalah pengembangan petanda (makna tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan keinginan, konvensi, dan sudut pandangnya. Bagi Derrida, pemaknaan adalah suatu proses dengan cara membongkar dan menganalisis secara kritis hal yang dimaknai. Dengan demikian, hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat tetap, tetapi dapat ditunda untuk memperoleh makna yang lain atau makna yang baru sesuai dengan kehendak pemakai tanda (dalam Hoed, 2011:15).

Dalam aktivitas *barong ngelawang* sekuler, apa yang dilakukan anak-anak itu termasuk sebagai media mereka untuk bermain, bersenang-senang, dan menghibur. Dalam bermain-main itu anak-anak dengan nalurinya (*play instinct*) meniru dengan proses mengkhayal peristiwa dalam *barong ngelawang* yang sakral (Bandem, wawancara 6 Juli 2014). Anak-anak dalam melakukan aktivitas ini terlihat meniru seperti apa yang terjadi dalam kegiatan *barong ngelawang* yang sakral. Dengan menggunakan barong replika sebagai media utamanya,

dilengkapi aksesoris lainnya, dan diiringi gamelan mereka menelusuri jalan dan mengelilingi desa, bahkan sampai ke desa-desa sekitarnya untuk menghibur masyarakat penonton. Sebenarnya, selain pendapatan materi berupa uang yang diperoleh dalam kegiatan ini, ada hal-hal yang lebih menarik dan bernilai yang bisa didapatkan. Seperti disampaikan Sudiarsa bahwa dengan *ngelawang* anak-anak dapat mengenal lingkungan dan membangun interaksi dengan warga desa yang dikunjungi. Selain itu, juga dapat menumbuhkembangkan potensi seni (Sudiarsa, wawancara 12 Oktober 2014).

Menurut Kristeva, dalam sebuah teks atau karya seni relasi bentuk dan makna (penanda dan petanda) tidaklah sesederhana seperti yang dipertahankan semiotika konvensional. Sebuah teks dibuat di dalam ruang dan waktu yang konkret sehingga mesti ada relasi-relasi antara satu teks dan teks yang lainnya dalam ruang serta antara satu teks dan teks yang sebelumnya di dalam garis waktu. Kristeva menggunakan istilah intertekstualitas untuk menjelaskan kesalingtergantungan satu teks dengan teks-teks yang sebelumnya. Istilah ini merupakan pengembangan dari istilah dialogisme Mikhail Bakhtin, yaitu sebagai relasi-relasi yang harus ada di antara ungkapan dalam diskursus, artinya tidak ada ungkapan yang tidak berkaitan dengan ungkapan lainnya (dalam Piliang, 2012:118--119). Terkait dengan pernyataan Kristeva tersebut, *barong ngelawang* anak-anak merupakan refleksi dari naluri bermain mempunyai relasi yang sangat erat dengan aktivitas *barong ngelawang* sakral.

## BAB VIII

### PENUTUP

#### 8.1 Simpulan

Berdasarkan uraian berbagai hal yang telah disampaikan dari Bab I sampai dengan Bab VII dan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

(1) Pola transformasi dalam tradisi *barong ngelawang* di Ubud adalah dari sakral ke sekuler. Hal ini dapat disaksikan pada setiap hari raya Galungan dan Kuningan. Selain kegiatan *barong sungungan* dikirab mengelilingi desa untuk mengikuti prosesi ritual juga ada kegiatan *barong ngelawang* yang dilakukan anak-anak bertujuan untuk menghibur dan mencari uang. Selain itu, juga terdapat pola transformasi *barong ngelawang* dari sekuler ke sakral, sebagaimana yang terjadi dalam aktivitas *barong ngelawang* anak-anak. Dikatakan demikian karena ada suatu kekuatan yang bersifat magis merasuk ke dalam barong yang digunakan untuk *ngelawang* sehingga barong yang dahulunya bersifat sekuler kemudian berubah menjadi sakral. Di samping pola transformasi *barong ngelawang* dari sakral ke sekuler dan sebaliknya, pola transformasi *barong ngelawang* juga terjadi dalam aktivitas *ngelawang* utamanya yang terkait dengan dimensi ruang dan waktu. Dahulu kegiatan *barong ngelawang* sakral dilakukan dengan jangkuan ruang yang jauh sampai ke desa-desa sekitar dan dilakukan sampai berhari-hari. Namun, sekarang

aktivitas ini hanya mencakup lokal *desa pakraman* dan dilaksanakan dalam waktu yang singkat.

(2) Fenomena tradisi *barong ngelawang* merupakan bagian dari kehidupan membudaya yang terjadi di Ubud. Fenomena itu muncul sebagai bentuk representasi dari suatu sistem nilai dan keyakinan yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Ubud. Ideologi yang melandasi aktivitas *barong ngelawang*, baik sakral maupun sekuler, di Ubud berbeda-beda. Dalam kegiatan *barong ngelawang* sakral, ideologi yang kuat memengaruhi adalah ideologi religi. Pada aktivitas *barong ngelawang* sekuler didominasi oleh ideologi pasar. Rasionalitas dalam *barong ngelawang* sakral adalah rasionalitas nilai, sedangkan pada aktivitas *barong ngelawang* anak-anak berdasarkan rasionalitas tujuan.

(3) Tradisi *barong ngelawang* sebagai bentuk ekspresi kehidupan budaya tentu menyiratkan suatu makna kehidupan sosiokultural yang dilandasi oleh kandungan ideologi yang tertanam dalam sistem nilai budaya masyarakat pemiliknya. Keberadaan *barong ngelawang* di Ubud telah mengalami transformasi yang dimaknai dalam berbagai dimensi. Pada tataran superstruktur ideologis, keberadaan *barong ngelawang* berkaitan dengan keberagaman, keyakinan, dan nilai-nilai kesenian. Dalam tataran struktur sosial, keberadaan *barong ngelawang* berkaitan dengan stratifikasi sosial dalam masyarakat, pembagian kerja, dan pendidikan. Pada tataran infrastruktur material, keberadaan *barong ngelawang* di Ubud berkaitan dengan nilai-nilai ekonomi.



## 8.2 Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan menyeluruh dari hasil penelitian, maka ada dua hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Kedua hal yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

(1) Pola transformasi tradisi *barong ngelawang* di Ubud selain dari sakral ke sekuler juga ada yang dari sekuler ke sakral. Hal itu sesuai dengan teori modernisasi yang secara umum menganggap bahwa hal yang sakral cenderung menjadi sekuler atau terjadi desakralisasi. Pola transformasi *barong ngelawang* di Ubud menunjukkan fenomena yang terjadi tidak seperti itu. Fenomena transformasi yang terjadi tidak hanya pola linier (dari sakral ke sekuler), tetapi bisa juga terjadi sebaliknya, yaitu dari sekuler ke sakral.

(2) *Barong ngelawang* di Ubud telah mengalami transformasi dari skala yang kecil ke skala yang lebih luas. Pada awalnya *barong ngelawang* berdimensi religiusitas dan berkesenian, lalu menuju dimensi sosial, khususnya identitas. Oleh karena itu, jumlah barong di Ubud menjadi semakin bertambah secara kuantitas. Hampir setiap *desa pakraman* di Ubud memiliki barong. Dahulu aktivitas barong hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada hari besar keagamaan. Akan tetapi, sekarang pertunjukan barong dapat disaksikan hampir dalam setiap hari.

## 8.3 Saran

Mengingat tradisi *barong ngelawang* merupakan peristiwa sakral, maka kepada warga masyarakat Ubud disarankan untuk tetap mempertahankan nilai

religiusitas tradisi warisan leluhur ini sehingga segala sesuatu yang terkait dengan aktivitas *barong ngelawang* tersebut dapat berjalan dengan baik dan terjaga keberlangsungannya sesuai dengan nilai, norma, dan aturan adat yang berlaku. Hal ini penting jika kegiatan bertujuan sebagai penolak bala ini dapat berjalan dengan baik, maka masyarakat menjadi merasa lebih tenteram, aman, dan nyaman dalam beraktivitas. Warga masyarakat yang rumahnya dilewati prosesi *barong ngelawang* sedapat mungkin ikut andil dalam menjaga kesakralan dan keamanan kegiatan tersebut. Begitu pula dalam menanggapi kegiatan *barong ngelawang* sekuler yang dilakukan anak-anak, warga masyarakat berkenan untuk *nanggap*. Dengan demikian, berarti ikut dalam melestarikan warisan leluhur dan saat memberikan *sesari* meniru seperti pada *barong ngelawang* sakral, yaitu *sesari* ditaruh di atas *canang*. Hal itu menunjukkan bahwa aktivitas *barong ngelawang* anak-anak itu tidak terkesan semata-mata seperti ‘mengamen’, mengingat barong dalam suasana seperti apa pun tetap mempunyai kesan dan sebagai figur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali.

Kegiatan *barong ngelawang* anak-anak di samping bertujuan untuk menghibur dan mencari uang, juga merupakan bentuk kreativitas yang bertujuan untuk melestarikan tradisi dan menumbuhkembangkan jiwa berkesenian, khususnya bagi anak-anak sebagai generasi penerus. Oleh karena itu, warisan budaya ini perlu dipertahankan keberadaannya agar tidak mudah tergilas oleh perkembangan dan perubahan zaman. Untuk itu, disarankan kepada *sekaa-sekaa ngelawang* anak-anak saat melakukan kegiatan *ngelawang* supaya menyiapkan tempat *sesari* dan lebih baik

lagi kalau di tempat *sesari* ada *canang*-nya. Mengingat *ngelawang* merupakan jenis kegiatan magis religius, maka hal ini dapat membawa nilai yang berbeda dan tidak terkesan kegiatan itu semata-mata untuk mengais rezeki. Dalam menanggapi perkembangan zaman tidak canggung lagi dalam mengekspresikan diri ke dalam bentuk karya seni. Dalam berkreasi tentunya penuh dengan kesadaran yang kreatif dan kritis, utamanya dalam pengembangan kreasi barong diharapkan juga berdasarkan pakem-pakem pertunjukan barong tradisi yang sudah ada. Hal ini perlu dilakukan di samping sebagai usaha pelestari tradisi, juga sebagai generasi penerus perlu untuk belajar dan mengetahui struktur (*paileh*) tari barong yang benar.

Mengingat kawasan pariwisata Ubud menjadi salah satu daerah tujuan wisatawan, maka ketahanan budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat setempat perlu mendapat prioritas dan perhatian khusus. Ini dilakukan sebagai proteksi agar budaya lokal tidak terpengaruh oleh arus wisatawan yang membawa budayanya ke Bali. Oleh karena itu, para pemerhati seni, para pemuka adat dan agama, serta pemerintah terkait yang ada di Ubud diharapkan dapat memberikan pembinaan dan pengarahan kepada *sekaa barong ngelawang* anak-anak sesuai dengan upaya pelestarian dan pengembangan nilai sejarah, norma adat, seni, dan budaya yang ada dalam masyarakat. Pemerintah dalam mengambil kebijakan dan langkah-langkah terkait dengan pembinaan kesenian supaya dengan cermat mempertimbangkan berbagai keinginan dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Hasil pembinaan yang dilakukan pemerintah melalui unit-unit terkait, semestinya mampu menumbuhkembangkan apresiasi masyarakat terhadap berbagai jenis

kesenian yang ada. Kebijakan dalam hal pembinaan terhadap *barong ngelawang* sudah barang tentu ruang lingkupnya dalam upaya pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai warisan budaya. Hal ini sangat diharapkan dapat dijadikan acuan untuk menetapkan kebijakan dalam pengelolaan bidang kebudayaan. Di samping itu, juga untuk menentukan arah bagi program-program dan upaya pelestarian budaya yang bermanfaat untuk memperkuat ketahanan budaya bangsa. Dalam pembinaan itu agar terus-menerus ditingkatkan kualitas seni budaya. Selanjutnya diperoleh suatu formulasi *barong ngelawang* anak-anak yang tepat dan sesuai dengan kehidupan budaya yang dinamis dan adaptif terhadap tuntutan serta perkembangan seni budaya Bali zaman sekarang.

Saran-saran tersebut disampaikan dengan harapan agar masyarakat Bali pada umumnya dan khususnya masyarakat yang ada di kawasan pariwisata Ubud tidak mudah mengubah apalagi melupakan tradisi *barong ngelawang* yang menjadi warisan budaya. Mengabaikan kebiasaan-kebiasaan lama karena masyarakat sudah tidak mau ambil bagian dan tidak pernah peduli dengan kegiatan tersebut dapat berdampak pada punahnya suatu budaya. Upaya pelestarian dan pengembangan nilai seni dan budaya yang menjadi jati diri masyarakat sangat diharapkan dalam rangka menangkal dampak budaya global yang sedang berkembang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2009. *Teori Sosial Kritis*. (Nurhadi, Pentj). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Al-Fayyadl, Muhammad. 2005. *DERRIDA*. Yogyakarta: LKiS.
- Alfian. 1986. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Althusser, Louis. 2004. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. (Olsy Vinoli Arnof, Pentj). Yogyakarta: Jalasura.
- Anonim. 2009. *Katuturaning Barong Swari lan Dalang: Asal Mula Lahirnya Barong dan Dalang*. (Wayan Budha Gautama, Pentj). Surabaya: Paramita.
- Arida, Nyoman Sukma. 2012. *Pandora Bali: Refleksi di Balik Gemerlap Turisme*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Arsana, I Gusti Kt. Gde. 1980. "Fungsi Upacara *Ngrebong* bagi Masyarakat Desa Kesiman". (Skripsi). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Atmaja, Jiwa (ed). 1993. *Kiwa Tengen dalam Budaya Bali*. Cetaka 1. Denpasar: CV Kayumas.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Komodifikasi Tubuh Wanita: Joged 'Ngebor' Bali*. Denpasar: Program Studi Magister dan Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Gambelan Bali*. Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru. Pemerintah Daerah Tk. I Bali.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa: Sebuah Lontar Gambelan Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. (I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem, Pentj). Jogjakarta: Badan Penerbit ISI Jogjakarta.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. (Tim Kunci Cultural Studies Center, Pentj). Yogyakarta: Bentang.

- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiologi*. (Kahfie Nazaruddin, Pentj). Yogyakarta: Jalasutra.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (M. Dwi Marianto, Pentj). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- BPS Kabupaten Gianyar. 2012. *Gianyar Dalam Angka*.
- BPS Kabupaten Gianyar. 2013. *Kecamatan Ubud Dalam Angka*.
- Brandon, James R. 2003. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. (R.M. Soedarsono, Pentj). Bandung: P4ST UPI.
- Budihartini, Pan Putu. 2000. *Rangda dan Barong Unsur Dua Listik: Mengungkap Asal Usul Umat Manusia*. Lampung.
- Bungin, Burhan. 2001. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cohen, Selma Jeanne (ed). 1998. *International Encyclopedia of Dance*. A project of Dance Perspectives Foundation, Inc. Volume 3. New York: Oxford University Press.
- Covarrubias, Miguel. 1972. *Island of Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Dana, I Wayan. 2011. *Paruman Barong di Pura Pucak Padang Dawa Baturiti Tabanan: Perspektif Kajian Budaya*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- de Zoete, Beryl and Walter Spies. 1973. *Dance and Drama In Bali*. London, New York, Melbourne, Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti.
- Edkins, Jenny dan Nick Vaughan Williams (ed). 2010. *Teori-Teori Kritis: Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. (Teguh Wahyu Utomo, Pentj). Yogyakarta: Penerbit Baca.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.

- Gertz, Clifford. 1983. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. United States of America: Basic Books, Inc.
- Goris, R. 1960. "Holydays and Holy Days" dalam *Bali, Studies in Life, Thought, and Ritual*. The Hague and Bandung: W. Van Hoeve Ltd.
- Harker, Richard (ed). 1990. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. (Pipit Maizier, Pentj). Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko. 2003. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hodge, Robert & Gunther Kress. 1991. *Social Semiotics*. Cambridge: Polity Press.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Edisi Kedua. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaplan, David & Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. (Landung Simatupang, Pentj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Keturunan Dalem Sukawati (KDS) Pusat. 2000. *Babad Dalem Sukawati*.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat (ed). 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Lawang, Robert M.Z. 1985. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbud.
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lonner, W.J. dan Malpass, R. 1994. *Psychology and Culture*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.



- May, Elizabeth (ed). 1979. *Musics of Many Cultures An Introduction*. Berkeley: University of California Press.
- Mcphee, Colin. 1966. *Music in Bali: A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Music*. New Haven and London: Yale University Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, S.C. Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nawawi, Hadari. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nehen, I Ketut. 2010. *Perekonomian Indonesia*. Denpasar: Udayana University Press.
- Oka, I Gusti Agung Gede. 1989. *Iki Tutur/Keputusan Kanda Pat*. Jilid II. Puri Mayun Blahkiuh.
- Palguna, I Dewa Gede. 2010. "Aspek Hukum Manajemen Destinasi Bali: Tawaran Pendekatan Satu Pintu" dalam *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*. Denpasar: Udayana University Press.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. (Musnur Hery & Damanhuri Muhammed, Pentj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peursen, Van C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. (Dick Hartoko, Pentj). Edisi Kedua. Yogyakarta: Kanisius.
- Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. (Jean Couteau dan Warih Wisatsana, Pentj). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasura.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Post-realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-metafisika*. Yogyakarta: Jalasura.



- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1930. *Baoe Sastra Djawa*. Djilid 1. Ngajogja: Triwikrama.
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. (Tim Penerjemah Yasogama, Pentj). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Prawiroatmodjo, S. 1993. *Bau Sastra Jawa Indonesia*. Jilid I Abjad A-Ng. Edisi Ke-2. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Profil Desa Kedewatan. 2013. Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.
- Profil Desa Lodtunduh. 2013. Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.
- Profil Desa Mas. 2012. Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.
- Profil Desa Peliatan. 2012. Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.
- Profil Desa Petulu. 2013. Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.
- Profil Desa Singakerta. 2013. Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.
- Profil Pembangunan Desa Sayan. 2014. Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.
- Profil Pembangunan Kelurahan Ubud. 2012. Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.
- Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya Bali. 1974/1975. *Perkembangan Legong Kraton sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar: Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya Bali
- Proyek Sasana Budaya Bali. 1975/1976. *Barong di Bali Ditinjau dari Segi Rituil dan Perkembangannya sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- Ranjabar, Jacobus. 2008. *Perubahan Sosial dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rembang, I Nyoman. 1977. "Daftar Klasifikasi Gamelan Bali". Kertas kerja untuk Sarasehan Besar Karawitan Bali di Pusat Pengembangan Kebudayaan Jawa Tengah di Surakarta, 27 – 31 Agustus 1977.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. (Alimandan, Pentj). Edisi ke-6. Jakarta: Kencana.
- Ruastiti, Ni Made. 2005. *Seni Pertunjukan Bali dalam Kemasan Pariwisata*. Denpasar: Bali Mangsi Press.
- Sairin, Sjafri. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sanderson, Stephen K. 2003. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. (Farid Wajidi, S. Menno, Pentj). Edisi Kedua. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Santoso, Listiyono dkk. 2012. *Epistemologi Kiri*. Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sastrapratedja, ed. 1982. *Manusia Multidimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sendra, I Made. 2010. "Long Stay Tourism: Studi Kasus Pengembangan Bali sebagai Destinasi Wisata bagi Para Pensiunan di Jepang" dalam *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*. Denpasar: Udayana University Press.
- Shadily, Hassan. 1980. *Ensiklopedi Indonesia*. (1 A-Cer). Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve.
- Simpem, I Wayan. 1985. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: PT Mabhakti.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.

- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP Penerbit ISI Yogyakarta.
- Subandia, I Made. 1993. *Alihaksara Lontar Aji Gurnita*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Subrata, I Wayan. 2012. "Komodifikasi Seni Pertunjukan Barong di Banjar Denjalan Batur Desa Batubulan, Gianyar, Bali" (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudarma, I Putu. 2008. *Esensi Uang Kepeng dalam Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, Tjok Rai dan Ida Bagus Oka Punia Atmaja. 2005. *Upadesa: Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarta, I Made. 2010. "Kebertahanan Tradisi *Ngalawang* di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan: Prosesi, Fungsi, dan Makna". (Tesis). Denpasar: Program Pascasarjana, Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar.
- Sukawati, Tjok A.A. Oka. 2004. *Ubud Bergerak*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Sukerta, Pande Made. 2009. *Gong Kebyar Buleleng: Perubahan dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar*. Surakarta: Program Pascasarjana Bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Sulistiyawati (ed). 2011. *Integrasi Budaya Tionghoa ke dalam Budaya Bali dan Indonesia (Sebuah Bunga Rampai)*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (ed). 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Swellengrebel, J.L. 1960. *Bali, Studies in Life, Thought, and Ritual*. The Hague and Bandung: W. Van Hoeve Ltd.
- Syani, Abdul. 1994. *Sosiologi Skematika: Teori dan Terapan*. Jakarta: IKAPI.
- Takwin, Bagus. 2003. *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tantra, Dewa Komang. 2014. *Membaca Perubahan Bali*. Denpasar: Wisnu Press.



- Tenzer, Michael. 1993. *Balinese Music*. Periplus: Editions, Inc.
- Thompson, Jhon B. 2007. *Analisis Ideologi, Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. (Haqqul Yakin, Pentj). Yogyakarta: IRCiSod.
- Tim Penulis. 2010. *Pura Gunung Lebah Ubud*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.
- Tim Penyusun. 1984. *Ensiklopedi Tari Indonesia*. Seri 1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Tim Penyusun. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Undang-Undang Nomor 56 PRP, Tahun 1960, tentang Penetapan Luas Tanah Pertanian.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9, Tahun 1990, tentang Kepariwisata.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Warna, I Wayan. 1993. *Kamus Bali-Indonesia*. Bali: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Yuliani, Ni Made. 2012. "Upacara *Ngunya Barong* pada *Sasih Kanem* di Desa Pakraman Abiansemal Dauh Yeh Cani, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung (Kajian Sosioreligius)". (Tesis). Denpasar: Program Pascasarjana, Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. (Bagian 1 A-O). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



### **Jurnal dan Surat Kabar**

- Ian. 2012. “Makarya Barong, Nenten Dados Ngawag”. *Bali Post*, 21 Oktober, hal: 8, kol. 1--2.
- Rai, Wayan S. 1997. “Semar Pagulingan, Gamelan Cinta” dalam *Mudra*, Jurnal Seni Budaya. No. 5 Tahun V Maret 1997. Denpasar: STSI Denpasar.
- Rusdiarti, Suma Riella. 2003. “Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan” dalam *Basis*, Jurnalisme Seribu Mata, Edisi Khusus Pierre Bourdieu. No. 11--12 Tahun ke-52, November – Desember 2003.
- Wijaya, Ni Luh Nesa Swasthi. 2001. “Barong dan Rangda *Sungsungan* sebagai Penguatan Integritas Sosial” dalam *Mudra*, Jurnal Seni Budaya. No. 10 Th. IX Januari 2001. Denpasar: UPT Penerbitan STSI Denpasar.

### **Sumber Internet**

- <http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>, 7 Januari 2014, pukul 13:00 (WITA)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Ideologi>, 29 Desember 2013, pukul 16:10 (WITA)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Patriarki>, 20 Desember 2015, pukul 16:35 (WITA)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>, 18 Oktober 2013, pukul 17:08 (WITA)
- <http://waodeizzati.blogspot.com/2013/04/teori-transformasi.html>, 29 Desember 2013, pukul 01:49 (WITA)
- [http://www.primbon.com/kayu\\_bertuah.htm](http://www.primbon.com/kayu_bertuah.htm), 2 Oktober 2014, pukul 7.18 (WIB)

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran I

#### Daftar Barong Sakral di Kecamatan Ubud

##### 1. Daftar Barong Sakral di Desa Peliatan

No	Desa/Kelurahan	<i>Banjar / Desa Pakraman</i>	Tempat	Jenis
1.	Desa Peliatan	<i>Banjar Taruna, Desa Pakraman Peliatan</i>	Pura Banjar	Barong Landung
2.	Desa Peliatan	<i>Banjar Taruna, Desa Pakraman Peliatan</i>	Griya Belong	Barong Landung
3.	Desa Peliatan	<i>Banjar Teges Kanginan, Desa Pakraman Teges Kangin</i>	Pura Dalem	Barong Landung
4.	Desa Peliatan	<i>Banjar Kalah, Desa Pakraman Peliatan</i>	Pura Dalem Gede	Barong Landung
5.	Desa Peliatan	<i>Banjar Tebasaya, Desa Pakraman Peliatan</i>	Pura Batur	<ul style="list-style-type: none"><li>• Barong Bangkal</li><li>• Barong Macan</li><li>• Barong Ket</li></ul>
6.	Desa Peliatan	<i>Banjar Tengah, Desa Pakraman Peliatan</i>	Pura Madya	Barong Ket
7.	Desa Peliatan	<i>Banjar Tengah, Desa Pakraman</i>	Pura Dalem Alit	Barong Landung

		Peliatan		
8.	Desa Peliatan	<i>Banjar</i> Tebasaya, <i>Desa Pakraman</i> Peliatan	Pura “Sanggar Gebyug”	Barong Ket

Sumber: I Ketut Sandi  
I Made Sukanda

## 2. Daftar Barong Sakral di Desa Singakerta

No	Desa/Kelurahan	<i>Banjar / Desa Pakraman</i>	Tempat	Jenis
1.	Desa Singakerta	<i>Banjar</i> Katiklantang, <i>Desa Pakraman</i> Singakerta	Pura Mas Meketel	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Barong Ket</li> <li>• Barong Landung (berupa <i>tapel</i>)</li> </ul>
2.	Desa Singakerta	<i>Banjar</i> Katiklantang, <i>Desa Pakraman</i> Singakerta	Pura Amarsari	Barong Ket
3.	Desa Singakerta	<i>Banjar</i> Jukut Paku, <i>Desa Pakraman</i> Singakerta	Pura Penataran Agung	Barong Ket
4.	Desa Singakerta	<i>Banjar</i> Danginlabak, <i>Desa Pakraman</i> Singakerta	Pura Desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Barong Bangkal</li> <li>• Barong Macan</li> </ul>
5.	Desa Singakerta	<i>Banjar</i> Kengetan, <i>Desa Pakraman</i> Kengetan	Pura Dalem	Barong Ket
6.	Desa Singakerta	<i>Banjar</i> Tebongkang,	Pura Dalem	Barong Ket

		<i>Desa Pakraman</i> Tebongkang		
7.	Desa Singakerta	<i>Banjar Buduk, Desa Pakraman Demayu</i>	Pura Gunung Agung	Barong Macan
8.	Desa Singakerta	<i>Banjar Buduk, Desa Pakraman Demayu</i>	Pura Puseh	Barong Ket
9.	Desa Singakerta	<i>Banjar Batuh, Desa Pakraman Demayu</i>	Pura Desa	Barong Bangkal
10.	Desa Singakerta	<i>Banjar Batuh, Desa Pakraman Demayu</i>	Pura Dalem	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Barong Bangkal</li> <li>• Barong Ket</li> </ul>

Sumber: I Ketut Utama

### 3. Daftar Barong Sakral di Desa Kedewatan

<b>No</b>	<b>Desa/Kelurahan</b>	<b><i>Banjar / Desa Pakraman</i></b>	<b>Tempat</b>	<b>Jenis</b>
1.	Desa Kedewatan	<i>Banjar Tanggayuda, Desa Pakraman Tanggayuda</i>	Pura Dalem	Barong Ket
2.	Desa Kedewatan	<i>Banjar Lungsiakan, Desa Pakraman Lungsiakan</i>	Pura Dalem Jemeng	Barong Macan
3.	Desa Kedewatan	<i>Banjar Bunutan, Desa Pakraman Bunutan</i>	Pura Dalem Gede	Barong Ket
4.	Desa Kedewatan	<i>Banjar Payogan,</i>	Pura Desa	Barong Ket



		<i>Desa Pakraman</i> Payogan		
5.	Desa Kedewatan	<i>Banjar</i> Kedewatan, <i>Desa Pakraman</i> Kedewatan	Pura Dalem Suwargan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Barong Ket</li> <li>• Barong Macan</li> </ul>

Sumber: I Wayan Suka

#### 4. Daftar Barong Sakral di Desa Lodtunduh

<b>No</b>	<b>Desa/Kelurahan</b>	<b><i>Banjar / Desa Pakraman</i></b>	<b>Tempat</b>	<b>Jenis</b>
1.	Desa Lodtunduh	<i>Banjar</i> Gelogor, <i>Desa Pakraman</i> Gelogor	Pura Desa / Pura Puseh	Barong Ket
2.	Desa Lodtunduh	<i>Banjar</i> Abiansemal, <i>Desa Pakraman</i> Lodtunduh	Pura Puseh	Barong Ket
3.	Desa Lodtunduh	<i>Banjar</i> Silungan, <i>Desa Pakraman</i> Silungan	Pura Melanting	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Barong Ket</li> <li>• Barong Macan</li> </ul>
4.	Desa Lodtunduh	<i>Banjar</i> Mawang Kelod, <i>Desa</i> <i>Pakraman</i> Mawang	Pura Dalem	Barong Bangkal
5.	Desa Lodtunduh	<i>Banjar</i> Mawang Kaja, <i>Desa</i> <i>Pakraman</i> Mawang	Pura Sapujagat	Barong Ket
6.	Desa Lodtunduh	<i>Banjar</i> Lodsema,	Pura Alas Arum	• Barong Ket

		<i>Desa Pakraman</i> Mawang		• Barong Kedingkling
--	--	--------------------------------	--	-------------------------

Sumber: I Made Sudarsana  
I Nyoman Sujana

#### 5. Daftar Barong Sakral di Desa Petulu

No	Desa/Kelurahan	<i>Banjar / Desa Pakraman</i>	Tempat	Jenis
1.	Desa Petulu	<i>Banjar</i> Petulu Gunung, <i>Desa</i> <i>Pakraman</i> Petulu	Pura Desa	Barong Macan
2.	Desa Petulu	<i>Banjar</i> Petulu Desa, <i>Desa Pakraman</i> Petulu	Merajan Agung	Barong Ket
3.	Desa Petulu	<i>Banjar</i> Kutuh Kaja, <i>Desa Pakraman</i> Kutuh	Pura Penataran Depa	• Barong Bangkal • Barong Macan
4.	Desa Petulu	<i>Banjar</i> Kutuh Kelod, <i>Desa</i> <i>Pakraman</i> Kutuh	Pura Dalem Alit	Barong Macan
5.	Desa Petulu	<i>Banjar</i> Nagi, <i>Desa</i> <i>Pakraman</i> Nagi	Pura Dalem	• Barong Macan • Barong Bangkal
6.	Desa Petulu	<i>Banjar</i> Laplapan, <i>Desa Pakraman</i> Laplapan	Pura Dalem	• Barong Macan • Barong Ket

Sumber: Cokorda Agung Satiadarma  
I Made Rawa

## 6. Daftar Barong Sakral di Desa Sayan

No	Desa/Kelurahan	<i>Banjar / Desa Pakraman</i>	Tempat	Jenis
1.	Desa Sayan	<i>Banjar Kutuh, Desa Pakraman Sayan</i>	Pura Dalem Gede	Barong Ket
2.	Desa Sayan	<i>Banjar Penestanan Kelod, Desa Pakraman Penestanan</i>	Pura Dalem	Barong Ket
3.	Desa Sayan	<i>Banjar Penestanan Kelod, Desa Pakraman Penestanan</i>	Pura Ratu Ngurah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Barong Bangkal</li> <li>• Barong Macan</li> </ul>
4.	Desa Sayan	<i>Banjar Baung, Desa Pakraman Sayan</i>	Pura Dalem	Barong Ket
5.	Desa Sayan	<i>Banjar Penestanan Kaja, Desa Pakraman Penestanan</i>	Pura Puseh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Barong Bangkal</li> <li>• Barong Macan</li> </ul>

Sumber: Dewa Gede Agung

## 7. Daftar Barong Sakral di Desa Mas

No	Desa/Kelurahan	<i>Banjar / Desa Pakraman</i>	Tempat	Jenis
1.	Desa Mas	<i>Banjar Nyuhkuning,</i>	Pura Dalem	Barong Bangkal

		<i>Desa Pakraman Nyuhkuning</i>		
2.	Desa Mas	<i>Banjar Kawan, Desa Pakraman Mas</i>	Pura Desa	Barong Ket
3.	Desa Mas	<i>Banjar Juga, Desa Pakraman Mas</i>	Pura Dalem	Barong Bangkal
4.	Desa Mas	<i>Banjar Pengosekan Kaja, Desa Pakraman Pengosekan</i>	Pura Merta Sari	Barong Ket
5.	Desa Mas	<i>Banjar Pengosekan Kaja, Desa Pakraman Pengosekan</i>	Pura Dalem	Barong Macan

Sumber: I Nyoman Winyana  
I Wayan Sarta

#### 8. Daftar Barong Sakral di Kelurahan Ubud

No	Desa/Kelurahan	<i>Banjar / Desa Pakraman</i>	Tempat	Jenis
1.	Kelurahan Ubud	<i>Banjar Ubud Kaja, Desa Pakraman Ubud</i>	Pura Batur Sari	Barong Ket
2.	Kelurahan Ubud	<i>Banjar Junjungan, Desa Pakraman Junjungan</i>	Pura Desa	Barong Ket



3.	Kelurahan Ubud	<i>Banjar</i> Bentuyung, <i>Desa Pakraman</i> Bentuyung	Pura Dalem	Barong Ket
4.	Kelurahan Ubud	<i>Banjar</i> Tegallantang, <i>Desa</i> <i>Pakraman</i> Tegallantang	Pura Dalem	Barong Macan
5.	Kelurahan Ubud	<i>Banjar</i> Padangtegal Kelod, <i>Desa</i> <i>Pakraman</i> Padangtegal	Pura Dalem Agung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Barong Macan</li> <li>• Barong Bangkal</li> </ul>
6.	Kelurahan Ubud	<i>Banjar</i> Taman Kelod, <i>Desa</i> <i>Pakraman</i> Taman	Pura Taman Sari	Barong Macan

Sumber: I Wayan Diana  
I Wayan Nik Suyasa

Lampitan II

**Daftar Sekaa Barong Ngelawang Anak-anak  
di Kecamatan Ubud**

No	Desa/Kelurahan	Tempat	Jumlah	Jenis
1.	Desa Peliatan	<i>Banjar</i> Kalah	Lima <i>Sekaa</i>	Barong Bangkal Barong Macan Barong Ket
2.	Desa Peliatan	<i>Banjar</i> Tengah Kangin	Dua <i>Sekaa</i>	Barong Bangkal
3.	Desa Peliatan	<i>Banjar</i> Tengah Kangin	Satu <i>Sekaa</i>	Barong Macan
4.	Desa Peliatan	<i>Banjar</i> Teruna, Balerung, “Genta Buana Sari”	Satu <i>Sekaa</i>	Barong Bangkal
5.	Desa Peliatan	<i>Banjar</i> Teruna, Balerung, “Padma Kumara Sari”	Satu <i>Sekaa</i>	Barong Macan
6.	Desa Peliatan	<i>Banjar</i> Tebasaya, “Tarib”	Satu <i>Sekaa</i>	Barong Bangkal
7.	Desa Mas	<i>Banjar</i> Kawan	Empat <i>Sekaa</i>	Barong Macan Barong Bangkal
8.	Desa Mas	<i>Banjar</i> Juga	Satu <i>Sekaa</i>	Barong Bangkal
9.	Desa Mas	<i>Banjar</i> Pengosekan Kaja	Tiga <i>Sekaa</i>	Barong Bangkal Barong Macan

10.	Desa Mas	<i>Banjar</i> Bengkilesan	Satu <i>Sekaa</i>	Barong Bangkal
11.	Desa Mas	<i>Banjar</i> Batanancak	Dua <i>Sekaa</i>	Barong Bangkal
12.	Desa Mas	<i>Banjar</i> Nyuhkuning	Satu <i>Sekaa</i>	Barong Bangkal
13.	Desa Mas	<i>Banjar</i> Tarukan	Satu <i>Sekaa</i>	Barong Bangkal
14.	Desa Singakerta	<i>Banjar</i> Danginlabak	Satu <i>Sekaa</i>	Barong Macan
15.	Desa Singakerta	<i>Banjar</i> Dauhlabak	Satu <i>Sekaa</i>	Barong Macan
16.	Desa Singakerta	<i>Banjar</i> Katiklantang	Satu <i>Sekaa</i>	Barong Bangkal
17.	Desa Singakerta	<i>Banjar</i> Batuh	Satu <i>Sekaa</i>	Barong Macan
18.	Desa Lodtunduh	<i>Banjar</i> Lodsema	Satu <i>Sekaa</i>	Barong Bangkal
19.	Desa Kedewatan	<i>Banjar</i> Bunutan	Dua <i>Sekaa</i>	Barong Macan Barong Bangkal
20.	Desa Kedewatan	<i>Banjar</i> Lungsiakan	Satu <i>Sekaa</i>	Barong Macan
21.	Desa Kedewatan	<i>Banjar</i> Kedewatan	Satu <i>Sekaa</i>	Barong Macan
22.	Kelurahan Ubud	Jalan Kajeng <i>Banjar</i> Ubud Kaja	Satu <i>Sekaa</i>	Barong Bangkal
23.	Kelurahan Ubud	Jalan Suwet. <i>Banjar</i> Ubud Kaja	Satu <i>Sekaa</i>	Barong Bangkal

24.	Kelurahan Ubud	<i>Banjar</i> Padangtegal Mekarsari	<i>Satu Sekaa</i>	Barong Macan
25.	Kelurahan Ubud	<i>Banjar</i> Padangtegal Kaja	<i>Satu Sekaa</i>	Barong Macan
26.	Kelurahan Ubud	<i>Banjar</i> Ubud Kelod	<i>Satu Sekaa</i>	Barong Macan
27.	Kelurahan Ubud	<i>Banjar</i> Taman Kelod	<i>Satu Sekaa</i>	Barong Bangkung
28.	Desa Petulu	<i>Banjar</i> Petulu Gunung	<i>Satu Sekaa</i>	Barong Bangkal
29.	Desa Petulu	<i>Banjar</i> Laplapan	<i>Satu Sekaa</i>	Barong Bangkal Barong Ket

Sumber: I Made Putrawijaya

I Made Rawa

I Made Sukanda

I Nyoman Sujana

I Nyoman Winyana

I Wayan Arta

I Wayan Diana

I Wayan Sudiarsa



Lampiran III

**Daftar Sanggar dan Pementasan Barong  
untuk Wisatawan di Kecamatan Ubud**

No	Desa / Kelurahan	<i>Banjar</i>	Nama	Waktu / Tempat	Jenis Kesenian	Pimpinan
1.	Desa Peliatan	<i>Banjar</i> Teges Kanginan	Sanggar “Dewi Sri”	Minggu, Pukul 19.30, di <i>Stage</i> ‘Bebek Tepi Sawah’	Semar Pagulingan, Barong Ket	I Nyoman Sumerta
2.	Desa Peliatan	<i>Banjar</i> Teruna	Sanggar “Genta Buana Sari”	Selasa, 19.30, di ‘Balerung’	Gong Kebyar, Barong Ket	A.A. Gd. Oka Dalem
3.	Desa Peliatan	<i>Banjar</i> Teruna	Sanggar “Tirta Sari”	Jumat, 19.30, di ‘Balerung’	Semar Pagulingan, Barong Ket	A.A. Gd. Oka Dalem
4.	Desa Peliatan	<i>Banjar</i> Teruna	Sanggar “Gunungsari”	Sabtu, 19.30, di <i>Stage</i> ‘Ancak Saji’ Puri Agung	Gong Kebyar, Barong Ket	Cok Alit Hendrawan
5.	Desa Peliatan	<i>Banjar</i> Teruna	Sanggar “Yamasari”	Kamis, 19.30, di ‘Maya	Gong Kebyar, Barong Ket	Cok Alit Hendrawan

				Resort'		
6.	Desa Peliatan	<i>Banjar</i> Tebasaya	Sanggar "Okokan Gebyug"	Tentatif, tergantung pesanan	Gong Kebyar, Barong Ket	Pak Nunggek
7.	Desa Peliatan	<i>Banjar</i> Tengah	Sanggar "Semara Madya"	Rabu, 19.30, di ' <i>Bale Banjar</i> '	Semar Pagulingan, Barong Macan	I Wayan Wira dan I Nyoman Sudana
8.	Desa Mas	<i>Banjar</i> Pengosekan	Sanggar "Cuda Mani"	Sabtu, 19.30, di <i>Open Stage</i> 'ARMA' dan Pura Puseh	Gong Kebyar, Barong Ket	Dewa Brata
9.	Desa Mas	<i>Banjar</i> Pengosekan	Sanggar "Palgunadi"	Sabtu, 19.30, di <i>Bale Banjar</i> Ubud Kelod	Gong Kebyar, Barong Ket	Dewa Nyoman Sumartana
10.	Desa Mas	<i>Banjar</i> Tarukan	<i>Sekaa Gong</i> "Pendawa"	Minggu, 19.30, di <i>Bale Banjar</i>	Gong Kebyar, Barong Ket	I Wayan Susana
11.	Desa Mas	<i>Banjar</i>	<i>Sekaa Gong</i>	Minggu,	Semar	I Wayan

		Kawan	“Gus Tantra”	19.30, di <i>Art Shop</i> ‘Gus Tantra’	Pagulingan, Barong Ket	Gejir
12.	Kelurahan Ubud	<i>Banjar</i> Ubud Kaja	Sanggar “Candra Wirabuana”	Kamis, 19.30, di Pura Kemuda Saraswati	Gong Kebyar, Barong Ket	Cok Ngurah Suyadnya
13.	Kelurahan Ubud	<i>Banjar</i> Ubud Kaja	<i>Sekaa Gong</i> “Sada Budaya”	Jumat, 19.30, di Puri Ubud	Gong Kebyar, Barong Ket	I Wayan Rai S.
14.	Kelurahan Ubud	<i>Banjar</i> Ubud Kelod	<i>Sekaa Gong</i> “Panca Arta”	Rabu dan Kamis, 19.30, di Puri Ubud	Gong Kebyar, Barong Ket	I Nyoman Turun
15.	Kelurahan Ubud	<i>Banjar</i> Ubud Kaja	Sanggar “Raja Peni”	Kamis, 19.30, di Pura Dalem Ubud	Gong Kebyar, Barong Ket	I Ketut Suardana
16.	Kelurahan Ubud	<i>Banjar</i> Padangtegal Kaja	Sanggar “Semara Kanthi”	Selasa, 19.30, di <i>Banjar</i> Padangtegal Kaja	Gong Kebyar, Barong Ket	I Ketut Sumantra
17.	Kelurahan	<i>Banjar</i>	Sanggar	Senin,	Gong	Kadek

	Ubud	Padangtegal Kelod	“Swara Sandi”	19.30, di <i>Banjar</i> Padangtegal Kelod	Kebyar, Barong Ket	Ambah
18.	Kelurahan Ubud	<i>Banjar</i> Padangtegal Kelod	Sanggar “Gita Lestari”	Tentatif, tergantung pesanan	Semar Pagulingan, Barong Ket	Dewa Nyoman
19.	Kelurahan Ubud	<i>Banjar</i> Padangtegal Kelod	Sanggar “Frekwensi Gita Ambara”	Tentatif, tergantung Pesanan	Gong Kebyar, Barong Ket	I Wayan Pageh
20.	Kelurahan Ubud	<i>Banjar</i> Ubud Tengah	Sanggar “Semara Ratih”	Selasa, 19.30, di Pura Desa Kutuh Kelod	Gong Kebyar, Barong Ket	A.A. Anom Putra
21.	Kelurahan Ubud	<i>Banjar</i> Padangtegal Kaja	Sanggar “Tunjung”	Tentatif, tergantung pesanan	Semar Pagulingan, Barong Ket	I Ketut Wirawan
22.	Kelurahan Ubud	<i>Banjar</i> Padangtegal Kelod	Sanggar “Pondok Pekak”	Senin dan Selasa, 19.30, di <i>Bale Banjar</i> Ubud Kelod	Semar Pagulingan, Barong Bangkal	I Nyoman Gebyog
23.	Desa	<i>Banjar</i> Mawang	<i>Sekaa</i>	Tentatif, di Pura	Gong Kebyar,	Pak Muka



	Lodtunduh	Kaja	“Calonarang”	Sapujagat	Barong Ket	
24.	Desa Lodtunduh	<i>Banjar</i> Lodsema	Sanggar “Mekarsari”	Tentatif	Gong Kebyar, Barong Ket	I Ketut Sudra
25.	Desa Singakerta	<i>Banjar</i> Dauhlabak	Sanggar “Gita Mahardika”	Tentatif	Gong Kebyar, Barong Ket	Dewa Nyoman Wartawa
26.	Desa Sayan	<i>Banjar</i> Kutuh	Sanggar “Kesi”	Tentatif	Gong Kebyar, Barong Ket	Pak Kesi
27.	Desa Sayan	<i>Banjar</i> Penestanan Kelod	Sanggar “Mangku Jeger”	Tentatif	Gong Kebyar, Barong Ket	Mangku Jeger
28.	Desa Kedewatan	<i>Banjar</i> Lungsiakan	Sanggar Made Sucipta	Tentatif	Semar Pagulingan, Barong Macan	I Made Sucipta
29.	Desa Kedewatan	<i>Banjar</i> Kedewatan	Sanggar “Kunti Sraya”	Tentatif	Semar Pagulingan, Barong Macan	I Made Tana
30.	Desa Petulu	<i>Banjar</i> Laplapan	Sanggar “Taman Asoka”	Tentatif	Gong Kebyar, Barong Ket,	Sri Empu

					Barong Bangkal	
--	--	--	--	--	-------------------	--

Sumber: Dewa Nyoman Sumartana

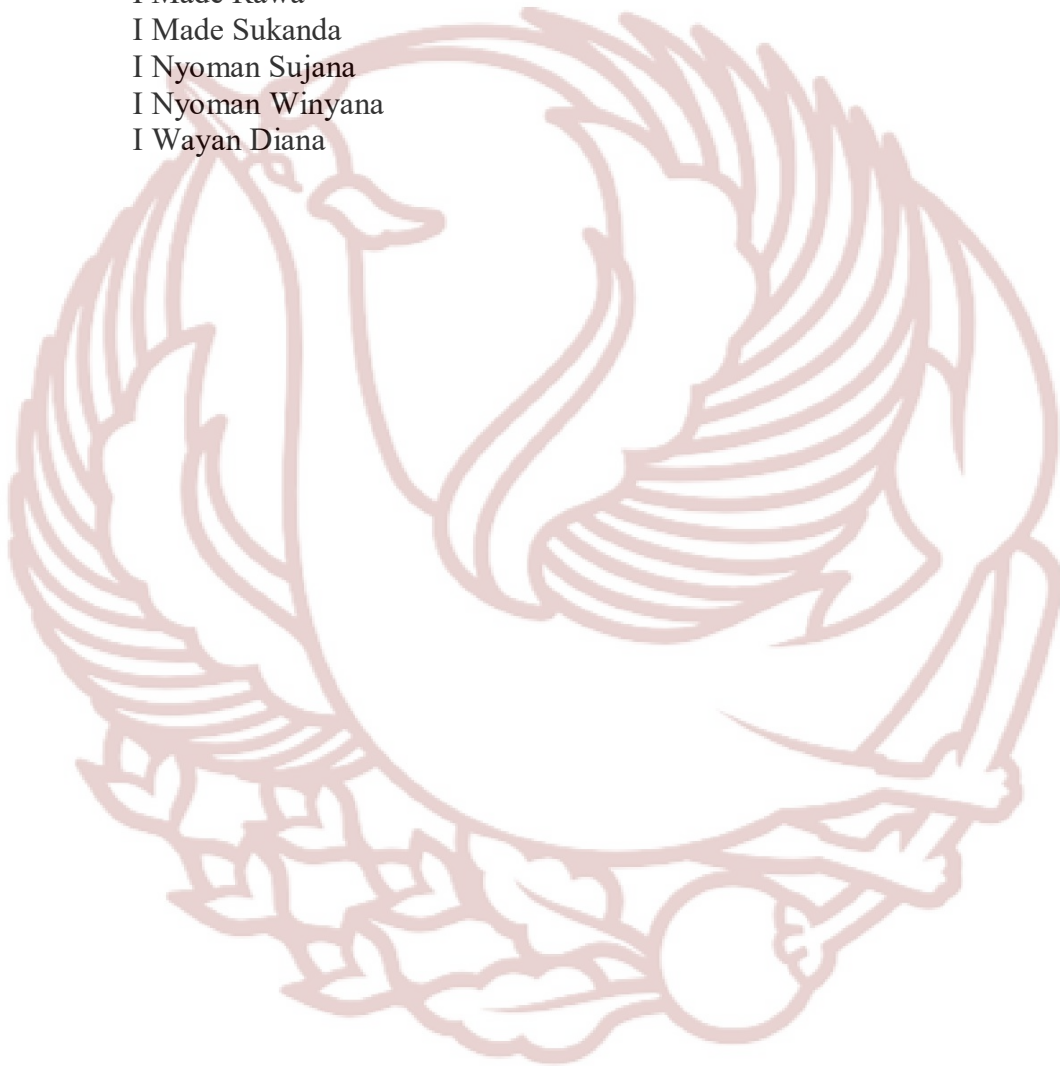
I Made Rawa

I Made Sukanda

I Nyoman Sujana

I Nyoman Winyana

I Wayan Diana

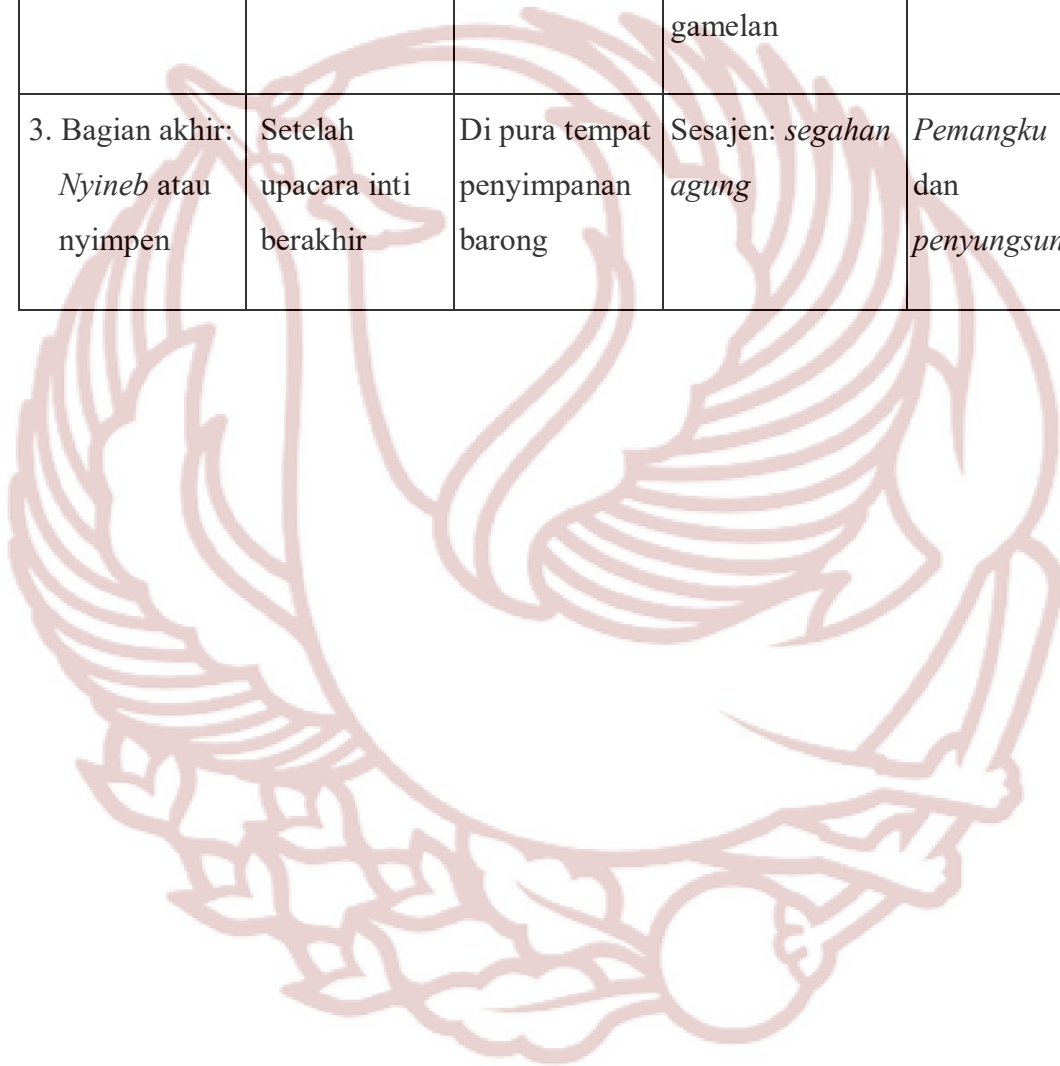


Lampiran IV

**Pelaksanaan *Barong Ngelawang* Sakral**

<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Tempat</b>	<b>Peralatan</b>	<b>Pelaku</b>
1. Bagian awal: <i>Nedunan</i>	Sebelum upacara inti	Di pura tempat penyimpanan barang	Sesajen: <i>banten caru</i> dengan <i>ayam brumbun</i> dan <i>segehan agung</i>	<i>Pemangku</i> dan <i>penyungsur</i>
2. Bagian inti: pelaksanaan <i>Barong Ngelawang</i> , <i>Ngunyo</i> , <i>Melancaran</i> , atau <i>Lunga Mececingak</i>	Saat upacara inti berlangsung	Berkeliling dari pintu ke pintu, dari rumah ke rumah, dalam wilayah <i>desa pakraman</i>	Sesajen: <i>soda</i> dan <i>canangsari</i>	Warga <i>desa pakraman</i>
			Warga menyiapkan sesajen di depan rumah masing-masing	
			Perlengkapan: barong, rangda, sidakarya ( <i>tapel</i> ),	

			<i>lelontek, tombak, pajeng, canang gebogan, dan perangkat gamelan</i>	
3. Bagian akhir: <i>Nyineb</i> atau nyimpen	Setelah upacara inti berakhir	Di pura tempat penyimpanan barang	Sesajen: <i>segahan agung</i>	<i>Pemangku dan penyungsurung</i>





Lampiran V

Pelaksanaan *Barong Ngelawang* Anak-anak

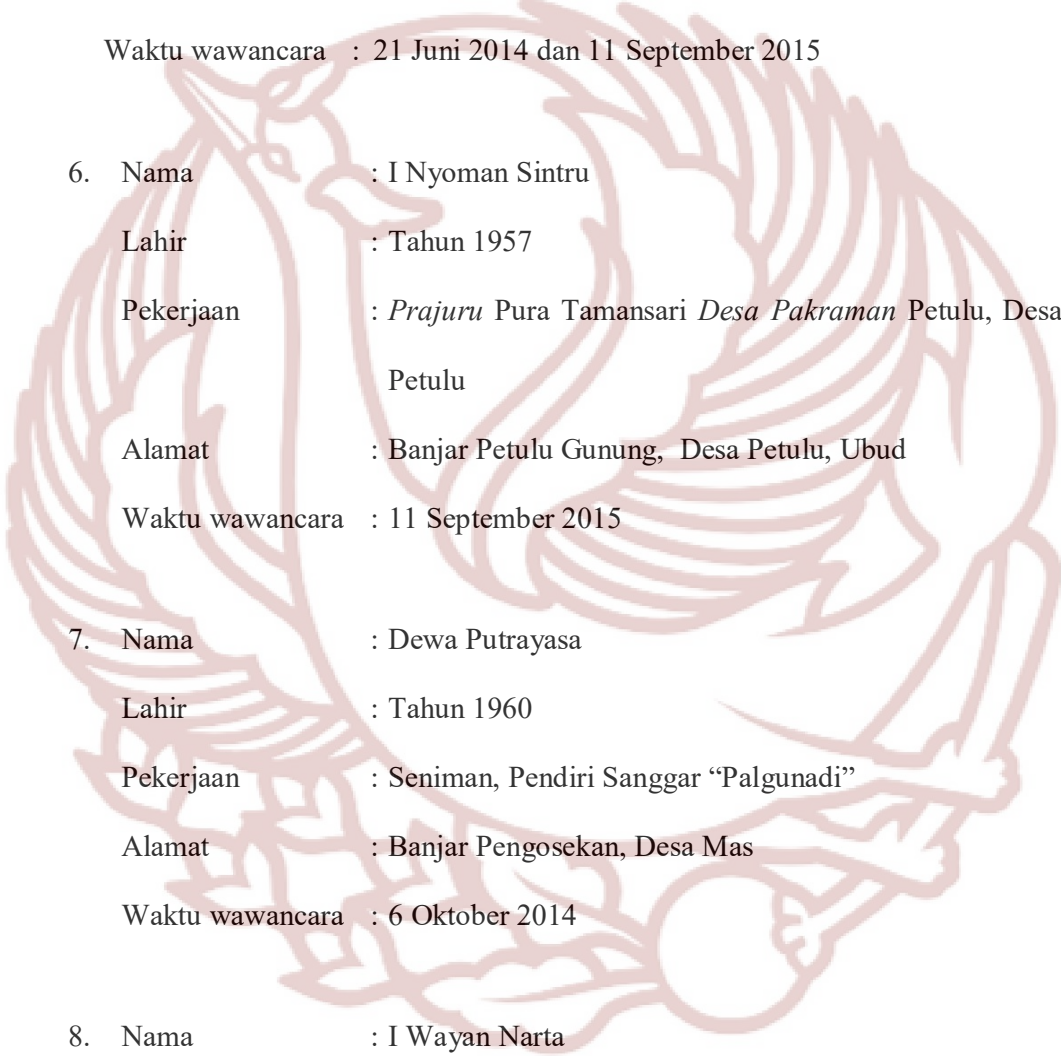
<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Tempat</b>	<b>Peralatan</b>	<b>Pelaku</b>
1. Bagian awal: menyiapkan peralatan dan menghias barong	Sebelum kegiatan berlangsung	Di tempat penyimpanan barong	Barong, <i>lelontek</i> , <i>pajeng</i> , <i>kober</i> , tempat menyimpan <i>sesari</i> , dan gamelan	Semua anggota <i>sekaa</i>
Menentukan para pelaku serta memastikan daerah lokasi dan rute perjalanan <i>ngelawang</i>	Sebelum kegiatan berlangsung	Di tempat penyimpanan barong	-	Semua anggota <i>sekaa</i>
2. Bagian inti: <i>Ngelawang</i>	Siang sampai dengan sore hari dan/atau pagi hari	Di sepanjang jalan lingkungan desa	Barong, gamelan, <i>kober</i> , <i>lelontek</i> , dan <i>pajeng</i>	Semua anggota <i>sekaa</i>

3. Bagian akhir: merapikan semua peralatan	Setelah kegiatan <i>ngelawang</i> selesai	Di tempat penyimpanan barang	Barong, gamelan, <i>kober</i> , <i>lelontek</i> , dan <i>pajeng</i>	Semua anggota <i>sekaa</i>
Laporan keuangan (perolehan <i>sesari</i> ) dan menentukan pembagian hasil	Setelah kegiatan <i>ngelawang</i> selesai	Di tempat penyimpanan barang	<i>Sesari</i>	Semua anggota <i>sekaa</i>

## Lampiran VI

### Daftar Informan

1. Nama : I Made Bandem  
Lahir : Tahun 1945  
Pekerjaan : Akademisi, Budayawan, dan Seniman  
Alamat : Jln. Sandat V No. 17, Denpasar  
Waktu wawancara : 6 Juli 2014
2. Nama : Ni Luh Nesa Suasthi Wijaya  
Lahir : Tahun 1949  
Pekerjaan : Akademisi dan Seniman  
Alamat : Jln. Sandat V No. 17, Denpasar  
Waktu wawancara : 6 Juli 2014
3. Nama : I Wayan Turun  
Lahir : Tahun 1950  
Pekerjaan : Seniman dan Sastrawan  
Alamat : Banjar Kedaton, Kesiman, Denpasar  
Waktu wawancara : 23 Juni 2014
4. Nama : Mangku I Wayan Nik Suyasa  
Lahir : Tahun 1954  
Pekerjaan : Mangku Pura Prajapati Padangtegal  
Alamat : Banjar Padangtegal Kelod, Ubud  
Waktu wawancara : 12 Oktober 2014, 28 Oktober 2014

5. Nama : I Gusti Lanang Ardika  
Lahir : Tahun 1955  
Pekerjaan : Akademisi dan Seniman  
Alamat : Padangtegal Ubud  
Waktu wawancara : 21 Juni 2014 dan 11 September 2015
6. Nama : I Nyoman Sintru  
Lahir : Tahun 1957  
Pekerjaan : *Prajuru Pura Tamansari Desa Pakraman Petulu, Desa Petulu*  
Alamat : Banjar Petulu Gunung, Desa Petulu, Ubud  
Waktu wawancara : 11 September 2015
7. Nama : Dewa Putrayasa  
Lahir : Tahun 1960  
Pekerjaan : Seniman, Pendiri Sanggar “Palgunadi”  
Alamat : Banjar Pengosekan, Desa Mas  
Waktu wawancara : 6 Oktober 2014
8. Nama : I Wayan Narta  
Lahir : Tahun 1960  
Pekerjaan : *Pecalang, warga Desa Pakraman Singakerta*  
Alamat : Banjar Katiklantang, Singakerta, Ubud  
Waktu wawancara : 12 Desember 2014
- 



9. Nama : I Made Sukanda  
Lahir : Tahun 1961  
Pekerjaan : Seniman  
Alamat : Banjar Kalah, Peliatan, Ubud  
Waktu wawancara : 24 Juni 2014 dan 2 Oktober 2014
10. Nama : I Wayan Tunas  
Lahir : Tahun 1961  
Pekerjaan : Bendesa *Desa Pakraman* Mawang, Desa Lodtunduh  
Alamat : Banjar Lodsema, Mawang, Desa Lodtunduh, Ubud  
Waktu wawancara : 22 April 2015
11. Nama : I Wayan Suka  
Lahir : Tahun 1962  
Pekerjaan : Sesdes Desa Kedewatan, Ubud  
Alamat : Desa Kedewatan, Ubud  
Waktu wawancara : 30 Juni 2014
12. Nama : Dewa Nyoman Sumartana  
Lahir : Tahun 1964  
Pekerjaan : Mantan Perbekel (Kepala) Desa Mas, Pimpinan Sanggar “Palgunadi”  
Alamat : Banjar Pengosekan, Desa Mas  
Waktu wawancara : 6 Oktober 2014

13. Nama : I Made Redha  
Lahir : Tahun 1964  
Pekerjaan : Undagi *Barong*  
Alamat : Banjar Puaya, Batuan, Sukawati  
Waktu wawancara : 6 Oktober 2014
14. Nama : I Nyoman Sujana  
Lahir : Tahun 1965  
Pekerjaan : Kaur Pembangunan Desa Lodtunduh  
Alamat : Banjar Lodsema, Lodtunduh, Ubud  
Waktu wawancara : 23 Oktober 2014
15. Nama : I Nyoman Winyana  
Lahir : Tahun 1965  
Pekerjaan : Akademisi, Seniman  
Alamat : Banjar Tarukan, Desa Mas  
Waktu wawancara : 14 Oktober 2014
16. Nama : I Made Utama  
Lahir : Tahun 1966  
Pekerjaan : Kaur Pemerintahan Desa Singakerta, Ubud  
Alamat : Desa Singakerta, Ubud  
Waktu wawancara : 27 Juni 2014
- 

17. Nama : I Ketut Sandi  
Lahir : Tahun 1967  
Pekerjaan : Bendesa *Desa Pekraman* Peliatan, Ubud  
Alamat : Peliatan, Ubud  
Waktu wawancara : 25 Juni 2014

18. Nama : I Wayan Sarta  
Lahir : Tahun 1967  
Pekerjaan : Sekretaris Desa Mas, Ubud  
Alamat : Desa Mas, Ubud  
Waktu wawancara : 4 Juli 2014

19. Nama : Ni Nyoman Rumi  
Lahir : Tahun 1967  
Pekerjaan : *Serati* (tukang *banten*)  
Alamat : *Banjar Kalah*, Desa Peliatan, Ubud  
Waktu wawancara : 2 Oktober 2014

20. Nama : Dewa Gde Agung  
Lahir : Tahun 1969  
Pekerjaan : Perbekel Desa Sayan, Ubud  
Alamat : Desa Sayan, Ubud  
Waktu wawancara : 27 Juni 2014

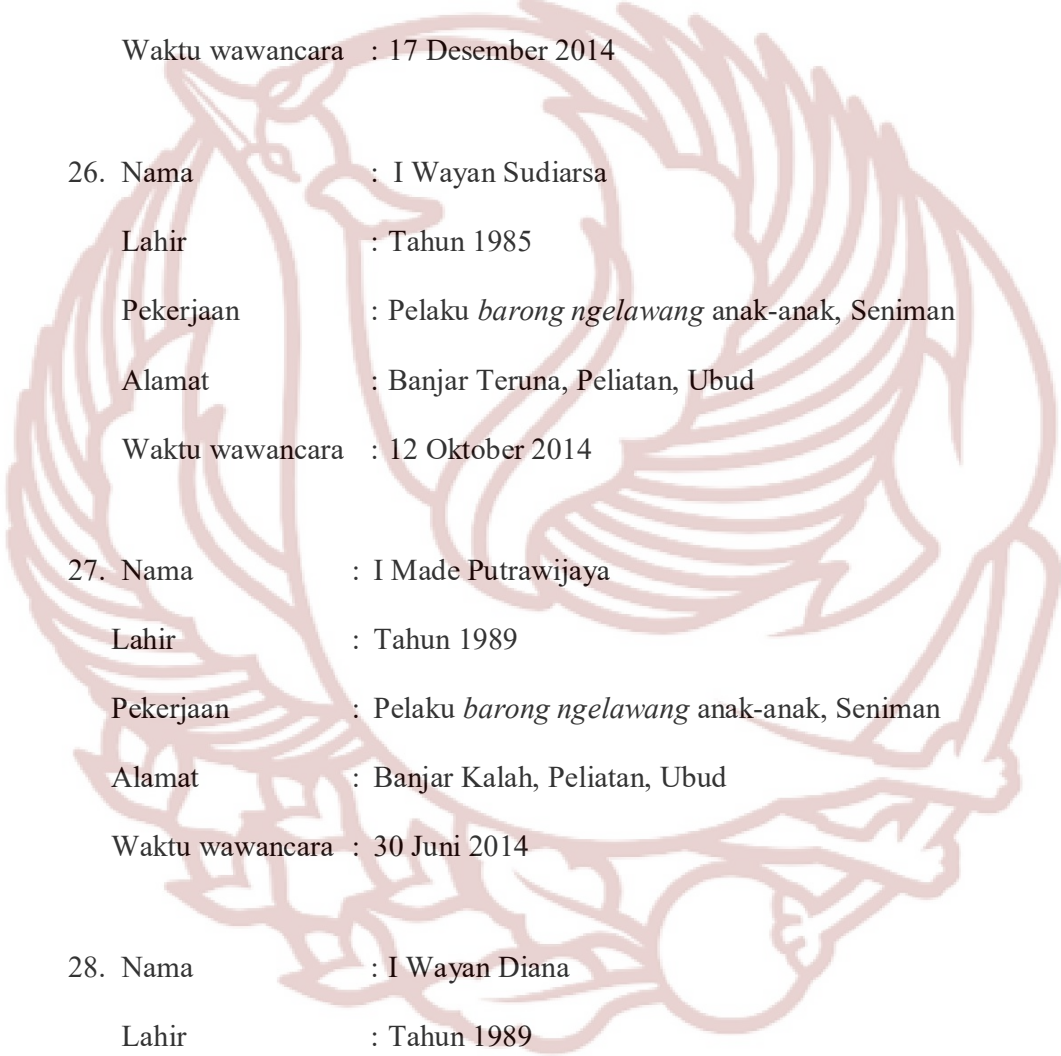
21. Nama : I Made Rawa  
Lahir : Tahun 1969  
Pekerjaan : Kelian Adat *Desa Pekraman* Petulu, Ubud  
Alamat : Desa Petulu, Ubud  
Waktu wawancara : 13 Oktober 2014 dan 11 September 2015

22. Nama : Cokorda Agung Satiadarma  
Lahir : Tahun 1971  
Pekerjaan : Perbekel Desa Petulu, Ubud  
Alamat : Desa Petulu, Ubud  
Waktu wawancara : 25 Juni 2014

23. Nama : I Made Sudarsana  
Lahir : Tahun 1973  
Pekerjaan : Sekdes Desa Lodtunduh, Ubud  
Alamat : Desa Lodtunduh, Ubud  
Waktu wawancara : 30 Juni 2014

24. Nama : I Made Surita  
Lahir : Tahun 1974  
Pekerjaan : *Pengayah Dasaran Pura* Desa dan Pura Puseh, *Desa Pakraman* Petulu  
Alamat : Banjar Petulu Gunung, Petulu, Ubud  
Waktu wawancara : 17 Desember 2014



25. Nama : I Nyoman Supartayasa  
Lahir : Tahun 1974  
Pekerjaan : PNS, warga Masyarakat *Desa Pakraman* Singakerta  
Alamat : Banjar Katiklantang, Singakerta, Ubud  
Waktu wawancara : 17 Desember 2014
26. Nama : I Wayan Sudiarsa  
Lahir : Tahun 1985  
Pekerjaan : Pelaku *barong ngelawang* anak-anak, Seniman  
Alamat : Banjar Teruna, Peliatan, Ubud  
Waktu wawancara : 12 Oktober 2014
27. Nama : I Made Putrawijaya  
Lahir : Tahun 1989  
Pekerjaan : Pelaku *barong ngelawang* anak-anak, Seniman  
Alamat : Banjar Kalah, Peliatan, Ubud  
Waktu wawancara : 30 Juni 2014
28. Nama : I Wayan Diana  
Lahir : Tahun 1989  
Pekerjaan : Pelaku *barong ngelawang* anak-anak, Seniman  
Alamat : Banjar Padangtegal Kaja, Ubud  
Waktu wawancara : 16 Oktober 2014
- 

29. Nama : I Wayan Artha  
Lahir : Tahun 2001  
Pekerjaan : Pelaku *barong ngelawang* anak-anak  
Alamat : Banjar Kedewatan, Ubud  
Waktu wawancara : 16 Oktober 2014



## Lampiran VII

### Daftar Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Pedoman wawancara ini hanya bersifat garis besar yang diharapkan mendapatkan informasi dari narasumber sesuai dengan permasalahan dan kemungkinan akan berkembang sesuai dengan keadaan di lapangan.

Semua jenis pertanyaan dalam kajian ini dibagi menjadi empat kelompok. Kelompok A menyangkut informasi pendapat atau pandangan umum terkait dengan tradisi *barong ngelawang*. Pertanyaan kelompok B untuk mendapatkan data terkait dengan rumusan masalah pertama, yaitu pola transformasi tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud. Kelompok C untuk mendapatkan data terkait dengan rumusan masalah kedua, yaitu ideologi di balik tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud. Pertanyaan kelompok D untuk mendapatkan data terkait dengan rumusan masalah ketiga, yaitu pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *barong ngelawang* di kawasan pariwisata Ubud.

Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

#### A. Pendapat Umum

1. Apa sajakah yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui tentang aktivitas dalam tradisi *barong ngelawang*?
2. Bagaimanakah sejarah tradisi *barong ngelawang*?
3. Apa sajakah perbedaan *ngelawang barong sungsgungan* dengan *barong replika*?

4. Mengapa menggunakan *Barong Bangkung* dan *Barong Macan* dalam tradisi *ngelawang*?
5. Mengapa kegiatan *barong ngelawang* diadakan pada hari raya Galungan dan Kuningan?
6. Kapan sajakah kegiatan *barong ngelawang* dilakukan?
7. Di manakah kegiatan *barong ngelawang* diadakan?
8. Apa tujuan kegiatan *barong ngelawang*?

B. Rumusan Masalah I (Pola Transformasi Tradisi *Barong Ngelawang*)

1. Apa sajakah sarana yang diperlukan dalam kegiatan tradisi *barong ngelawang*?
2. Persiapan apakah yang dilakukan sebelum kegiatan *ngelawang*?
3. Siapa sajakah peraga/pelaku dalam kegiatan tradisi *barong ngelawang* (*sungsungan* dan *replika*)?
4. Kapan waktu kegiatan *ngelawang barong* (*sungsungan* dan *replika*)?
5. Di manakah tempat kegiatan *ngelawang barong* (*sungsungan* dan *replika*)?
6. Bagaimanakah rangkaian dalam pelaksanaan *ngelawang barong* (*sungsungan* dan *replika*)?

C. Rumusan Masalah II (Ideologi di Balik Tradisi *Barong Ngelawang*)

1. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu/Saudara tentang ideologi dalam *barong ngelawang*?
2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara yakin dengan kekuatan gaib yang ada pada *barong*?



3. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu/Saudara tentang aktivitas warga dalam menyambut kegiatan *barong ngelawang*?
4. Apa sajakah fungsi *barong ngelawang*?
5. Apa sajakah tujuan *barong ngelawang*?
6. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu/Saudara tentang eksistensi *barong ngelawang* pada era sekarang?
7. Apa sajakah yang menjadi motivasi dari kegiatan *barong ngelawang*?
8. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu/Saudara tentang pandangan masyarakat terhadap kegiatan *barong ngelawang*?

D. Rumusan Masalah III (Pemaknaan Masyarakat terhadap Tradisi *Barong Ngelawang*)

1. Apa sajakah tujuan pementasan *barong ngelawang* (sakral/replika)?
2. Mengapa sekarang banyak bermunculan *sekaa barong ngelawang* anak-anak?
3. Apa sajakah makna *barong ngelawang*?
4. Mitos apa yang ada dalam *barong ngelawang*?
5. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu/Saudara dengan kehadiran *barong ngelawang* anak-anak?
6. Bagaimanakah pandangan Bapak/Ibu/Saudara terhadap keterlibatan anak-anak dalam kegiatan *barong ngelawang*?

## Lampiran VIII

### Daftar Riwayat Hidup

#### A. Identitas Diri

1.	N a m a	I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum.
2.	NIP	19620306 198303 1 002
3.	NIDN	0006036207
4.	Tempat/Tgl. Lahir	Denpasar, 06 Maret 1962
5.	Jabatan	Lektor Kepala
6.	Pangkat/Golongan	Pembina Utama Muda, IV/c
7.	Instansi	Institut Seni Indonesia Surakarta
8.	Jenis Kelamin	Laki-laki
9.	Agama	Hindu
10.	Alamat Rumah	Jl. Mawar I No. 55 RT 07 RW 17 Ngringo, Jaten, Karanganyar, Jawa Tengah
11.	Telpon	HP 081931665862
12.	Alamat Kantor	Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah
13.	Alamat e-mail	nyomansukerna@yahoo.com

#### B. Keluarga

Istri : A.M. Katri Widatiningsih, S.Kar., M.M.

Anak : 1. Ni Luh Putu Metasari, S.I.Kom.  
2. Ni Luh Made Kartika Ratnadewi, S.Sn.

#### C. Pendidikan

<i>No.</i>	<i>Nama Sekolah</i>	<i>Jurusan/Prodi</i>	<i>Tempat</i>	<i>Thn. Lulus</i>
1.	SD	-	Kesiman	1974
2.	SMEP	-	Denpasar	1977
3.	SMKI	Karawitan	Denpasar	1982
4.	ASKI	Karawitan	Surakarta	1986
5.	S-2 UGM Yogyakarta	Pengkajian Seni	Yogyakarta	2001

		Pertunjukan		
6.	S-3 Unud Denpasar	Kajian Budaya	Denpasar	2016

#### D. Penelitian

<i>No.</i>	<i>Judul</i>	<i>Tahun</i>	<i>Ket.</i>
1.	"Gending Iringan Wayang Parwa Gaya I Wayan Konolan".	1990	Mandiri
2.	"Gending Iringan Tari Sandaran di Desa Kesiman, Denpasar, Bali".	1991	Mandiri
3.	"Kehidupan dan Repertoire Gending Gong Kebyar Wanita di Denpasar".	1992	Anggota kelompok
4.	"Pembinaan Kehidupan Seni Tradisi Kecamatan Salam Daerah Tingkat II Kabupaten Magelang Materi dan Metodenya Tahap Pertama (Pendataan)".	1993	Ketua kelompok
5.	"Ela-ela Kalibeber, Gendreh, dan Gobet: Sebuah Tinjauan Zaman Penyusunan, Fungsi, Struktur Bentuk, dan Garap".	1994/1995	Anggota kelompok
6.	"Tinjauan Kurikulum Muatan Lokal Tingkat SMP se-Kecamatan Selat Urgensinya terhadap Pembinaan dan Pengembangan Karawitan Bali".	1996/1997	Anggota kelompok
7.	"Gending-gending Banyumasan dalam Gamelan Calung: Sebuah Kajian Perkembangan, Fungsi, Garap, dan Bentuk".	1997/1998	Anggota kelompok
8.	"GAMELAN JEGOG Ansambel Bambu di Kabupaten Jembrana Bali: Instrumentasi, Musikalitas, dan Perkembangannya".	2001	Mandiri
9.	"Strategi Pelestarian Seni Sakral Menuju Pembentukan Cagar Budaya".	2012	Anggota kelompok

#### E. Mencipta Karya Seni

<i>No.</i>	<i>Judul</i>	<i>Dalam Rangka</i>	<i>Tahun</i>	<i>Tempat</i>
1.	Musik Tari: "Surapsari"	Festival Island to Island	1990	South Bank Centre London

2.	Komposisi Gending: "Jagapati".	Warana Festival	1993	Brisbane
3.	Komposisi Musik: "Omong".	Festival Gamelan Internasional	1995	Candi Prambanan Yogyakarta
4.	Komposisi Musik: "Gen Suling Ngumpul".	Asean Composer League (ACL)	1997	Filipina
5.	Komposisi Musik: "From Bali to Ubud via Halle".	Kolaborasi STSI Surakarta – Halle Orchestra Manchester	2003	Manchester Inggris
6.	Komposisi Musik: "Grimis Manchester".	Kolaborasi STSI Surakarta – Halle Orchestra Manchester	2003	Manchester Inggris
7.	Komposisi Gending: "Sekar Mayang".	Pentas PHK B-Art	2007	Taman Budaya Surabaya

#### F. Menulis Artikel Ilmiah dalam Jurnal

<i>No.</i>	<i>Tahun</i>	<i>Judul</i>	<i>Volume</i>	<i>Nama Jurnal</i>
1.	2004	"Komposisi Musik Grimis Manchester".	Vol.3 No.2	KETEG Jurusan Karawitan STSI Surakarta
2.	2006	"Gender Wayang: Barungan Gamelan Bali Kelompok Tua".	Vol.4 No.1	DEWARUCI Pascasarjana STSI Surakarta
3.	2007	"Swara Genta Pinara Pitu: Mitologi Pelarasan Nada Gamelan Semar Pagulingan".	Vol.7 No.2	KETEG Jurusan Karawitan ISI Surakarta
4.	2008	"Musikalitas Gamelan Jegog Bali".	Vol.5 No.1	DEWARUCI Pascasarjana ISI Surakarta



## G. Menulis Buku

<i>No.</i>	<i>Judul</i>	<i>Tahun</i>
1.	<i>Gamelan Jegog Bali</i>	2003

## H. Berkesenian dan Kunjungan ke Luar Negeri

<i>No.</i>	<i>Tahun</i>	<i>Negara Tujuan</i>	<i>Dalam Rangka</i>
1.	1985	London Inggris	Pentas Malam Indonesia
2.	1990	Sapporo Jepang	Pacific Music Festival
3.	1990	Skotlandia	Pentas Karawitan dan Tari Jawa
4.	1990	London Inggris	Island to Island Festival
5.	1992	Sivilla Spanyol	Expo'92
6.	1993	Brisbane	Warana Festival Queensland
7.	1994	Osaka Jepang	Pentas Peresmian Kansai Airport
8.	1997	Filipina	Asean Composer League (ACL)
9.	1998	Jepang	Pentas Musik Perkusi (Toshi Tsukitori)
10.	1999	Sapporo Jepang	Pacific Music Festival
11.	2000	Thailand	Peringatan 50 Tahun Hubungan Indonesia – Thailand
12.	2003	Manchester Inggris	Kolaborasi STSI Surakarta - Halle Orchestra Manchester
13.	2005	Jerman	International Gamelan Festival
14.	2005	Prancis	Pentas Recovering Aceh (UNESCO)
15.	2007	Belanda	International Gamelan Festival Amsterdam (IGFA)
16.	2009	Prancis	Festival De L'IMAGINAIRE
17.	2010	Denmark	Muhibah Seni ISI Surakarta
18.	2012	Los Angeles USA	Muhibah Seni ISI Surakarta